# MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *NAGABUMI 1: JURUS TANPA BENTUK* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN KESESUAIAN BAHAN AJAR DI SMA

## (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER)

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan


Oleh:

Merry Christin Sirait

2222120191

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA


2017


PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

# ABSTRAK

Merry Christin Sirait. NIM 2222120191. 2017. *Masalah Sosial dalam Novel* Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk *Karya Seno Gumira Ajidarma dan Kesesuaian Bahan Ajar di SMA ( Kajian Sosiologi Sastra dalam Pembentukan Karakter)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya upaya penyadaran akan masalah-masalah sosial melalui karya sastra khususnya novel dan menemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diperoleh melalui pengungkapan masalah-masalah sosial tersebut serta kesesuaian novel sebagai bahan ajar. Tujuan penelitian adalah (1) Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma dengan kajian sosiologi sastra, (2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter sebagai implikasi hasil penelitian yang ditemukan dalam cerita silat novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma, (3) Mendeskripsikan hasil analisis masalah-masalah sosial dan pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita silat novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* dengan menunjukkan kesesuaiannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten sastra. Sumber data penelitian yaitu novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma cetakan pertama yang terbit pada tahun 2009. Data penelitian yaitu berupa kalimat, dialog, dan paragraf yang mengandung tujuh dari delapan masalah sosial yang disesuaikan dengan data LIPI yang ditemukan dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) 81 data valid menunjukan masalah-masalah sosial direpresentasikan novel Nagabumi 1 sesuai dengan data LIPI mengenai masalah sosial pada era reformasi, (2) terdapat 6 nilai pendidikan karakter yang diperoleh memalui analisis masalah-masalah sosial novel *Nagabumi 1*, (3) hasil analisis masalah-masalah sosial dalam novel Nagabumi 1 menunjukkan ketidaksesuaian novel Nagabumi dengan kriteria bahan ajar untuk siswa-siswi SMA sehingga Nagabumi tidak sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran di SMA.



**Kata Kunci**: Masalah Sosial, Pendidikan Karakter, dan Bahan Ajar



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merry Christin Sirait

NIM : 2222120191

Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Masalah Sosial dalam *Novel Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* Karya Seno Gumira Ajidarma dan Kesesuaian Bahan Ajar di SMA ( Kajian Sosiologi Sastra dalam Pembentukan Karakter).

**Menyatakan**

Dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari skripsi atau penelitian orang lain. jika suatu hari nanti terbukti saya berbohong dari pernyataan ini, saya bersedia diproses secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan penghormatan setinggi-tingginya terhadap asas-asas intelektual dan akademis.

Serang, Januari 2017

Yang Membuat Pertanyaan,

**Merry Christin Sirait**

Merry Christin Sirait (2222120191)

Masalah Sosial dalam Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk*
Karya Seno Gumira Ajidarma dan Kesesuaian Bahan Ajar di SMA
(Kajian Sosiologi Sastra dalam Pembentukan Karakter)

Disetujui :

Tanggal, 10 - 01 - 2017

Pembimbing I,

**Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.**
NIP 197902012005011003

Tanggal, 11 - 01 - 2017

Pembimbing II,

**Farid Ibnu Wahid, M.Pd.**
NIP 197902072008121002

Diketahui :

Tanggal, 30 Januari 2017

Dekan,

**Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.**
NIP 196708201998021003

Tanggal, 30 - 01 - 2017

Ketua Jurusan PBI,

**Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.**
NIP 197902012005011003

## LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis/ Skripsi ini sudah diperbaiki sesuai saran dari para penguji dan telah dinyatakan layak untuk dijilid.

Nama : Merry Christin Sirait

NIM : 2222120191

Judul Skripsi : Masalah Sosial dalam Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* Karya Seno Gumira Ajidarma dan Kesesuaian Bahan Ajar di SMA (Kajian Sosiologi dalam Pembentukan Karakter).

| No. | Penguji | Tanggal | Tanda Tangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Dr. Firman Hadiansyah, S.Pd., M. Hum<br>NIP 198009022006041004 | 30/01 2017 | |
| 2. | Dr. Dase Erwin Juansah, M. Pd<br>NIP 197707262002121001 | 27 Jan 2017 | |
| 3. | Herwan, M. Pd<br>NIP 197306142003121001 | 27/01/2017 | |

Mengetahui,
Ketua Jurusan PBI,

Arip Senjaya, S. Pd, M. Phil.
NIP. 197902012005011003

# KATA PENGANTAR

Puji serta syukur pertama-tama penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi dengan judul *Masalah Sosial dalam Novel* Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk *karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Sosiologi Sastra dalam Pembentukan Karakter)* ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Atas segala bimbingan dan dukungan berbagai pihak sehingga tulisan ini dapat terselesaikan, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua yang telah mendidik dan mendukung saya dengan cinta dan kasihnya yang penuh beserta kakak saya, Melissa Oktofermina Sirait dan ketiga adik saya, Mulia Natalia Sirait, Monika Caterina Sirait, dan Laura Margaretha Sirait.
2. Bapak Arif Senjaya, S. Pd, M. Phil. Selaku Dosen Pembimbing I.
3. Bapak Farid Wahid, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing II.
4. Bapak Odien Rosidin, S. Pd, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

5. Bapak Sunu Wasono, M. Hum, selaku validator I.
6. Bapak Ahmad Supena, S. Pd., M.A., selaku validator II.
7. Kak Niduparas Erlang, S. Pd, selaku validator III.
8. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, terimakasih untuk setiap ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
9. Bapak Mufti Fasya yang selalu membantu dalam membenahi prosedur-prosedur skripsi.
10. Seluruh keluarga besar Pendidikan Bahasa Indonesia khususnya kelas A angkatan 2012, terimakasih untuk kebersamaan dan persahabatan yang telah diberikan.
11. Kepada sahabat saya yang kikuk dan yang paling hobi telat, Choirunissa, terimakasih untuk kebersamaan, tangis tawa, dan cinta kasih selama 4 tahun ini dan harap untuk waktu yang akan datang, semoga tetap jadi sahabat yang tak pernah lelah menemani di sisi.
12. Terimakasih banyak juga saya sampaikan kepada anggota RAVINDANUNEZ, yaitu Rani Sofia Ardiyani, Waras Vivi Aviati, Indah, Marsalinez (Uni) karena telah menjadi sahabat pengisi waktu-waktu baik selama masa perkuliahan dan menjadi penghibur serta pendukung yang tak pernah bosan pada waktu-waktu tersulit.



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

13. Kepada Fernanda Yusi L dan Siti Rodhiyah untuk setiap dukungan, doa, dan sarannya, saya ucapkan banyak terimakasih.

14. Untuk senior terkasih, Arif Sodakoh (Kak Ambon) yang telah menjadi teman diskusi yang bijak dan 'arif', terimakasih banyak.

15. Uni dan Uda Kantin Al- Azhar yang telah menjadi orangtua di kampus sekaligus sahabat diskusi yang rendah hati dan bijaksana selama penulis melalui masa perkuliahan di Untirta.

16. Kepada kucing-kucingku, si meng, si tikus dan si my little monster, cinta dan kasih pada kalian karena telah menjadi pembaik hati yang paling menggemaskan pada waktu-waktu jenuh.

Penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memperluas pengetahuan dan wawasan kita khususnya mengenai kesusastraan Indonesia.

Serang, Januari 2017

**Merry Christin Sirait**



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**ABSTRAK**

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **i**

**HALAMAN PERSETUJUAN** ..... **ii**

**HALAMAN PENGESAHAN** ..... **iii**

**KATA PENGANTAR** ..... **iv**

**DAFTAF ISI.** ..... **vii**

**DAFTAR TABEL.** ..... **x**

**DAFTAR LAMPIRAN.** ..... **xi**

**DAFTAR BAGAN** ..... **xii**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** ..... **xiii**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

1.2 Kajian dan Temuan Penelitian yang Relevan ..... 7

1.3 Fokus Penelitian ..... 10

1.4 Pertanyaan Penelitian ..... 11

1.5 Tujuan Penelitian ..... 11

1.6 Manfaat Penelitian ..... 12

**BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

2.1 Kajian Pustaka ..... 14

2.1.1 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Sosiologi sastra. ..... 14



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2.1.2 Hakikat Sosiologi Sastra. ..... 19
2.1.3 Novel. ..... 21
2.1.4 Pendidikan Karakter. ..... 23
2.1.5 Bahan Ajar di Sekolah. ..... 26
2.2 Kajian Teori. ..... 27
2.2.1 Konsep Sosiologi Sastra Ian Watt. ..... 27
2.2.2 Peran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter. ..... 34
2.2.3 Kesesuaian Novel sebagai Bahan Ajar di Sekolah. ..... 39
2.3 Kerangka Pemikiran. ..... 43

**BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian ..... 44
3.2 Teknik Penelitian. ..... 46
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian. ..... 46
3.2.2 Teknik Pengodean Data. ..... 47
3.2.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. ..... 49
3.3 Teknik Analisis Data Penelitian ..... 50
3.4 Instrumen Penelitian. ..... 51
3.5 Sumber Data Penelitian. ..... 53
3.6 Data Penelitian. ..... 54
3.6.1 Jenis Data Penelitian ..... 54
3.6.2 Kriteria Pemilihan Data Penelitian. ..... 54
3.6.3 Jumlah Data Penelitian. ..... 55

**BAB 4 ANALISIS DATA**

4.1 Deskripsi dan Klasifikasi Data. ..... 57



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

4.2 Analisis Data. ..... 98

4.3 Hasil Analisis Data. ..... 151

4.4 Pilar Pendidikan Karakter yang Terbentuk Melalui Analisis terhadap Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma ..... 159

4.5 Kesesuaian Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran. ..... 162

4.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. ..... 170

**BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan. ..... 179

5.2 Saran. ..... 182

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pengodean Data Masalah-masalah Sosial dalam Novel "Nagabumi 1"..... 47

Tabel 3. 2 Verifikasi Data Masalah-masalah Sosial dalam Novel "Nagabumi 1"..... 52

Tabel 4.1 Masalah Sosial Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran yang Tinggi. ..... 58

Tabel 4.2 Masalah Sosial Konflik Tanah antara Pemilik Hak dengan Perusahaan Swasta ..... 60

Tabel 4.3 Masalah Sosial Bias Nilai Agama, Ras, dan Suku..... 65

Tabel 4.4 Masalah Sosial Mobilisasi Sentimen Etnis dan Adat, termasuk Agama oleh Para Elite Massa. ..... 74

Tabel 4.5 Masalah Sosial Lemahnya Penegakan Hukum. ..... 81

Tabel 4.6 Masalah Sosial Tingginya Korupsi. ..... 89

Tabel 4.7 Masalah Sosial Segregasi Sosial. ..... 93



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR LAMPIRAN


Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan FKIP

Lampiran 2 Form Bimbingan Tugas Akhir

Lampiran 3 Sinopsis Novel *Nagabumi 1*

Lampiran 4 Angket Validasi

Lampiran 5 Pemeriksaan Keabsahan Data




PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3.1 Bagan Kerangka Berpikir. ..... 43



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

"Sederhana dan Setia".

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku, keluargaku, teman-teman terdekat, masyarakat akademika, terlebih kupersembahkan untuk diriku sendiri. Semoga Bermanfaat.



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sastra pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditulis dalam peradaban atau kebudayaan suatu bangsa. Sastra selalu merekam kehidupan manusia dan merangsang hati serta perasaan terhadap kemanusiaan, kehidupan dan alam sekitar. Hubungan sastra terhadap kemanusiaan, kehidupan, dan alam sekitar ini kemudian melahirkan berbagai pendekatan untuk dapat menganalisis karya sastra, seperti pendekatan strukuturalisme, pendekatan mimesis, pendekatan semiotika, pendekatan resepsi sastra, pendekatan stilistika, pendekatan sosiologi, dan pendekatan sastra lainnya.

Terkait dengan pendekatan sosiologi, tidak jarang kita temukan permasalahan-permasalahan sosial yang menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Tema dengan permasalahan-permasalahan sosial tersebut menjadi wujud dari fungsi sastra sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, dan gambaran mengenai situasi tertentu di masyarakat. Reaksi terhadap situasi tertentu tersebut tidak jarang meresahkan sastrawan untuk melahirkan sebuah gagasan-gagasan besar. Gagasan-gagasan besar ini seringkali dikaitkan dengan keterlibatkan sosial sastrawan dan perhatiannya terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial. Masalah seperti korupsi, penyelewengan, disorganisasi keluarga, kejahatan, ketidakadilan, kemiskinan, kemorosotan moral adalah beberapa hal yang menjadi gagasan besar dalam penciptaan karya sastra. Gagasan besar tersebut kemudian dikatakan



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

merupakan bentuk simpati dan protes sastrawan sebagai bagian dari masyarakat yang bersentuhan langsung dengan pelbagai permasalahan dan turut mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya.

Salah satu sastrawan yang akrab dalam menuangkan gagasan-gagasan besar dengan tema-tema sosial pada karya sastranya yaitu Seno Gumira Ajidarma. Karya-karya Seno Gumira Ajidarma--selanjutnya disebut Ajidarma--banyak mengandung kritik sosial dan politis. Ia mampu menggunakan logika dongeng (fiksi) untuk menyatakan berbagai masalah yang terjadi di Indonesia. Ia memanfaatkan sastra sebagai pengungkap pikirannya terhadap realitas yang terjadi di Indonesia. Segala ketimpangan yang terjadi di masyarakat seperti korupsi, kebohongan, penindasan atas identitas etnis dan regional, serta keserakahan material, menjadi gagasan Ajidarma dalam menciptakan karya-karyanya. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Guru Besar Sastra Universitas Indonesia, Melani Budianta, yakni:

> Misinya [Ajidarma] tidak lepas untuk melakukan kritik terhadap kekuasaan, solidaritas terhadap orang yang terpinggirkan, perjuangan yang sifatnya kemanusiaan tetapi dengan cara yang berbeda (http://www.antaranews.com/berita/344370/petualangan-seno-gumira-ajidarma).

Masalah ketimpangan-ketimpangan sosial tersebut merupakan hal yang memang tidak asing lagi ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Ketimpangan berupa permasalahan-permasalahan sosial tersebut menjadi serius karena seringkali tidak dapat ditangani dengan baik dan menyisakan penderitaan bagi masyarakat. Bahkan pada tahun 2006 lalu, LIPI atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyimpulkan berdasarkan penelitian empiris tentang konflik sosial, dengan rentang waktu tahun 1990-2005 bahwa terdapat 8 (delapan)

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penyebab terjadinya konflik sosial/ horizontal di Indonesia. Dimulai dari (1) tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi; (2) konflik tanah antara pemilik hak dengan perusahaan swasta; (3) masalah pengungsi; (4) bias nilai agama, ras, dan suku; (5) mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk agama, oleh para elite massa; (6) lemahnya penegakan hukum; (7) tingginya korupsi; dan (8) segregasi sosial (Sumber: http://www.beritasatu.com/blog/nasional-internasional/4009-menyikapi-konflik-di-nkri.html).

Sebagai masalah yang tidak kunjung selesai, solusi atas masalah-masalah ini haruslah terus digali. Salah satunya adalah dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang masalah ini. Bahwa masalah sosial seperti korupsi, kemiskinan, konflik agama dan sebagainya adalah masalah yang dapat mengganggu peradaban manusia. Salah satu penyadaran yang dapat dilakukan adalah melalui karya sastra. Ajidarma sebagai sastrawan Indonesia tampak mengerti mengenai usaha penyadaran masyarakat melalui karya sastra ini.

Karya sastra merupakan cerminan dari kenyataan sosial yang mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sehingga sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kenyataan sosial tersebutlah yang direpresentasikan Ajidarma dalam karya sastranya. Permasalahan-permasalahan sosial ini tergambar dalam salah satu novelnya yang berjudul *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk*.

Dalam *Nagabumi 1*, gambaran masalah-masalah sosial dimunculkan berdasarkan kenyataan sosial keadaan masyarakat Indonesia pada era reformasi. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Alwa Akbar Ilma, mahasiswa program pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tahun 2015 lalu. Dalam penelitiannya, Ilma (2015: 162) menyatakan secara implisit diketahui bahwa cerita silat *Nagabumi 1* tengah menyampaikan kritik atas situasi yang terjadi pada era reformasi.

Era reformasi merupakan satu kondisi kehidupan bangsa Indonesia setelah lengsernya rezim Orde Baru pada 21 Mei 1998. Reformasi muncul untuk mendobrak bangunan kuasa Orde Baru yang bersifat otoriter untuk kemudian membangun situasi yang lebih terbuka, dialogis, dan mengedepankan kesetaraan. Meskipun demikian, era baru ini tidak senantiasa berjalan mulus. Muncul sejumlah kondisi negatif berupa kritik sosial akibat pluralisme yang menajam, maraknya sikap pragmatis sebagian elite pemerintahan dengan orientasi terbatas pada kekuasaan serta agama sebagai alat kekuasaan. Sementara marak penggunaan agama sebagai alat kekuasaan utama kekuasaan, munculnya banyak partai dengan latar belakang agama, keikutsertaan para pemuka agama dalam menghimpun masa, serta keberhasilan agama membawa kemenagan pada pemilu presiden 1999. Hal ini membuktikan bahwa agama mendudukan posisi strategis sebagai kekuatan utama Indonesia masa awal reformasi. Sementara dalam kehidupan sosial di era reformasi juga muncul banyak konflik yang berlatar belakang SARA di berbagai daerah.

Peneliti melihat secara spesifik, Ajidarma melalui cerita silat *Nagabumi 1* berupaya mengkritisi kondisi tersebut dengan menekankan bahwa agama tidak layak digunakan sebagai sarana kekuasaan apalagi untuk memecah belah golongan melalui penciptaan konflik yang berakibat pada klaim kesesatan dan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

keterpinggiran. Pemanfaatan agama dalam level politik dan kekuasaan ditekankan sangat menyengsarakan rakyat.

Berdasarkan hal tersebut, novel *Nagabumi 1* dapat dianggap monumental karena mengkritik masalah sosial pada era reformasi yang sedemikian penuh dengan berbagai penyimpangan-pengimpangan sosial. Maka dari itu, Ajidarma sebagai pengarang dikenal memiliki kekhasan dalam teknik penulisannya karena mengaburkan batas antara fakta dan fiksi. Bodden dalam (Fuller, 2011: 77), berpendapat:

> Kebanyakan karya-karya Ajidarma berkaitan dengan masalah sosial [...]. Oleh sebab itu, penulisan fakta historisnya sebagai "fiksi" telah membantu memperhalus pengaruh pesan politik di masa-masa yang sensitif dari beragam isu politik.

Dengan cara demikian, Ajidarma dapat menyampaikan pesan perlawanan dan kritik sosialnya pada pembaca dan melalui novel *Nagabumi 1* pandangan kritik sosial pengarang menjadi mediasi antara gagasan struktur masyarakat tertentu dengan struktur karya sastra yang diciptakan sebagai bentuk penyadaran akan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Berkaitan dengan usaha penyadaran melalui pengungkapan masalah-masalah sosial tersebut, novel *Nagabumi 1* turut memberikan nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari masyarakat pembaca karya sastra. Pendidikan dalam karya sastra sebagai keseluruhan yang kompleks selalu berhubungan dengan akal budi dalam kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat. Pendidikan yang ada ini menekankan pada pendidikan pembentukan karakter. Pendidikan pembentukan karakter ini difokuskan pada bagaimana menerapkan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bagi seseorang perlu dilakukan mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang baik dan kuat. Novel *Nagabumi 1* merupakan salah satu novel yang peka terhadap upaya memberikan pendidikan karakter ini pada pembaca karya sastra. Tokoh utamanya, Pendekar Tanpa Nama adalah tokoh yang berpikir filosofis dan teladan dalam menghadapi setiap permasalahan-permasalahan sosial yang ditemukan dalam pengembaraannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Maka selanjutnya untuk membedah kritik sosial mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam novel *Nagabumi 1* akan digunakan pendekatan sosiologi sastra. Ini dikarenakan novel *Nagabumi 1* sarat dengan berbagai kondisi masalah sosial, seperti ketidakadilan, kemiskinan, permainan kekuasaan dan agama yang mencerminkan suatu kondisi masyarakat pada era reformasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan sastra karena sosiologi sastra mempunyai bidang yang sama yaitu kehidupan manusia dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkapkan masalah-masalah sosial pada novel *Nagabumi 1* sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Terlebih peneliti akan mengkaji masalah-masalah sosial tersebut dengan mengacu pada data yang ditemukan LIPI seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pengacuan data berdasarkan data yang ditemukan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) tersebut diduga mampu merepresentasikan masalah-masalah sosial pada era reformasi yang tercermin pada novel *Nagabumi 1*.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut persoalan yang terdapat dalam novel *Nagabumi 1*. Penelitian ini berjudul *Masalah Sosial dalam Novel* Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk *karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter.*

**1.2 Kajian dan Temuan Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, kajian atau temuan yang relevan dalam penelitian ini akan memaparkan tiga bentuk referensi, yakni tesis, makalah, dan jurnal. Pemaparan ini berfungsi untuk menunjukan kebaruan sehingga mendukung pentingnya penelitian ini dan berfungsi untuk menghindari adanya tindakan plagiarisme.

Sebagai objek material penelitian, cerita silat novel *Nagabumi 1* sejauh pengamatan masih belum banyak diteliti. Salah satu penelitian yang ditemukan menggunakan cerita silat *Nagabumi 1* sebagai objek penelitiannya, yakni berjudul "Cerita Silat *Nagabumi 1* sebagai Parodi Posmodernisme" karya Alwa Akbar Ilma 2015. Penelitian ini berupaya mengungkapkan penggunaan dan pengembangan fakta sejarah dalam novel *Nagabumi 1* yang diduga memunculkan penyimpangan-penyimpangan fakta sejarah. Dengan menggunakan teori posmodernisme Linda Hutcheon, penelitian ini menemukan 3 persoalan yang menjadi fokus masalah penelitiannya yakni fakta dan fiksi sebagai pembangun cerita, aspek gagasan, dan kontekstualisasinya di era Reformasi.

Penelitian terhadap novel yang sama dilakukan oleh Natalia Sulistyanti Harsanti pada tahun yang sama dengan judul "Novel *Nagabumi 1* karya Seno Gumira Ajidarma ditinjau dari Sosiologi Sastra". Penelitian dalam bentuk

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

makalah yang telah diseminarkan ini dengan objek penelitian yang sama berkesimpulan bahwa biografi pengarang mempunyai pengaruh yang besar ke dalam karya sastra. Selain itu, Novel *Nagabumi 1* disimpulkan menggambarkan keadaan sosial masyarakat di pulau Jawa abad VIII – IX dan menampilkan situasi-situasi sosial, agama, dan politik yang masih memiliki relevansi dengan kondisi sosial saat ini.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa terdapat gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel *Nagabumi 1*, yakni (a) masyarakat dibagi dalam kelas-kelas sosial atau kasta, (b) Martabat seseorang ditunjukkan dengan cara berpakaian dan jenis busana tertentu, (c) Adanya persaingan kekuasaan di antara penguasa, bahkan terkadang di antara pihak yang bertentangan masih ada pihak lain yang bertentangan, (d) Terkadang perbedaan agama dijadikan alasan untuk menimbulkan perpecahan. (e) Adanya ideologi bahwa nyawa rakyat adalah milik raja, sehingga raja berhak untuk melakukan apa saja.

Penelitian yang juga menggunakan sosiologi sastra sebagai alat penelitiannya yakni berjudul "Masalah Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra" karya Andrika Syafrona, dkk. Berbeda dengan kedua penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sebagai objek penelitiannya. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu bahwa novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye merupakan novel yang menggambarkan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pada novel tersebut memuat berbagai masalah sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Melalui penelitian ini diketahui bahwa masalah sosial yang

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ditemukan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* meliputi: kejahatan, disorganisasi keluarga, *delinkuensi* anak, alkoholisme, pelacur, dan berjudi.

Berdasarkan pemaparan referensi atas kajian relevan di atas, diketahui bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki sumbangsih dan relevansi terhadap penelitian ini. Terdapatnya relevansi penelitian pertama dengan penelitian ini yakni dalam penggunaan novel *Nagabumi 1* sebagai objek penelitiannya. Penelitian pertama membahas permasalahan-permasalahan pada masa era reformasi yang terepresentasikan dalam novel *Nagabumi 1* dengan menggunakan analisis postmodernisme Hutcheon. Hasil penelitian tersebut membantu peneliti melanjutkan penelitian serupa dengan menggunakan pisau analisis yang berbeda, yaitu analisis sosiologi sastra. Penelitian pertama memberikan informasi mengenai keadaan-keadaan pada era reformasi yang selanjutnya dianalisis lebih spesifik oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai masalah-masalah sosial.

Relevansi berikutnya pada penelitian kedua yakni dalam hal penggunaan novel *Nagabumi 1* sebagai objek penelitian dan penggunaan sosiologi sastra sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini memberikan informasi mengenai gambaran-gambaran sosial pada cerita silat novel *Nagabumi 1* dan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai novel tersebut dengan pisau analisis yang sama. Penelitian ini melengkapi penelitian kedua dengan membahas masalah sosial pada novel *Nagabumi 1* secara spesifik dengan mengacu pada data yang ditemukan LIPI pada tahun 2006 lalu.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Penelitian terakhir memiliki relevansi dalam hal pisau analisis sosiologi sastra yang sangat membantu dalam memberikan informasi tambahan mengenai analisis dengan menggunakan pisau analisis sosiologi sastra.

Dari ketiga penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji cerita silat novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma melalui kerangka sosiologi sastra dengan memfokuskan pada dua persoalan. Dua persoalan tersebut yakni mengungkapkan masalah-masalah sosial dengan data yang ditemukan oleh LIPI atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia serta menemukan nilai-nilai pembentukan karakter sebagai dampak dari pengungkapan-pengungkapan masalah sosial yang terdapat pada novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

### 1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan upaya untuk membatasi masalah agar penelitian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga penelitian tidak meluas dari objek yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain itu, fokus penelitian juga berfungsi agar memudahkan cara kerja dalam melakukan analisis. Pembatasan dilakukan untuk memperjelas objek penelitian karena pada kenyataannya masalah yang berhubungan dengan novel sangat luas.

Penelitian ini dibatasi pada aspek masalah-masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana implikasi hasil analisis masalah-masalah sosial terhadap nilai-nilai pendidikan pembentukan karakter sebagai bagian dari pembelajaran dan upaya penyadaran melalui karya sastra dan tingkat kesesuaian novel *Nagabumi 1* sebagai bahan ajar di SMA.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## 1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah suatu rumusan masalah deskriptif yang memandu peneliti untuk meneliti dan menganalisis hal-hal yang akan diteliti secara lebih intens dan hendak dipecahkan melalui penelitian. Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu:

1) Bagaimana masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma dengan analisis sosiologi sastra?
2) Bagaimana implikasi hasil analisis masalah-masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma terhadap nilai-nilai pembentukan karakter yang ditemukan?
3) Apakah hasil analisis masalah-masalah sosial dan pendidikan karakter terhadap novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* dapat menunjukan tingkat kesesuaian novel sebagai bahan ajar di SMA?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma dengan kajian sosiologi sastra.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter sebagai implikasi hasil penelitian yang ditemukan dalam cerita silat novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

3) Mendeskripsikan hasil analisis masalah-masalah sosial dan pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita silat novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* dengan menunjukkan kesesuaiannya sebagai bahan ajar di SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuraikan, mengingat suatu karya sastra dapat juga menjembatani kesenjangan pemahaman antara karya sastra dengan pembacanya. Manfaat tersebut sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang kesusatraan khususnya pada analisis-analisis sastra yang menggunakan sosiologi sastra sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian dapat menjadi contoh konkret mengenai analisis masalah-masalah sosial dan nilai pembentukan karakter yang terdapat pada cerita silat novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak lain dalam penyajian informasi untuk dilakukannya penelitian-penelitian serupa dengan lebih lanjut.

b. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti terhadap ilmu pendidikan, khususnya yang terkait dengan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

c. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan dan tepat dalam upaya pengajaran dan penyadaran melalui pembelajaran dengan karya sastra.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# BAB 2

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1 Kajian Pustaka

Pada saat melakukan sebuah penelitian, maka dibutuhkan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar membantu dalam proses penelitian dan sebagai alat dalam mengkajinya agar penelitian menjadi objektif, ilmiah, dan sistematis. Teori-teori tersebut sesuai dengan judul penelitian, yaitu *Masalah Sosial dalam Novel* Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk *Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter.*

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan sosiologi sastra, macam-macam teori sosiologi sastra yang lahir dari pemikiran para tokoh sampai kepada konsep sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian watt, mengenai hakikat sosiologi sastra, novel, pendidikan karakter dan bahan ajar di sekolah.

### 2.1.1 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup panjang, bahkan dapat dikatakan memiliki usia yang paling tua, karena Platolah yang dianggap sebagai pelopor teori sosial sastra. Berikut ini diuraikan tiga sejarah pertumbuhan dan perkembagan sosiologi sastra, mulai dari teori mimesis

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang dikemukakan Plato, asal-usul (genetik) karya sastra yang dikemukakan Hippolyte Taine dan Lucien Goldmann sampai dampak karya sastra bagi pembaca yang dikemukakan oleh Ian Watt.

### 2.1.1.1 Teori Mimesis dan Kreasi: Plato dan Aristoteles

Plato, dengan teori mimesisnya dianggap sebagai pelopor teori sastra (Damono, 1997: 16). Kata mimesis (bahasa Yunani) berarti tiruan. Abrams (1981) menyatakan bahwa teori mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan dari alam atau kehidupan (Wiyatmi, 2013: 12).

Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Dalam dunia gagasan, ada gagasan mengenai manusia, semua manusia yang ada di dunia ini (manusia nyata) adalah tiruan dari manusia yang ada di dunia gagasan tersebut. demikian juga benda-benda yang ada di dunia: bunga, pohon, meja, kursi, dan lain sebagainya dianggap sebagai tiruan dari dunia gagasan mengenai hal tersebut. berbeda dengan Plato yang memandang sastra sebagai tiruan kenyataan, Aristoteles (Wiyatmi, 2013: 15) memandang mimesis yang dilakukan para seniman tidak berarti semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif. Sambil bertitik pangkal pada kenyataan, seniman (penyair) menciptakan kembali kenyataan. Seniman mencipta dunianya sendiri dengan *probability* yang memaksa, dengan ketakteralaannya. Apa yang terjadi dalam ciptaan seniman masuk akal dalam keseluruhan dunia ciptaan itu dan sekaligus, karena dunia itu merupakan unsur-unsur dunia nyata.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Menurut Aristoteles, karena seniman (penyair) menciptakan kembali kenyataan, maka nilai karya seniman lebih tinggi dari karya seorang tukang (Wiyatmi, 2013: 15). Berbeda dengan Plato yang cenderung merendahkan karya seni dalam hubungannya dengan kenyataan, Aristoteles memberikan penghargaan yang tinggi terhadap karya seni. Menurunya karya seni, menjadi sarana pengetahuan yang khas, cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi mansuia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasian (Teuuw, 1988: 222).

Dalam sosiologi sastra, teori Plato dan Aristoteles dianggap mendasari kajian sosiologi karya sastra, yang membahas "kenyataan" yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan menganggap karya sastra sebagai sarana untuk mencatat dokumen sosial historis masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra yang awal, hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, sering kali dipahami dalam hubungan yang bersifat langsung, tanpa mengingat hakikat sastra sebagai estetik yang diciptakan pengarang, dengan berbagai latar belakang dan motivasi yang kesemuanya akan ikut berperanan dalam membentuk "realitas" yang tergambar dalam karya sastra.

### 2.1.1.2 Asal-usul (Genetik) Karya Sastra: Hippolyte Taine dan Lucien Goldmann

Taine, seorang filsuf, sejarawan, politisi, dan kritikus sastra Perancis dianggap sebagai peletak dasar mazhab genetic dalam kritik sastra (Wiyatmi, 2013: 19). Menurut Taine, sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara zamannya, suatu perwujudan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

macam pikiran tertentu. Apa yang dikemukakan oleh Taine menunjukkan adanya hubungan antara sastra yang diciptakan pengarang (melalui imajinasi dan pemahamannya terhadap apa yang terjadi dalam masyarakatnya) dengan norma-norma dan nalar kolektif masyarakatnya tempat pengarang dan pembaca hidup. Melalui sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan kembali norma-norma dan nalar kolektif masyarakat yang melahirkan karya tersebut.

Kajian sastra yang menekankan pada aspek genetik (asal-usul) sastra selanjutnya dikembangkan oleh kritikus Lucien Goldmann dari Perancis, yang dikenal dengan pendekatan strukturalisme genetik. Goldmann memahami asal-usul karya sastra dalam hubungannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang dan kondisi sosial masyarakat yang melahirkan karya sastra (Wiyatmi, 2013: 21). Dalam hal ini struktur karya sastra dianggap sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Yang dimaksud dengan pandangan dunia menurut Goldmann (Wiyatmi, 2013: 21) adalah rumusan dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang membedakannya (mempertentangkannya) dengan kelompok sosial lain. pengarang dalam pandangan Goldmann dianggap sebagai wakil dari sebuah kelompok sosial tertentu dalam masyarakatnya yang menyuarakan pandangan dunia masyarakatnya ke dalam karya sastra yang ditulisnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka menurut Goldmann, memahami karya sastra pada dasarnya adalah memahami asal-usulnya dalam hubungannya dengan pandangan dunia masyarakat yang melahirkannya, seperti yang disuarakan oleh pengarang sebagai wakil masyarakatnya.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 2.1.1.3 Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra, dan Sosiologi Pembaca dan Pengaruh Sosial Karya Sastra: Rene Wellek dan Austin Warren, dan Ian Watt.

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut menjadi dasar pembagian sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Warren, serta Ian Watt.

Dalam bukunya *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren (1994), menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Pembagian jenis sosiologi sastra tersebut, hampir mirip dengan apa yang dilakukan oleh Ian Watt dalam esainya "Literature an Society" (Damono, 1997: 3). Ian Watt, membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Menurut Wellek dan Warren (1994), sosiologi pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Sosiologi pembaca mengkaji pembaca yang pengaruh sosial karya sastra.

Menurut Ian Watt, konteks sosial pengarang, antara lain mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. sosiologi sastra yang mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial. Dalam hal ini, Ian Watt (Damono, 1997)

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu (1) pandangan kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (2) pandangan "seni untuk seni", yang melihat sastra sebagai penghibur belaka; (3) pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

### 2.1.2 Hakikat Sosiologi Sastra

Wiyatmi (2013: 5) menjelaskan sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdispliner. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hakikat sosiologi sastra, seorang ilmuwan sastra seperti Swingewood (1972) dalam *The Sociology of Literature* (Wiyatmi, 2013: 6) terlebih dulu menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra. Swingewood (1972) (Wiyatmi 2013: 6) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Tidak jauh berbeda seperti yang diuraikan oleh Swingewood, Soerjono Soekanto (Wiyatmi, 2013: 6) mendefenisikan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Damono (1997) mengatakan bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal (Wiyatmi 2013: 7).

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1997), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarkat.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut (Wiyatmi, 2013: 9).

Pada umumnya sosiologi sastra merupakan sub-disiplin ilmu yang paling terabaikan baik oleh para ahli sosiologi maupun ahli sastra. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya adalah faktor objek sasaran penelitiannya yang seringkali dianggap terlalu unik dan hanya dihayati oleh lingkungan terbatas. Akan tetapi, akhir-akhir ini sosiologi sastra mulai mendapat banyak perhatian dan memperlihatkan kepentingannya bagi pemahaman mengenai kehidupan manusia (Faruk, 2010: v).

Maka hakikat sosiologi sastra dapat dijelaskan sebagai sebuah pendekatan terhadap karya sastra dengan memperhatikan pemahaman bahwa karya sastra tidak lepas hubungannya dari masyarakat dengan lingkungannya. Sosiologi sastra menelaah posisi pengarang sebagai anggota masyarakat serta proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat, fungsi karya sastra di masyarakat dan pembaca karya sastra yang juga bagian dari masyarakat.

### 2.1.3 Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehdiupan seseorang dengan orang di sekililingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008: 969). Novel merupakan cerita atau karangan bebas mengenai peristiwa yang terjadi terhadap seseorang dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya yang berhubungan dengan pikiran dan tingkah laku. Dalam bahasa Indonesia, novel dibedakan dari roman, sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh juga lebih banyak.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Nurgiyantoro (2000: 16) mengungkapkan bahwa istilah roman, novel, cerpen, dan fiksi bukan asli Indonesia sehingga tidak ada pengertian yang khas Indonesia. Untuk mempermudah persoalan, di samping pertimbangan bahwa pada kesastraan Inggris dan Amerika (sumber utama literatur kesastraan Indonesia), cenderung menyamakan istilah roman dan novel dalam penulisan ini roman pun dianggap sama dengan novel. Sebagai cipta sastra, novel merupakan daya kreatif pengarang. Cipta sastra sendiri merupakan penjelmaan, penafsiran, dan daya nalar pengarang yang diungkapkan melalui karya sastranya. Pengarang mengungkapkan suatu peristiwa kehidupan bahkan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Jadi, maksud Nurgiyantoro, novel adalah karangan prosa yang menggambarkan kehidupan manusia yang kisahnya terinspirasi dari kehidupan nyata yang diperoleh dari hasil manifestasi atau pengalaman.

Lainhal dengan pendapat Ratna dalam bukunya *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2009: 335), novel dianggap sebagai sebuah karya sastra yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan yang karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai otentik yang pada awalnya hanya sebatas pada nilai-nilai dari pengarang itu sendiri namun menjadi

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sebuah nilai yang dikatakan sebagai totalitas kehidupan. Sebuah karya yang paling dominan dalam menampilkan masalah-masalah kemasyarakatan secara lengkap dan luas yang kisahnya terinspirasi dari kehidupan nyata.

### 2.1.4 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang di alami.

Berbagai makna mengenai pendidikan karakter akhirnya bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (Kusuma, 2012: 5) merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agara dapa mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar (Kusuma, 2012: 5) yaitu pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Pendidikan karakter juga merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*) sehingga menghasilkan perbaikan kualitas

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2012: 1).

Dalam ketiga definisi di atas diketahui terdapat tiga ide pikiran penting, yaitu (1) pendidikan karakter menghasilkan kontribusi yang positif kepada lingkungan, (2) proses transformasi nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan menjadi perilaku, dan (3) perbaikan kualitas yang berkesinambungan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sikdinas) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ditandaskan pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Bertumpu pada amanah Bab I pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius, dan berakhlak.

Lebih lanjut Bab II pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 menandaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, cerdas, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenan dengan pendidikan karakter.

Karakter ini dapat dijelaskan dalam definisi bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.

Maka kesimpulannya bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan menjadi perilaku dan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkontributif bagi lingkungan. Hal tersebut menunjukan bahwa pendidikan karakter peserta didik harus dilakukan secara serius dan mutu pendidikan karakter harus diutamakan.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 2.1.5 Bahan Ajar di Sekolah

Menurut Dzamarah dan Zain (2002:50), bahan ajar atau bahan pelajaran adalah isi atau inti yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan ajar, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Maka demikian, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Jadi, bahan ajar adalah isi atau inti yang akan disampaikan oleh guru yang disusun secara sistematis dalam proses belajar mengajar.

Selain Dzamarah dan Zain, Arikunto (Dzamarah dan Zain, 2002: 50) memberikan pengertian mengenai bahan pelajaran yaitu bahwa bahan pelajaran adalah unsur inti dari bahan atau materi pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya bahan ajar akan memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 33), bahan belajar adalah bahan yang dapat berwujud benda dan isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode pemerolehan. Dengan demikian, keterampilan, bahan ajar merupakan segala bentuk yang digunakan terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal itu yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahan ajar merupakan hal yang paling penting yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai proses belajar mengajar. Bahan ajar adalah isi dari materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Dengan adanya bahan ajar, tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai dengan mudah karena memudahkan kegiatan guru dan siswa. Selain itu,

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

bahan ajar harus terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Konsep Sosiologi Sastra Ian Watt

Ian Watt (Damono, 1979: 3) dalam esainya "Literature an Society" membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Ian Watt, merumuskan wilayah kajian sosiologi sastra yang berorientasi pada pengarang, yaitu pada posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. sosiologi sastra yang mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Watt (Wiyatmi, 2013: 30) membagi wilayah kajian sosiologi pengarang meliputi 7 wilayah, yaitu:

1. status sosial pengarang,
2. ideologi sosial pengarang,
3. latar belakang sosial budaya pengarang,
4. posisi sosial pengarang dalam masyarakat,
5. masyarakat pembaca yang dituju,
6. mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra),
7. profesionalisme dalam kepengarangan.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1. Status Sosial Pengarang

Status sosial sering kali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam suatu kelompok masyarakatnya. Status dengan status sosial sering diartikan sendiri-sendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.

2. Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi memiliki pengertian sebagai himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problem yang mereka hadapi. Goldmann (1977) berpendapat dalam kaitannya dengan kajian sastra, pengertian ideologi ini seringkali disamakan dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya (Wiyatmi, 2013: 34).

Ideologi ini dimiliki oleh suatu kelompok sosial, maka sering disebut juga sebagai ideologi sosial. Dalam pandangan sosiologi pengarang, ideologi sosial yang dianut seorang pengarang akan mempengaruhi bagaimana dia memahami dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan mahkluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya.

4. Posisi Sosial Sastrawan dalam Masyarakat

Posisi sosial sastrawan berkaitan dengan kedudukan dan peran sosial seorang sastrawan dalam masyarakat. Di samping sebagai sastrawan, bagaimananakah kedudukan sosial dan perannya dalam masyarakat? Apakah seorang sastrawan itu, orang yang memiliki kedudukan dan peran sosial cukup penting? Posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat, di samping memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat.

5. Masyarakat Pembaca yang Dituju

Sebagai anggita masyarakat, dalam menulis karya sastranya sastrawan tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Memang dalam berkarya sastrawan tidak tergantung sepenuhnya atau menuruti secara pasif selera pelindung (patron) atau publiknya, tetapi ada kemungkinan justru sastrawanlah yang menciptakan publiknya (Wellek dan Warren, 1994). Sering kali, bahkan seorang pengarang telah menentukan siapakah calon pembaca yang dituju.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

6. Mata Pencaharian Pengarang dan Profesionalisme Pengarang

Tidak semua sastrawan bermata pencaharian dari aktivitas menulis semata-mata. Dalam hubungannya dengan hal ini, Watt (Damono, 1997: 3) mengemukakan bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencahariannya? Apakah dia mendapatkannya dari pengayom (patron), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap?

Sebagai orang yang memiliki perkerjaan rangkap, maka sudah pasti mereka mendapatkan penghasilan bukan semata-mata dari profesinya sebagai sastrawan. Bahkan boleh jadi, penghasilan utamanya bukanlah dari profesinya sebagai sastrawan, tetapi dari pekerjaan lainnya.

Pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggao pekerjaannya sebagia suatu profesi. Di samping itu, pekerjaan rangkap yang dipilih seorang sastrawan juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra yang diciptkannya. Oleh karena wilayah kajian sosiologi pengarang cukup luas, maka untuk menerapkan kajian sosiologi pengarang, diawali menentukan masalah yang akan dikaji, salah satu masalah (misalnya status sosial) atau beberapa masalah sekaligus (ideologi sosial, latar belakang sosial budaya, dan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat). Tentukan pula, siapa pengarang yang akan dikaji. Setelah itu, kumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dipilih.

Data primer maupun sekunder dapat dikumpulkan untuk kajian sosiologi pengarang. Untuk pengarang yang masih hidup dan mungkin terjangkau, data

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

primer dapat diperoleh. Namun, untuk pengarang yang sudah meninggal, atau dari masa lampau, data tersebut tidak dapat diperoleh, sehingga cukup data sekunder. Analisis data yang telah dikumpulkan. Interpretasikan keterkaitan antara data mengenai pengarang dengan karya sastranya.

Selaian kepada sosiologi pengarang, Watt (Damono, 1997: 4) memfokuskan batasan sosiologi karya sastra yaitu mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, Junus (1986) berpendapat sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Wiyatmi, 2013: 46).

Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994). Sebagai dokumen sosial, sastra dapat dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Namun, menurut Wellek dan Warren (1994) harus dipahami bagaimana potret kenyataan sosial yang muncul dari karya sastra? Apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realistik? Ataukah merupakan satire, karikatur, atau idealism Romantik?

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Dalam hubungam antara karya sastra dengan kenyataan, Teeuw (1988: 228) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Bukan hanya sastra yang meniru kenyataan, tetapi sering kali juga terjadi sebuah norma keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolok ukur untuk kenyataan.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, Junus (1986) mengatakan sosiologi karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh beberapa hal. Pertama, unsur (isi/ cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya. Kedua, pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. Ketiga, pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra (Wiyatmi, 2013: 47).

Terakhir yang dikemukakan oleh Watt adalah mengenai sosiologi pembaca. Watt (Damono, 1997) menyatakan bahwa sosiologi pembaca mengkaji fungsi sosial sastra dan mengkaji berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sosial. Dalam hubungannya dengan fungsi sosial sastra, Ian Watt (Damono, 1997) membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu (1) pandangan kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (2) pandangan "seni untuk seni", yang melihat sastra sebagai penghibur belaka; dan (3) pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Maka kesimpulan yang dikemukakan Watt mengenai sosiologi sastra yakni yang dipelajari dalam sosiologi sastra meliputi: pertama, konteks sosial pengarang, yakni: (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencaharian, (b) profesionalisme kepengarangan, dan (c) masyarakat apa yang dituju. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat: (a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, (b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat. Terakhir Watt menyatakan bahwa fungsi sosial sastra merupakan efek karya sastra pada dataran penikmat. Pembaca, termasuk golongan yang menjadi sasaran karya sastra mampu memanfaatkan karya sastra dengan memiliki makna tersendiri.

Karya sastra yang baik, menurut Watt (Suwardi, 2011: 19) akan memberikan fungsi sebagai kenikmatan kehiburan dan memberikan ajaran tertentu yang menggugah semangat hidup. Kesadaran moral dalam sastra akan menjadi unsur penting dalam karya sastra. Kenikmatan dan ajaran selalu dibungkus dengan moralitas oleh sastrawan yang hebat. Sastrawan yang mampu berolah imajinasi, akan menyadarkan moral sosial secara bijak.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma adalah sastra hasil karya sastrawan yang mampu berolah imajinasi tersebut untuk menyadarkan moral sosial secara bijak. Maka novel tersebut diteliti dengan konsep pendekatan sosiologi Ian Watt mengenai sastra sebagai cermin masyarakat.

### 2.2.2 Peran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter

Berbicara sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Antara sastra dan pendidikan karakter itu menyatu karena diduga merupakan kata yang majemuk. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahnya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi yang sekarang dipijak maupun bumi yang kelak akan dipijak. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di dalam sastra. Menurut Mangunwijaya (1992: 7) menyatakan di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiusitas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lain. khususnya dalam pengolahan religious manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, sehingga dapat memperoleh sebuah pengetahuan dan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupannya. Keberadaan karya sastra membuat manusia dapat lebih menghayati dan menikmati isi yang terkandung dalam karya sastra tersebut. pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra, manusia mencoba memperoleh pendidikan karakter dan kemampuan untuk belajar menjadi kepribadian yang baik dan memperluas wawasan kehidupan yang baik pula.

Menurut Herfanda (2008: 131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. sementara, Wibowo dan Hamrin (2013: 167) mengatakan bahwa hakikatnya peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa tidak hanya didasari pada nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter.

Dari pemaparan Herfanda dan Wibowo di atas, dapat disimpulkan bahwa peran sastra dan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk manusia dalam pembentukan karakter bangsa ini. Sastra dan pendidikan selalu memiliki peranan penting yakni sastra dengan keindahannya dan pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2.2.2.1 Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaan. Berikut ini adalah tujuh nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Menurut Megawangi (2010: 5), pencetus nilai pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun Sembilan pilar nilai karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut.

1) Cinta Allah dan kebenaran;
2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
3) Amanah;
4) Hormat dan santun;
5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah;
7) Adil dan berjiwa kepemimpinan;
8) Baik dan rendah hati;
9) Toleran dan cinta damai.

Dari pendapat di atas bahwa Sembilan pilar tersebut kunci daripada pendidikan karakter. Karakter-karakter tersebut akan mudah dipahami oleh anak apabila diajarkan secara terus menerus. Dari kesembilan pilar tersebut tidak hanya diajarkan sebagai hafalan (kognitif) saja, namun harus disertai dengan praktiknya. Misalnya pilar pertama, cinta Allah dan kebenarannya. Pada pilar ini ditunjukkan bagaimana manusia harus menghargai sesama makhluk hidup sekalipun itu tumbuhan.

Sama halnya dengan IHF (Megawangi, 2010: 15) ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun memudahkan dalam menilai pendidikan karakter, Indonesia *Hertage Foundation* (IHF) mengembangkan konsep pendidikan Sembilan pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

universal (lintas agama, budaya, dan suku). Diharapkan melalui internalisasi Sembilan pilar karakter ini, para peserta didik dan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun nilai-nilai sembilan terdiri dari.

1) Cinta Allah dan kebenaran;
2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian;
3) Kejujuran;
4) Hormat dan santun;
5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama;
6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
7) Keadilan dan kepemimpinan;
8) Baik dan rendah hati;
9) Toleran, cinta damai, dan persatuan.

Pendapat di atas mengatakan bahwa masyarakat seperti Indonesia, nilai-nilai yang ditanamkan harus menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana yang sinergi dan yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa dan pendidikan karakter tentunya tidak akan jauh dari suatu nilai-nilai di dalamnya, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat diperlukan dalam suatu proses penanaman utnuk menumbuhkan nilai-nilai perilaku manusia.

Menurut Suyanto (2006: 69), setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2) Kemandirian dan tanggung jawab;

3) Kejujuran/ amanah;

4) Hormat dan santun;

5) Dermawan, suka menolong, dan kerjasama;

6) Percaya diri dan pekerja keras;

7) Kepemimpinan dan keadilan;

8) Baik dan rendah hati;

9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Sedangkan menurut Zubaedi (2011: 72) mengatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sembilan pilar karakter menurut Suyanto dan Zubaedi di atas, merupakan karakter yang berkaitkan dengan karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter terkait diri sendiri dan orang lain. Apabila Sembilan pilar karakter tersebut diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, maka akan dengan mudah menjumpai peserta didik dan masyarakat yang berkarakter unggul. Dari Sembilan pilar pendidikan karakter, yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya 6 yaitu religius, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan amanah.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 2.2.3 Kesesuian Novel sebagai Bahan Ajar di Sekolah

2.2.3.1 Novel Sebagai Bahan Ajar

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA (Depdiknas, 2006: 2), bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Pembelajaran novel merupakan pembelajaran yang lengkap termasuk ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia maka kedudukan novel dalam pembelajaran sastra adalah sebagai sarana peningkatan pengetahuan siswa tentang bahasa dan perkembangan sastra Indonesia, dan sebagai sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Depdiknas, 2006: 3).

2.2.3.2 Tujuan Pembelajaran Novel

Secara umum tujuan pembelajaran novel terkandung dalam tujuan pembelajaran sastra, yang tercantum dalam Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2006: 4). Oleh sebab itu, pembelajaran novel mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Supaya siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.
2) Supaya siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3) Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, serta mampu menulis karya sastra baik novel, puisi, dan drama.

Sedangkan menurut Rahmanto (2005: 66) tujuan pembelajaran novel itu, sebagai berikut:

1) Membantu keterampilan berbahasa;
2) Untuk meningkatkan kemampuan membaca baik secara intensif maupun ekstensif;
3) Meningkatkan pengetahuan budaya;
4) Menunjang pembentukan watak.

Jadi, tujuan pembelajaran novel di sekolah yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menunjang pembentukan watak, memperluas pengetahuan, wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan pengetahuan budaya. Selain itu, juga agar siswa mampu menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, serta mampu menulis karya sastra baik novel, puisi, dan drama.

2.2.3.3 Kriteria Memilih Bahan Pembelajaran Novel

Menurut Rahmanto (2005: 26) agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Ada tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: pertama dari bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Adapun penjelasaannya sebagai berikut:

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1) Aspek Bahasa

Dalam menyampaikan pengajaran sastra kepada siswa, seorang guru harus mempertimbangkan aspek bahasa. Karya sastra dengan tingkat kebahasaan yang tinggi tidak mungkin dapat dipelajari oleh siswa tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebaliknya suatu karya sastra dengan penggunaan bahasa sederhana, akan terlalu mudah untuk dipahami oleh siswa tingkat menengah atas.

Menurut Rahmanto (2005: 27) agar merasa yakin bahwa pembelajaran sastra yang ia tentukan telah tepat dari segi kebahasaan adalah dengan cara:

a) Mengadakan pemilihan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata yang baru, mempertimbangkan segi kebahasaan dan sebagainya;
b) Mengikuti penataran untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya;
c) Berusaha memahami tingkat kebahasaan siswa-siswinya sehingga berdasarkan pemahaman itu guru dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan.

2) Aspek Psikologi

Di dalam memilih bahan pembelajaran sastra, seorang guru harus memperhatikan dari segi psikologis, apalagi hampir setiap guru telah dibekali dengan ilmu-ilmu psikologis, yang diharapkan akan lebih mudah memahami watak para siswa yang diajarkanya. Berikut ini pengelompokan tingkat

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

perkembangan psikologi anak-anak Sekolah Dasar dan Menengah Atas (Rahmanto, 2005: 30).

a) Tahap Pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini, imajinasi anak belum banyak diisi dengan hal-hal nyata tetapi masih penih dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap Romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, pertualangan, dan bahan kejahatan.

c) Tahap Realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini, anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d) Tahap Generalisasi (16 tahun sampai seterusnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya di dalam karya sastra mencakup berbagai macam faktor kehidupan dan lingkungan, seperti: geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, kepercayaan, dara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, etika, dan sebagainya.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

**Bagan 2.3.1**

**Kerangka Berpikir**

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# BAB 3

# METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

## 3.1 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memandang objek kajian yang akan diteliti. Arikunto (2006: 136) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitianya. Jadi, metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh data penelitian yang sedang dilaksanakan. Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis.

Penelitian ini dikatakan merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif karena temuannya diperoleh melalui prosedur menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian dengan cara memberi deskripsi. Penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan deskripsi terhadap masalah-masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma. Berkaitan dengan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan memiliki langkah-langkah untuk memberikan paparan deskripsi terhadap masalah-masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan jalan mengumpulkan, menyusun,

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasi (Djojosuroto, 2004: 3). Menurut Ratna (2009: 53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul menganalisis fakta-fakta tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, metode deskriptif analisis dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang kemudian disusun dan diklasifikasi. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan lalu dilakukan analisis.

Data penelitian dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu mengenai masalah-masalah sosial dengan proses membaca novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma kemudian menandai bagian-bagian novel yang menggambarkan masalah-masalah sosial. Langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan masalah-masalah sosial berdasarkan bentuk-bentuk masalah-masalah sosial sesuai dengan data yang diperoleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tahun 2006 yakni tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, konflik tanah antara pemilik hak dengan perusahaan swasta, masalah pengungsi, bias nilai agama, ras, dan suku, mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk agama, oleh para elite massa, lemahnya penegakan hukum, tingginya korupsi, dan segregasi sosial (sumber: http://www.beritasatu.com/blog/nasional-internasional/4009-menyikapi-konflik-di-nkri.html). Setelah diperoleh data penelitian dan diklasifikasi, maka selanjutnya data dideskripsikan dan dilakukan analisis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah teks. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan karya sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan pendekatan ini akan diteliti masalah-masalah sosial

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif teks sastra karena penelitian dilakukan ke arah penelusuran makna sosiologis teks. Endraswara (2011: 80) berpendapat, "dalam perpesktif teks sastra, penelitian dilakukan dengan menganalisis teks sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya." Pendekatan sosiologi sastra dalam perspektif teks sastra, teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan dan dijelaskan makna sosiologisnya.

### 3.2 Teknik Penelitian

Moleong (2008: 157) mengatakan bahwa teknik penelitian merupakan salah satu bagian unsur yang sangat penting, dan merupakan suatu penjabaran dari metode penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut sistemis dan dapat dipermudah. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data berupa pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Maksudnya, data yang didapat setelah melakukan pembacaan sumber data, data dicatat dengan mengutip secara langsung tanpa mengubah sepatah kata pun dari sumber data (Kaelan, 2013: 167). Data berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog ataupun istilah yang mengandung masalah-masalah sosial yang

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

terdapat dalam sumber data, kemudian dicatat ke dalam tabel yang disesuaikan dengan kode data.

### 3.2.2 Teknik Pengodean Data

Menurut Djiwandono (2015: 112) pengodean artinya melakukan analisis data dengan menelurkan kode-kode dan memetakan hubungan antara kode-kode tersebut. Jadi, teknik pengkodean data merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan kode pada setiap data yang telah dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Di bawah ini adalah pengodean data yang digunakan sebagai objek penelitian, di antaranya:

**Tabel 3.1**

**Pengodean Data Masalah-masalah Sosial dalam Novel "Nagabumi 1"**

| No. | Bentuk Masalah Sosial | Kode | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi | MS1 | Masalah Sosial ke 1 |
| 2 | Konflik tanah antara pemilik hak dengan perusahaan swasta | MS2 | Masalah Sosial ke 2 |
| 3 | Masalah pengungsi | MS3 | Masalah Sosial ke 3 |
| 4 | Bias nilai agama, ras, dan suku | MS4 | Masalah Sosial ke 4 |
| 5 | Mobilisasi sentimen etnis dan adat, serta agama oleh para elite massa | MS5 | Masalah Sosial ke 5 |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6 | Lemahnya penegakan hukum | MS6 | Masalah Sosial ke 6 |
| 7 | Tingginya korupsi | MS7 | Masalah Sosial ke 7 |
| 8 | Masalah segregasi sosial | MS8 | Masalah Sosial ke 8 |

Contoh pengkodean data penelitian sebagai berikut.

**Kode: MS1. Sj1. P1. K1.**

Keterangan:

MS1 = Masalah sosial 1

Sj1 = Subjudul 1

P1 = Paragraf 1

K1 = Kalimat 1

Untuk tiap kalimat, perhitungan dimulai setiap subjudul yang baru, misalnya terdapat kode data berupa MS2. Sj75. P9. K88. Maka data tersebut dapat dijelaskan sebagai masalah sosial yang ke 2 terdapat pada subjudul yang ke 75 pada novel *Nagabumi 1*, di paragraf 9 pada kalimat ke 88, dan terdapat kode data juga berupa MS2. Sj76. P7. K88. Maka kode data tersebut dapat dijelaskan pula sebagai masalah sosial ke 2 terdapat pada subjudul yang ke 76 pada novel *Nagabumi 1*, di paragraf ke 7 pada kalimat ke 88. Dari contoh tersebut maka dijelaskan bahwa perhitungan kalimat selalu dimulai dari subjudul yang baru. Pada tabel uji keabsahan data, kalimat yang menunjukan adanya masalah-masalah

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sosial akan ditandai dengan kalimat bergaris bawah, hal ini guna membedakan kalimat tersebut dari paragraf atau dari konteks datanya.

### 3.2.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan bertujuan menguji data penelitian yang sudah dilakukan penulis. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis lakukan adalah triangulasi. Djiwandono (2015: 97) menjelaskan triangulasi merupakan upaya untuk memperoleh pandangan dari dua atau lebih pengamat atau alat sehingga hasil pengamatan lebih akurat dan lebih objektif. Lebih lanjut Djiwandono (2015: 98) mengatakan bahwa dalam penelitian berdata kualitatif, triangulasi menjadi sangat penting karena umumnya data kualitatif ditafsirkan secara subjektif oleh penelitinya. Triangulasi bertujuan untuk mengurangi atau mengimbangi subjektivitas ini dengan menghadirkan pendapat atau pandangan dari seorang pengamat lain.

Jadi untuk menghindari penafsiran data yang bersifat subjektif pada penelitian ini, triangulasi sumber data menjadi teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan peneliti pilih untuk digunakan. Teknik triangulasi sumber data adalah upaya menggali data dari sumber-sumber yang berbeda sehingga terbentuk satu gugus pendapat atau profil tidak berasal dari satu pihak saja (Djiwandono, 2015: 98). Selanjutnya, ia (Djiwandono, 2015: 98) memberikan contoh mengenai triangulasi sumber data ini misalnya, suatu penelitian tentang sikap sivitas akademika terhadap iklan rokok di kampus akan mengambil data bukan hanya dari mahasiswa, namun juga dari dosen dan staf. Dosen pun masih dipilah lagi menjadi dosen yang tidak menjabat dan dosen yang sedang menjabat. Dengan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

demikian terbentuk sekumpulan pendapat yang lebih kaya dan representatif daripada data yang hanya berasal dari mahasiswa saja.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi sumber data terhadap narasumber-narasumber yang sebelumnya akan diberikan angket. Angket berisi beberapa pertanyaan untuk memperoleh pengetahuan awal narasumber mengenai novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma. Fungsinya adalah membantu peneliti menemukan narasumber yang telah membaca novel *Nagabumi 1* sampai dengan tamat. Kemudian dengan angket tersebut peneliti akan memilah beberapa narasumber yang diduga mumpuni untuk menjadi validator dan memberikan verifikasi terhadap data penelitian yang ditemukan peneliti pada novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

### 3.3 Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analasis konten sastra. Analisis konten merupakan model kajian sastra yang digunakan apabila hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2011: 160). Teknik analisis data dalam penelitian yaitu data dibaca, dipahami, diinterpretasi, kemudian dicatat, setelah itu data dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan berdasarkan pendekatan sosiologi sastra menurut Endraswara (2011: 162), yakni sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk*;

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Menandai bagian-bagian cerita dalam novel yang menggambarkan aspek masalah-masalah sosial sesuai dengan data yang diperoleh LIPI pada tahun 2006;
3. Mengelompokkan data yang menggambarkan aspek masalah-masalah sosial dari novel berdasarkan bentuk masalah-masalah sosial;
4. Setelah data-data terkumpul dan diklasifikasi berdasarkan bentuk masalah-masalah sosial, kemudian dipindahkan dan disusun ke dalam tabel;
5. Menganalisis aspek masalah-masalah sosial dari data yang telah di uji keabsahannya dan diklasifikasikan berdasarkan tinjauan sosiologi sastra;
6. Mendeskripsikan masalah-masalah sosial pada novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma;
7. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap novel *Nagabumi 1;*
8. Melakukan refleksi.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dua kriteria utama yang harus dipenuhi sebuah instrumen penggali data adalah keterandalan dan validitas. Keterandalan adalah kualitas yang membuat isntrumen itu bisa dipercaya. Bisa dipercaya artinya data yang dihasilkannya tidak berubah-ubah, relatif ajeg dari waktu ke waktu yang lain. Sementara itu, valid artinya instrumen itu akan menggali data yang memnag ditafsirkan dengan benar untuk menjawab tujuan penelitian (Djiwandono, 2015: 118).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, angket dan tabel. Ketiga instrumen ini dipilih karena sesuai dengan cara kerja metode deskriptif analisis dan pendekatan sosiologi sastra yang digunakan pada

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini karena penelitilah yang menentukan keseluruhan skenario penelitian. Selain peneliti, instrumen penelitian berupa angket digunakan untuk menemukan validator yang mumpuni untuk memberikan verifikasi data dan sebelumnya telah membaca novel *Nagabumi 1*. Berikutnya, terdapat tabel yang digunakan peneliti untuk mencatat data berupa potongan cerita lalu mengelompokannya.

Pada penelitian, tabel yang digunakan ada dua, yakni tabel pengodean data dan tabel untuk verifikasi data. Tabel pengodean data dibuat menjadi empat kolom, yakni: 1) kolom nomor, 2) kolom bentuk masalah sosial, 3) kolom kode, dan 4) kolom keterangan (lih. Tabel 3.1). Sedangkan pada tabel verifikasi, tabel dibuat menjadi enam kolom yang terdiri dari, 1) kolom nomor, 2) kolom kode, 3) kolom data, 4) kolom valid, dan 5) kolom tidak valid, dan 6) kolom keterangan. Setelah selesai dibuat, data yang semula berada di dalam tabel pengodean dipindahkan ke dalam tabel verifikasi. Kemudian, kolom valid atau tidak valid akan diisi oleh paraf verifikator sebagai tanda bahwa data yang diverifikasi sudah valid atau tidak. Berikut adalah contoh tabel verifikasi yang akan digunakan.

**Tabel 3.2**

**Verifikasi Data Masalah-masalah Sosial dalam Novel "Nagabumi 1"**

| No. | Kode | Data | Valid | Tidak Valid | Ket. |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |
| 6 | | | | | |
| 7 | | | | | |
| 8 | | | | | |

Data yang terdapat dalam tabel berupa kalimat, paragraf, dan dialog tersebut kemudian diberi garis bawah untuk menandai inti kalimatnya yang mengandung masalah sosial yang dianalisis. Hal ini guna membedakan inti kalimat dari konteks datanya yang hanya sebagai pendukung hal yang menunjukan masalah-masalah sosial yang ditemukan tersebut.

Setelah data dikumpulkan, data-data yang dianalisis kemudian diverifikasi. Verifikasi data dilakukan sebelum mengkaji data. Senjaya (2014: 157) mengatakan bahwa verifikasi mempunyai prinsip bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak tiba-tiba. Maka dari itu, verifikasi data diperlukan untuk memastikan data penelitian yang dikumpulkan sudah sesuai dengan apa yang diteliti dan berada pada dalam gelanggang penelitian.

### 3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek tempat data diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sesuai dengan pernyataan ini, sumber data dalam penelitian ini adalah

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma cetakan pertama yang terbit pada tahun 2009. Novel diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan terdiri dari 815 halaman.

### 3.6 Data Penelitian

Siswantoro (2014: 70) menyatakan bahwa data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori. Adapun kriteria data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 3.6.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer yang digunakan kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog ataupun istilah yang mengandung masalah-masalah sosial dalam novel. Data tersebut diperoleh dengan mendeskripsikannya dalam catatan-catatan peneliti. Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat, dialog, dan paragraf yang mengandung tujuh dari delapan masalah sosial yang disesuaikan dengan data LIPI yang ditemukan dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

#### 3.6.2 Kriteria Pemilihan Data Penelitian

Kriteria data yang dipilih disesuaikan dengan pisau analisis yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis yaitu analisis sosiologi sastra. Dalam hal ini

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

data yang dipilih yaitu kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma yang merepresentasikan masalah-masalah sosial sesuai dengan data yang diperoleh LIPI pada tahun 2006 lalu.

3.6.3 Jumlah Data Penelitian

Data penelitian awalnya terdiri dari 8 jenis masalah-masalah sosial yang disesuaikan dengan data yang telah diperoleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tahun 2006 yakni:

1. tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi;
2. konflik tanah antara pemilik hak dengan perusahaan swasta;
3. masalah pengungsi;
4. bias nilai agama, ras, dan suku;
5. mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk agama, oleh para elite massa;
6. lemahnya penegakan hukum:
7. tingginya korupsi; dan
8. segregasi sosial.

Namun setelah menganalisis novel *Nagabumi 1* dan mengklasifikasikan data yang ditemukan, Data hanya terdiri 7 jenis masalah dari 8 masalah sosial yang disesuaikan dengan data LIPI. Tidak ditemukannya salah satu jenis masalah sosial yaitu masalah pengungsi dalam novel *Nagabumi 1*. Maka selanjutnya jenis masalah sosial yang diteliti hanya terdiri dari 7 jenis, yaitu:

1. tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi;

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. konflik tanah antara pemilik hak dengan perusahaan swasta;
3. bias nilai agama, ras, dan suku;
4. mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk agama, oleh para elite massa;
5. lemahnya penegakan hukum:
6. tingginya korupsi; dan
7. segregasi sosial.

Dari 7 jenis masalah sosial di atas, hasil analisis menemukan 85 data yang selanjutnya di uji keabsahan datanya melalui proses triangulasi sumber data. Setelah melakukan uji keabsahan data maka keseluruhan data penelitian yang valid berjumlah 81 data. Kemudian 81 data tersebut di analisis sesuai dengan tinjauan sosiologi sastra.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# BAB 4

# ANALISIS DATA

## 4.1 Deskripsi dan Klasifikasi Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan pada tahun 2009. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data tentang masalah-masalah sosial disesuaikan dengan data LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang diperoleh pada tahun 2006 lalu. Hasil analisis terhadap masalah-masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1* ditemukan tujuh wujud masalah sosial yang meliputi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, konflik tanah antara pemilik hak dan perusahaan swasta, bias nilai agama, ras, dan suku, mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk, oleh para elite massa, lemahnya penegakan hukum, tingginya korupsi, dan segregasi sosial. Data-data tersebut berupa kalimat dan dialog yang terdiri dari 81 data yang telah valid melalui proses keabsahan data.

Data-data yang terkumpul tersebut telah di validasi oleh 3 orang validator yaitu Bapak Sunu Wasono, M. Hum., dosen FIB- UI, Bapak Ahmad Supena, S. Pd, M.A., dosen Untirta, dan Niduparas Erlang, S. Pd., alumni Untirta yang sedang melanjutkn pendidikan S2 di UI. Data mengenai masalah-masalah sosial tersebut selanjutnya dideskripsikan dalam tabel berikut.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Masalah-masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.**

Tabel 4.1

Masalah Sosial Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran yang Tinggi

| No. | Kode Data | Data | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | MS1. Sj3. P21. K102 | Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang. Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara terbaik untuk menghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis. | Potret kemiskinan tergambar ketika tokoh utama memilih menjadi pengemis untuk bersembunyi namun ternyata keberadaannya dipergoki oleh Partai Pengemis. Bahkan pengemis pun memiliki partai. |
| 2. | MS1. Sj24. P18. K100 | Karena tegalan Guruhbhakti termasuk wilayah Desa Baliwangan, maka penduduk Balingawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu. kejadian itu bukanlah pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun tiga orang patih | Rakyat Desa Baliwangan menjadi miskin karena keharusan membayar denda kepada kerajaan. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dari istana, tetap saja rah *kasawur ing natar* dan *wipati wankay kabunan* terjadi. | |
| 3. | MS1. Sj47. P20. K80 | Kini mereka membuka lembaran yang mengatur perbudakan di Yavabhumi. Terdapat sejumlah ketentuan yang membuat seseorang resmi dianggap sebagai budak.<br>(1) *Dhraja-hrta*: Tawanan dalam perang.<br>(2) *Grhaja*: dari orangtua yang keduanya budak.<br>(3) *Danda-dasa*: Sebagai ganti pembayaran denda.<br>(4) *Bhakta-dasa*: Secara sukarela menerima kedudukan budak demi makanan dan tempat benaung. | Perbudakan merupakan bagian dari potret kemiskinan dan pengangguran. Perbudakan diterima secara sukarela karena kebutuhan untuk tempat bernaung dan kebutuhan akan makanan. |
| 4. | MS1. Sj70. P2. K7 | Mengapa tanah harus diserahkan kepada Negara? Sejauh disebutkan dalam prasasti, itu bisa karena tanah akan digunakan untuk pembangunan candi, bisa pula karena tanah tersebut besar peranannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, sehingga secara keseluruhan dalam waktu yang panjang, panenannya memiliki nilai yang penting, karena kelaparan serta kemiskinan bukanlah sumber kedamaian. Bagi tanah seperti ini, barangkali tidak dianggap adil untuk tetap memberlakukan pajak. | Kemiskinan disebutkan bukanlah sumber kedamaian bagi Negara. |
| 5. | MS1. Sj71. P17. K71 | Namun sahaya harus melalui daerah sepi itu dan sahaya melaju. Sungguh suatu | Keadaan tanpa daya tersebut |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | pemandangan yang tidak indah. Hari mulai terang dan sahaya lihat mereka sudah terbangun dan keluar dari rumah, yang bagi sahaya tidaklah bisa disebut rumah, mungkin gubuk, tapi lebih buruk dari gubuk, seolah hanya batang-batang daun kelapa saja yang didirikan saling menyilang, sekedar cukup untuk tidur sejumlah manusia di bawahnya, yang tentu tidak akan berarti apa-apa, karena tempat itu tak bisa menahan angina, hujan, maupun panas matahari. Sebuah tempat tanpa daya bagi orang-orang tidak berdaya. | menggambarkan betapa buruknya potret kemiskinan yang sedang terjadi. |

Tabel 4.2

Masalah Sosial Konflik Tanah antara Pemilik Hak dengan Perusahaan Swasta

| No. | Kode Data | Data | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | MS2. Sj6. P3. K14 | Berpihak kepada siapakah Rakai Kayuwangi sekarang? Samaratungga telah membangun candi Mahayana termegah di seantero jagad, Kamulan Bhumisambhara, yang berdiri di atas pembebasan tanah nenek moyang kami di desa Tepusan, Mantyasih, dan Pamandayan. Bukan hanya tiga desa yang dibebaskan melainkan 24 desa, lengkap dengan sawahnya demi pemenuhan lingkungan berkiblat delapan. | Pada cerita konflik tanah menimbulkan keraguan atas keberpihakan pemerintah kepada rakyatnya. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | MS2. Sj6. P12. K34 | "Itu berarti kalian menjadi orang-orang terusir! Mengapa kalian terima saja Brahmana Jatinigrat itu menginjak kepala kalian?"<br>"Jangan berkata seperti itu, Jatiningrat telah membela kepentingan Pramodawardhani dari nafsu berkuasa Balaputradewa. Putri raja lebih berhak atas singgasana daripada saudara muda raja, bukan?"<br>"Ya tetapi siapa kemudian yang bercokol di istana?"<br>"Itu sudah lama berlalu. Kini Lokapala yang Buddha berkuasa, apa salahnya?"<br>"Ia masih penguasa wilayah yang sama. Tanah kami harus diganti!"<br>"Tidakkah rakyat itu bahkan nyawanya milik raja?"<br>"Kalau cara berpikir kamu seperti itu, jangan pernah mengaku Buddha, bahkan jangan mengaku beragama!" | Perselisihan di istana menimbulkan terjadinya konflik tanah bagi rakyat yang tanahnya tidak mendapat ganti. |
| 3. | MS2. Sj6. P15. K45 | Dalam prasasti itu tertulis persumpahan perihal pembebasan tanah. Malah aku masih ingat tulisan itu terletak di baris 26-33. Setiap kiblat dari kiblat delapan itu terdiri dari tiga desa, maka jumlah seluruh desa yang dibebaskan memang jadi 24, yang terbagi menjadi tiga lapis. Di pusat lapisan itulah terdapat Mantyasih. Berdasarkan lapisan ini bisa diurutkan kea rah selatan terdapatnya Desa Pamandayan dan Desa Tru di | Konflik tanah adalah masalah yang sering dialami rakyat sehingga perihal pembebasan tanah harus dibahas di dalam sebuah prasasti. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Tepusan. Semuanya di daerah Kedu. Dengan persumpahan ini, semuanya menjadi tanah perdikan Sri Kahulunan yang disebut Kamulan. Tepatnya menjadi *sima* atau tanah perdikan candi, karena memang untuk mendirikan candi *jinalaya*, candi untuk memuliakan nenek moyang, dalam hal ini menuju kebudhaan. | |
| 4. | MS2. Sj6. P16. K55 | Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan, karena tanah ini sangat mungkin sudah menjadi sawah *kanayakan*, sawah *wikenas* atau sawah para petugas, maupun lading para kawula. Disebutkan bahwa mereka menerima hadiah yang berbeda-beda. Artinya bisa juga ada yang mendapatkan ganti tanah da nada yang tidak. Sehingga masih menimbulkan masalah puluhan tahun kemudian, seperti yang baru saja kudengar di kedai itu. | Pembebasan tanah digunakan untuk dalih menguji kesetiaan rakyat dengan mengorbankan tanah mereka dengan imbalan hadiah. Namun hal ini kemudian menjadi konflik panjang dikarenakan tidak adanya ganti tanah bagi rakyat yang telah berkorban. |
| 5. | MS2. Sj13. P5. K14 | Ampuni sahaya, Tuan pendekar, kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah | Janji yang tidak ditepati kerajaan mengenai penggantian tanah yang diambil secara paksa menjadi konflik |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dipaksa untuk bekerja demi pembangunan candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami. | bagi rakyat. |
| 6. | MS2. Sj35. P20. K122 | "Jika semua tanah Brahmana dan Ksatriya diambil demi candi, apakah manusia hanya boleh menempati tanah Wisaya dan Sudra? Begitulah kepala desa itu mempertanyakan.<br>Hmm…<br>"Siapakah kedua parjurit itu?" tanyaku.<br>"Oh, mereka adalah orang-orang yang berasal dari desa kami yang berhasil diterima ketika melamar menjadi anggota pasukan berkuda, dan mereka merasa prlu menyelamatkan pendudukan dari kemalangan jika segenap lahan diambil secara paksa." | Sikap patriotisme timbul pada rakyat yang tanahnya hendak diambil paksa demi kepentingan sepihak kerajaan tanpa memikirkan kesejahteraan rakyat. |
| 7. | MS2. Sj37. P2. K6 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian atau petaka mengerikan yang lebih menakutkan daripada kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? *Senabala* atau tentara Raki Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | Permasalahan mengenai perebutan tanah menjadi semakin sulit ketika pemerintah secara sengaja menyewa orang-orang golongan hitam untuk mengusir rakyat dan mengambil tanahnya secara paksa. |
| 8. | MS2. Sj74. | Berarti latar belakang pengetahuanku | Konflik tanah bagi |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | P10. K35 | untuk menafsirkan cerita Campaka itu sangat terbatas, karena aku tidak memiliki dasar untuk menyatakan dengan pasti, Wangsa Syailendra itu berasal dari mancanegara atau sekadar wangsa lain dari bumi sendiri yang memang bersaing dengan Wangsa Sanjaya. Meski seperti tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan agama itu, telah menjadi sarana pertentangan, juga atas nama agama. | rakyat telah menjadi pertentangan atas nama agama. |
| 9. | MS2, Sj18. P13.K64 | Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi Negara dan agama. Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | Konflik tanah menjadi sesuatu yang sering dikeluhkan rakyat dikarenakan pembangunan candi-candi pemujaan. |
| 10. | MS2. Sj24. | Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi | *Sima* merupakan pembebasan tanah |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | P19. K102 | keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka, karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah *sima* adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. siapakah yang mengacaukannya? | dari denda dan seharusnya terjamin keamanannya, namun karena ada permainan kekuasaan yang mengacaukannya, sengeketa tanah ini kemudian menimbulkan konflik tanah dengan para pemilik hak yaitu rakyat kecil. |

Tabel 4.3

Masalah Sosial Bias Nilai Agama, Ras, dan Suku

| No. | Kode Data | Data | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | MS4. Sj3. P6. K24 | Aku menganggap perbedaan agama antara Balaputradewa yang memeluk Buddha Mahayana dan Jatinigrat sebagai pemeluk Siva seharusnya tidak menjadi masalah, karena bagi rakyat jelata kedua agama itu tidak lebih sebagai kepercayaan yang tidak berasal dari bumi mereka sendiri. Jika kemudian raja-raja mereka memeluk suatu agama, dan mewajibkan rakyatnya melakukan upacara-upacara keagamaan seperti yang | Nilai agama menjadi bias ketika agama dipakai bukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan memperbaiki diri menjadi lebih baik melainkan digunakan untuk |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | diwajibkan oleh agama-agama itu, rakyat jelata yang cinta damai tidaklah berkeberatan melakukannya demi keselamatan dan ketenangan. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata, perbedaan agama bukanlah suatu masalah. Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh kemahiran telah menyesuaikannya dengan berebagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sndiri dari golongan lainnya. | kepentingan golongan sehingga berpindah-pindah agama menjadi sesuatu hal yang tidak sukar dilakukan rakyat maupun para raja-rajanya. |
| 2. | MS4. Sj3. P7. K30 | Aku menghilang tahun 846. Saat itu Balaputradewa telah pergi, tetapi agama Buddha tetap bertahan, bahkan berkembang karena rakyat jelata memang tidak menolaknya. Bukankah Pramodawarni, putri Samarattungga yang Buddha, permaisuri Jatiningrat yang Siva, tahun 842 telah meresmikan candi *jinalaya* Kamulan Bhumisambhara yang mempunyai makna tahap tujuh Buddha? Itulah sebabnya aku juga selalu berpendapat para pemimpin Negara pun lebih sering menjadi korban permainan perebutan kekuasaan para pelaku di balik | Agama digunakan menjadi sebuah tameng atas permainan dan perebutan kekuasaan para pemimpin Negara. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | layar, yang saling bertarung dan beradu pengaruh atas nama agama. | |
| 3. | MS4. Sj5. P18. K85 | Napasnya tinggal satu-satu. Ia menggeleng dengan lemah. Apakah maksudnya dia tidak beragama? Atau agamanya tiada mengenal pengertian dosa? Di Yavabhumi pada masaku, terlalu banyak orang menerima ajaran Siva maupun Buddha Mahayana secara bersama. Jika dilepaskannya Siva dan diterimanya Buddha belum tentu ia meninggalkan Siva sama sekali. Apalagi jika terlanjur diterimanya pemahaman tentang kekuasaan Siva yang matanya seluas langit yang membungkus dunia. Di Yavabhumi, agama-agama yang datang diterima sebagai tamu yang dihormati. Diterima dengan penghargaan, tetapi dimanfaatkan hanya sejauh iman mereka semula memberikan tempatnya. Sehingga tidak pernah bisa dikatakan, orang-orang Yavabhumi sebetulnya beragama apa. | Nilai mengenai agama menjadi bias karena tidak diimani dengan sepenuh hati dan dapat di gonta-ganti sesuai dengan pemanfaatannya. |
| 4. | MS4. Sj6. P4. K24 | Terdengar gumam panjang. Kemudian seseorang berkata. "Hati-hati bicara, yang menganut Siva tiada kurang yang berbudaya."<br>"Apakah kamu sendiri memeluk Siva?"<br>"Bukan, aku pengikut Visnu, tetapi keluargaku dahulu memeluk Siva, dan telah merelakan tanahnya demi candi Buddha bertingkat sepuluh itu." | Pergantian agama dan perbedaan agama di antara keluarga menjadi sesuatu yang telah diterima secara wajar. |
| 5. | MS4. Sj13. | Sebagai pekerja, telah kudorong siapa | Nilai agama |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | P14. K46 | pun yang seharusnya tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. Apalah artinya sebuah candi, yang dibangun atas nama ajaran yang mencerahkan, jika nantinya akan berdiri, ternyata dibangun di atas pemerkosaan hak asasi mereka yang memiliki kepercayaan berbeda? | menjadi bias dikarena digunakan untuk kepentingan yang merenggut hak asasi rakyat bahkan bagi rakyat dengan kepercayaan yang berbeda. |
| 6. | MS4. Sj13. P31. K117 | Aku hanya berkain melilit pinggang, sama seperti semua orang dari *varna* atau kasta sudra, yang hanya mempunyai tenaga dan tiada punya keahlian sedikit jua. Justru persoalan Kamulan Bhumisabhara muncul di sana, jika agama Buddha yang dibawakannya memang tidak mengenal, bahkan menghapuskan kasta, mengapa harus ada orang wajib bekerja padahal dia tidak menghendakinya? Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar. | Penggunaan atas nama agama menjadi sesuatu pemaksaan yang menyengsarakan rakyat. |
| 7. | MS4. Sj15. P1. K2-6 | Lelaki yang membawa bocah mati itu meludah ke arah pohon dan berucap dengan nada tinggi. "Lihatlah anak ini, Bhatari, lihatlah! Seseorang telah berusaha mengambil nyawanya untuk dipersembahkan kepadamu! Berapa | Kesalahpahaman rakyat terhadap nilai-nilai agama merupakan akibat dari adanya permainan- |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | banyak lagi darah yang harus mengalir untuk memuja dan meminta perlindunganmu, Bhatari? Berapa banyak lagi? Jika seseorang ingin mengorbakan nyawa bocah tak bersalah demi santapanmu, mengapa tidak dia korbankan bocah dari darah dagingnya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri? Mengapa harus mereka korbankan seorang bocah takbersalah dari keluarga lain yang menganut kepercayaan berbeda? Aku dulu memang menyembahmu, Bhatari, tetapi sekarang tidak lagi! Itukah sebabnya mereka mengorbankan anakku? Apakah dikau akan menelannya Bhatari, Dewi Durga Mahisasuramardini? Tidakkah engkau seharusnya melindungi siapa pun dari mereka yang hanya mengatasnamakan dirimu, Bhatari? Kini kubawa anak yang belum mati ini kehadapanmu, kuminta kepadamu Bhatari, pertahankanlah nyawanya! Biarkanlah nyawanya tetap berada ditubuhnya dan hancurkanlah mereka yang telah berusaha membunuhnya atas namamu!" | permainan kekuasaan yang mengatasnamakan agama. |
| 8. | MS4. Sj15. P21. K117 | "Kalian tahu hukuman untuk perusakan tempat pemujaan agama?"<br>Aku mencoba mengingat *Arthasastra.* Aku tiodak bisa mengingat apa pun—apakah karena *Arthasastra* memang tidak | Nilai agama menjadi bias antara mendatangkan kebahagiaan atau penderitaan bagi |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | menyebutkan apa-apa? Betapapun Negara dapat menambahkan apa pun ke dalam undang-undangnya. Namun pertanyaan itu dijawab.<br>"Siapa mempertanyakan agama jika harus mengorbankan darah manusia takbersalah? Agama itu ada kebahagiaan atau penderitaan?" | rakyat. |
| 9. | MS4. Sj16. P4.K8-9 | Menghadapi kemungkinan macam ini, maka terdapatlah *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana, yang tugasnya bukanlah berbaris di samping gajah dalam upacara kenegaraan seperti *kadatuan pariraksa* atau pengawa istana, melainkan memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang di anggap perlu untuk dilakukan demi keselamatan raja—karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang kepadanyalah kesejahteraan Negara dan rakyatnya tergantung sepanjang masa. Kepercayaan macam ini tidak berubah ketika agama Buddha makin besar pengaruhnya, apalagi ketika para raja yang memeluk Hindu kembali berkuasa. | Raja dianggap jelmaan dewa dan pemanfaatan agama untuk menguasai rakyat semakin digunakan untuk memperkuat ketergantungan rakyat kepada pemerintahan Negara. |
| 10. | MS4. Sj33. P14.K56 | Sepanjang jalan telah kucoba untuk meyakinkan pemimpin pasukan ini bahwa kesalahan terletak pada perilaku *kilalan* yang dikirim kerajaan sendiri, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.<br>"Agama apa yang dipeluk orang-orang Baliwangan?" | Kesalahan ajaran agama merupakan bagian yang dilakukan oleh kerajaan dalam memanfaatkan kepercayaan rakyat |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | "Mahayana."<br>"Itu juga yang kudengar, tetapi kami di istana memeluk Siva."<br>"Kalau itu alasannya kalian salah juga, karena ayah Harini berkasta Brahmana, kalian telah berdosa memperlakukannya seperti itu. Lagipula agama yang berbeda juga harus dihormati oleh penganut agama apa pun." | dengan mengatasnamakan agama. |
| 11. | MS4. Sj35. P16. K104 | Penduduk desa tidak terpengaruh untuk memilih salah satu dari kedua agama besar yang menguasai istana, karena kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang sudah memuaskan kebutuhan beragama mereka, yakni bahwa sesuatu yang luar biasa memang menguasai kehidupan mereka.<br>"Kami tidak peduli dengan persaingan diam-diam kedua agama ini," katanya, lagi, "tetapi kedua agama ini membutuhkan tanah-tanah kami untuk mendirikan candi." | Kebutuhan akan beragama diyakini sesuai dengan kepercayaan bahwa sesuatu yang luarbiasa memang menguasai kehidupan mereka. |
| 12. | MS4. Sj45. P6. K20-21 | Adapun antara cita-cita kenegaraan dan keagamaan itu dapat berlangsung sejalan maupun kadang-kadang bertentangan, karena setiap penguasa meskipun tidak akan menindas agama yang berbeda dengan agamanya sendiri, akan tetap mendahulukan kepentingan agama yang dipeluknya. Keadaannya sekarang adalah, meskipun agama Siva masuk lebih dahulu, perkembangan agama Mahayana, | Agama digunakan untuk menjadi alat persaingan antar penguasa dan antar agama lainnya. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | terutama dari alira Tantrayana, pesat sekali. Namun ini tidak berarti bahwa agama Siva pudar, seperti terlihat dari persaingan pembangunan candi-candi. Di antara banyak candi Mahayana, akan menyeruak candi Siva, yang usaha penggalannya dapat berlangsung berpuluh-puluh tahun. | |
| 13. | MS4. Sj52. P5. K19 | Semula aku merasa penasaran, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak menganggu mereka. Ketika para penyembah Siva menyebarkan kepercayaan mereka dengan segala daya pikat dalam kata-kata maupun berbagai bentuk kesenian dalam hubungannya dengan upacara agama, tidaklah semua orang di Yavabhumi menerimanya; bahkan mereka yang tampak seperti menerima dan mengakui keberadaan dewa-dewa, sepertinya hanya memanfaatkan kebudayaan yang datang dari Jambhudvipa itu bagi kepentingan pemujaan mereka sendiri sahaja. Sebagian orang menerima dan memanfaatkan kebudayaan baru tersebut, apakah itu kebudayaan yang membawa serta Siva, maupun kemudian Mahayana; tetapi sebagian yang lain menolaknya sama sekali, dan mengasingkan diri ke tempat yang sulit dicapai, ke pulau-pulau lain di seberang Yavabhumi, ataupun masuk jauh ke dalam hutan seperti ini. | Agama diterima sebagai bagian dari pemanfaatan kebudayaan yang datang dari Jambhudvipa bagi kepentingan pemujaan sendiri. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 14. | MS4. Sj67. P9. K42 | Perempuan itu tampak sangat menghormati si anak, benar juga dia bukan anaknya! Bahkan dia tentunya bukan sembarang anak kecil, karena tidak akan terjadi dua manusia pesilat yang sangat meyakinkan ini aka bersedia terlibat urusan dengan anak orang lain sampai begini jauh. Anak siapakah dia sebenarnya? Sepenting apakah anak ini, sehingga ia harus dibawa mengembara menyeberang lautan, dari Srivijaya ke Yavabhumipala tempat agama-agama besar sedang bertarung memimpin makna kehidupan dunia? | Agama digunakan sebagai alat pertarungan untuk memimpin makna kehidupan dunia. |
| 15. | MS4. Sj73. P15. K57 | Sahaya menjadi bingung, karena segalanya tampak ruwet. Bukankah tidak ada cerita tentang permusuhan antara Mahayana dan Siva? Siapa mengkhianati siapakah ini? Lagi pula agama macam apakah yang telah menjadi begitu kerdilnya, sehingga tidak mengakui kebenaran, setidaknya keberadaan, agama lainnya? | Agama menjadi sensitif dengan keberadaan agama lainnya. |
| 16. | MS4. Sj74. P11. K36 | Maka tentang Rakai Panunggalan, yang hanya kuketahui sebagai keturunan langsung Sanjaya, dan karena itu berhak atas gelar maharaja, kuyakini kerumitannya menghadapi permainan kekuasaan di istana. Ketika di samping masing-masing kelompok mengatasnamakan agama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat | Agama dipakai untuk mempertegas kekuasaan bagi kelompok-kelompok di istana yang memiliki kepentingan-kepentingan pribadi. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan itu demi kepentingan mereka sendiri. | |

Tabel 4.4

Masalah Sosial Mobilisasi Sentimen Etnis dan Adat, termasuk Agama oleh Para Elite Massa

| No. | Kode Data | Data | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | MS5. Sj3. P5. K20 | Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan diri dalam dunia ramai selama 25 tahun, sedang berlangsung pergolakan di Yavabhumipala yang juga dikenal sebagai Javadvipa, yang membuat saudara muda raja Samarattunga, Balaputradewa, menyingkir ke Samudradvipa yang lebih dikenal sebagai Survanadvipa atau Survanabhumi dan akhirnya menjadi salah satu raja di Kadatuan Srivijaya. Sampai aku meninggalkan dunia ramai dan menghilang ke dalam hutan, Yavabhumi sebelah timur dikuasai oleh Jatiningrat, | Sikap sentimen terhadap mobilisasi agama oleh para elite massa ditunjukan dari persengkatan masalah perkawinan antar kerajaan. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | menantu Samarattungga yang kemudian akan disebut Rakai Pikatan. Aku tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya telah terjadi, apakah mereka bersengketa karena masalah perkawinan, bahwa Jatiningrat yang memeluk Siva menikahi putri Samarattungga yang beragama Buddha, dan apakah perbedaan agama itu menjadi perkara sengketa. | |
| 2. | MS5. Sj3. P7. K25-27 | Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh kemahiran telah menyesuaikannya dengan berbagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sendiri dari golongan lainnya. Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan. | Agama digunakan sebagai alat mobilisasi sentimen bagi para elite massa kerajaan untuk memperoleh pengikut sebanyak-banyaknya. |
| 3. | MS5. Sj6. P3. K16-17 | Tapi bagaimana nasib mereka kemudian? Semenjak Jatiningrat menikmati kekayaan Pramodawadhani, bukan hanya kaum Brahmana menguasai jaringan istana kembali, tetapi juga fitnah dilancarkan kepada segenap ajaran | Sentimen terhadap mobilisasi agama yang dilakukan oleh para elite massa kerajaan digunakan untuk |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Tantrayana, yang dituduh sebagai aliran sesat! Bukankah Rakai Kayuwangi itu Dyah Lokapala yang beribu Pramodawadhani dan berkakek Samarattungga yang telah menirwanakan bumi bagi para pendeta Buddha? Mengapa dia biarkan kami semua tertindas oleh para penjahat Siva? | menguasai istana. |
| 4. | MS5. Sj6. P7. K58-60 | Benarkah karena perbedaan agama? Aku selalu berpendapat perbedaan agama bukan alasan timbulnya perpecahan. Adalah persaingan kekuasaan, yang memanfaatkan segala perbedaan, termasuk agama, yang justru menghendaki perpecahan tersebut.dengan terdapatnya perpecahan, suatu bangsa menjadi rapuh, dan mereka yang berkepentingan dengan keadaan ini akan mudah merebut kekuasaan. | Akibat persaingan kekuasaan mobilisasi sentimen agama digunakan untuk menimbulkan perpecahan. |
| 5. | MS5. Sj13. P17. 53-54 | Seluruhnya terdapat 25 pasal dalam *Arthasastra* mengenai perbudakan itu, dan terbaca bahwa hanya dengan termasuk sebagai golongan Arya maka seseorang boleh dianggap merdeka—sedangkan jika tidak, seseorang sejak lahirnya telah ditakdirkan oleh segala macam peraturan yang dibuat manusia untuk mengamankan kedudukan golongan yang berkuasa. Adapun golongan yang berhasil memperjuangkan diri untuk dianggap boleh berkuasa itu adalah golongan Arya. Namun kitab | Sikap sentimen mobilisasi etnis dan adat ditunjukan oleh para elite massa dengan adanya pasal perbudakan pada *Arthasastra* mengenai golongan-golongan bangsawan/ golongan yang berkuasa dan |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | tatanegara yang ditulis dan berlaku di Jambhuvidpa itu ketika diterapkan di Yavabhumi tentu menghadapi susunan masyarakat yang berbeda, sedangkan yang boleh disebut sebagai golongan Arya hanyalah para bangsawan dari Jambhudvipa, yakni mereka yang melepaskan diri dari Wangsa Chandella di Jambhudvipa dan berlayar ke selatan sekitar tiga ratus tahun lalu. | golongan budak seperti wangsa Chandella. |
| 6. | MS5. Sj14. P6. K21 | Gelombang perubahan ini adalah bagian dari pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerjaan yang membawa pula pengaruh agama, karena bentuk-bentuk baru itu diterapkan juga di berbagai candi, termasuk Kamulan Bhumisambhara yang belum usai pembangunannya. Perubahan ini tentu menghentikan pekerjaan untuk sementara, dan para pekerja tentu tidak termangu-mangu saja di sana—karena perubahan budaya tentu menyangkut manusia yang memperjuangkan kepentingannya dalam Negara. | Pertarungan kekuasaan antarkerajaan menimbulkan pengaruh sentimen mobilisasi agama dengan berubahnya bentuk-bentuk candi pemujaan seperti Kamulan Bhumisambhara. |
| 7. | MS5. Sj18. P13.K64 | Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan | Pengatasnamaan Negara dan agama menimbulkan sentimen rakyat terhadap mobilisasi agama yang dilakukan oleh para elite massa. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | secara suka rela demi Negara dan agama. Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | |
| 8. | MS5. Sj24. P2. K8 | Agama tidak akan menimbulkan perpecahan, tetapi mereka yang berkepentingan untuk mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan, tidak akan melupakan keberadaan agama untuk dimanfaatkan. Keadaan semacam itulah yang sedang berlangsung di Yavabhumi bagian tengah, ketika aku mengawali pengembaraanku yang akan menjadi panjang. | Keberadaan agama digunakan para elite massa penguasa untuk menimbulkan perpecahan. |
| 9. | MS5. Sj35. P17. K110 | Ketika agama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, maka berperilakulah para pemimpin keagamaan bagaikan sekadara pemimpin di wilayah dunia fana, yang tampak dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yavabhumi. | Mobilisasi sentimen agama oleh elite massa dimanfaatkan dikarenakan tidak dapat dilepaskannya agama dari pengaruh kekuasaan. |
| 10. | MS5. Sj45. P9. K43-46 | Hmm. Caturwarnna ini menyulitkan orang-orang dengan tingkat keterampilan | Bagi para pemain kekuasaan di istana |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | tingkat keterampilan tinggi, tetapi berasal dari kasta yang rendah. Itulah yang berlangsung di istana, tetapi di pedalaman seperti ini, agama saja tidak jelas bagi penduduk untuk memilih yang mana. Kadang mereka peluk kedua-duanya begitu saja. Namun untuk permainan kekuasaan di istana, syarat-syarat itu penting. Hanya kasta Ksatriya yang memenuhi syarat bermain, sedangkan kasta Brahmana dianggap tabu mempunyai minat untuk kekuasaan. | mobilisasi sentimen etnis dan adat ditunjukan dari hanya kasta tertentu yang dapat memenuhi syarat-syarat penting demi ikut bermain dalam permainan kekuasaan. |
| 11. | MS5. Sj45. P12. K63 | "Naga Hitam? Dikau yakin orang-orang persilatan, dari golongan hitam pula, memeluk kepercayaan tertentu? Aku lebih percaya Naga Hitam itu setia kepada kepercayaan asli Yavabhumi."<br>"Bukankah Sanjaya pemuja Siva?<br>"Naga Hitam merongrong siapa pun yang berkuasa, dan tidak ada penguasa yang mengutamakan kepercayaan asli dengan candi-candinya yang membebani rakyat itu!" | Naga Hitam kesulitan mengikuti permainan kekuasaan dikarenakan kesetiaannya pada kepercayaan asli di Yavabhumi. |
| 12. | MS5. Sj46. P18. K68-73 | "Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!"<br>"Tapi tidak semuanya berlaku di sini, sebagian juga sudah disesuaikan dengan kehidupan di Javadvipa!" | Mobilisasi sentimen etnis dan agama oleh para elite massa kerjaan ditunjukan dengan hukum-hukum yang menyetujui pembunuhan antarkasta dan |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | "Kurang! Kurang! Pengaruh agama terlalu kuat sekarang! Kubayangkan hukum membumi! Perhatikan hukum untuk pembunuhan antarkasta ini. Jelas sulit berlaku bagi mereka yang tidak memeluk Siva, mau dianggap apa mereka yang berada di luar kasta?" | menimbulkan kesulitan bagi pemeluk agama selain Siva. |
| 13. | MS5. Sj52. P20. K97-99 | Sementara pedati berjalan ia terus berkeluh kesah bahwa pembangunan candi-candi itu telah mmbuat ia harus meninggalkan keluarga dan sawah ladangnya, dan itu berarti mengacaukan hidupnya. "Sahaya tidak mengerti kenapa agama mana pun harus membuat rakyat susah. Apakah Sang Buddha sendiri minta dibuatkan stupa pemujaan untuknya? Apakah dewa-dewa memang benar meminta candi pemujaan yang mengorbankan begitu banyak manusia demi dirinya, dan bukan raja-raja sahaja yang membangun segala kemegahan ini untuk menunjukkan betapa dirinya sangat berkuasa?" | Mobilisasi sentimen agama yang dilakukan para elite massa demi kekuasaannya menimbulkan kesengsaran untuk rakyat. |
| 14. | MS5. Sj52. P21. K101 | Itulah juga pertanyaanku sejak lama. Agama-agama besar telah menggerakkan Yavabhumi, tetapi bukan karena kehendak dewa-dewa di atas langit, melainkan karena dorongan manusia untuk menunjukkan kekuasaannya. | Agama-agam besar digerakkan hanya untuk kepentingan kekuasaan. |
| 15. | MS5. Sj73. P14. K48-52 | Sembari bertarung dalam keadaan selalu terdesak, sahaya mendengarkan baik-baik | Raja menggunakan mobilisasi |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | kalimat seorang pejabat istana. Perempuan pandai, ketahuilah bahwasannya bukan kami yang memberontak terhadap kerajaan, melainkan raja yang dikau bela itulah yang telah melakukan pengkhianatan. Pengkhianatan terhadap siapa? Tentu saja pengkhianatan terhadap agama! Bagi kami hanya ada satu kebenaran, yakni kebenarana kami! Meskipun sesorang raja, jika ia membiarkan penyerahan *sima* bagi agama yang berbeda, kami anggap telah mengkhianati agamanya sendiri. Maka tanah ini kami sita dan benda-benda upacara tetap menjadi milik kami! Mengerti dikau, Dewi? | sentimen terhadap agama dengan melakukan pengkhianatan terhadap agama itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemberontakan. |

Tabel 4.5

Masalah Sosial Lemahnya Penegakan Hukum

| No. | Kode Data | Data | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | MS6. Sj1. P18. K15-16 | Kusadari aku telah berlaku sebagai Tuhan yang menghakimi dengan kekuasaan takterlawan, suatu kegiatan yang sungguh mati tidak menjadi tujuan. Namun orang-orang golongan hitam yang sakti ini tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada pengadilan Negara, karena dalam kenyataannya mereka terlalu mudah meloloskan diri dan melanjutkan hidup dalam kebahagiaan. Apalah artinya | Orang-orang golongan hitam yang selalu bisa lolos dan melanjutkan hidup dengan bahagia karena sakti dan menguasai tenaga dalam. Hal ini membuat mereka |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | borgol dan terali besi bagi mereka yang menguasai tenaga dalam, bukan? Mereka sangat sulit ditangkap dan jikapun karena kelengahan sendiri akhirnya tertangkap, sangat mudah meloloskan dari dengan segala cara. | dapat dengan mudah lolos dari pengadilan dan hukum Negara menunjukan betapa lemahnya penegakan hukum Negara. |
| 2. | MS6. Sj13. P12. K38 | "Disandera?"<br>"Setelah tanah kami diambil, putra-putri kami menjadi *ulun* di pura para pejabat tinggi kerajaan maupun istana penguasa, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa."<br>"Menjadi budak?"<br>"Begitulah, Tuanku, katanya itu dibenarkan oleh hukum Negara, tetapi itulah pemaksaan agar kami terpaksa bekerja. Sudah tidak terhitung lagi berapa yang telah mengorbankan nyawa karenanya, Tuanku, dan tiada jelas pula kemudian nasib anak mereka." | Rakyat merasa sangat sengsara dikarena lemahnya penegakan hukun yang memaksa mereka bekerja menjadi budak dan buruknya hal ini dibenarkan oleh hukum Negara. |
| 3. | MS6. Sj13. P16. K52-53 | "Bagaimana dengan semua peraturan Negara?"<br>Apa maksud mereka? Rupanya mereka semua juga ditindas dengan pemutarbalikan *Arthasastra* yang tidak dapat mereka baca, tentu saja karena memang buta aksara namanya—sayangnya, kalaupun *Arthasastra* itu dapat mereka baca, seberapa jauh mereka akan menyadari betapa kitab tatanegara | *Arthasastra* adalah kitab hukum yang diputarbalikan faktanya oleh para golongan berkuasa untuk menindas rakyat. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | itu sangat berpihak kepada golongan yang berkuasa? | |
| 4. | MS6. Sj13. P32. K118 | Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar. Berkali-kali aku mengajukan gugatan kepada *juru/ tuha ning mawuat* haji untuk menyampaikan keluhan mereka yang merasa tidak seharusnya berada di sana, tetapi tidak pernah digubris. | Lemahnya penegakan hukum ditunjukan oleh tidak adanya tanggapan terhadap keluhan yang disampaikan para tukang batu yang dipaksa bekerja untuk membangun candi pemujaan. |
| 5. | MS6. Sj18. P12. K59 | Namun, seperti yang telah kualami, kusadari betapa segenap penulisan naskah-naskah itu penuh diselimuti dengan kepentingan. Itulah kepentingan mereka yang memberi perintah untuk menuliskannya, dan itulah yang lebih sering terjadi: dunia naskah, tulisan, dan pembacaan tulisan itu adalah para penguasa. Penulisan naskah itu hidup dan berada di kalangan penguasa sebagai suatu usaha pembenaran. Nah, apakah yang bisa lebih mengerikan dari ini? Dengan aksara yang tertera pada naskah dan bertahan menembus waktu dari abad ke abad, para penguasa masih dapat melakukan penjajahan pikiran, atau mengabarkan kebohongan, sampai ke masa yang mereka sendiri tidak akan pernah bisa menduganya. | Pendekar Tanpa Nama menyadari bahwa penegakan hukum Negara lemah dikarenakan diatur sedemikian rupa untuk kepentingan tertentu yaitu kepentingan para penguasa. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6. | MS6. Sj24. P19. K102 | Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka, karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah *sima* adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. siapakah yang mengacaukannya? | *Sima* merupakan pembebasan tanah dari denda dan seharusnya terjamin keamanannya, namun karena ada permainan kekuasaan yang mengacaukannya, penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. |
| 7. | MS6. Sj33. P9. K69 | Namun siapa akan mengira desa yang selama ini lemah dan menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan akan kehilangan ketakutannya dan melawan? Jika desa mereka menjadi *sima*, sudah semestinyalah tiada pajak apa pun yang mesti mereka berikan, bahkan sebaliknya kepada penduduk yang tanahnya teranugrahi sebagai *sima* selayaknya mereka mendapat perlindungan. | *Sima* menujukan bahwa tanah tersebut telah bebas dari pajak dan layak beroleh perlindungan, namun ternyata desa harus menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan. |
| 8. | MS6. Sj36. P5. K27 | Masih banyak perkara utang piutang yang telah diatur secara hukum. Masalahnya, seberapa jauh hakim dalam peradilan | Hukum dipermainkan demi kepentingan para |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dapat diandalkan? Memang benar hakim yang bijak dan berani karena benar selalu ada, tetapi sebagian besar lebih suka mempermainkan hukum demi kepentingan para penguasa, dan tentu saja demi keselamatannya sendiri. | penguasa. |
| 9. | MS6. Sj37. P2. K7 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? Senabala atau tentara Rakai Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | Hukum tidak ada ketika dibutuhkan oleh penduduk desa untuk membela mereka. |
| 10. | MS6. Sj37. P4. K15 | Masalahnya, ini bukanlah sekadar perkara terdapatnya seekor ular, tetapi ular dengan banyak kepala yang tidak kita ketahui keberadaannya, karena berada di balik topeng kehidupan sehari-hari. Jadi, hanya para perusuh yang mengusir penduduk itu sajalah, yang mengaku sebagai golongan hitam padahal anggota pasukan pemerintah, yang sementara jelas keberadaannya. | Pemerintah sendiri memanipulasi keadaan dengan menggunakan golongan hitam untuk membuat kerusuhan dengan penduduk. |
| 11. | MS6. Sj39. P7. K30 | Aku merasa pembelaan diri perempuan itu harus didengar, tetapi siapakah yang akan mendengarkannya? Tempat ini jauh terpencil dari kotaraja, hukum terlalu sering berjalan tiada semena-mena. | Hukum tidak berlaku selain di kotaraja. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 12. | MS6. Sj39. P8. K34 | Pagi yang dingin menjadi takterlalu dingin bagiku. Seorang perempuan yang tertindas akan dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati, karena menuntut bela atas kematian suaminya yang dibunuh secara licik dari belakang. Lelaki yang dibunuhnya itu mempunyai kesalahan besar, tetapi para petugas pajak itu hanya paham masalah denda dan bukan seluk-beluk yang bisa menghindarkan perempuan tersebut dari hukuman bakar atau penenggelaman yang mengerikan. | Lemahnya hukum ditunjukan dari petugas yang hanya peduli pada uang atau denda yang dibayarkan tanpa mau mengetahui duduk perkara yang sebenarnya terjadi. |
| 13. | MS6. Sj46. P17. K60-66 | Disebutkan misalnya, orang yang melakukan pencurian bukan saja mungkin dihukum mati, tetapi istri dan anak-anaknya bersama dengan seluruh hartanya menjadi milik raja. Namun seorang pencuri dapat membeli hidupnya dengan membayar 40.000 *inmas* kepada raja, dan membayar ganti rugi kepada pemilik barang-barang yang dicurinya itu sebanyak dua kali harga barang-barang tersebut. Ia yang menghasut orang lain untuk mencuri juga layak dihukum mati. Istri dan anak-anaknya dapat lolos dengan denda yang besar, tetapi jika mereka juga bersalah karena ikut menghasut, mereka dimungkinkan untuk dihukum mati.<br>"Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal- | Hukum tidak memihak sama sekali kepada rakyat melainkan kepada raja. Hukum menyengsarakan rakyat dan memperkaya raja. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!" | |
| 14. | MS6. Sj50. P7. K26-27 | Daerah takbertuan adalah ladang yang subur bagi golongan hitam, karena daerah takbertuan juga berarti daerah tanpa hukum, dan di daerah tanpa hukum berlakulah hukum rimba, betapa siapa pun yang paling mampu memaksakan kekuasaanya, maka dialah yang akan berkuasa. Dalam ketidakpastian perlindungan di bumi, apakah yang dapat dilakukakn rakyat jelata? Mereka mengharapkan perlindungan para penguasa langit! | Lemahnya penegakan hukum bagi rakyat jelata yang dipengaruhi kekuasaan. |
| 15. | MS6. Sj56. P10. K34 | Kedua, dan karena itu, ia harus membuat rakyatnya membutuhkan kekuasaannya. Bagaimana caranya agar rakyat membutuhkan perlindungannya? Seorang raja memikirkan cara yang paling menjamin kepentingannya untuk berkuasa: sebarkan ketakutan yang membuat rakyat membutuhkan perlindungan Negara; jika rakyat memilih untuk pindah, maka ketakutan juga harus disebarkan di luar wilayah kekuasaanya, yakni di daerah takbertuan… | Hukum digunakan untuk menakuti rakyat dan menciptakan ketergantungan rakyat kepada raja dan Negara. |
| 16. | MS6. Sj56. P12. K40 | Aku teringat kalimat yang kudengar malam itu: *tugas kita sudah mencapai maksudnya*. Dihubungkan dengan kehadiran para *kadatuan gudha* | Lemahnya penegakan hukum oleh para petugas Negara ditunjukan |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | *pariraksa*, yang membuat para pekerja lebih tenang karena tiada lagi mayat terpotong-potong, kalimat itu meyakinkan sebagai bagian dari suatu rencana yang cermat. Gawat. Untuk membuat rakyat menyadari keberadaan Negara, diperlukan suatu penyebaran ketakutan agar rakyat membutuhkan kehadiran para pengawal rahasia istana yang merupakan petugas Negara. | dengan digunakannya hukum tidak sebagai mestinya. Hukum dibuat untuk menebar ketakutan demi mengukuhkan keberadaan Negara. |
| 17. | MS6. Sj65. P35. K160-163 | "Khalayak! Kami datang hanya untuk mencari nafkah dan membina persahabatan; bahkan Negara kita pun tidak salin bermusuhan! Kami mohon keadilan!"<br>Pumggawa itu juga berteriak.<br>"Awas! Siapa pun yang membela orang-orang Srivijaya ini tak akan lolos dari hukuman.<br>Khalayak penonton saling berpandangan. Tidak pernah mereka duga tentunya betapa peran mereka kini sangat menentukan. Sebagai penonton semula seolah-olah mereka takterlibat, kini mendadak harus ikut bertanggung jawab untuk setiap keputusan, apakah membela para perantau tersebut, ataukah membiarkannya ditangkap para petugas kerajaan. | Hukum yang dimanfaatkan demi kepentingan sendiri tidak memberikan keadilan bagi oranglain. |
| 18. | MS6. Sj86. P31. K152 | Para raja Srivijaya, karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan | Hukum digunakan para raja untuk melindungi |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang. | praktik-praktik kecurangan yang mereka buat sendiri. |

Tabel 4.6

Masalah Sosial Tingginya Korupsi

| No. | Kode Data | Data | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | M7. Sj7. P23. K105 | "Kami para kadatuan gudha pariraksa memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang mendapat ancaman dari Gerombolan Tangan Besi. Sudah lama mereka menjual tenaganya demi keping-keping emas, kepada para menteri culas yang berusaha merongrong kewibawaan Negara. | Para menteri melakukan korupsi dengan bekerja sama dengan Gerombolan Tangan Besi guna merongrong kewibawaan Negara. |
| 2. | MS7. Sj26. P17. K66 | Aku lebih suka bertarung, tetapi ia mengandalkan penegtahuannya untuk bicara, dan aku sungguh takmerasa berbakat dalam silat lidah yang memang takdapat kupetahankan kembali dijawab. | Adanya kecurangan-kecurangan yang dilakukan raja untuk memperoleh |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Aku menjawab sekenanya saja. "Bagaimana itu kamu sebut membantu, jika karena mayat-mayat itu maka tanah desa ini justru menjadi *sima*, dan secara halus menjadi milik Negara yang hanya milik raja?" | tanah milik rakyat. |
| 3. | MS7. Sj33. P3. K12 | Aku sendiri tidak terlalu mengerti, kenapa petugas yang mengurusi pajak bukan hanya banyak, tetapi juga sangat bertumpang tindih, yang kuduga karena mewakili berbagai kepentingan. Jadi memang ada yang bertugas demi raja, tetapi ada juga demi para pejabat tinggi lain di dalam istana yang penuh dengan permainan kekuasaan. Pada dasarnya semua orang ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, dengan berlindung di balik wibawa raja atau istana. | Pendekar Tanpa Nama menyadari adanya kecurangan atau korupsi-korupsi kecil yang dilakukan petugas pajak yang bukan hanya banyak melainkan bertumpang tindih demi kepentingannya masing-masing. |
| 4. | MS7. Sj34. P22. K136-138 | Aku tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi. Langit mulai menyembunyikan rembulan. Di dalam balai desa mereka pasti masih tertidur, semuanya karena kelelahan, begitu juga kedua orang yang seharusnya mengawal tetapi mencuri itu, yang masih mendengkur karena baru saja tidur. Aku masuk dan mencoba tidur. Namun aku tidak bisa berhenti berpikir. Siapakah kiranya yang telah menyediakan pondok di depan balai desa itu? Kubayangkan terdapatnya suatu jaringan yang mampu | Terdapatnya usaha penipuan yang cerdik untuk menggerogoti perbendaharaan istana. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | menggerogoti perbendaharaan istana dengan perhitungan yang cermat. Aku terkejut sendiri ketika membayangkan kemungkinan, bahwa mungkin saja upacara penyerahan lahan menjadi *sima* itu ternyata sekadar cerita, yang memperdayai Rakai Panunggalan di istana! Jika benar, tentu ini merupakan penipuan yang amat cerdik! | |
| 5. | MS7. Sj39. P11. K46 | Ia beranjak ke arah gardu, tempat perempuan itu ditahan dan kerumunan sudah dibubarkan. Suasana mungkin sepi, tetapi kurasa ini bukanlah tempat yang sunyi. Kami menyandarkan seluruh pedati di tempat penitipan dan bermaksud istirahat sebentar di penginapan sebelum menyebrang, sambil menunggu hasil kerja Naru. Kulihat tadi ia mengambil pundi-pundi dari dalam pedati, sehingga takbisa kuhindarkan kesan betapa ia akan menyuap para petugas itu. | Tokoh Naru menghindari proses hukum dengan menyuap para petugas dengan sejumlah uang. |
| 6. | MS. Sj50. P1. K4-6 | Daerah terpencil harus dikuasai dengan penempatan para pejabat dari pusat pemerintahan. Namun kebijakan semacam ini bukan tanpa akibat. Di satu pihak mengukuhkan kekuasaan pusat pemerintahan, di lain pihak bercokolnya orang asing sebagai penguasa daerah mengundang semangat perlawanan. Pada saat pergantian kekuasaan, para pewaris kekuasaan di daerah terpencil yang sudah lama merasa tertindas di bawah | Penempatan para pejabat dari pusat pemerintah pada daerah-daerah terpencil menimbulkan berbagai kecurangan kekuasaan. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | kekuasaan Rakai Panangkaran, memanfaatkan peluang untuk merebut kekuasaan di daerah tersebut ketika kedudukan Rakai Panunggalan yang kini menjadi penguasa Mataram belum terlalu kokoh. | |
| 7. | MS7. Sj75. P24. K138-142 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai merajalela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini ada kalanya berlangsung pemerasan luar biasa, karena mereka ternyata mengirim pasukan setiap kali upeti dianggap kurang. Para penyamun atau perompak yang garang menjadi pihak yang diperas! Bukankah dengan begitu istana telah menjadi bagian dari jaringan kejahatan pula? | Praktik korupsi terlihat dari sikap pejabat istana yang membiarkan perompak sungai merajalela, selama upeti diserahkan kepada mereka. |
| | MS7. Sj75. P24. K137 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai marajela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. | Tindakan korupsi ditunjukkan dengan adanya pemberian upeti. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tabel 4.7

Masalah Sosial Segregasi Sosial

| No. | Kode Data | Data | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | M8. Sj3. P19. K92-93 | Aku hanya menjalankan peran seorang pengemis, seperti pernah kulakukan ketika meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah saat kuhayati kehidupan seorang *candala* yang hina dina. Orang-orang menghindari untuk memandangiku, setiap kali memandang kubaca tatapan penghinaan, anak-anak meludahiku, dan ibu-ibu tua bersikap mulia tidak lebih karena kasihan. Ketiadaan penghargaan adalah makna hidup dalam kehinaan—dan bagi seorang bhiksu yang mengolah akal kebijaksanaan, segera terbentang kelemahan perilaku manusia yang tidak perlu mereka ulang. | Segregasi sosial merupakan tindakan berupa pengucilan sosial. Pendekar Tanpa Nama mengalami tindakan pengucilan tersebut saat dirinya menyamar menjadi seseorang dari golongan candela atau orang yang tidak memiliki status sosial. |
| 2. | MS8. Sj7. P15. K68 | Namun yang menarik perhatianku adalah kediaman para candela dan kaum *viparitas-drsti* yang disebut aliran sesat, yang ditempatkan di pinggiran wilayah pembakaran mayat. Dari jauh terlihat anak-anak kecil berlarian di antara rumah-rumah gubuk yang usang. Beberapa anak bahkan aling bersilat. Hmm. Apakah yang membuat seseorang menjadi *brahmacari* dan *candala*? | Pengucilan sosial ditunjukan dari perlakuan terhadap para candela dan *viparitas-drsti* sebagai aliran sesat yang terasingkan ke daerah pinggiran wilayah pembakaran mayat yang using. |
| 3. | MS8. Sj13. | Mereka yang terlihat dalam kepentingan | Sikap segregasi |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | P18. K59-60 | untuk berkuasa dengan begitu berusaha menyesuaikan diri dan memanfaatkan paham kekuasaan yang datang bersama para pendatang dari Jambhuvidpa, sedapat-dapatnya. Maka susunan masyarakat yang terdapat di Yavabhumi menjadi serba bertumpang tindih, dan tidak dapat dikatakan adil adalah terdapatnya golongan masyarakat yang harus dikorbankan—yakni yang ditempatkan di bawah, diperbudak, dan dikuasai. Mereka yang akan menjadi golongan bawah, dari sudra sampai paria. Mereka yang melawan akan dianggap sebagai *mithya-drsti* atau *vipatha*, tetapi tepatnya *viparita-drsti* yang berarti sebaliknhya dari yang benar atau aliran sesat, dan disebut *candala.* | sosial atau pengucilan sosial terlihat dari anya susunan masyarakat di Yavabhumi yang bertumpang tindih dan tidak adil dikarenakan terdapatnya golongan masyarakat yang harus ditempatkan di bawah dan diperbudak. |
| 4. | MS8. SJ18. P2. K6 | Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga *candala* yang terbuang dari kelompok sesama *candala.* Kuandaikan bahwa meskipun *Arthasastra* menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang tua renta yang seratus | Terdapatnya pengucilan golongan bahkan dari golongan itu sendiri seperti di kalangan golongan candala. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? | |
| 5. | MS8. Sj34. P7. K39-40 | *Wdihan* membuat laki-laki Yavabhumi tidak kalah semarak berbusana di banding kaum perempuam, karena selain *wdihan putih* atau kain dengan dasar putih, terdapat juga *wdihan kalgaya* atau kain dengan dasar merah; *wdihan sulasih* atau kain dengan gambar bunga pohon sulasih; *wdihan ambay* atau kain dengan gambar bunga-bungaan; *wdihan rangga* atau kain dengan gambar bunga lili; *wdihan ganjar patra sisi* atau kain dengan gambar sulur-suluran di bagian tepinya; *wdihan ronparibu* atau kain dengan gambar hiasan daun-daunan; *wdihan ayami himi himi* atau kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang-kerangan. Tentu saja siapa memakai apa ini tergantung juga kepada siapakah dia dalam *catur warna* atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan, yakni apakah dia pejabat tinggi, pejabat menengah, pejabat rendahan, atau rakyat biasa. Sedangkan rakyat biasa di luar kasta, biasanya mengenakan *wdihan* maupun *kain* lusuh tanpa gambar apa pun. | Adanya pembedaan terhadap penggunaan *Wdihan* sesuai dengan kasta dan kedudukannya di pemerintahan menunjukan sikap segregasi sosial atau pengucilan sosial. |
| 6. | MS8. Sj46. P21. K87-89 | Mereka sedang membahas hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta, yang mengacu kepada *Vakparusya* dan *Dandaparusya*. Segera | Pengucilan sosial terlihat bagaimana para menteri kecil sedang berdiskusi |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | bisa terbaca apa yang dianggap sebagai ketidakadilan tersebut, karena rujukan kepada adat yang diturunkan dari agama Hindu. Jika penyerang dan yang diserang berada di kasta yang sama, denda hanyalah 250 inmas, tetapi yang berikutnya bila penyerang Brahmana dan yang diserang Ksatriya, hukuman denda 1.000 inmas, Brahmana menyerang Waisya, hukuman denda 500 inmas, Bramana menyerang Sudra, hukuman denda 250 inmas, Ksatriya menyerang Brahmana, hukuman denda 2.000 inmas, Ksatriya menyerang Waisya, hukuman denda 1.000 inmas, Waisya menyerang Brahmana, hukuman denda 5.000 inmas, Waisya menyerang Ksatriya, hukuman denda 2.000 inmas, Waisya menyerang Sudra, hukuman denda 1.000 inmas, Sudra menyerang Brahmana, hukuman denda yaitu hukum **mati**, Sudra menyerang Ksatriya, hukuman denda 5.000 inmas, Sudra menyerang Waisya, hukuman denda 2.000 inmas. | mengenai hukum yang berlaku bagi penyerangan antarkasta dan ketidakadilan hukum tersebut. |
| 7. | MS8. Sj46. P29. K104 | Ketiga, meskipun hukum di Jambhudvipa maupun Yavabhumi membuat pembedaan berdasarkan kasta , pemberian hukuman bagi berbagai penyerangan dalam hukum Yavabhumi terdapat perkecualian di sekitar pembunuhan dan pencurian. Dengan kata lain, dituduh membunuh atau mencuri, | Adanya pembedaan hukum berdasarkan kasta dan ketidakadilan menunjukan adanya tindak segregasi sosial bagi orang-orang |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | diperlakukan sama tanpa memandang kastanya; sedang Jambhudvipa, pertimbangan kasta selalu berlaku sebelumnya, meski untuk kedua jenis kejahatan ini. | berkasta rendah atau kasta bawah. |
| 8. | MS8. Sj71. P16. K67 | "jadi saya melaju melewati daerah sepi itu, yakni sebuah daerah gersang yang sulit ditanami dan memang kering kerontang sehingga jarang sekali menjadi tempat pemukiman, kecuali bagi orang-orang tersingkir, sempalan khalayak yang dibedakan, mereka yang direndahkan dan disebut *candala*, termasuk kaum *apatha*, penganut kepercayaan yang dianggap sesat. Namun mereka yang saya sebutkan ini tidaklah terlalu berbahaya, karena mereka tidak suka mengganggu orang lain; yang saya khawatirkan adalah para begal yang berasal dari pasukan Rakai Panangkaran yang sengaja menyingkir untuk mengacau. Jika mereka ketahui perjalanan sahaya berhubungan dengan upacara penetapan *sima*, tentu mereka sangat berkepentingan untuk mengagalkannya. | Tokoh Campaka melalui daerah gersang dengan keadaan yang sulit, tempat orang-orang tersingkir dan direndahkan sebagai kaum *candala* dan kaum apatha. Mereka direndakan oleh khalayak, dikucilkan, dan diangap menganut aliran sesat. |
| 9. | MS8. Sj71. P18. K79 | Namun sahaya tetap melaju cepat sekali, karena yang sahaya pikirkan hanyalah tiba dengan segera di Ratawun, meski sahaya tangkap dan saksikan pandangan mata mereka yang tanpa daya itu. Benarkah mereka begitu berbeda dengan segera yang lainnya sehingga begitu | Tokoh Campaka merasa ketidakadilan bagi mereka yang dbedakan dengan cara yang begitu rupa. |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | layak dibedakan dengan cara begitu rupa? | |
| 10. | MS8. Sj3. P21. K102 | Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang. Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara terbaik untuk menghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis. | Hidup miskin dan menggelandang menjadikan PTN jauh dari pandangan dan puast perhatian masyarakat. |

## 4.2 Analisis Data

Data penelitian ini yaitu masalah-masalah sosial yang disesuaikan dengan data yang diperoleh LIPI pada tahun 2006 lalu seperti yang telah dideskripiskan di atas. Data tentang masalah-masalah sosial yang terdapat pada novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk*, diperoleh dari cuplikan atau penggalan-penggalan cerita yang menggambarkan keadaan-keadaan masalah sosial. Masalah sosial tersebut meliputi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, konflik tanah antara pemilik hak dan perusahaan swasta, bias nilai agama, ras, dan suku, mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk, oleh para elite massa, lemahnya penegakan hukum, tingginya korupsi, dan segregasi sosial. Berikut ini adalah hasil analisis sosiologi sastra terhadap masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 4.2.1 Masalah Sosial Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran yang Tinggi.

Kemiskinan dalam novel *Nagabumi 1* digambarkan melalui kisah tokoh utama, yaitu Pendekar Tanpa Nama atau PTN yang menggembara dalam pencarian jati dirinya sebagai pendekar silat. Dalam pengembaraan tersebut, PTN melihat banyak potret masalah kemiskinan di masyarakat. Bahkan kemiskinan itu menjadi fenomena yang diterima masyarakat dengan wajar sehingga karena kemiskinan tersebut rakyat pun memiliki komunitas politik yang disebut Partai Pengemis. Hal tersebut diungkapkan melalui kutipan berikut:

> Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang. Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara terbaik untuk menghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis (MS1. Sj3. P21. K102).

Tokoh utama, PTN memilih berbaur dalam kehidupan orang awam yang miskin dan menggelandang demi menghindari orang-orang yang memburunya. Namun ternyata keadaannya justru dipergoki oleh orang-orang Partai Pengemis. Kemiskinan dalam penggalan cerita tersebut digambarkan Ajidarma melalui keadaan sosial yang ditemukan PTN selama berbaur di tengah-tengah masyarakat guna menghindari orang-orang kerajaan yang dengan sengaja memburunya. Sebelumnya potret kemiskinan juga ditemui PTN saat pengembaraannya di usia muda. Kerajaan tidak pernah benar-benar peduli terhadap keadaan rakyatnya yang terbebani dan menjadi miskin dikarenakan peraturan-peraturan kerajaan yang sama sekali tidak memihak pada rakyat. PTN pernah tinggal di sebuah desa yang

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penduduknya menjadi miskin dikarenakan peraturan kerajaan seperti yang dinyatakan dalam kutipan berikut:

> Karena tegalan Guruhbhakti termasuk wilayah Desa Baliwangan, maka penduduk Balingawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu. Kejadian itu bukanlah pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun tiga orang patih dari istana, tetap saja rah *kasawur ing natar* dan *wipati wankay kabunan* terjadi (MS1.Sj24.P18.K100).

Berdasarkan kutipan tersebut, peraturan kerajaan yang tidak memihak rakyat menjadi salah satu penyebab masalah kemiskinan yang digambarkan Ajidarma melalui novel *Nagabumi 1*. Penduduk Baliwangan harus menanggung denda peraturan kerajaan untuk kejadian yang tidak mereka lakukan. Kerajaan yang seharusnya melindungi penduduk seakan-akan menutup mata dan hanya memperdulikan perihal denda. Masalah kemiskinan ini memperlihatkan bahwa bukan hanya sebuah keadaan tentang ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi kemiskinan juga menjadi sebuah kegagalan negara dalam memenuhi hak-hak seorang manusia untuk sejahtera. Ajidarma hendak menyampaikan bahwa kemiskinan merupakan sebuah masalah kompleks yang sampai saat ini pun belum ditangani dengan baik oleh pemerintah. Bahkan pada era reformasi, keadaan pemerintahan yang tidak stabil karena lengsernya rezim orde baru menimbulkan krisis ekonomi tahun 1998 yang membuat angka presentase kemiskinan di Indonesia melonjak tajam. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 juga semakin meluas menjadi krisis politik yang justru menyebabkan semakin parahnya kondisi perekonomian Indonesia.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Kurangnya perhatian pemerintah akan rakyat miskin ini semakin memperburuk keadaan rakyat untuk bertahan hidup. *Nagabumi 1* menceritakan keadaan rakyat miskin yang tidak memiliki kasta memilih menjadi budak untuk sekedar memiliki tempat bernaung dan kebutuhan makan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

> Kini mereka membuka lembaran yang mengatur perbudakan di Yavabhumi. Terdapat sejumlah ketentuan yang membuat seseorang resmi dianggap sebagai budak.
> (1) *Dhraja-hrta*: Tawanan dalam perang.
> (2) *Grhaja*: dari orangtua yang keduanya budak.
> (3) *Danda-dasa*: Sebagai ganti pembayaran denda.
> *Bhakta-dasa*: Secara sukarela menerima kedudukan budak demi makanan dan tempat benaung (MS1. Sj47. P20. K80).

Adanya sistem kasta di Yavabhumi membuat penduduk yang miskin dan tidak memiliki kasta harus berjuang bertahan hidup dengan menjadi budak secara sukarela. Masalah perbudakan inipun kemudian diatur oleh Negara dalam sebuah peraturan mengenai perbudakan. Tidak hanya itu, pemerintah Negara juga tidak peduli mengenai tanah rakyat yang diambil demi pengukuhan kekuasaan Negara untuk pembangunan candi seperti pada kutipan berikut:

> Mengapa tanah harus diserahkan kepada Negara? Sejauh disebutkan dalam prasasti, itu bisa karena tanah akan digunakan untuk pembangunan candi, bisa pula karena tanah tersebut besar peranannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, sehingga secara keseluruhan dalam waktu yang panjang, panenannya memiliki nilai yang penting, karena kelaparan serta kemiskinan bukanlah sumber kedamaian. Bagi tanah seperti ini, barangkali tidak dianggap adil untuk tetap memberlakukan pajak (MS1. Sj70. P2. K7).

Pemerintah sibuk melakukan kecurangan-kecurangan demi memperoleh kekuasaan tanpa memperhatikan keadaan rakyat. Padahal tanah yang diserahkan kepada Negara tersebut merupakan tanah sumber pangan bagi penduduk. Melalui tanah tersebut, penduduk bisa hidup tanpa kelaparan dan kemiskinan. Tidak hanya

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

harus diserahkan bahkan tanah tersebut tetap diberlakukan pajak yang semakin membebani penduduk.

Novel *Nagabumi 1* menunjukan bahwa pemerintah sebagai pemangku kebijakan bisa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Sesuai keadaan pada pembuatan cerita silat *Nagabumi 1*, yaitu era reformasi selepas gagalnya manajemen di zaman pemerintahan Soeharto, keadaan Indonesia berada pada ketidakstabilan politik yang terlihat jelas berdampak kepada perekonomian di tahun 1997-1999. Pada saat seorang kepala negara dijatuhkan akibat ketidakmampuannya menanggulangi masalah akan membuat sentimen negatif dari pihak asing. Perekonomian anjlok, nilai tukar rupiah terhadap *dollar* melemah, dan investor enggan untuk menanamkan modal di Indonesia karena melihat kepala negara Indonesia, sebagai seorang yang bertugas membuat keputusan sekaligus sebagai representasi negara tidak ada untuk menjalankan kewajibannya sehingga Indonesia menjadi negara yang tidak direkomendasikan untuk dibuat sebagai tempat investasi.

Tidak hanya perekonomian, ketidakstabilan itu merembet kepada persaingan yang terus berlanjut hingga ke ranah-ranah yang dikuasai atas nama kepentingan, maka kemudian muncul regulasi-regulasi yang kurang ideal ke depannya. Sangat sulit menjauhkan kemiskinan dengan situasi politik. Berikutnya masalah kemiskinan dan pengganggguran kemudian ditandai dengan kesadaran tokoh PTN terhadap adanya kesenjangan ekonomi penduduk terpinggirkan ke daerah sepi dengan daerah perkotaan. Kesenjangan tersebut terlihat dari penggalan cerita berikut ini:

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Namun sahaya harus melalui daerah sepi itu dan sahaya melaju. Sungguh suatu pemandangan yang tidak indah. Hari mulai terang dan sahaya lihat mereka sudah terbangun dan keluar dari rumah, yang bagi sahaya tidaklah bisa disebut rumah, mungkin gubuk, tapi lebih buruk dari gubuk, seolah hanya batang-batang daun kelapa saja yang didirikan saling menyilang, sekedar cukup untuk tidur sejumlah manusia di bawahnya, yang tentu tidak akan berarti apa-apa, karena tempat itu tak bisa menahan angina, hujan, maupun panas matahari. Sebuah tempat tanpa daya bagi orang-orang tidak berdaya (MS1. Sj71. P17. K71).

Tokoh utama yaitu Pendekar Tanpa Nama (PTN) melalui daerah sepi dalam pengembaraannya. Selama melalui daerah tersebut, PTN menemukan pemandangan yang tidak berdaya dari orang-orang yang tidak berdaya pula. Kemiskinan merupakan perwujudan keadaan sulit serta kekurangan. Orang-orang terpinggirkan dalam penggalan cerita tersebut mengalami kemiskinan karena mereka kesulitan dan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup bahkan untuk kebutuhan tempat bernaung.

### 4.2.2 Masalah Sosial Konflik Tanah antara Pemilik Hak dengan Perusahaan Swasta

Konflik tanah merupakan salah satu masalah sosial yang ditemukan dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah konflik tanah ini timbul dikarenakan seringkali terjadinya persaingan kepentingan kekuasaan atas nama agama yang dilakukan oleh pemerintah. Cerita silat *Nagabumi 1* dikisahkan berlatar pada abad 8-9 Masehi yang pada saat itu gencar akan pembangunan candi-candi pemujaan agama. Persaigan kekuasaan antar raja-raja menjadi pemicu terbesar konflik tanah yang dialami penduduk atau rakyat Yavabhumi pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerita berikut ini:

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Berpihak kepada siapakah Rakai Kayuwangi sekarang? Samaratungga telah membangun candi Mahayana termegah di seantero jagad, Kamulan Bhumisambhara, yang berdiri di atas pembebasan tanah nenek moyang kami di desa Tepusan, Mantyasih, dan Pamandayan. Bukan hanya tiga desa yang dibebaskan melainkan 24 desa, lengkap dengan sawahnya demi pemenuhan lingkungan berkiblat delapan (MS2. Sj6. P3. K14).

Konflik tanah atas nama pembangunan candi agama tersebut kemudian menimbulkan keluhan penduduk atas fungsi raja atau Rakai untuk melindungi penduduk. Mereka mengeluhkan nasib mereka yang kemudian menjadi orang-orang terusir yang membuka hutan untuk tinggal. Penduduk ditindas oleh pemerintah yang hanya berorientasi untuk menguasai jaringan istana dan menguasai kaum Brahmana untuk kepentingan mengatasnamakan agama. Seperti yang diceritakan pada kutipan berikut:

> "Itu berarti kalian menjadi orang-orang terusir! Mengapa kalian terima saja Brahmana Jatinigrat itu menginjak kepala kalian?"
> "Jangan berkata seperti itu, Jatiningrat telah membela kepentingan Pramodawardhani dari nafsu berkuasa Balaputradewa. Putri raja lebih berhak atas singgasana daripada saudara muda raja, bukan?"
> "Ya tetapi siapa kemudian yang bercokol di istana?"
> "Itu sudah lama berlalu. Kini Lokapala yang Buddha berkuasa, apa salahnya?"
> "Ia masih penguasa wilayah yang sama. Tanah kami harus diganti!"
> "Tidakkah rakyat itu bahkan nyawanya milik raja?"
> "Kalau cara berpikir kamu seperti itu, jangan pernah mengaku Buddha, bahkan jangan mengaku beragama!" (MS2. Sj6. P12. K34).

Pengatasnamaan agama untuk kepentingan kekuasaan ini membuat rakyat yang tidak tahu apa-apa menjadi sengsara. Mereka hanya ingin tanah mereka diganti untuk kelangsungan hidup mereka. Perseteruan rakyat mengenai permasalah tanah ini pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari masalah kekuasaan dan agama. Seperti pada kutipan berikut:

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Dalam prasasti itu tertulis persumpahan perihal pembebasan tanah. Malah aku masih ingat tulisan itu terletak di baris 26-33. Setiap kiblat dari kiblat delapan itu terdiri dari tiga desa, maka jumlah seluruh desa yang dibebaskan memang jadi 24, yang terbagi menjadi tiga lapis. Di pusat lapisan itulah terdapat Mantyasih. Berdasarkan lapisan ini bisa diurutkan kea rah selatan terdapatnya Desa Pamandayan dan Desa Tru di Tepusan. Semuanya di daerah Kedu. Dengan persumpahan ini, semuanya menjadi tanah perdikan Sri Kahulunan yang disebut Kamulan. Tepatnya menjadi *sima* atau tanah perdikan candi, karena memang untuk mendirikan candi *jinalaya*, candi untuk memuliakan nenek moyang, dalam hal ini menuju kebudhaan (MS2. Sj6. P15. K45).

Tokoh PTN menyadari bahwa terdapat persumpahan yang tertulis di prasasti perihal pembebasan tanah untuk jalan menuju kebudhaan. Maka sebab pengatasnamaan agama inilah rakyat tidak hanya memberi tanah mereka sebagai hadiah namun juga sebagai bentuk pengorbanan seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

> Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan, karena tanah ini sangat mungkin sudah menjadi sawah *kanayakan*, sawah *wikenas* atau sawah para petugas, maupun ladang para kawula. Disebutkan bahwa mereka menerima hadiah yang berbeda-beda. Artinya bisa juga ada yang mendapatkan ganti tanah dan ada yang tidak. Sehingga masih menimbulkan masalah puluhan tahun kemudian, seperti yang baru saja kudengar di kedai itu (MS2. Sj6. P16. K55).

Pengorbanan rakyat untuk pembebasan tanah tersebut digantikan dengan hadiah yang berbeda-beda namun ada pula yang tidak memperoleh ganti sehingga masalah tanah ini masih menimbulkan masalah yang berkepanjangan bahkan untuk puluhan tahun kemudian. Masalah konflik tanah ini menjadi semakin buruk dan menyengsarakan rakyat ketika tanah yang diambil atas nama agama tersebut tidak digantikan dan memaksa rakyat untuk bekerja demi membangun candi yang bahkan bukan kuil kepercayaan mereka.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Keadaan pembebasan tanah yang dilakukan kerajaan atas tanah rakyat inilah yang kemudian menimbulkan sikap preventif bagi rakyat yang tanahnya hendak diambil. Mereka perlu melakukan tindakan penyelamatan penduduk atas kemalangan lahan-lahan mereka yang hendak diambil secara paksa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

> "Jika semua tanah Brahmana dan Ksatriya diambil demi candi, apakah manusia hanya boleh menempati tanah Wisaya dan Sudra? Begitulah kepala desa itu mempertanyakan.
> Hmm…
> "Siapakah kedua parjurit itu?" tanyaku.
> "Oh, mereka adalah orang-orang yang berasal dari desa kami yang berhasil diterima ketika melamar menjadi anggota pasukan berkuda, dan mereka merasa perlu menyelamatkan pendudukan dari kemalangan jika segenap lahan diambil secara paksa" (MS2. Sj35. P20. K122).

Tanah yang diambil untuk pembangunan candi adalah tanah yang subur dan memiliki kualitas yang baik. Tanah seperti ini biasa dipakai untuk berkebun dan bercocok tanam oleh para penduduk. Maka ketika tanah ini diambil, penduduk kehilangan sumber kehidupan mereka yaitu tanah yang baik untuk bercocok tanam. Penduduk yang tidak ingin tanahnya diambil terpaksa harus melakukan pertahanan atau perlawanan. Namun kerajaan justru menyewa orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bersikeras bertahan di tanah mereka. Penduduk yang tidak berdaya tidak bisa melawan orang-orang golongan hitam, dan kerajaan seolah menutup mata ketika dibutuhkan perlindungan. Seperti pada kutipan berikut:

> Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian atau petaka mengerikan yang lebih menakutkan daripada kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? *Senabala* atau tentara Raki Panangkaran yang seharusnya membela

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan (MS2. Sj37. P2. K6).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kerajaan akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan tanah rakyat yang berkualitas baik untuk pembangunan candi atas nama agama. Kebutuhan tanah untuk pembangunan candi oleh kerajaan ini digunakan untuk mempertegas kekuasaan kerajaan. Kerajaan begitu menggebu dalam kegiatan agama terutama dalam hal membangun candi-candi hanya untuk kekuasaan. Maka meski tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan agama itu, justru telah menjadi sarana pertentangan juga atas nama agama. Pada kutipan berikut terlihat,

> Berarti latar belakang pengetahuanku untuk menafsirkan cerita Campaka itu sangat terbatas, karena aku tidak memiliki dasar untuk menyatakan dengan pasti, Wangsa Syailendra itu berasal dari mancanegara atau sekadar wangsa lain dari bumi sendiri yang memang bersaing dengan Wangsa Sanjaya. Meski seperti tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan agama itu, telah menjadi sarana pertentangan, juga atas nama agama (MS2. Sj74. P10. K35).

Tokoh PTN menyadari bahwa betapa rumitnya menghadapi permainan kekuasaan di istana, ketika di samping masing-masing kelompok mengatasnamakan agama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan itu demi kepentingan mereka sendiri. Seperti tanah yang dibebaskan dari pajak yang menjadi sarana pertentangan juga atas nama agama. Rakyat yang harus terpaksa merelakan tanahnya demi kepentingan Negara dan hanya bisa mengeluh seperti pada kutipan berikut:

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi Negara dan agama. Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? (MS2. Sj18. P13. K64).

Dari kutipan di atas terlihat betapa rakyat mengeluhkan tanah-tanah mereka yang terpaksa direlakan demi kepentingan Negara. Meski dengan keterpaksaan, dalam prasasti akan tertulis bahwa rakyat menyerahkan tanahnya dengan sukarela. Namun pada kenyataannya tidak ada yang tahu lagi nasib rakyat yang harus kehilangan tanah-tanah mereka. Tanah mereka dijadikan sima untuk bebas dari denda namun yang sebenarnya terjadi rakyat seperti tidak memiliki tanah mereka dengan bebas. Perhatikan kutipan berikut.

> Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka, karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah *sima* adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. siapakah yang mengacaukannya? (MS2. Sj24. P19. K102)

Rakyat kehilangan rasa aman dan tenteram ketika tanah mereka menjadi *sima*. *Sima* bukannya menjadi anugerah justru membuat rakyat bagai tidak memiliki tanah mereka sendiri. Dibalik peristiwa tersebut terdapat pihak-pihak yang mengacaukannya dengan membiarkan rakyat yang tanahnya menjadi sima menjadi merasa tidak aman dan tidak tenang.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 4.2.3 Masalah Sosial Bias Nilai Agama, Ras, dan Suku

Masalah sosial selanjutnya yang direpresentasikan Ajidarma melalui cerita silat *Nagabumi 1* yaitu mengenai bias nilai agama, ras, dan suku. Cerita silat *Nagabumi 1* dibuat dengan latar belakang cerita abad 8-9 Masehi. Pada masa itu penyebaran agama yang dibawa oleh pedagang-pedagang Jambhudvipa atau India sedang berkembang dan menjadi besar di Yavabhumi atau di pulau Jawa. Agama-agama yang tersebar tersebut antara lain Buddha Mahayana, Siva, Visnu, Tantrayana, Penyembah Durga dan kepercayaan asli. Para raja saat itupun berlomba-lomba memeluk agama-agama besar dan membangun candi-candi agama untuk ikut mempertegas kekuasaannya. Dikarenakan persaingan raja-raja ata nama keagamaan inilah, masalah sosial yang paling banyak ditemukan dalam *Nagabumi 1* salah satunya adalah masalah sosial bias agama dibandingkan dengan bias ras dan suku. Para raja, pemimpin Negara tidak mempersoalkan sikap berpindah-pindah agama dan mewajibkan rakyatnya melakukakan upacara-upacara keagamaan seperti yang diwajibkan oleh agama-agama yang dianut raja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

> Aku menganggap perbedaan agama antara Balaputradewa yang memeluk Buddha Mahayana dan Jatinigrat sebagai pemeluk Siva seharusnya tidak menjadi masalah, karena bagi rakyat jelata kedua agama itu tidak lebih sebagai kepercayaan yang tidak berasal dari bumi mereka sendiri. Jika kemudian raja-raja mereka memeluk suatu agama, dan mewajibkan rakyatnya melakukan upacara-upacara keagamaan seperti yang diwajibkan oleh agama-agama itu, rakyat jelata yang cinta damai tidaklah berkeberatan melakukannya demi keselamatan dan ketenangan. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata, perbedaan agama bukanlah suatu masalah. Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh kemahiran telah menyesuaikannya dengan berebagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

membedakan golongannya sendiri dari golongan lainnya (MS4. Sj3. P6. K24).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa rakyat tidak memiliki masalah atas perbedaan agama maupun tindakan berpindah-pindah agama. Bagi mereka agama hanya untuk memberikan wawasan yang beragam dan bagi para pemimpin, agama digunakan untuk kepentingan membedakan golongannya sendiri dengan golongan lainnya. Nilai keagaamaan dengan pengakuan adanya iman kepada Tuhan yang Maha Esa menjadi menyimpang demi kepentingan kekuasaan. Rakyat yang hanya mengikuti para pemimpin mereka menjadi mudah pula untuk berpindah-pindah agama seperti yang juga dilakukan oleh para pemimpin Negara atau para raja-raja.

Agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang sakral bahkan lebih sering dimanfaatkan hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu saja. Di istana, agama dapat dengan mudah dipermainkan hanya untuk kepentingan merebut kekuasaan. Hal ini yang dirasakan oleh PTN terhadap permaisuri Pramodawarni yang beragama Buddha dan dinikahi oleh Jatiningrat yang beragama Siva hanya untuk memperoleh kekuasaan atas Yavabhumi sebelah timur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

> Aku menghilang tahun 846. Saai itu Balaputradewa telah pergi, tetapi agama Buddha tetap bertahan, bahkan berkembang karena rakyat jelata memang tidak menolaknya. Bukankah Pramodawarni, putri Samarattungga yang Buddha, permaisuri Jatiningrat yang Siva, tahun 842 telah meresmikan candi *jinalaya* Kamulan Bhumisambhara yang mempunyai makna tahap tujuh Buddha? Itulah sebabnya aku juga selalu berpendapat para pemimpin Negara pun lebih sering menjadi korban permainan perebutan kekuasaan para pelaku di balik layar, yang saling bertarung dan beradu pengaruh atas nama agama (MS4. Sj3. P7. K30).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Dari kutipan di atas ditunjukkan bahwa perbedaan agama diterima sebagai alat yang dimanfaatkan para pemimpin Negara hanya untuk perebutan kekuasaan, sehingga agama yang seharusnya digunakan untuk menuntun umat ke jalan yang baik dan benar, hanya dihormati sebagai perlengakapan kekuasaan para pemimpin Negara. Masalah bias nilai agama yang dilakukan oleh rakyat Yavabhumi pada cerita silat *Nagabumi 1* juga terlihat dari kutipan berikut:

> Napasnya tinggal satu-satu. Ia menggeleng dengan lemah. Apakah maksudnya dia tidak beragama? Atau agamanya tiada mengenal pengertian dosa? Di Yavabhumi pada masaku, terlalu banyak orang menerima ajaran Siva maupun Buddha Mahayana secara bersama. Jika dilepaskannya Siva dan diterimanya Buddha belum tentu ia meninggalkan Siva sama sekali. Apalagi jika terlanjur diterimanya pemahaman tentang kekuasaan Siva yang matanya seluas langit yang membungkus dunia. Di Yavabhumi, agama-agama yang datang diterima sebagai tamu yang dihormati. Diterima dengan penghargaan, tetapi dimanfaatkan hanya sejauh iman mereka semula memberikan tempatnya. Sehingga tidak pernah bisa dikatakan, orang-orang Yavabhumi sebetulnya beragama apa (MS4. Sj5. P18. K85).

Dari kutipan di atas, PTN menyadari betapa penduduk di Yavabhumi tidak memandang agama sebagai sebuah landasan pengetahuan iman akan dosa. Agama-agama diterima sebagai tamu yang dihormati tetapi tidak untuk menjadi sebuah dasar pencaharian jati diri di tengah-tengah alam semesta yang begitu luas. Agama dimanfaatkan sejauh iman mereka memberi tempat untuk agama itu sendiri sehingga tidak dapat diketahui sesungguhnya kepercayaan apa yang dianut oleh penduduk Yavabhumi. Penduduk Yavabhumi bahkan mengalami perbedaan agama di dalam anggota keluarganya sendiri. Tidak hanya identitas agama penduduk yang tidak jelas, agama juga dimanfaatkan kerajaan untuk mengorbankan tanah penduduk demi mempertegas kekuasaannya. Agama

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menjadi sebuat permainan yang dianggap menguntungkan bagi para pemimpin Negara. Seperti yang terlihat dari kutipan berikut.

> Terdengar gumam panjang. Kemudian seseorang berkata. "Hati-hati bicara, yang menganut Siva tiada kurang yang berbudaya."
> "Apakah kamu sendiri memeluk Siva?"
>
> "Bukan, aku pengikut Visnu, tetapi keluargaku dahulu memeluk Siva, dan telah merelakan tanahnya demi candi Buddha bertingkat sepuluh itu." (MS4. Sj6. P4. K24).

Pada kutipan tersebut, rakyat merelakan tanahnya untuk pembangunan candi Buddha bertingkat sepuluh yang bukan bagian dari kepercayaan mereka. Hal itu dilakukan rakyat sebagai bagian penghormatan kepada raja sedangkan raja sebagai pemimpin Negara tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat sama sekali. Melalui kegiatan-kegiatan beratasnamakan agama, kerajaan memaksa rakyat bekerja untuk pembagunan candi, baik yang memiliki kepercayaan yang sama maupun yang memiliki kepercayaan berbeda seperti pada kutipan berikut:

> Sebagai pekerja, telah kudorong siapa pun yang seharusnya tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. Apalah artinya sebuah candi, yang dibangun atas nama ajaran yang mencerahkan, jika nantinya akan berdiri, ternyata dibangun di atas pemerkosaan hak asasi mereka yang memiliki kepercayaan berbeda? (MS4. Sj13. P14. K46).

Pembangunan candi atas nama agama yang harus merenggut hak asasi para pekerja yang dipaksa bekerja menunjukan bahwa tidak adanya fungsi agama untuk melindungi rakyat. Agama dianggap tidak mencerahkan bahkan tidak membawa berkah bagi rakyat yang menganutnya. Agama tidak membawa damai sama sekali bagi penduduk dikarenakan fungsinya yang telah dimanfaatkan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sebagai alat kekuasaan oleh para pemimpin Negara. Agama yang seharusnya menjadi sarana penduduk untuk dapat bersyukur tentang hidup justru menjadi alasan mengapa penduduk atau rakyat selalu berkeluh kesah. Hal ini ditampilkan dalam kutipan berikut:

> Aku hanya berkain melilit pinggang, sama seperti semua orang dari *varna* atau kasta sudra, yang hanya mempunyai tenaga dan tiada punya keahlian sedikit jua. Justru persoalan Kamulan Bhumisabhara muncul di sana, jika agama Buddha yang dibawakannya memang tidak mengenal, bahkan menghapuskan kasta, mengapa harus ada orang wajib bekerja padahal dia tidak menghendakinya? Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar (MS4. Sj13. P31. K117).

PTN merasakan ada hal-hal aneh dari peraturan yang mengatasnamakan agama seperti agama Buddha yang menghapuskan sistem kasta namun pada praktiknya mewajibkan rakyat berkasta bawah untuk bekerja. Mereka mengeluhkan mengapa candi pemujaan harus dibangun dengan pemaksaan kepada rakyatnya. Pemerintah pun seakan tutup mata oleh semua keluhan-keluhan warga yang terpaksa berkerja menjadi tukang batu untuk pembangunan candi tersebut. Permainan agama yang dilakukan pemimpin Negara adalah suatu tindakan licik yang sangat tidak terpuji. Mereka melakukan segala cara untuk dapat memperoleh kepercayaan rakyat atas kepemimpinan mereka bahkan membunuh seseorang untuk membodohi rakyat seperti pada kutipan berikut:

> Lelaki yang membawa bocah mati itu meludah ke arah pohon dan berucap dengan nada tinggi. “Lihatlah anak ini, Bhatari, lihatlah! Seseorang telah berusaha mengambil nyawanya untuk dipersembahkan kepadamu! Berapa banyak lagi darah yang harus mengalir untuk memuja dan meminta perlindunganmu, Bhatari? Berapa banyak lagi? Jika seseorang ingin mengorbakan nyawa bocah tak bersalah demi santapanmu, mengapa tidak

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> dia korbankan bocah dari darah dagingnya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri? Mengapa harus mereka korbankan seorang bocah takbersalah dari keluarga lain yang menganut kepercayaan berbeda? Aku dulu memang menyembahmu, Bhatari, tetapi sekarang tidak lagi! Itukah sebabnya mereka mengorbankan anakku? Apakah dikau akan menelannya Bhatari, Dewi Durga Mahisasuramardini? Tidakkah engkau seharusnya melindungi siapa pun dari mereka yang hanya mengatasnamakan dirimu, Bhatari? Kini kubawa anak yang belum mati ini kehadapanmu, kuminta kepadamu Bhatari, pertahankanlah nyawanya! Biarkanlah nyawanya tetap berada ditubuhnya dan hancurkanlah mereka yang telah berusaha membunuhnya atas namamu!" (MS4. Sj15. P1. K2-6).

Penggalan cerita di atas menunjukan kekecewaan sebuah keluarga yang salah satu anggota keluarganya mati demi pengorbanan atas nama agama. Agama seharusnya menjadi wadah bagi pemeluknya untuk dapat memperoleh damai dan bisa meredam segala dendam dan amarah. Namun yang terjadi pada kutipan di atas justru bentuk kekecewaan mantan pengikut kepercayaan Bhatari atau Dewi Durga karena menduga sang Bhatari mengambil nyawa anak yang bukan dari pengikutnya lagi.

Agama pada novel *Nagabumi 1* digambarkan Ajidarma sebagai sumber terbesar penderitaan rakyat. Rakyat mempertanyakan fungsi agama yang seharusnya membahagiakan justru memilukan. Fungsi agama yang salah untuk rakyat ini dilatarbelakangi kepentingan para pemimpin Negara yang tidak mau peduli akan penderitaan rakyat dan menyalahgunakan wewenang atas nama agama. Seperti yang diceritakan dalam kutipan berikut:

> "Kalian tahu hukuman untuk perusakan tempat pemujaan agama?"
> Aku mencoba mengingat *Arthasastra.* Aku tidak bisa mengingat apa pun—apakah karena *Arthasastra* memang tidak menyebutkan apa-apa? Betapapun Negara dapat menambahkan apa pun ke dalam undang-undangnya. Namun pertanyaan itu dijawab.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> "Siapa mempertanyakan agama jika harus mengorbankan darah manusia takbersalah? Agama itu ada kebahagiaan atau penderitaan?" (MS4. Sj15. P21. K117).

Pemimpin Negara hanya peduli pada peraturan dan hukuman bagi perusakan tempat pemujaan agama. Peraturan tersebut dapat dikurangi atau ditambahkan sesuai kehendak pemimpin Negara. Pemimpin Negara tidak ingin mengetahui latarbelakang rakyat melakukan tindakan perusakan tersebut. Rakyat yang merasa adanya ketidakadilan pun memilih untuk memberontak, begetu pun yang dilakukan oleh keluarga yang marah tersebut. Mereka merasa tidak ada agama yang seharusnya mengorbankan darah manusia yang tidak bersalah selain adanya hal yang salah di balik peristiwa tersebut. PTN yang menyaksikan peristiwa itu juga menyadari adanya hal yang aneh dari kematian anak keluarga yang marah tersebut. Keluarga itu akhirnya memilih untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan kerajaan dan kerajaan siap melawan siapapun rakyat yang memberontak kepada raja seperti pada kutipan berikut.

> Menghadapi kemungkinan macam ini, maka terdapatlah *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana, yang tugasnya bukanlah berbaris di samping gajah dalam upacara kenegaraan seperti *kadatuan pariraksa* atau pengawal istana, melainkan memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang di anggap perlu untuk dilakukan demi keselamatan raja—karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang kepadanyalah kesejahteraan Negara dan rakyatnya tergantung sepanjang masa. Kepercayaan macam ini tidak berubah ketika agama Buddha makin besar pengaruhnya, apalagi ketika para raja yang memeluk Hindu kembali berkuasa (MS4. Sj16. P4. K8-9)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa raja dianggap penjelmaan dewa oleh rakyat. Maka dengan pemahaman rakyat yang demikian, pemimpin Negara dapat memanfatkan agama demi kepentingan menguasai rakyat dengan leluasa. Hal

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

demikian juga berlaku bagi rakyat yang berbeda agama dengan orang-orang istana atau dengan agama yang dipeluk oleh para pemimpin Negara. Melihat betapa Ajidarma menggambarkan agama kehilangan fungsi aslinya di masyarakat menunjukan bahwa banyak sekali penyalahgunaan yang dilakukan atasn nama agama oleh masyarakat Yavabhumi pada waktu itu terutama oleh pemimpin-pemimpin Negara. Selanjutnya perhatikan kutipan berikut.

> Sepanjang jalan telah kucoba untuk meyakinkan pemimpin pasukan ini bahwa kesalahan terletak pada perilaku *kilalan* yang dikirim kerajaan sendiri, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.
> "Agama apa yang dipeluk orang-orang Baliwangan?"
> "Mahayana."
> "Itu juga yang kudengar, tetapi kami di istana memeluk Siva."
> "Kalau itu alasannya kalian salah juga, karena ayah Harini berkasta Brahmana, kalian telah berdosa memperlakukannya seperti itu. Lagipula agama yang berbeda juga harus dihormati oleh penganut agama apa pun." (MS4. Sj33, P14. K56).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang istana bersikap semena-mena terhadap adanya perbedaan agama. Mereka bersikap tidak sesuai dengan ajaran agama dan bertindak semaunya dengan berlindung di balik nama kerajaan. Kerajaan yang beragama Siva tidak peduli dengan perbedaan agama penduduk yang beragama Mahayana. Mereka melakukan hal apapun berdasarkan hanya pada kepentingan pribadi mereka saja.

Sesungguhnya pengatasnamaan agama yang dilakukan oleh kerajaan ini tidak diperdulikan oleh rakyat atau penduduk. Bagi mereka agama atau kepercayaan akan sesuatu yang luar biasa menguasai kehidupan mereka saja sudah cukup sebagai kebutuhan beragama. Namun mereka dirisaukan oleh

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

persaingan agama-agama besar di istana yang membutuhkan tanah-tanah mereka untuk mendirikan candi. Seperti yang diterangkan pada kutipan berikut.

> Penduduk desa tidak terpengaruh untuk memilih salah satu dari kedua agama besar yang menguasai istana, karena kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang sudah memuaskan kebutuhan beragama mereka, yakni bahwa sesuatu yang luar biasa memang menguasai kehidupan mereka.
>
> "Kami tidak peduli dengan persaingan diam-diam kedua agama ini," katanya, lagi, "tetapi kedua agama ini membutuhkan tanah-tanah kami untuk mendirikan candi." (MS4. Sj35. P16. K104).

Terdapatnya kepentingan dari kedua agama besar di istana untuk menguasai rakyat. Meski sesungguhnya persaingan kedua agama tersebut tidak menjadi persoalan bagi rakyat namun kepentingan istana atas nama menjadi sebuah alasan persaingan antar agama yang sangat menyusahkan rakyat. Para penguasa akan selalu mendahulukan kepentingan mereka sendiri dan agama yang dipeluknya tanpa memperhatikan hal lain yang berkaitan dengan rakyat. Tidak ada agama yang dengan sungguh-sungguh diimani para penguasa maupun rakyat. Antara agama satu dengan agama lainnya akan terus bersaing sesuai dengan kepentingan para penguasa yang memeluk agamanya masing-masing seperti terlihat pada kutipan berikut:

> Adapun antara cita-cita kenegaraan dan keagamaan itu dapat berlangsung sejalan maupun kadang-kadang bertentangan, karena setiap penguasa meskipun tidak akan menindas agama yang berbeda dengan agamanya sendiri, akan tetap mendahulukan kepentingan agama yang dipeluknya. Keadaannya sekarang adalah, meskipun agama Siva masuk lebih dahulu, perkembangan agama Mahayana, terutama dari alira Tantrayana, pesat sekali. Namun ini tidak berarti bahwa agama Siva pudar, seperti terlihat dari persaingan pembangunan candi-candi. Di antara banyak candi Mahayana, akan menyeruak candi Siva, yang usaha penggalannya dapat berlangsung berpuluh-puluh tahun (MS4. Sj45. P6. K20-21).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Persaingan antara kedua agama tersebut semakin menjadi-jadi saja melalui kata-kata maupun melalui kesenian dalam hubungannya dengan upacara keagamaan. Namun usaha persaingan tersebut tidak didasarkan pada kebutuhan yang benar tentang kebutuhan manusia akan agama. Rakyat menerima persaingan di antara agama-agama tersebut hanya sebagai kebudayaan baru yang bisa dimanfaatkan demi kepentingannya sendiri. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

> Semula aku merasa penasaran, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak menganggu mereka. Ketika para penyembah Siva menyebarkan kepercayaan mereka dengan segala daya pikat dalam kata-kata maupun berbagai bentuk kesenian dalam hubungannya dengan upacara agama, tidaklah semua orang di Yavabhumi menerimanya; bahkan mereka yang tampak seperti menerima dan mengakui keberadaan dewa-dewa, sepertinya hanya memanfaatkan kebudayaan yang datang dari Jambhudvipa itu bagi kepentingan pemujaan mereka sendiri sahaja. Sebagian orang menerima dan memanfaatkan kebudayaan baru tersebut, apakah itu kebudayaan yang membawa serta Siva, maupun kemudian Mahayana; tetapi sebagian yang lain menolaknya sama sekali, dan mengasingkan diri ke tempat yang sulit dicapai, ke pulau-pulau lain di seberang Yavabhumi, ataupun masuk jauh ke dalam hutan seperti ini (MS4. Sj52. P5. K19).

Dari kutipan tersebut diungkapkan bahwa rakyat tidak meyakini secara penuh kedua agama besar tersebut dan bahkan ada yang menolak kedatangan agama sama sekali. Mereka yang menolak memilih mengasingkan diri ke tempat-tempat yang sulit dicapai demi menghindari adanya permainan erat antara agama dan kepentingan kekuasaan pemimpin Negara. Yavabhumi menjadi tempat yang subur bagi agama-agama besar bertarung untuk memimpin makna kehidupan di dunia. Hal ini diceritakan pada penggalan cerita berikut:

> Perempuan itu tampak sangat menghormati si anak, benar juga dia bukan anaknya! Bahkan dia tentunya bukan sembarang anak kecil, karena tidak akan terjadi dua manusia pesilat yang sangat meyakinkan ini aka bersedia terlibat urusan dengan anak orang lain sampai begini jauh. Anak siapakah

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> dia sebenarnya? Sepenting apakah anak ini, sehingga ia harus dibawa mengembara menyeberang lautan, dari Srivijaya ke Yavabhumipala tempat agama-agama besar sedang bertarung memimpin makna kehidupan dunia? (MS4. Sj67. P9. K42).

Tidak hanya persaingan antara kedua agama besar untuk memimpin Negara dan dunia, tokoh PTN menyadari betapa campur tangan kerajaan dibalik peran agama sangatlah besar. Agama dipakai kerajaan untuk mengkhianati rakyatnya. Agama yang tadinya dapat hidup berdampingan damai dengan agama lainnya dimanipulasi dengan kerdilnya oleh kerajaan untuk menciptakan permusuhan dan pertentangan, seperti pada kutipan berikut:

> Sahaya menjadi bingung, karena segalanya tampak ruwet. Bukankah tidak ada cerita tentang permusuhan antara Mahayana dan Siva? Siapa mengkhianati siapakah ini? Lagi pula agama macam apakah yang telah menjadi begitu kerdilnya, sehingga tidak mengakui kebenaran, setidaknya keberadaan, agama lainnya? (MS4. Sj73. P15. K57)

Permasalahan antara kedua agama ini menjadi ruwet karena adanya campur tangan kekuasaan di istana. Banyak kepentingan-kepentingan golongan yang akhirnya bertumpang tindih mengatasnamakan agama dan membuat semuanya menjadi semakin rumit. Seperti terlihat pada kutipan ini:

> Maka tentang Rakai Panunggalan, yang hanya kuketahui sebagai keturunan langsung Sanjaya, dan karena itu berhak atas gelar maharaja, kuyakini kerumitannya menghadapi permainan kekuasaan di istana. Ketika di samping masing-masing kelompok mengatasnamakan agama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan itu demi kepentingan mereka sendiri (MS4. Sj74. P11. K36).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Persaingan kekuasaan atas nama agama ini pada akhirnya menjadi sebuah masalah yang komplek karena banyaknya kepentingan. Agama diterima sebagai alat bukan sebagai kebutuhan. Agama dimaknai bukan sebagai jalan pengetahuan akan iman namun jalan untuk menguasai rakyat dan kerajaan. Nilai kepentingan akan agama menjadi bias dikarenakan alih fungsi agama menjadi sekedar alat kekuasaan dan dimanfaatkan untuk kepentingan kebudayaan semata.

### 4.2.4 Masalah Sosial Mobilisasi Sentimen Etnis dan Adat serta Agama oleh Para Elite Massa

Masalah sosial berikutnya yang ditemukan pada novel *Nagabumi 1* masih sangat berkaitan erat dengan masalah bias agama yang dialami para pemimpin Negara dan rakyat Yavabhumi. Masalah tersebut yakni adanya mobilisasi sentimen terhadap etnis, adat, dan agama yang dilakukan oleh para elite massa. Pada cerita silat *Nagabumi 1*, elite massa tersebut dipahami juga sebagai para pemimpin Negara dan para jajarannya di istana. Maka selanjutnya masalah mobilisasi sentimen ini tidak akan jauh dari semua tindakan-tindakan para pemimpin Negara terhadap mobilisasi sentimen etnis, adat, dan agama masyarakat Yavabhumi. Perhatikan penggalan cerita berikut:

> Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan diri dalam dunia ramai selama 25 tahun, sedang berlangsung pergolakan di Yavabhumipala yang juga dikenal sebagai Javadvipa, yang membuat saudara muda raja Samarattunga, Balaputradewa, menyingkir ke Samudradvipa yang lebih dikenal sebagai Survanadvipa atau Survanabhumi dan akhirnya menjadi salah satu raja di Kadatuan Srivijaya. Sampai aku meninggalkan dunia ramai dan menghilang ke dalam hutan, Yavabhumi sebelah timur dikuasai oleh Jatiningrat, menantu Samarattungga yang kemudian akan disebut Rakai Pikatan. Aku tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya telah terjadi, apakah mereka bersengketa karena masalah perkawinan, bahwa Jatiningrat yang memeluk

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Siva menikahi putri Samarattungga yang beragama Buddha, dan apakah perbedaan agama itu menjadi perkara sengketa (MS5. Sj3. P5. K20).

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa PTN merasa adanya persengketaan perkawinan atas dasar perbedaan agama di antara putri dari raja Samaratungga yang beragama Buddha dengan Jatinegara yang memeluk Siva. Pada abad ini, perkawinan antar bangsawan atau sesama orang-orang kerajaan sengaja dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing kerajaan, bahkan untuk memperkuat dan memperluas daerah kekuasaan. Meski pernikahan tersebut tidak mempersalahkan agama sama sekali sebab agama dipakai juga untuk membantu tujuan kekuasaan tersebut. Raja-raja kecil atau bangsawan-bangsawan merangkak naik dengan pernikahan beda agama namun pernikahan yang menimbulkan sengketa justu menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat. Agama dimanfaatkan pemimpin Negara untuk dapat pengikut sebanyak-banyaknya, dengan kata lain juga memperoleh pengakuan rakyat atas kekuasaan mereka. Perhatikan kutipan berikut.

> Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh kemahiran telah menyesuaikannya dengan berbagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sendiri dari golongan lainnya. Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan (MS5. Sj3. P7. K25-27).

Agama digunakan sebagai alasan para pemimpin Negara untuk menunjukkan kekuasaan mereka kepada rakyat. Mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya berarti memperoleh kepercayaan rakyat atas kepemimpinan mereka.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Bagi tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama, hal yang dilakukan pemimpin Negara yang demikian justru adalah hal licik yang memuakkan. Para pemimpin Negara menikmati langkah kepemimpinannya naik dan semakin semena-mena mempermainkan agama seperti yang mereka lakukan pada kepercayaan ajaran Tantrayana pada kutipan berikut.

> Tapi bagaimana nasib mereka kemudian? Semenjak Jatiningrat menikmati kekayaan Pramodawadhani, bukan hanya kaum Brahmana menguasai jaringan istana kembali, tetapi juga fitnah dilancarkan kepada segenap ajaran Tantrayana, yang dituduh sebagai aliran sesat! Bukankah Rakai Kayuwangi itu Dyah Lokapala yang beribu Pramodawadhani dan berkakek Samarattungga yang telah menirwanakan bumi bagi para pendeta Buddha? Mengapa dia biarkan kami semua tertindas oleh para penjahat Siva? (MS5. Sj6. P3. K16-17).

Pada saat itu, agama adalah alat yang paling efektif untuk membodohi rakyat, membuat mereka merasa tertindas dan menghantarkan para pemimpin pada puncak kejayaan tanpa memperdulikan keadaan rakyat. Agama dipakai untuk memecahbelah agama satu dengan agama yang lainnya dan membuat rakyat bingung. Para pemimpin Negara bersaing memanfaatkan agama untuk menciptakan perpecahan sehingga suatu bangsa menjadi rapuh. Keadaan yang demikian menjadi jalan yang mudah untuk para pemimpin Negara merebut kekuasaan. Perhatikan kutipan berikut:

> Benarkah karena perbedaan agama? Aku selalu berpendapat perbedaan agama bukan alasan timbulnya perpecahan. Adalah persaingan kekuasaan, yang memanfaatkan segala perbedaan, termasuk agama, yang justru menghendaki perpecahan tersebut. Dengan terdapatnya perpecahan, suatu bangsa menjadi rapuh, dan mereka yang berkepentingan dengan keadaan ini akan mudah merebut kekuasaan (MS5. Sj6. P7. K58-60).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Agama bukanlah penyebab timbulnya perpecahan bila tidak ada kepentingan-kepentingan tertentu yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini kepentingan berupa persaingan untuk memperebutkan kekuasaan menjadi faktor paling besar terjadinya perpecahan di masyarakat. Bagi para pemimpin Negara, perpecahan digunakan untuk merapuhkan kondisi bangsa dan rakyat sehingga pada saat seperti itu merebut kepercayaan rakyat dan kekuasaan menjadi sangat mudah dilakukan.

Tidak hanya masalah agama yang digunakan sebagai alat untuk merebut kekuasaan oleh para pemimpin, pada novel *Nagabumi 1* terdapat pembedaan bagi golongan-golongan masyarakat yang boleh berkuasa. Hal inipun di atur pada *Arthasastra* yaitu kitab tata Negara bahwa golongan rakyat lain di bawah golongan Arya dianggap sebagai budak dan bukan orang merdeka yang boleh memperjuangkan diri untuk dianggap dapat berkuasa. Kepentingan perjuangan untuk memperjuangkan kekuasaan hanya berhasil dilakukan oleh golongan Arya. Ini dianggap sebagai sentimen terhadap etnis di Yavabhumi yang ditunjukan dengan sistem kasta di masyarakat. Perhatikan kutipan berikut.

> Seluruhnya terdapat 25 pasal dalam *Arthasastra* mengenai perbudakan itu, dan terbaca bahwa hanya dengan termasuk sebagai golongan Arya maka seseorang boleh dianggap merdeka—sedangkan jika tidak, seseorang sejak lahirnya telah ditakdirkan oleh segala macam peraturan yang dibuat manusia untuk mengamankan kedudukan golongan yang berkuasa. Adapun golongan yang berhasil memperjuangkan diri untuk dianggap boleh berkuasa itu adalah golongan Arya. Namun kitab tatanegara yang ditulis dan berlaku di Jambhuvidpa itu ketika diterapkan di Yavabhumi tentu menghadapi susunan masyarakat yang berbeda, sedangkan yang boleh disebut sebagai golongan Arya hanyalah para bangsawan dari Jambhudvipa, yakni mereka yang melepaskan diri dari Wangsa Chandella di Jambhudvipa dan berlayar ke selatan sekitar tiga ratus tahun lalu (MS5. Sj6. P3. K16-17).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Selain pembedaan etnis dengan sistem kasta mengenai kepentingan kekuasaan, terdapat pemanfaatan agama yang digunakan untuk mempertegas kekuasaan-kekuasaan para pemimpin Negara dengan pembangunan candi pemujaan yang sangat menyusahkan rakyat. Pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerajaan juga mempengaruhi adanya perubahan bentuk-bentuk candi pemujaan yang dalam pembangunan belum selesai. Seperti pada kutipan berikut:

> Gelombang perubahan ini adalah bagian dari pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerjaan yang membawa pula pengaruh agama, karena bentuk-bentuk baru itu diterapkan juga di berbagai candi, termasuk Kamulan Bhumisambhara yang belum usai pembangunannya. Perubahan ini tentu menghentikan pekerjaan untuk sementara, dan para pekerja tentu tidak termangu-mangu saja di sana—karena perubahan budaya tentu menyangkut manusia yang memperjuangkan kepentingannya dalam Negara (MS5. Sj14. P6. K21).

Perubahan bentuk candi karena pertarungan kekuasaan tersebut menghentikan pekerjaan pembangunan. Lantas demi memperjuangkan kepentingan Negara, para pekerja tidak hanya termangu-mangu. Mereka turut mengikuti perubahan-perubahan budaya yang menyangkut kemanusiaan. Namun karena perubahan-perubahan bentuk candi inilah, rakyat menjadi semakin berat bekerja. Tidak hanya bekerja, mereka juga bahkan merelakan tanah mereka untuk diserahkan kepada Negara atas nama agama. Perhatikan kutipan berikut:

> Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi Negara dan agama. Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? (MS5. Sj18. P13. K64).

Seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas bahwa rakyat yang merelakan tanahnya untuk pembangunan candi akan mendapatkan kedudukan terhormat. Namun itu hanya tertulis dalam prasasti, kenyataannya adalah tidak ada yang benar-benar tahu nasib mereka selanjutnya. PTN memandang betapa atas nama agama, penguasa dengan semena-mena melakukan penjajahan pikiran kepada rakyatnya. Mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memanfaatkan agama demi merebut kekuasaan. Seperti pada kutipan berikut:

> Agama tidak akan menimbulkan perpecahan, tetapi mereka yang berkepentingan untuk mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan, tidak akan melupakan keberadaan agama untuk dimanfaatkan. Keadaan semacam itulah yang sedang berlangsung di Yavabhumi bagian tengah, ketika aku mengawali pengembaraanku yang akan menjadi panjang (MS5. Sj24. P2. K8).

Agama tidak menimbulkan perpecahan tetapi yang memiliki kepentingan tidak akan melupakan keberadaan agama untuk dapat merebut kekuasaan. Agama dan kekuasaan bagai tidak bisa dilepaskan. Sebab demikian perilaku para pemimpin agama bagaikan hanya sekedar memimpin dunia yang fana di dalam persaingan seperti yang dikatakan dalam penggalan berikut:

> Ketika agama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, maka berperilakulah para pemimpin keagamaan bagaikan sekadara pemimpin di wilayah dunia fana, yang tampak dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yavabhumi (MS5. Sj35. P17. K110).

Persaingan agama juga termasuk ke dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yavabhumi. Lahan-lahan tersebut terntunya adalah lahan milik

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

rakyat yang untuk kepentingan beragama sendiri, rakyat tidak terlalu peduli. Rakyat dapat berpindah-pindah agama sesuai dengan apa yang bisa mereka manfaatkan untuk kepentingan kebudayaan bahkan juga dapat memeluk kedua agama besar tersebut. Tidak seperti orang-orang istana, agama menjadi salah satu syarat yang penting seperti pada kutipan berikut:

> Hmm. Caturwarnna ini menyulitkan orang-orang dengan tingkat keterampilan tingkat tinggi, tetapi berasal dari kasta yang rendah. Itulah yang berlangsung di istana, tetapi di pedalaman seperti ini, agama saja tidak jelas bagi penduduk untuk memilih yang mana. Kadang mereka peluk kedua-duanya begitu saja. Namun untuk permainan kekuasaan di istana, syarat-syarat itu penting. Hanya kasta Ksatriya yang memenuhi syarat bermain, sedangkan kasta Brahmana dianggap tabu mempunyai minat untuk kekuasaan (MS5. Sj45. P9. K43-46).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa adanya syarat-syarat penting yang harus dipenuhi untuk dapat mengikuti gelanggang permainan kekuasaan di istana. Caturwanna masyarakat dalam sistem kasta sangat mempengaruhinya terlebih hubungannya dengan agama. Rakyat dengan keterampilan tinggi namun berasal dari kasta rendah tidak dapat memenuhi syarat untuk ikut dalam permainan kekuasaan. Demikian juga kasta Brahmana yang dianggap tabu untuk mempunyai minat terhadap kekuasaan. Datangnya agama Mahayana membuat para Brahmana harus mempertahankan sesuatu, sehingga yang dianggap memenuhi syarat bermain hanya para kasta Ksatriya.

Sistem kasta ini sungguh sangat mempengaruhi cara bermain dalam perebutan kekuasaan meski seseorang dapat dikatakan sangat ahli untuk memiliki kekuasaan. Seorang yang dianggap *candala* tidak akan diberi kesempatan bermain

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kekuasaan walau memiliki kemampuan yang mumpuni sekalipun. Seperti yang di alami pendekar Naga Hitam pada kutipan berikut:

> "Naga Hitam? Dikau yakin orang-orang persilatan, dari golongan hitam pula, memeluk kepercayaan tertentu? Aku lebih percaya Naga Hitam itu setia kepada kepercayaan asli Yavabhumi."
> "Bukankah Sanjaya pemuja Siva?
>
> "Naga Hitam merongrong siapa pun yang berkuasa, dan tidak ada penguasa yang mengutamakan kepercayaan asli dengan candi-candinya yang membebani rakyat itu!" (MS5. Sj45. P12. K63).

Kasta dan agama menjadi syarat penting untuk dapat berkuasa. Naga hitam adalah seorang pendekar yang diduga tidak jelas kepercayaan yang dipeluknya, maka istana tidak ingin Naga Hitam turut ikut dalam permainan kekuasaan di istana. Naga Hitam yang marah siap merongrong siapapun yang berkuasa, namun penguasa tidak memperhitungkan Naga Hitam sama sekali dalam pembagian kekuasaan. Itulah mengapa pengaruh agama sangat kuat dalam persaingan kekuasaang, terlebih jika sudah memperhitungkan kasta sebagai salah satu syarat bermainnya. Penguasa menggunakan agama untuk membuat hukum dengan keuntungan di pihak mereka sendiri seperti pada kutipan berikut:

> "Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!"
> "Tapi tidak semuanya berlaku di sini, sebagian juga sudah disesuaikan dengan kehidupan di Javadvipa!"
> "Kurang! Kurang! Pengaruh agama terlalu kuat sekarang!
>
> Kubayangkan hukum membumi! Perhatikan hukum untuk pembunuhan antarkasta ini. Jelas sulit berlaku bagi mereka yang tidak memeluk Siva, mau dianggap apa mereka yang berada di luar kasta?" (MS5. Sj46. P18. K68-73).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Dari kutipan tersebut bahwa hukum juga dipengaruhi kuat oleh agama dan tidak memperlakukan sistem kasta secara adil. Peraturan hukum untuk pembunuhan antarkasta misalnya, hukum tersebut akan sangat menyulitkan rakyat yang tidak memeluk kepercayaan Siva dan dianggap berada di luar kasta atau dapat disebut *candala*. Hukum seperti ini sudah tentu sangat menyusahkan rakyat terlebih lagi pada cerita silat *Nagabumi 1* diceritakan bahwa rakyat dipaksa bekerja untuk pembagunan candi-candi pemujaan demi para penguasa atau para pemimpin Negara. Seperti pada kutipan berikut.

> Sementara pedati berjalan ia terus berkeluh kesah bahwa pembangunan candi-candi itu telah mmbuat ia harus meninggalkan keluarga dan sawah ladangnya, dan itu berarti mengacaukan hidupnya. "Sahaya tidak mengerti kenapa agama mana pun harus membuat rakyat susah. Apakah Sang Buddha sendiri minta dibuatkan stupa pemujaan untuknya? Apakah dewa-dewa memang benar meminta candi pemujaan yang mengorbankan begitu banyak manusia demi dirinya, dan bukan raja-raja sahaja yang membangun segala kemegahan ini untuk menunjukkan betapa dirinya sangat berkuasa?" (MS5. Sj52. P20. K97-99).

Candi-candi pemujaan hanya dibangun untuk mempertegas kekuasaan para pemimpin Negara. Mereka berlomba-lomba membangun candi yang megah hanya untuk menunjukkan betapa mereka sangat berkuasa. Namun untuk kepentingan tersebut para penguasa membutuhkan rakyat yang bekerja untuk mereka, sedangkan rakyat sendiri mengeluhkan semua kesusahan yang mereka peroleh atas nama agama namun sebenarnya untuk kepentingan para penguasa. Agama-agama besar bukan digerakkan oleh kehendak dewa melainkan oleh kepentingan akan kekuasaan. Itulah yang dipikirkan PTN dalam memperhatikan kesengsaraan rakyat selama proses pembangunan candi agama. Perhatikan kutipan berikut.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Itulah juga pertanyaanku sejak lama. Agama-agama besar telah menggerakkan Yavabhumi, tetapi bukan karena kehendak dewa-dewa di atas langit, melainkan karena dorongan manusia untuk menunjukkan kekuasaannya (MS5. Sj52. P21. K101).

Kutipan di atas mengatakan bahwa dorongan-dorongan akan kekuasaanlah yang memiliki peran besar di Yavabhumi. Para pemimpin Negara akan melakukan tindakan apapun demi menyelamatkan posisi mereka sebagai penguasa. Apapun dilakukan mereka demi kekuasaan bahkan untuk mengkhianati agama seperti yang diceritakan pada penggalan cerita berikut ini:

> Sembari bertarung dalam keadaan selalu terdesak, sahaya mendengarkan baik-baik kalimat seorang pejabat istana. Perempuan pandai, ketahuilah bahwasannya bukan kami yang memberontak terhadap kerajaan, melainkan raja yang dikau bela itulah yang telah melakukan pengkhianatan. Pengkhianatan terhadap siapa? Tentu saja pengkhianatan terhadap agama! Bagi kami hanya ada satu kebenaran, yakni kebenarana kami! Meskipun sesorang raja, jika ia membiarkan penyerahan *sima* bagi agama yang berbeda, kami anggap telah mengkhianati agamanya sendiri. Maka tanah ini kami sita dan benda-benda upacara tetap menjadi milik kami! Mengerti dikau, Dewi? (MS5. Sj73. P14. K48-52).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa seorang pejabat istana merasa rajalah yang melakukan pengkhianatan terhadap agamanya sendiri karena telah membiarkan penyerahan *sima* bagi agama yang berbeda. Kerajaan melakukan persengsengkokolan kepada pemberontak untuk mendapatkan tanah rakyat sedangkan semua orang telah banyak berjuang dan berkorban demi kerajaan.

### 4.2.5 Masalah Sosial Lemahnya Penegakan Hukum

Dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma, masalah-masalah sosial mengenai lemahnya penegakan hukum menjadi masalah sosial yang paling banyak ditemukan. Ketidakadilan hukum dan sikap

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ketidakberpihaknya hukum dan aparat Negara kepada rakyat menjadi alasan kuat lemahnya penegakan hukum dalam cerita silat *Nagabumi 1*. Perhatikan kutipan berikut:

> Kusadari aku telah berlaku sebagai Tuhan yang menghakimi dengan kekuasaan takterlawan, suatu kegiatan yang sungguh mati tidak menjadi tujuan. Namun orang-orang golongan hitam yang sakti ini tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada pengadilan Negara, karena dalam kenyataannya mereka terlalu mudah meloloskan diri dan melanjutkan hidup dalam kebahagiaan. Apalah artinya borgol dan terali besi bagi mereka yang menguasai tenaga dalam, bukan? Mereka sangat sulit ditangkap dan jikapun karena kelengahan sendiri akhirnya tertangkap, sangat mudah meloloskan dari dengan segala cara (MS6. Sj1. P18. K15-16).

Pada kutipan tersebut, PTN mengakui bahwa dirinya bertindak seperti Tuhan yang menghakimi orang-orang golongan hitam atas dosa-dosa dari semua perbuatan mereka. Hal itu dilakukan oleh PTN karena ketidakbecusan pengadilan Negara dalam menghukum orang-orang golongan hitam. Orang-orang golongan hitam adalah pendekar-pendekar yang memiliki ilmu hitma dan menguasai tenaga dalam. Sehingga usaha untuk meloloskan diri adalah sebuah upaya yang mudah untuk mereka lakukan. Maka karena itulah PTN merasa pengadilan Negara lemah dan tidak bisa menangani kasus orang-orang golongan hitam ini dengan baik.

Tidak hanya ketidakmampuan pengadilan Negara menangai orang-orang golongan hitam, hukum di Yavabhumi pun sangat tidak memihak rakyat sama sekali. Hukum membenarkan putra-putri rakyat jelata untuk menjadi budak bagi para pejabat istana dengan tindakan pemaksaan seperti pada kutipan berikut.

> "Disandera?"
> "Setelah tanah kami diambil, putra-putri kami menjadi *ulun* di pura para pejabat tinggi kerajaan maupun istana penguasa, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa."

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

"Menjadi budak?"

> "Begitulah, Tuanku, katanya itu dibenarkan oleh hukum Negara, tetapi itulah pemaksaan agar kami terpaksa bekerja. Sudah tidak terhitung lagi berapa yang telah mengorbankan nyawa karenanya, Tuanku, dan tiada jelas pula kemudian nasib anak mereka." (MS6. Sj13. P12. K38).

Tindakan pemaksaan seseorang menjadi budak terlebih pencurian tanah rakyat yang dibenarkan oleh hukum menunjukkan betapa lemahnya penegakkan hukum di Yavabhumi. Hukum hanya memihak kepada para pejabat tinggi kerajaan dan para penguasa istana dan tidak memihak kepada rakyat. Ketidakadilan hukum dan lemahnya penegakan hukum untuk rakyat ini dilatarbelakangi oleh adanya campur tangan para penguasa yang memutarbalikan fakta hukum pada kitab *Arthasastra* seperti yang ditunjukkan pada penggalan cerita berikut:

"Bagaimana dengan semua peraturan Negara?"

> Apa maksud mereka? Rupanya mereka semua juga ditindas dengan pemutarbalikan *Arthasastra* yang tidak dapat mereka baca, tentu saja karena memang buta aksara namanya—sayangnya, kalaupun *Arthasastra* itu dapat mereka baca, seberapa jauh mereka akan menyadari betapa kitab tatanegara itu sangat berpihak kepada golongan yang berkuasa? (MS6. Sj13. P16. K52-53).

Kurangnya kemampuan rakyat untuk dapat membaca ini kemudian dimanfaatkan para penguasa untuk memanipulasi hukum pada kitab *Arthasastra* dan menindas rakyat. Sebab kelemahan rakyat yang buta aksara inilah, PTN merasa bahwa kitab tatanegara sangan berpihak pada golongan yang berkuasa dan itu sebabnya betapa penegakan hukum untuk rakyat jelata sangat lemah. Hukum dan penguasa tidak memperdulikan sama sekali keluhan-keluhan rakyat yang meminta perlindungan serta keadailan. Perhatikan kutipan berikut:

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar. Berkali-kali aku mengajukan gugatan kepada *juru/ tuha ning mawuat* haji untuk menyampaikan keluhan mereka yang merasa tidak seharusnya berada di sana, tetapi tidak pernah digubris (MS6. Sj13. P32. K118).

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa PTN telah berkali-kali mengajukan gugatan kepada yang berwenang namun gugatan tersebut tidak pernah ditanggapi. Gugatan tersebut berisi keluhan rakyat yang seharusnya tidak berada di sana untuk bekerja membangun candi, namun suara mereka tidak juga didengarkan. PTN menyadari betapa segenap peraturan Negara ditulis tidak untuk melindungi rakyat namun diselimuti penuh dengan kepentingan para penguasa. Perhatikan kutipan berikut:

> Namun, seperti yang telah kualami, kusadari betapa segenap penulisan naskah-naskah itu penuh diselimuti dengan kepentingan. Itulah kepentingan mereka yang memberi perintah untuk menuliskannya, dan itulah yang lebih sering terjadi: dunia naskah, tulisan, dan pembacaan tulisan itu adalah para penguasa. Penulisan naskah itu hidup dan berada di kalangan penguasa sebagai suatu usaha pembenaran. Nah, apakah yang bisa lebih mengerikan dari ini? Dengan aksara yang tertera pada naskah dan bertahan menembus waktu dari abad ke abad, para penguasa masih dapat melakukan penjajahan pikiran, atau mengabarkan kebohongan, sampai ke masa yang mereka sendiri tidak akan pernah bisa menduganya (MS6. Sj18. P12. K59).

Penulisan naskah-naskah hukum hanya digunakan untuk melindungi kepentingan para penguasa. Penguasa yang memberikan perintah untuk menuliskannya maka dunia naskah, tulisan, dan pembacaan tulisan itu adalah penguasa. Tindakan ini merupakan tindakan mengerikan mengingat bahwa naskah-naskah tersebut akan bertahan untuk abad-abad ke depan dan penjajahan pikiran oleh penguasa dapat berlangsung sangat lama. PTN mengatakan betapa

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dunia semasa ia hidup itu penuh dengan ketidakadilan bagi rakyat jelata dikarenakan penjajahan pikiran yang dilakukan oleh para penguasa.

Betapa mengerikannya penjajahan pikiran yang dilakukan para penguasa, bahkan ketika penjajahan pikiran itu akan berlangsung lama untuk abad-abad ke depan. Lebih mengerikan lagi bahwa rakyat tidak mengetahui apapun tentang berlangsungnya penjajahan pikiran ini oleh para penguasa. Hukum dibuat para penguasa hanya untuk semakin menindas rakyat dan mempermainkan ketidaktahuan mereka tentang kebenarannya. Perhatikan kutipan berikut.

> Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka, karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah *sima* adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. siapakah yang mengacaukannya? (MS6. Sj24. P19. K102).

Seperti masalah penyerahan tanah di atas, rakyat yang tanahnya bebas dari denda justru belum tentu terjamin keamanannya. Pembebasan tanah seharusnya dapat membuat rakyat hidup tenang dan tenteram. Tetapi pada kenyataannya adalah bahwa rakyat justru bagai tidak dapat memiliki tanah mereka sendiri dengan bebas. Tidak ada yang benar-benar menjamin keamanan rakyat bahkan hukum sekalipun, tidak juga dengan para raja.

Rakai Panangkaran misalnya, rakai membiarkan para begal untuk mengganggu desa yang tanahnya sudah menjadi *sima* hanya untuk membuat penduduk desa menggantungkan perlindungan kepada istana. Hal ini menunjukkan betapa hukum bisa sangat dimanipulasi dan dipermainkan oleh para

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penguasa. Sikap ketersengajaan raja tersebut sungguh menyengsarakan rakyat. Seperti pada kutipan berikut:

> Namun siapa akan mengira desa yang selama ini lemah dan menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan akan kehilangan ketakutannya dan melawan? Jika desa mereka menjadi *sima*, sudah semestinyalah tiada pajak apa pun yang mesti mereka berikan, bahkan sebaliknya kepada penduduk yang tanahnya teranugrahi sebagai *sima* selayaknya mereka mendapat perlindungan (MS6. Sj33. P9. K69).

Lemahnya penegakan hukum bagi rakyat jelata sangat terlihat dari penggalan cerita di atas. Di Yavabhumui, sesungguhnya tidak ada yang namanya hukum karena hukum hanya sebuah manipulasi para penguasa dan orang-orang istana. Rakyat yang seharusnya dilindungi ternyata tidak dengan benar-benar memperoleh perlindungan. Sebab inilah perlindungan utnuk diri mereka sendiri mereka lakukan dengan perlawanan seperti pada kutipan di atas. Tidak hanya mengenai tanah, peraturan mengenai perkara utang dan piutang pun tidak memiliki hukum yang adil seperti pada kutipan berikut.

> Masih banyak perkara utang piutang yang telah diatur secara hukum. Masalahnya, seberapa jauh hakim dalam peradilan dapat diandalkan? Memang benar hakim yang bijak dan berani karena benar selalu ada, tetapi sebagian besar lebih suka mempermainkan hukum demi kepentingan para penguasa, dan tentu saja demi keselamatannya sendiri (MS6. Sj36. P5. K27).

Untuk kepentingan para penguasa, hakim pun sangat bisa berbuat curang dengan mempermainkan hukum hanya demi keselamatan para penguasa. Jadi hukum yang seperti apa yang dapat dipegang kebenarannya dan penegakan hukum yang bagaimana yang dapat berlaku adil untuk rakyat juga untuk para penguasa. Rakyat tidak benar-benar dilindungi oleh hukum. Para penguasa tempat

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mereka menggantungkan perlindungan justru hlang bagai lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. Perhatikan kutipan berikut.

> Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? Senabala atau tentara Rakai Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan (MS6. Sj37. P2. K7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para penguasa dapat mempermainkan hukum sesuka hati sesuai kepentingan mereka. Mereka menyewa orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang tanahnya dibutuhkan oleh kerajaan. Mereka menebar ketakutan kepada rakyat dengan ancaman kematian dan bersikap seperti tidak mendengar jeritan rakyat akan perlindungan. Segala cara dilakukan para penguasa demi kepentingan kekuasaan mereka seperti terlihat pada kutipan berikut.

> Masalahnya, ini bukanlah sekadar perkara terdapatnya seekor ular, tetapi ular dengan banyak kepala yang tidak kita ketahui keberadaannya, karena berada di balik topeng kehidupan sehari-hari. Jadi, hanya para perusuh yang mengusir penduduk itu sajalah, yang mengaku sebagai golongan hitam padahal anggota pasukan pemerintah, yang sementara jelas keberadaannya (MS6. Sj37. P4. K15).

Banyaknya kepentingan-kepentingan para penguasa akan usaha perebutan kekuasaan, membuat penegakan hukum di Yavabhumi menjadi sangat lemah bagi rakyat. Pemerintah misalnya, menempuh jalan licik untuk membodohi rakyat dengan membuat kerusuhan demi menyingkirkan penduduk. Terlebih para perusuh tersebut adalah anggota pasukan pemerintahan yang seharusnya bertindak

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengayomi dan melindungi Negara juga rakyat jelata. Bahkan PTN menjelaskan sebuah peristiwa yang menimpa perempuan bernama Campaka menunjukkan betapa lemahnya penegakan hukum terlebih pada daerah-daerah terpencil. Perhatikan kutipan berikut:

> Aku merasa pembelaan diri perempuan itu harus didengar, tetapi siapakah yang akan mendengarkannya? Tempat ini jauh terpencil dari kotaraja, hukum terlalu sering berjalan tiada semena-mena (MS6. Sj39. P7. K30)

Perempuan itu bernama Campaka tersebut melakukan pembunuhan atas dendam kepada orang yang telah terlebih dahulu membunuh suaminya. Namun bagi PTN, petugas tidak mau mengetahui apapun latar belakang pembunuhan tersebut. yang petugas pahami hanya masalah denda yang harus ditanggung perempuan itu seperti diceritakan pada kutipan berikut:

> Pagi yang dingin menjadi takterlalu dingin bagiku. Seorang perempuan yang tertindas akan dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati, karena menuntut bela atas kematian suaminya yang dibunuh secara licik dari belakang. Lelaki yang dibunuhnya itu mempunyai kesalahan besar, tetapi para petugas pajak itu hanya paham masalah denda dan bukan seluk-beluk yang bisa menghindarkan perempuan tersebut dari hukuman bakar atau penenggelaman yang mengerikan (MS6. Sj39. P8. K34).

Para petugas tersebut seharusnya dapat mencari jalan keluar hukum yang adil untuk perempuan itu agar terhindar dari hukuman bakar atau penenggelaman. Namun mereka hanya peduli pada denda yang dapat dibayarkan demi menebus kasus pembunuhan yang telah perempuan itu lakukan. Hukum di Yavabhumi selain berorientasi kepada kepentingan-kepentingan penguasa juga berorientasi pada uang dan harta benda. Sehingga hukuman tidak hanya tidak adil namun juga

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sangat menambah beban dan sangat menyengsarakan rakyat. Perhatikan kutipan berikut.

> Disebutkan misalnya, orang yang melakukan pencurian bukan saja mungkin dihukum mati, tetapi istri dan anak-anaknya bersama dengan seluruh hartanya menjadi milik raja. Namun seorang pencuri dapat membeli hidupnya dengan membayar 40.000 *inmas* kepada raja, dan membayar ganti rugi kepada pemilik barang-barang yang dicurinya itu sebanyak dua kali harga barang-barang tersebut. Ia yang menghasut orang lain untuk mencuri juga layak dihukum mati. Istri dan anak-anaknya dapat lolos dengan denda yang besar, tetapi jika mereka juga bersalah karena ikut menghasut, mereka dimungkinkan untuk dihukum mati.
>
> "Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!" (MS6. Sj46. P17. K60-66).

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa terdapat hukum bagi orang-orang yang melakukan pencurian dengan denda yang sangat membebani. Tidak hanya pelaku pencurian yang dikenakan hukuman, keluarga juga sesorang yang membantu menghasut untuk tindakan pencurian juga akan dikenakan hukuman. Bagi pejabat yang membahas mengenai hukuman tersebut terasa tidak masuk akal. Terlebih dalam hukum itu disebutkan bahwa terdapat sejumlah emas yang harus dibayarkan kepada raja yang tentunya hukum ini akan membuatkekayaan raja atas uang rakyat semakin bertambah.

Rakyat jelata tidak pernah mendapatkan kepastian akan perlindungan. Mereka hanya dapat mengharapkan perlindungan dari langit. Para penguasa mengatur hukum hanya untuk kepentingannya sendiri seperti yang terjadi dalam kutipan berikut:

> Daerah takbertuan adalah ladang yang subur bagi golongan hitam, karena daerah takbertuan juga berarti daerah tanpa hukum, dan di daerah tanpa

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> hukum berlakulah hukum rimba, betapa siapa pun yang paling mampu memaksakan kekuasaanya, maka dialah yang akan berkuasa. Dalam ketidakpastian perlindungan di bumi, apakah yang dapat dilakukakn rakyat jelata? Mereka mengharapkan perlindungan para penguasa langit! (MS6. Sj50. P7. K26-27)

Seperti pada daerah takbertuan pada kutipan, hukum tidak berlaku di daerah tersebut. Yang mampu memaksakan kekuasaanyalah yang memberlakukan hukum. Tentu hukum yang didasari atas dasar kepentingan mereka sendiri dan tidak memihak pada rakyat jelata yang tidak memiliki apa-apa. Rakyat tidak pernah mendapatkan kepastian hukum dan hanya mengharapkan perlindungan dari penguasa langit.

Hukum berjalan dengan semena-mena di Yavabhumi dan para penguasa adalah dalang dibalik tidak berjalannya hukum dengan adil. Penegakan hukum bagi rakyat biasa sangat lemah bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Hal ini dilatarbelakangi karena bahwa hukum adalah kepentingan penguasa itu sendiri. Mereka akan melakukan berbagai cara hanya untuk menjamin kepentingan berkuasa seperti yang diceritakan pada kutipan berikut.

> Kedua, dan karena itu, ia harus membuat rakyatnya membutuhkan kekuasaannya. Bagaimana caranya agar rakyat membutuhkan perlindungannya? Seorang raja memikirkan cara yang paling menjamin kepentingannya untuk berkuasa: sebarkan ketakutan yang membuat rakyat membutuhkan perlindungan Negara; jika rakyat memilih untuk pindah, maka ketakutan juga harus disebarkan di luar wilayah kekuasaanya, yakni di daerah takbertuan…(MS6. Sj56. P10. K34).

Menebar ketakutan kepada rakyat untuk menciptakan ketergantungan rakyat akan perlindungan kerajaan merupakan tindakan yang sangat licik. Rakyat yang tidak mengerti apa-apa tentang permainan kekuasaan ini harus terus menjadi

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

korban ketidakadilan dan penindasan para penguasa. Betapa hukum tidak dibuat untuk kedamaian rakyat jelata. Perhatikan kutipa berikut:

> Aku teringat kalimat yang kudengar malam itu: *tugas kita sudah mencapai maksudnya*. Dihubungkan dengan kehadiran para *kadatuan gudha pariraksa*, yang membuat para pekerja lebih tenang karena tiada lagi mayat terpotong-potong, kalimat itu meyakinkan sebagai bagian dari suatu rencana yang cermat. Gawat. Untuk membuat rakyat menyadari keberadaan Negara, diperlukan suatu penyebaran ketakutan agar rakyat membutuhkan kehadiran para pengawal rahasia istana yang merupakan petugas Negara (MS6. Sj56. P12. K40).

Permainan demi permainan dilakukan penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Permainan yang berjalan licik dan semena-mena tanpa ragu untuk mengambil nyawa rakyat yang tidak bersalah sungguh perbuatan tidak manusiawi. Mereka membodohi rakyat dengan kejadian yang mengerikan untuk berlindung pada istana. Namun kejadian tersebut ternyata sudah direncanakan dengan cermat oleh para penguasa. Berikutnya perhatikan kutipan di bawah ini:

> "Khalayak! Kami datang hanya untuk mencari nafkah dan membina persahabatan; bahkan Negara kita pun tidak salin bermusuhan! Kami mohon keadilan!"
>
> Punggawa itu juga berteriak.
>
> "Awas! Siapa pun yang membela orang-orang Srivijaya ini tak akan lolos dari hukuman.
>
> Khalayak penonton saling berpandangan. Tidak pernah mereka duga tentunya betapa peran mereka kini sangat menentukan. Sebagai penonton semula seolah-olah mereka takterlibat, kini mendadak harus ikut bertanggung jawab untuk setiap keputusan, apakah membela para perantau tersebut, ataukah membiarkannya ditangkap para petugas kerajaan (MS6. Sj65. P35. K160-163).

Penggalan cerita di atas menunjukan adanya seorang punggawa yang begitu angkuh menjatuhkan hukuman atas kehendaknya sendiri. Hukuman tersebut dijatuhkan kepada sepasang pendekar Srivijaya yang tidak sengaja

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memperlakukan punggawa tersebut. Namun harga diri punggawa yang terluka tersebut membuatnya memberlakukan hukum secara semena-mena bagi rakyat yang tidak bersalah dan mengetahui apa-apa. Rakyat ditempatkan pada posisi terjepit hanya untuk kepentingan para petugas kerajaan berlaku tidak adil.

Tidak hanya berlaku tidak adil, para penguasa dapat melakukan apapun hanya untuk kepentingannya sendiri. Mereka menggunakan topeng untuk menutupi segala tindakan curang dan serakah mereka. Perhatikan kutipan berikut.

> Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai marajela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka (MS6. Sj75. P24. K137).

Pada kutipan di atas ditunjukkan betapa para penguasa begitu serakah mementingkan tujuan dan kekayaannya sendiri. Berpura-pura bersikap melindungi tetapi menjadi dalang besar terjadinya perompakan bagi rakyat jelata dan rakyat yang tidak tahu apa-apa. Mereka membuat kerjasama yang licik dan permainan yang sangat munafik seperti juga terlihat pada kutipan berikut.

> Para raja Srivijaya, karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang (MS6. Sj86. P31. K152).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penegakan di Yavabhumi sangatlah lemah bagi rakyat jelata. Hukum hanya di dasarkan pada kepentingan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan para penguasa akan kekuasaan. Para penguasa

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dapat melakukan tindakan-tindakan curang dengan mempermainkan kepercayaan rakyat sedangkan rakyat yang tidak mengetahui apa-apa tentang permainan kekuasaan ini hanya akan semakin tertindas oleh hukum yang di atur para penguasa itu sendiri.

### 4.2.6 Masalah Sosial Tingginya Korupsi

Di Yavabhumi pada abad 8–9 Masehi diceritakan begitu banyak kecurangan dan cara-cara licik pemerintah atau para penguasa yang dilakukan untuk melindungi kepentingan mereka masing-masing, baik kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Tidak hanya kepntingan, kebutuhan akan kekuasaan dan kekayaan juga menjadi faktor terbesar para penguasa melancarkan aksi curangnya, seperti memilih tindakan korupsi misalnya. Sistem korupsi ini telah berlangsung baik dari jajaran pemerintah yang paling besar sampai kepada menteri-menteri kecil seperti pada kutipan berikut:

> Kami para kadatuan gudha pariraksa memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang mendapat ancaman dari Gerombolan Tangan Besi. Sudah lama mereka menjual tenaganya demi keping-keping emas, kepada para menteri culas yang berusaha merongrong kewibawaan Negara (MS7. Sj7. P23. K105).

Pada kutipan di atas terlihat aksi-aksi curang para menteri yang berusaha merongrong kewibawaan Negara dengan memberikan keping-keping emas kepada Gerombolan Tangan Besi untuk melakukan tindakan-tindakan mengancam keselamatan para petinggi-petinggi Negara.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tidak hanya korupsi pada tindakan suap-menyuap, di Yavabhumi, korupsi dengan melakukan persengkokolan akan ilmu pengetahuan; kemampuan menulis dan membaca para kawi dimanfaatkan untuk kepentingan raja dan mencurangi rakyat yang telah bekerja keras. Perhatikan kutipan berikut.

> Namun pemahaman betapa para *kawi* dengan kemampuan berbahasa terindah hanya mengabdikan dirinya kepada para penguasa, membuat aku merasa telah berlangsung semacam persengkolan—karena di sana hanya raja yang menjadi penting, bukan rakyat yang telah bekerja keras. Bukankah bukan hanya raja, tetapi juga rakyat, yang membuat kebudayaan berjalan? Namun para *kawi* selalu membuka tulisannya dengan suatu manggala, bahwa tulisan itu dipersembahkan kepada sang raja sebagai titisan dewa, dan hanya karena kesempatan yang diberikan oleh raja itulah, sebagai pelindung dan pengayom mereka, maka mereka dapat menghasilkan karya tersebut (MS7. Sj18. P14. K70).

Sistem persengkokolan raja dengan para kawi itu didasarkan kepada keyakinan bahwa raja adalah titisan dewa. Maka kebudayaan yang berjalan dan dibangun oleh raja juga rakyat akan diatur sedemikian rupa oleh raja sehingga raja akan terlihat sebagai peran yang sangat penting. Rajalah yang mengatur dan memberikan kesempatan rakyat dapat berkarya atau tidaknya. Raja yang begitu serakah akan terus menggunakan berbagai cara untuk dapat membodohi rakyatnya dan mendapatkan kekayaan yang sebenarnya bukan miliknya. Perhatikan kutipan berikut.

> Aku lebih suka bertarung, tetapi ia mengandalkan penegtahuannya untuk bicara, dan aku sungguh takmerasa berbakat dalam silat lidah yang memang takdapat kupetahankan kembali dijawab. Aku menjawab sekenanya saja. “Bagaimana itu kamu sebut membantu, jika karena mayat-mayat itu maka tanah desa ini justru menjadi *sima*, dan secara halus menjadi milik Negara yang hanya milik raja?” (MS7. Sj26. P17. K66).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pada kutipan di atas PTN mengatakan bagaimana seorang perusuh suruhan orang-orang istana dapat membantu jika ternyata yang dilakukannya itu sengaja menjebak tanah rakyat untuk dapat menjadi milik Negara yang berarti hanya milik raja. Tidak hanya banyak tindakan curang yang dilakukan penguasa, sistem pemerintahan itu sendiri sangat berpotensi untuk tindakan korupsi bagi oknum-oknum dengan kepentingan tertentu, perhatikan kutipan berikut:

> Aku sendiri tidak terlalu mengerti, kenapa petugas yang mengurusi pajak bukan hanya banyak, tetapi juga sangat bertumpang tindih, yang kuduga karena mewakili berbagai kepentingan. Jadi memang ada yang bertugas demi raja, tetapi ada juga demi para pejabat tinggi lain di dalam istana yang penuh dengan permainan kekuasaan. Pada dasarnya semua orang ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, dengan berlindung di balik wibawa raja atau istana (MS7. Sj33. P3. K12).

Pada kutipan di atas diketahui bahwa terdapat sistem yang tumpang tindih mengenai petugas-petugas pajak. PTN menduga bahwa hal ini dilatarbelakangi dari masing-masing kepentingan yang ikut andil dalam permainan kekuasaan di istana. Setiap orang ingin mengambil keuntungannya sendiri dengan berlindung pada wibawa raja namun di sisi lain juga merongrong kewibawaan raja secara diam-diam. Sehingga petugas tidak hanya bertumpang tindih namun juga banyak. Tindakan korupsi jugs dapat dilihat dari kutipan berikutnya yaitu:

> Kubayangkan terdapatnya suatu jaringan yang mampu menggerogoti perbendaharaan istana dengan perhitungan yang cermat. Aku terkejut sendiri ketika membayangkan kemungkinan, bahwa mungkin saja upacara penyerahan lahan menjadi *sima* itu ternyata sekadar cerita, yang memperdayai Rakai Panunggalan di istana! Jika benar, tentu ini merupakan penipuan yang amat cerdik! (MS7. Sj34. P22. K136-138).

Kepentingan-kepentingan pribadi orang-orang istana tersebut akhirnya menimbulkan sebuah jaringan yang mampu menggergoti perbendaharaan istana.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Mereka mampu berbuat curang dan menipu raja dengan melakukan perhitungan yang cermat dan cerdik. Upacara *sima* tersebut misalnya, raja ditipu untuk menyediakan begitu banyak harta benda yang nantinya akan dicuri oleh para pengawal istana yang bekerja sama oleh kepala desa yang menyediakan tempat pencurian. Tindakan korupsi menyentuh berbagai kalangan pihak-pihak yang memiliki kekuasan di Yavabhumi, dari jabatan yang terkecil maupun sampai jabatan yang paling tinggi. Perhatikan kutipan berikut:

> Ia beranjak ke arah gardu, tempat perempuan itu ditahan dan kerumunan sudah dibubarkan. Suasana mungkin sepi, tetapi kurasa ini bukanlah tempat yang sunyi. Kami menyandarkan seluruh pedati di tempat penitipan dan bermaksud istirahat sebentar di penginapan sebelum menyebrang, sambil menunggu hasil kerja Naru. Kulihat tadi ia mengambil pundi-pundi dari dalam pedati, sehingga takbisa kuhindarkan kesan betapa ia akan menyuap para petugas itu (MS7. Sj39. P11. K46).

Tokoh PTN menceritakan bahwa petugas-petugas pajak tersebut menerima suap sebagai bentuk jalan damai yang dipilih ketika bersinggungan dengan permasalahan hukum rakyat jelata. Peristiwa suap menyuap sudah menjadi kebiasaan wajar yang ditempuh baik itu oleh rakyat maupun petugas sebagai jalan damai ketika menemukan permasalahan yang berujung dengan hukum. Maka demi menghindari proses hukum tersebut, Naru menyuap para petugas untuk dapat membebaskan Campaka, perempuan yang ditolongnya dari hukuman yang dapat dikatakan juga tidak berjalan dengan adil.

Kecurangan-kecurangan timbul dari keinginan orang-orang istana yang sangat menginginkan kekuasaan serta sistem yang berumpang tindih membuka peluang bagi pihak-pihak yang ingin menggerogoti wibawa raja dan mengambil alih istana. Perhatikan kutipan berikut.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai merajalela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini ada kalanya berlangsung pemerasan luar biasa, karena mereka ternyata mengirim pasukan setiap kali upeti dianggap kurang. Para penyamun atau perompak yang garang menjadi pihak yang diperas! Bukankah dengan begitu istana telah menjadi bagian dari jaringan kejahatan pula? (MS7. Sj75. P24. K138-142).

Tindakan korupsi dilakukan dengan cara yang sangat licik oleh orang-orang istana. Mereka membiarkan para perompak, orang-orang jahat merajalela merampas harta benda milik rakyat dengan syarat adanya upeti yang diberikan. Upeti tersebut adalah bagian dari harta rampasan yang di ambil dari rakyat yang dirampok. Dengan kata lain, orang-orang istana juga turut mencuri harta benda milik rakyat. Tidak hanya rakyat, bahkan ketika upeti dirasa tidak mencukupkan, orang-orang istana juga memeras para perompak. Mereka berkedok sebagai pelindung rakyat sembari menjadi pelaku kejahatan.

### 4.2.7 Masalah Segregasi Sosial (Pengucilan Sosial)

Masalah sosial yang terakhir ditemukan dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma adalah masalah segregasi sosial atau tindakan pengucilan sosial. Ajidarma menggambarkan sikap pengucilan sosial dalam novel *Nagabumi 1* ini berdasarkan adanya pembedaan golongan kasta bagi masyarakat di Yavabhumi. Adanya sistem penggolongan berdasarkan kasta tersebut menciptakan terdapatnya golongan kelas atas, kelas bawah, dan golongan kelas terbuang di Yavbhumi. Terdapatnya kelas terbuang tersebut menandakan adanya tindakan sergegasi sosial ini pada kehidupan bermasyarakat di Yavabhumi. Perhatikan kutipan berikut.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> Aku hanya menjalankan peran seorang pengemis, seperti pernah kulakukan ketika meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah saat kuhayati kehidupan seorang *candala* yang hina dina. Orang-orang menghindari untuk memandangiku, setiap kali memandang kubaca tatapan penghinaan, anak-anak meludahiku, dan ibu-ibu tua bersikap mulia tidak lebih karena kasihan. Ketiadaan penghargaan adalah makna hidup dalam kehinaan—dan bagi seorang bhiksu yang mengolah akal kebijaksanaan, segera terbentang kelemahan perilaku manusia yang tidak perlu mereka ulang (MS8. Sj3. P19. K92-93).

*Candala* dianggap sebagai seorang yang tidak memiliki status apapun di masyarakat. Mereka miskin dan hidup menggelandang. Mereka tidak memiliki peran apapun di masyarakat bahkan seperti manusia-manusia yang tidak dianggap ada keberadaannya. Kutipan di atas menceritakan ketika PTN menyamar menjadi seorang *candala* yang bersembunyi di tengah-tengah masyarakat. Tindakan pengucilan diterimanya sebagai seorang *candala*, dihina, diludahi bahkan dikasihani. Ketiadaan penghargaan adalah makna hidup dalam kehinaan yang harus dijalani sebagai seorang *candala*. Mereka yang masuk dalam golongan *candala akan* dikucilkan dan ditempatkan jauh dari masyarakat seperti pada kutipan berikut.

> Namun yang menarik perhatianku adalah kediaman para *candala* dan kaum *viparitas-drsti* yang disebut aliran sesat, yang ditempatkan di pinggiran wilayah pembakaran mayat. Dari jauh terlihat anak-anak kecil berlarian di antara rumah-rumah gubuk yang usang. Beberapa anak bahkan aling bersilat. Hmm. Apakah yang membuat seseorang menjadi *brahmacari* dan *candala*? (MS8. Sj7. P15. K68).

Para *candala* dan kaum *viparitas-drsti* yang disebut aliran sesat ditempatkan di pinggiran wilayah pembakaran mayat dengan rumah-rumah gubuk yang usang. Mereka dikucilkan dan dipisahkan oleh golongan masyarakat lainnya. PTN bertanya-tanya apakah alasan yang membuat seseorang dapat menjadi

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

*brahmacari* dan *candala* di Yavabhumi karena susunan masyarakat Yavabhumi serba bertumpang tindih dan tidak dapat dikatakan adil. Perhatikan kutipan berikut:

> Mereka yang terlihat dalam kepentingan untuk berkuasa dengan begitu berusaha menyesuaikan diri dan memanfaatkan paham kekuasaan yang datang bersama para pendatang dari Jambhuvidpa, sedapat-dapatnya. Maka susunan masyarakat yang terdapat di Yavabhumi menjadi serba bertumpang tindih, dan tidak dapat dikatakan adil adalah terdapatnya golongan masyarakat yang harus dikorbankan—yakni yang ditempatkan di bawah, diperbudak, dan dikuasai. Mereka yang akan menjadi golongan bawah, dari sudra sampai paria. Mereka yang melawan akan dianggap sebagai *mithya-drsti* atau *vipatha*, tetapi tepatnya *viparita-drsti* yang berarti sebaliknya dari yang benar atau aliran sesat, dan disebut *candala* (MS. Sj13. P18. K59-60).

Serba bertumpang tindihnya susunan masyarakat di Yavabhumi ini menciptakan sistem yang tidak adil bagi golongan masyarakat bawah. Mereka harus dikorbankan dengan diperbudak dan dikuasai. Mereka yang akan menjadi golongan bawah, yaitu mereka yang berasa pada golongan sudra sampai paria dan mereka tidak dapat melawan. Karena jika mereka melawan, mereka akan berakhir menjadi seorang yang terbuang yaitu menjadi seorang *candala* yang hina dina dan dikucilkan. Tidak hanya itu, dalam golongan *candala* sendiri pun terdapat sistem buang membuang dan mengucil sesama anggota golongan *candala* seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

> Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga *candala* yang terbuang dari kelompok sesama *candala*. Kuandaikan bahwa meskipun *Arthasastra* menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

> tua renta yang seratus tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? (MS8. Sj18. P2. K6).

Pada kutipan disebutkan bahwa terdapat juga *candala* yang terbuang dari kelompok sesama *candala.* Hal tersebut menunjukan bahwa selalu adanya kecenderungan sikap mengucilkan seseorang dengan seseorang lainnya dalam berkehidupan sosial di masyarakat. Tidak hanya dari status sosial bahkan pengucilan dapat didasarkan dari pakaian sebagai penanda kelas mereka di masyarakat. Perhatikan kutipan berikut:

> *Wdihan* membuat laki-laki Yavabhumi tidak kalah semarak berbusana di banding kaum perempuam, karena selain *wdihan putih* atau kain dengan dasar putih, terdapat juga *wdihan kalgaya* atau kain dengan dasar merah; *wdihan sulasih* atau kain dengan gambar bunga pohon sulasih; *wdihan ambay* atau kain dengan gambar bunga-bungaan; *wdihan rangga* atau kain dengan gambar bunga lili; *wdihan ganjar patra sisi* atau kain dengan gambar sulur-suluran di bagian tepinya; *wdihan ronparibu* atau kain dengan gambar hiasan daun-daunan; *wdihan ayami himi himi* atau kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang-kerangan. Tentu saja siapa memakai apa ini tergantung juga kepada siapakah dia dalam *catur warna* atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan, yakni apakah dia pejabat tinggi, pejabat menengah, pejabat rendahan, atau rakyat biasa. Sedangkan rakyat biasa di luar kasta, biasanya mengenakan *wdihan* maupun *kain* lusuh tanpa gambar apa pun (MS8. Sj34. P7. K39-40).

Tidak hanya dibedakan berdasarkan tempat mereka tinggal, golongan kelas bawah juga dibedakan dari *wdihan* yang mereka pakai. *Wdihan* adalah pakaian untuk laki-laki yang digunakan dalam acara-acara penting seperti upacara penyerahan tanah menjadi *sima*. *Wdihan* memiliki motif yang setiap motifnya melambangkan siapakah dia dalam catur warna atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan. Rakyat biasa hanya akan mengenakan *wdihan* tanpa gambar dan kain yang lusuh. Selain tempat tinggal dan pakaian,

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tindakan segregasi sosial juga ditunjukan dari hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta seperti berikut.

> Mereka sedang membahas hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta, yang mengacu kepada *Vakparusya* dan *Dandaparusya*. Segera bisa terbaca apa yang dianggap sebagai ketidakadilan tersebut, karena rujukan kepada adat yang diturunkan dari agama Hindu. Jika penyerang dan yang diserang berada di kasta yang sama, denda hanyalah 250 inmas, tetapi yang berikutnya bila penyerang Brahmana dan yang diserang Ksatriya, hukuman denda 1.000 inmas, Brahmana menyerang Waisya, hukuman denda 500 inmas, Bramana menyerang Sudra, hukuman denda 250 inmas, Ksatriya menyerang Brahmana, hukuman denda 2.000 inmas, Ksatriya menyerang Waisya, hukuman denda 1.000 inmas, Waisya menyerang Brahmana, hukuman denda 5.000 inmas, Waisya menyerang Ksatriya, hukuman denda 2.000 inmas, Waisya menyerang Sudra, hukuman denda 1.000 inmas, Sudra menyerang Brahmana, hukuman denda yaitu hukum **mati**, Sudra menyerang Ksatriya, hukuman denda 5.000 inmas, Sudra menyerang Waisya, hukuman denda 2.000 inmas (MS8. Sj46. P21. K87-89).

Dalam hukum tersebut dijelaskan jumlah-jumlah denda yang harus dibayarkan ketika seseorang dari kasta atas menyerang seseorang yang berkasta bawah begitupun sebaliknya. Terdapat jumlah-jumlah denda inmas yang dapat dikatakan tidak adil bagi seornag penyerang dari kasta-kasta bawah. Mereka bahkan harus menerima sikap perendahan melalui hukum denda atas penyerangan antarkasta yang tidak adil ini. Namun untung kasus pencurian dan pembunuhan, hukum berlaku tanpa memandang kasta seperti disebutkan pada kutipan berikut.

> Ketiga, meskipun hukum di Jambhudvipa maupun Yavabhumi membuat pembedaan berdasarkan kasta , pemberian hukuman bagi berbagai penyerangan dalam hukum Yavabhumi terdapat perkecualian di sekitar pembunuhan dan pencurian. Dengan kata lain, dituduh membunuh atau mencuri, diperlakukan sama tanpa memandang kastanya; sedang Jambhudvipa, pertimbangan kasta selalu berlaku sebelumnya, meski untuk kedua jenis kejahatan ini (MS8. Sj46. P29. K104).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Hukum di Yavabhumi mengikuti persis seperti hukum yang diberlakukan di Jambhudvipa. Di Jambhudvipa, setiap hukuman berlaku mempertimbangkan dengan kasta seseorang yang berlaku kejahatan, beruntungnya, untuk kasus pencurian dan pembunuhan, Yavabhumi memberlakukan pengecualian tanpa memandang sistem kasta tersebut, sehingga hukum dapat berlaku adil setidaknya untuk kasus tersebut. Sikap segregasi sosial juga ditunjukan pada kelompok-kelompok yang dianggap menganut aliran sesat. Perhatikan kutipan berikut:

> Jadi saya melaju melewati daerah sepi itu, yakni sebuah daerah gersang yang sulit ditanami dan memang kering kerontang sehingga jarang sekali menjadi tempat pemukiman, kecuali bagi orang-orang tersingkir, sempalan khalayak yang dibedakan, mereka yang direndahkan dan disebut *candala*, termasuk kaum *apatha*, penganut kepercayaan yang dianggap sesat. Namun mereka yang saya sebutkan ini tidaklah terlalu berbahaya, karena mereka tidak suka mengganggu orang lain; yang saya khawatirkan adalah para begal yang berasal dari pasukan Rakai Panangkaran yang sengaja menyingkir untuk mengacau. Jika mereka ketahui perjalanan sahaya berhubungan dengan upacara penetapan *sima*, tentu mereka sangat berkepentingan untuk mengagalkannya (MS8. Sj71. P16. K67).

Mereka yang termasuk golongan *candala* dan kaum *apatha* yang dianggap menganut aliran sesat akan diperlakukan sebagai orang rendahan yang tersingkir. Mereka ditempatkan di daerah yang dapat dikatakan tidak layak untuk dijadikan pemukiman karena terlalu gersang dan tidak dapat ditanami tumbuhan. Mereka diperlakukan begitu berbeda tidak seperti memperlakukan manusia. Perhatikan kutipan berikut:

> Namun sahaya tetap melaju cepat sekali, karena yang sahaya pikirkan hanyalah tiba dengan segera di Ratawun, meski sahaya tangkap dan saksikan pandangan mata mereka yang tanpa daya itu. Benarkah mereka begitu berbeda dengan segera yang lainnya sehingga begitu layak dibedakan dengan cara begitu rupa? (MS8. Sj71. P18. K79).

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Sikap pengucilan tersebut menimbulkan pertanyaan bagi orang-orang yang memandang keadaan yang menyedihkan seperti itu. Apakah seseorang dari golongan berkasta bawah, golongan *candala*, dan golongan kaum yang dianggap sesat di masyarakat dapat diperlakukan begitu berbeda seperti bukan bagian dari orang-orang yang disebut manusia. Sikap pengucilan seperti itu dapat dikatakan sangat tidak berperikemanusiaan.

### 4.3 Hasil Analisis Data

Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma menceritakan kehidupan sosial tokoh utama yaitu Pendekar Tanpa Nama dengan lika-liku kehidupan masyarakat Yavabhumi pada abad sekitar 8-9 Masehi. Diceritakan selama proses mengembara mencari jati dirinya sebagai pendekar, PTN menemukan berbagai masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat Yavabhumi pada masa itu. Masalah-masalah sosial yang ditemukan PTN tersebut digambarkan Ajidarma secara implisit dalam novel *Nagabumi I* untuk menyampaikan kritik terhadap situasi pada era reformasi. Hal ini dilakukan sebab cerita pada novel *Nagabumi I* merepresentasikan masalah-masalah sosial yang terjadi pada era reformasi seperti masalah kemiskinan, konflik tanah, bias nilai agama, ras, dan suku, mobilisasi sentimen etnis dan adat serta agama, lemahnya penegakan hukum, dan segregasi sosial atau pengucilan sosial.

Ketujuh data masalah sosial tersebut merupakan data yang disesuaikan dengan data temuan LIPI pada tahun 2006 mengenai konflik sosial di Indonesia pada rentang tahun 1990-2005. Penyesusaian dengan data temuan LIPI tersebut dikarenakan ketujuh masalah sosial yang ditemukan LIPI dapat mewakili

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

representasi masalah sosial yang hendak disampaikan Ajidarma melalui cerita silat *Nagabumi 1*.

Dimulai dari terdapatnya masalah sosial mengenai masalah kemiskinan. Pada novel *Nagabumi 1*, masalah kemiskinan digambarkan merupakan masalah dengan tingkat tinggi dengan jumlah pengangguran yang tinggi pula. Keadaan kemiskinan dengan jumlah pengganguran yang tinggi tersebut ada situasi yang hendak direpresentasikan Ajidarma melalui cerita silat *Nagabumi 1*. Ajidarma hendak mengkritik keadaan tersebut sesuai dengan situasi di Indonesia pada tahun 1998. Situasi saat Indonesia mengalami krisis moneter yang membuat banyak penduduk di Indonesia menjadi pengangguran dan miskin. Tingkat kemiskinan melonjak tinggi, nilai tukar rupiah terhadap *dollar* melemah, dan investor enggan untuk menanamkan modal di Indonesia karena melihat kepala negara Indonesia, sebagai seorang yang bertugas membuat keputusan sekaligus sebagai representasi negara tidak ada untuk menjalankan kewajibannya sehingga Indonesia menjadi negara yang tidak direkomendasikan untuk dibuat sebagai tempat investasi. Ajidarma hendak menyampaikan bahwa kemiskinan merupakan sebuah masalah kompleks yang sampai saat ini pun belum ditangani dengan baik oleh pemerintah.

Masalah kemiskinan ini memperlihatkan bahwa bukan hanya sebuah keadaan tentang ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi kemiskinan juga menjadi sebuah kegagalan negara dalam memenuhi hak-hak seorang manusia untuk sejahtera. Novel *Nagabumi 1* menunjukan bahwa pemerintah sebagai pemangku kebijakan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Sesuai keadaan pada pembuatan cerita silat *Nagabumi 1*, yaitu era reformasi selepas gagalnya manajemen di zaman pemerintahan Soeharto,

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

keadaan Indonesia berada pada ketidakstabilan politik yang terlihat jelas berdampak kepada perekonomian di tahun 1997-1999.

Tidak hanya menunjukan masalah tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, *Nagabumi 1* juga menggambarkan keadaan konflik sosial mengenai konflik tanah antara pemilik hak dengan perusahaan asing. Dalam *Nagabumi 1* diceritakan bahwa konflik tanah terjadi antara rakyat sebagai pemilik hak dengan raja atau rakai sedangkan pada rentang tahun 1990-2005, konflik tanah terjadi menjadi konflik tiga arah yaitu rakyat sebagai pemilik hak, pemerintah, dan perusahaan asing.

Melalui masalah konflik tanah yang diangkat dalam cerita silat *Nagabumi 1,* Ajidarma hendak menyampaikan terdapatnya kepentingan-kepentingan yang melatarbelakangi konflik tersebut terutama kepentingan para pemerintah. *Nagabumi 1* menunjukan bahwa konflik tanah terjadi sebab adanya kepentingan pemerintah pada saat itu untuk mempertegas kekuasaan mereka dengan pembangunan candi-candi pemujaan. Pembangunan candi-candi tersebut membutuhkan tanah-tanah rakyat yang berkualitas baik dan subur yang biasa dipakai rakyat untuk bercocok tanam. Konflik kemudian timbul ketika rakyat tidak dapat mengikhlaskan tanah yang mereka gunakan untuk bertahan hidup menjadi tanah untuk pembangunan candi. Mereka kebingungan untuk melanjutkan hidup mereka selanjutnya setelah kehilangan tanah-tanah mereka. Keadaan ini serupa dengan keadaan pada era reformasi dimana konflik-konflik tanah dengan pemilik hak dan perusahaan swasta sedang banyak terjadi.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pada era reformasi, konflik tanah juga terjadi berdasarkan kepentingan-kepentingan, salah satunya adalah kepentingan berbisnis. Sengketa, konflik dan perkara pertanahan kemudian tidak pernah surut, bahkan cenderung terus meningkat baik intensitas maupun keragamannya, seiring dengan semakin sulitnya akses untuk memiliki tanah dan bertambahnya kesenjangan posisi tawar-menawar antara ketiga aktor pembangunan yakni pemerintah, swasta dan masyarakat untuk memperoleh hak atas tanah. Rakyat-rakyat kecil kemudian bertindak dengan menuntut apa yang seharusnya menjadi miliknya dan meminta pertanggungjawaban dari perbuatan pemerintah yang mengabaikan hak rakyat.

Sengketa tanah merupakan salah satu masalah yang terjadi antara masyarakat dan pihak pemerintah baik aparat kepolisian maupun pemerintah lokal. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah sengketa tanah ini terjadi antara masyarakat dengan masyarakat daerah tersebut, masalah tanah ini juga sering terjadi antara masyarakat dan perusahaan-perusahaan swasta dengan masalah kepemilikan tanah yang ada. Sengketa tanah ini semakin sulit diselesaikan ketika pemerintah tidak memihak pada rakyat seperti pada kasus Mesuji Lampung. Aparat keamanan yang terlibat dalam konflik agraria yang terjadi di Mesuji ini adalah aparat yang tidak memihak rakyat dan tidak melindungi tetapi justru melakukan tindakan pembunuhan hingga menewaskan masyarakat. Terlibatnya aparat dalam konflik tersebut membuat asumsi bahwa penegak hukum di Indonesia sudah tidak sesuai dengan visi dan misinya, mereka cenderung menjadi pengikut para pemilik modal yang besar .

Kondisi konflik tanah yang demikian terepresentasikan dengan menyampaikan bahwa masalah sosial mengenai konflik tanah tidak pernah

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memperhatikan rakyat sebagai pemilik hak seperti pada kasus pengambilan tanah secara paksa untuk pembangunan candi-candi pemujaan agama seperti halnya sengketa tanah yang tidak bisa diselesaikan secara adil oleh pemerintah dikarenakan adanya kepentingan pemerintah dengan perusahaan asing.

Selain pengambilan tanah secara paksa yang menimbulkan konflik tanah antara rakyat dengan pemerintah Negara, pengambilan tanah tersebut merupakan bagian yang menunjukan masalah sosial terjadinya bias nilai agama di masyarakat Yavabhumi. Dalam novel *Nagabumi 1* diceritakan bahwa tanah yang diambil secara paksa oleh pemerintah Negara tersebut berlangsung dengan mengatasnamakan agama. Sedangkan yang sebenarnya terjadi adalah pembangunan candi digunakan untuk mempertegas kekuasaan para penguasa di Yavabhumi. Keadaan ini serupa dengan keadaan Indonesia pasca selesainya masa orde baru dan menjelang masa era reformasi. Sejak reformasi bergulir, konflik agama muncul akibat kecenderungan kelompok mayoritas yang menggunakan hukum normatif untuk menjustifikasi kesesatan suatu ajaran atau kelompok tertentu. Maka karena ini, tidak jarang ditemukan dalam cerita silat *Nagabumi 1*, terdapatnya kelompok-kelompok aliran kepercayaan yang dianggap sesat oleh kelompok-kelompok kepercayaan mayoritas yaitu kepercayaan para penguasa saat itu.

Munculnya kebebasan di era reformasi juga memunculkan peluang bagi sesama pihak untuk berkuasa. Kondisi ini kemudian berefek negatif terhadap kecenderungan sikap penguasa pada level politik praktis dengan munculnya hasrat primordial manusia untuk diakui dan berkuasa semakin marajalela.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Namun hal yang dikedepankan bukanlah idealisme, melainkan justru sikap pragmatis dalam artian lebih ambisi untuk meraih jabatan dan kekuasaan, orientasi para elite politik yang semestinya bertujuan memperjuangkan kepentingan rakyat kini berpaling dengan hanya memprioritaskan diri dengan kelompoknya. Pengatasnamaan agama tersebut membiaskan nilai-nilai agama yang semesetinya digunakan manusia untuk lebih dekat pada sang Penciptanya, bukan semakin berorientasi pada keinginan akan kekuasaan.

Beragam kasus pengatasnamaan agama di era awal reformasi memang menjadi kekuatan utama yang kemudian menjadi satu aspek yang dikritik dalam *Nagabumi 1*. Dalam cerita diingatkan bahwa agama merupakan kepercayaan yang menjadi identitas yang rentan dimanfaatkan sebagai perekat pendukung, membedakan golongan demi maksud kekuasaan. Oleh karena itu, munculnya konflik yang tampaknya berlatar belakang agama pantas dikritisi ulang dengan menilik apakah konflik tersebut terjadi tanpa maksud politik dan kekuasaan dibaliknya atau tidak. Tidak hanya menunjukan bahwa terjadinya bias nilai agama namun hal tersebut juga menunjukan adanya masalah sosial mengenai mobilisasi sentimen etnis dan adat, serta agama oleh para elite massa. Dalam hal ini elite massa tersebut adalah elite politik yang menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan kekuasaan.

Penggunaan agama pada level politik dianggap sangat menyengsarakan rakyat oleh Ajidarma. Tidak hanya perlakuan yang semena-mena, penegakan hukum pun menjadi sangat lemah bagi rakyat yang membutuhkan perlindungan. Dalam cerita silat *Nagabumi 1* ditunjukan betapa penegakan hukum dapat dimanipulasi oleh pemerintah Negara sesuai dengan kepentingan mereka dalam

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

hal kekuasaan. Pada era reformasi, lemahnya penegakan hukum ditunjukan dengan masih belum jelasnya penyelesain kasus-kasus yang merugikan masyarakat Indonesia seperti misalnya penyelesaian kasus korupsi Bank Century dan kasus pajak. Penegakan hukum yang dilaksanakan oleh aparat penegak hukum dirasa belum sesuai dengan apa yang telah diatur oleh Undang-undang.

Masyarakat merasakan bahwa hukum di Indonesia itu dapat dengan mudah dibeli. Seseorang yang memiliki jabatan, nama dan kekuasaan, yang memiliki uang adalah mereka yang akan aman dari gangguan hukum meski pada kenyataannya mereka telah melanggar aturan negara. Maka berdasarkan hali ini, timbul asumsi di masyrakat bahwa aparat penegak hukum tidak dapat diharapkan untuk dapat melakukan penegakkan hukum secara menyeluruh dan adil. Sejauh ini, hukum tidak saja dijalankan sebagai rutinitas belaka tetapi tetapi juga dipermainkan seperti barang dagangan. Hukum yang seharusnya menjadi alat pembaharuan masyarakat, telah berubah menjadi semacam mesin pembunuh karena didorong oleh perangkat hukum yang morat-marit. Begitu juga keadaan penegakan hukum yang lemah dalam novel *Nagabumi 1*, terlebih jika sudah menyangkut ke dalam penegakan kasus korupsi.

Pada cerita silat *Nagabumi 1*, tingginya kasus korupsi ditunjukan bahwa terdapatnya kasus kerjasama yang dilakukan pemerintah Negara dengan orang-orang jahat seperti orang-orang golongan hitam dan para perompak untuk merampas dan menggerogoti harta benda rakyat. Tidak hanya pemerintah Negara, terdapatnya kepentingan para pejabat untuk berkuasa juga menunjukan adanya upaya korupsi sebagai bagian dari usaha untuk merongrong kewibawaan Negara. Bertumpang tindihnya sistem pemerintahan juga turut menimbulkan peluang

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

terjadinya tindakan korupsi bagi petugas-petugas kecil Negara. Hal ini sejalan dengan keadaan Indonesia pada rentang tahun 1990 sampai pada era reformasi.

Pergantian pemerintahan orde baru ke orde reformasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh krisis ekonomi tahun 1998 yang dialami oleh bangsa Indonesia. Krisis ekonomi ini terjadi dikarenakan secara konseptual, pemerataan dan keadilan yang ditawarkan kepada masyarakat melalui trilogi pembangunan pada masa pemerintahan orde baru, dalam kenyataannya tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terjadi karena tidak konsistennya penegakan hukum dari para pelaku makro ekonomi dan penguasa yang menyalahgunakan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan hukum. Kebijakan-kebijakan dari pemerintah pada saat itu dinilai bernuansa korupsi, kolusi dan nepotisme yang berakibat fatal pada pembangunan ekonomi.

Dalam era reformasi, tindakan-tindakan bernuansa korupsi, kolusi dan nepotisme ternyata masih saja diwarisi. Praktik penyelewengan dalam proses penegakan hukum seperti, mafia hukum di peradilan, peradilan yang diskriminatif atau rekayasa proses peradilan merupakan realitas yang masih sangat mudah ditemui dalam penegakan hukum di Indonesia. Sebagai contoh, seorang pejabat negara yang melakukan korupsi uang milyaran rupiah milik Negara dapat dengan bebas berkeliaran. Proses hukum yang dijalankan begitu berbelit-belit dan terkesan menunda-nuda. Seakan-akan masyarakat selalu disuguhkan sandiwara dari tokoh-tokoh Negara namun tidak ada keputusan yang begitu nyata. Sedangkan bagi rakyat jelata yang memiliki tindak kejahatan sederhana, bagi mereka tindakan hukun terasa nyata tanpa ditunda. Hal ini menunjukkan masih banyaknya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang tinggi di Indonesia.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Masalah sosial terakhir yang terepresentasikan dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma adalah mengenai adanya tindakan segregasi sosial atau pengucilan sosial di masyarakat. Pada cerita, PTN banyak menemukan gejala sosial seperti pemisahan atau pengucilan golongan-golongan tertentu pada saat itu akibat adanya sistem kasta. Golongan-golongan yang tidak termasuk dalam kasta akan mendapatkan perlakuan yang tidak layak seperti dihina dan diperbudak. Mereka diasingkan dari kelompok masyarakat lainnya karena dirasa tidak pantas disejajarkan dengan mereka yang termasuk dalam golongan kasta. Pada era reformasi, masalah segregasi sosial ini berkembang menjadi masalah disentrigasi yang artinya perpecahan. Masalah segregasi sosial yang berkembang menjadi disintegrasi ini didasarkan munculnya ego kedaerahan dan primordialisme sempit. Munculnya indikasi tersebut sebagai salah satu gambaran menurunnya pemahaman tentang Pancasila sebagai suatu ideologi, dasar filsafati negara, azas, paham negara. Maka selanjutnya pentingnya memahami peran Pancasila di era reformasi, khususnya dalam konteks sebagai dasar negara dan ideologi nasional, merupakan tuntutan hakiki agar setiap warga negara Indonesia memiliki pemahaman yang sama dan akhirnya memiliki persepsi dan sikap yang sama terhadap kedudukan, peranan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 4.4 Pilar Pendidikan Karakter yang Terbentuk Melalui Analisis terhadap Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

Analisis masalah-masalah sosial pada novel *Nagabumi 1* karya Seno Gumira Ajidarma menghasilkan dampak nilai-nilai pembentukan karakter yang dapat dipelajari melalui analisis masalah-masalah tersebut. Berikut enam pilar

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pendidikan karakter yang dapat terbentuk melalui hasil analisis masalah-masalah sosial pada novel *Nagabumi 1* disesuaikan pada perolehan data LIPI tahun 2006 lalu:

1. Religius

   Analisis masalah sosial pada masalah bias nilai agama dan mobilisasi sentimen terhadap agama menghasilkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter beragama yang lebih baik dan lebih religius. Seperti dalam cerita digambarkan bahwa pengatasnamaan agama untuk berbagai bidang yang dilakukan oleh masyarakat Yavabhumi tidak dibenarkan dan sangat menyengsarakan. Maka dari itu pembentukan karakter religius dapat dipetik dari analisis masalah sosial tersebut, yaitu karakter religius yang cinta damai anta umat beragama dan karakter religius takut akan dosa.

2. Toleransi

   Karakter toleransi juga dapat dibentuk berdasarkan hasil masalah sosial pada novel *Nagabumi 1*. Adanya sikap segregasi sosial atau pengucilan sosial yang dilakukan masyarakat Yavabhumi dikarenakan adanya sistem kasta, dapat memberikan pesan akan pentingnya toleransi antar umat manusia. Perbedaan kasta dan agama tidak seharusnya menciptakan sikap segregasi dan berkembang menjadi disintegrasi sosial yang menimbulkan perpecahan. Maka dari itu pentingnya masyarakat membentuk karakter toleransi sejak dini untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang bhineka tunggal ika di Indonesia.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3. Peduli Sosial

Selain membentuk karakter toleransi, analisis masalah sosial terhadap novel Nagabumi 1 juga menghasilan pembentukan karakter yang peduli sosial. Sikap peduli sosial dalam novel *Nagabumi 1* ditunjukan oleh Pendekar Tanpa Nama yang menolong siapaun tanpa bersikap pamrih. PTN selalu ingin menolong siapapun yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan.

4. Kerja Keras

Pilar pendidikan karakter selanjutnya yang terbentuk melalui analisis masalah sosial pada novel *Nagabumi 1* yaitu kerja keras. Sikap kerja keras ditunjukan para tukang batu yang dipaksa membangun candi-candi pemujaan. Mereka rela meninggalkan keluarga demi kepentingan Negara dan pembangunan kebudayaan. Sikap kerja keras juga ditunjukan oleh tokoh Pendekar Tanpa Nama yang selama pengembaraannya tidak pernah berhenti belajar sebagai bagian dari kerja kerasnya untuk menjadi pendekar yang tak terkalahkan di usia muda pun ketika tua, PTN tidak pernah merasa lelah untuk mempelajari sesuatu demi mengikuti perkembangan zaman. Sikap kerja keras juga karakter yang dapat dibentuk untuk menjauhi masalah-masalah kemiskinan.

5. Tanggung Jawab

Melalui analisis masalah sosial mengenai lemahnya penegakan hukum dan tingginya korupsi pada novel *Nagabumi 1*, karakter pendidikan yang dapat terbentuk yaitu tanggung jawab. Dalam artian bersikap tanggung jawab yang benar. Sikap tanggung jawab yang benar ditunjukan PTN saat

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengawal para rombongan pedagang untuk menghadiri upacara *sima* ke Desa Ratawun. Dan sikap yang menunjukan perilaku kurang bertanggung jawab adalah para pejabat istana dan orang-orang pemerintahan Negara yang tidak taat pada hukum pun berlaku curang dan serakah. Sebagai seseorang yang diberi kepercayaan sudah seharusnya dapat bersikap bertanggung jawab. Jangan seperti para pemerintah yang sudah diberi kepercayaan namun justru membohongi rakyat dengan tindakan korupsi.

6. Amanah

Pilar pendidikan karakter yang selanjutnya terbentuk melalui analisis masalah sosial pada novel *Nagabumi 1,* yaitu amanah. Sikap amanah dapat dibentuk melalui pengamatan akan masalah lemahnya penegakan hukum bagi rakyat kecil dan tingginya korupsi. Sebagai pemimpin di Yavabhumi, semestinya para pejabat dan orang-orang istana berlaku amanah atas kepercayaan yang sudah rakyat berikan, bukannya berlaku semena-mena seperti halnya dapat bersikap bertanggung jawab dari amanah yang telah diberikan oleh rakyat.

## 4.5 Kesesuaian Hasil Analisis Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran

Kurikulum bahasa dan sastra Indonesia menjelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas pada dasarnya berusaha mendidik siswa agar dapat memahami dan mengapresiasikan karya sastra. Untuk memperoleh pengalaman dalam bidang sastra dilakukan dengan cara mengapresiasi karya sastra, juga diperlukan suatu bahan atau karya yang sesuai dengan kurikulum, jenjang pendidikan dan perkembangan siswa.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Guru adalah seseorang yang memegang kendali penuh dalam menentukan bahan ajar yang akan dijadikan materi di dalam kelas. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru ketika memilih bahan ajar. Prinsip pemilihan bahan ajar tentu saja harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan tertentu. Selain itu guru juga harus memperhatikan kecenderungan belajar siswa sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Menurut Rahmanto (2005: 27) ada tiga aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam memilih bahan pembelajaran, yakni (1) aspek bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para siswa. Berikut peneliti deskripsikan secara terperinci ketiga aspek dalam novel *Nagabumi 1*: *Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

**(1) Aspek Bahasa**

Berdasarkan pemilihan bahan pembelajaran di SMA, aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya dituturkan oleh masalah-masalah yang diajarkan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang. Ciri-ciri karya sastra waktu menulis karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Artinya, bahasa yang terkandung dalam sebuah novel harus mudah dipahami siswa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi novel.

Novel *Nagabumi 1* karya Seno Gumira Ajidarma jika dilihat dari segi kebahasaannya merupakan novel dengan tingkat penggunaan bahasa yang dapat

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dikatakan tidak mudah. Penggunaan bahasa dalam novel *Nagabumi 1* merupakan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari namun baku. Kesulitan yang akan ditemukan siswa dalam mengapresiasi novel *Nagabumi 1* adalah banyaknya pengunaan istilah-istilah Hindu dan Jawa kuno yang sulit dipahami seperti pada kutipan berikut:

> "memang, aku menjelajah dalam Rumah Ketiadaan, sembari mengingat *Samvarodaya-tantra*" (Hal.23).

Banyak penggunaan istilah-istilah Hindu dan Jawa kuno yang jika tidak dilakukannya pembelajaran terbimbing oleh guru, akan membuat siswa-siswi kebingungan dalam mengikuti jalan cerita novel *Nagabumi 1*. Namun demikian, penggunaan bahasa dalam novel dan terdapatnya istilah-istilah asing pada cerita silat *Nagabumi 1* dapat menambah wawasan siswa mengenai perbendaharaan kosakata-kosata baru dan memperkaya pengetahuan siswa mengenai bahasa Indonesia. Siswa akan mampu memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik, baku, dan benar dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya perlu dilakukannya pembelajaran terbimbing oleh guru dengan menyampaikan sesuai dengan bahasa dan pemahaman siswa agar siswa tetap mendapatkan informasi yang baik dan dapat menangkap nilai-nilai positif yang terkandung dalam novel *Nagabumi 1* karya Seno Gumira Ajidarma. Kosakata dan tata bahasa tidak semata-mata jadi pertimbangan mutlak dalam memilih suatu bahan ajar yang akan diajarkan nantinya sesuai dengan wawasan ilmiah dan faktor psikologi siswa. Aspek bahasa dalam novel *Nagabumi 1* karya Seno Gumira Ajidarma meski dikatakan agak sulit untuk dapat dengan mudah

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dimengerti siswa, namun novel *Nagabumi 1* banyak membantu dalam memperkaya dan memperluas perbendaharaan siswa-siswi di SMA, seperti ditemukannya penggunaan kata "lontar" yang jarang digunakan oleh siswa-siswi dan kata "cericit".

**(2) Aspek Psikologi**

Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, seorang guru harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologis siswa karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas pembelajaran, seperti yang diungkapkan Rahmanto (2005: 29-30) bahwa perkembangan psikologi dari taraf anak menuju ke kedewasaan melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Terlebih bahwa hampir setiap guru telah dibekali dengan ilmu-ilmu psikologis, yang diharapkan akan lebih mudah memahami watak para siswa yang diajarkannya.

Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja keras dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Berikut ini pengelompokan tahap-tahap perkembangan psikologi anak-anak Sekolah Dasar dan Menengah Atas (Rahmanto, 2005: 30).

a) Tahap Pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini, imajinasi anak belum banyak diisi dengan hal-hal nyata tetapi masih penih dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

b) Tahap Romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, pertualangan, dan bahan kejahatan.

c) Tahap Realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini, anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d) Tahap Generalisasi (16 tahun sampai seterusnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa kecenderungan psikologis siswa-siswi jenjang SMA adalah kecenderungan ke arah sosial. Saat SMA adalah saat perkembangan jiwa anak dari mulai pubertas menuju kedewasaan. Mereka yang berada pada tahap ini dan mulai bersemangat untuk mengetahui dan mengikuti dengan meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Kecenderungan psikologis siswa ke tahap memahami masalah dalam kehidupan nyata ini sesuai bila siswa diberikan novel *Nagabumi 1* sebagai bahan ajar di sekolah. Berdasarkan analisis terhadap novel *Nagabumi 1* diketahui bahwa novel memuatkan tema yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa pada usia yang mulai memasuki usia 17 tahun dan seterusnya yaitu mengenai kehidupan sosial yang lebih kompleks. Siswa-siswi SMA pada umumnya telah mencapai usia 15-18 tahun adalah usia yang telah memasuki tahap berpikir kritis mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Namun, meski siswa-siswa telah mampu berpikir kritis, guru harus tetap memperhatikan isi cerita novel *Nagabumi 1* untuk perkembangan psikologis siswa.

Novel *Nagabumi 1* mengandung banyak unsur-unsur yang perlu mendapat perhatian lebih oleh guru dikarenakan novel *Nagabumi 1* banyak mengangkat persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat dan masalah kematian yang akan mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. Seperti pada kutipan berikut:

> "tubuh mereka tertancap begitu tinggi. Jika panah itu berhasil mereka cabut, tetap saja tubuh para penyerangku yang barangkali tidak seorang pun mengenalku itu akan melayang jatuh dan tetap saja mati" (hal. 13).

Namun demikian, hasil analisis masalah-masalah sosial pada novel *Nagabumi 1* menunjukkan terdapatnya 6 pendidikan karakter yang dapat dibentuk yakni karakter religius, toleransi, peduli sosial, kerja keras, tanggung jawab, dan amanah. Karakter-karakter tersebut baik untuk perkembangan siswa-siswi SMA mengingat pada usia sekitar 15-18 tahun taraf awal kepekaan sosial. Tidak hanya

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

itu, siswa pada tahap ini telah mampu berpikir abstrak, mengeneralisasi fenomena-fenomena kehidupan yang dialaminya, menentukan moral, dan secara umum dapat berpikir secara filosofis. Pada tahap ini siswa-siswi sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang mempengaruhi kepemikiran filosofis mereka guna untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Novel *Nagabumi 1* mengandung masalah-masalah sosial yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Melalui novel ini, siswa dapat memahami tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar dan dapat mengaplikasikan pesan-pesan moral yang disampaikan melalui setiap peristiwa pada cerita silat *Nagabumi 1* di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

(3) Aspek Latar Belakang Budaya

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan seperti mereka. Dalam hal ini, guru hendaknya memilih bahan pembelajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Latar belakang suatu karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya misalnya seperti geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, etika, dan sebagainya. Dalam memahami karya sastra, siswa harus memahami dahulu

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

latar belakang yang dikenalnya. Di zaman yang serba canggih ini, siswa-siswi SMA dapat mengakses banyak pengetahuan yang menambah wawasan. Hal ini membantu siswa-siswa dalam memahami informasi-informasi yang beragama yang berada di lingkungannya. Novel *Nagabumi 1* merupakan novel yang mengangkat latar budaya Jawa pada abad 8-9 Masehi dan didominasi oleh cerita mengenai agama Hindu dan Buddha. Siswa-siswi dapat memperoleh banyak pengetahuan melalui cerita silat *Nagabumi 1* ini mengenai geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, etika, dan sebagainya dengan berlatarkan budaya Jawa kuno.

Latar belakang budaya Jawa dengan pengambilan latar waktu abad 8-9 Masehi ini menjadi informasi dan wawasan yang sangat menarik untuk siswa-siswi. Pembelajaran sastra akan terasa sangat menyenangkan dengan adanya unsur-unsur budaya yang beragam dengan latar belakang budaya siswa-siswi. Tidak hanya budaya Jawa kuno, Hindu dan Buddha, kebudayaan China dan India juga sering ditunjukkan dalam cerita silat *Nagabumi 1*. Adanya latar belakang budaya yang beragam ini menunjukan bahwa *Nagabumi 1* dapat menjadi bahan ajar yang kaya pengetahuan bagi siswa-siswi SMA. Seperti pada bagian cerita yang menunjukan karakter budaya dalam novel mengenai upacara *Sima* atau penyerahan lahan untuk pembangunan candi-candi pemujaan. Siswa-siswi dapat mempelajari latar budaya yang berbeda dengan budaya mereka tersebut dengan mencari informasi-informasi yang sekarang mudah di dapat, tidak hanya di internet namun juga pada buku-buku bacaan lainnya.

Jadi dapat disimpulkan melalui hasil analisis terhadap novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan ketiga aspek

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tersebut, novel *Nagabumi 1* sesuai untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di SMA karena meskipun banyak mengandung unsur-unsur kekerasan yang dapat mempengaruhi psikologi siswa, *Nagabumi 1* merupakan bahan ajar yang sangat informatif dan kaya akan pengetahuan yang masih sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat saat ini. Terdapat pesan-pesan moral dan filosofis yang dapat diambil oleh siswa-siswi untuk menjadi bekal yang dapat diaplikasian di dalam kehidupan sehari-haru, pun dengan pmbentukan karakter yang diperoleh setalh membaca novel *Nagabumi 1*. Namun pembelajaran terbimbing berkelanjutan ke depannya harus terus dilakukan oleh guru untuk dapat menciptakan kebiasaan siswa-siswi membaca novel-novel tebal dan novel-novel dengan cerita sejarah seperti novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma dan mengapresiasinya sehingga pembelajaran sastra di sekolah akan lebih menarik dan informatif.

### 4.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Novel di SMA

Pembelajaran sastra novel di sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam metode, bahan, sumber, dan media. Pendidik perlu mempertimbangkan kesesuaian materi dan metode dengan tujuan pembelajaran. Setelah dilakukan analisis dengan merujuk pada pendapat Rahmanto mengenai kriteria pemilihan bahan ajar sastra, dapat disimpulkan bahwa representasi masalah-masalah sosial serta pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* dapat dijadikan bahan ajar dengan menyesuaikan pada ketiga aspek tersebut. Sehubung dengan itu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penyusun RPP. Metode yang digunakan juga bemacam-macam. Pendidik sebaiknya memilih yang sesuai

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dengan media yang dipersiapkan terlebih dahulu. Berbagai media pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran sastra, salah satunya menggunakan novel. Media tersebut sebelumnya harus melalui proses analisis terlebih dahulu untuk melihat kelayakannya bila disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan ajar, yakni aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
PERPUSTAKAAN

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Sekolah** : **SMA**

**Mata Pelajaran** : **Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester** :

**Tema** : **Teks Cerita (Novel)**

**Sub Tema** : **Unsur-unsur dan struktur pembangun novel**

**Alokasi waktu** : **2 x 45 menit (1 pertemuan)**

## A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan mematuhi norma-norma bahasa indonesia serta mensyukuri dan mengapresiasi keberadaan bahasa dan sastra indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan menunjukan sikap pro-aktif sebagai bagaian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial secara efektif dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptualm, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait.

**B. Kopetensi Dasar**

- ✓ Mampu membaca dan memakai serta menaggapi berbagai macam wacana lisan sastra.
- ✓ Mampu menanggapi dan mendiskusikan pembacaan novel atau penggalan novel.
- ✓ Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui
- ✓ Menulis resensi novel serius dan popular.

**C. Indikator**

- ✓ Menentukan tokoh dan peranannya.
- ✓ Menentukan tema, amanat dan alur.
- ✓ Menentukan unsur ekstrinsik.
- ✓ Mengaitkan isi novel dengan kehidupan sehari-hari.
- ✓ Mengidentifikasi persoalan dalam teks novel atau penggala novel yang dibacakan.
- ✓ Mengungkapkan dan mendiskusikan tokoh, latar, amanat, serta alur dalam penggalan novel tersebut.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- ✓ Memberikan komentar terhadap isi atau penggalan novel berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya.

**D. Materi Pembelajaran**

- ✓ Menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang diketahui.
- ✓ Menjelaskan amanat dan penokohan novel.
- ✓ Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

**E. Sumber pembelajaran novel :**

- ✓ Buku paket Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia.
- ✓ Novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.

**F. Kegiatan Pembelajaran**

**Langkah-langkah :**

**a. Kegiatan Awal**

1. Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
2. Guru memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin dan melakukan apersepsi.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu mampu mendiskusikan isi novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma berkenaan dengan struktur intrinsik maupun ekstrinsik.
4. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari enam orang)

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**b. Kegiatan Inti**

1. Siswa mendengarkan guru membaca resensi novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma di depan kelas dengan intonasi dan ekspresi yang tepat.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk menganalisis novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Siswa kembali ke kursi masing-masing dan mulai membentuk kelompok diskusi.
4. Salah satu kelompok siswa mendapatkan kesempatan untuk menjadi penyaji dlam kegiatan diskusi.
5. Siswa mendiskusikan isi novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma berkenaan dengan struktur intrinsik maupun ekstrinsik.
6. Perwakilan dari setiap kelompok siswa memberikan presentasi atas isi *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma dengan mengacu struktur intrinsik dan ekstrinsiknya.

**c. Kegiatan Penutup**

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi.
2. Siswa dan guru melakukan refleksi.

**G. Penilaian**

a. Jenis tagihan : Lisan

b. Bentuk instrumen : Unjuk Kerja

c. Soal/intrument : -

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Alat penilaian meliputi:

a. Soal evaluasi tertulis yang berupa pertanyaan singkat sebagai:

1. Setelah membaca novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma tersebut, apakan tema yang terkadung dalam novel tersebut?
2. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma!
3. Nilai-nilai atau pelajaran apa saja yang dapat kita ambil dari novel tersebut?

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran novel tersebut, pengajaran novel di sekolah dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Studi teks sastra, artinya sebelum pengajaran pada puncak atau inti terlebih dahulu guru memperkenalkan kepada siswa melalui sebuah diskusi novel yang akan diajarkan. Dengan tujuan agar siswa memiliki bayangan bahwa yang akan dibahas atau diajarkan sebuah novel dengan tujuan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari teks novel tersebut dipahami atau dimengerti.

b. Latihan menganalisis novel, setelah diskusi novel selesai, biasanya para siswa igin segera mempraktekan apa yang mereka bahas. Guru dapat memanfaatkan siswa untuk belajar sambil bermain dengan membawa mereka ke halaman sekolah yang cukup luas agar mereka dapat menganalisis novel tersebut.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Uraian di atas bahwa, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif dan keterampilan proses, dengan menggunakan metode membaca, penugasan dan tanya jawab sekitar materi yang disampaikan kepada peserta didik. Novel yang digunakan adalah novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma dengan pengkajian unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai bahan pembelajaran sastra (novel) di SMA.

**Tabel 4.6 Pedoman Penskoran**

| No. | Jawaban | Skor |
|---|---|---|
| 1 | ➢ Siswa dapat mengemukakan isi struktur novel.<br>➢ Siswa dapat mengemukakan isi struktur novel tetapi kurang tepat.<br>➢ Siswa tidak dapat mengemukakan isi struktur novel. | 20<br>10<br>0 |
| 2 | ➢ Siswa dapat mengemukakan hal-hal yang menarik dengan mengutip isi struktur novel secara tepat.<br>➢ Siswa dapat mengemukakan hal-hal yang menarik tanpa disertai alasan.<br>➢ Siswa tidak dapat menemukan hal-hal yang menarik dalam struktur novel. | 20<br>10<br>0 |
| 3 | ➢ Siswa dapat mengemukakan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel secara tepat.<br>➢ Siswa dapat mengemukakan unsur intrinsik dan | 20 |

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| | | |
|---|---|---|
| | ekstrinsik novel kurang tepat.<br>➢ Siswa tidak dapat mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. | 10<br><br>0 |

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Penilaian}}{\text{Skor Maksimal (100)}} \times \text{Skor Ideal 100}$$

Mengetahui,

Kepala Sekolah.....

.....

NIP.

Guru Mata Pelajaran,

.....

NIP.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# BAB 5

# SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Melalui analisis pada bagian sebelumnya, terlihat bahwa terdapat beberapa masalah-masalah sosial pada novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma yang disesuaikan oleh data LIPI pada tahun 2006 lalu. Masalah sosial tersebut berupa masalah tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, konflik tanah antara pemilik hak dan perusahaan swasta, bias nilai agama, ras, dan suku, mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk agama, oleh para elite massa, lemahnya penegakan hukum, tingginya korupsi, dan segregasi sosial. Masalah-masalah sosial secara implisit diceritakan oleh Ajidarma tengah menyampaikan keadaan-keadaan pada pasca era reformasi menuju era reformasi.

Masalah sosial pertama menunjukan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi yang disampaikan melalui cerita silat *Nagabumi 1* juga merepresentasikan keadaan Indonesia pada era reformasi. Era reformasi adalah era yang tidak stabil dikarenakan masih banyaknya masalah-masalah keuangan yang diwariskan sehabis runtuhnya era orde baru. Masalah kedua yaitu mengenai masalah sosial terjadinya konflik tanah antara pemilik hak dan perusahaan swasta. Dalam *Nagabumi 1*, masalah konflik tanah ini ditemukan melalui adanya masalah-masalah tanah rakyat yang menjadi *sima* baik secara sukarela maupun paksa yang menimbulkan konflik dengan pemerintah Negara. Sedangkan pada era reformasi, konflik tanah ini berlangsung antara rakyat dengan perusahaan asing

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dan pemerintah Negara yang menjadi orang tengah di antara konflik tersebut. persamaan terhadap kedua konflik tanah pada cerita silat *Nagabumi 1* dan pada era reformasi ini adalah adanya sikap pemerintah yang tidak memihak rakyat sebagai pemilik hak tanah dan hanya memperdulikan kepentingan-kepentingan mereka saja, misalnya bekerja sama dengan perusahaan asing hanya demi keuntungan semata.

Masalah sosial bias nilai agama, ras dan suku direpresentasikan melalui cerita silat *Nagabumi 1* dengan digambarkan banyaknya tingkah laku masyarakat Yavabhumi yang menyimpang dalam memaknai sebuah agama serta penggunaan agama pada level politik yang banyak menyengsarakan rakyat. Hal ini juga menggambarkan keadaan pada pasca era reformasi dan masa reformasi. Penyalahgunaan agama pada level politik terjadi dimana-mana demi kepentingan golongannya sendiri. Perilaku demikian membuat nilai-nilai agama menyimpang sebagaimana mestinya agama dipakai untuk semakin mengenal Tuhan YME. Masalah sosial mengenai mobilisasi sentimen etnis dan adat, termasuk agama, oleh para elite massa, sama hal dengan penggunaan agama pada level politik oleh para elite politik, seperti partai-partai keagamaan. Agama digunakan sebagai alat untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan.

Masalah lemahnya penegakan hukum dalam cerita silat *Nagabumi 1* banyak ditunjukkan melalui kisah rakyat-rakyat kecil yang tidak beroleh perlindungan hukum dengan adil. Hukum digunakan hanya untuk melindung para penguasa yang memiliki kepentingan-kepntingan. Keadaan seperti ini merepresentasikan keadaan hukum pada tahun 1990- era reformasi. Penegakan hukum lemah terhadap perlindungan kepada rakyat miskin sedangkan untuk para

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pejabat-pejabat yang melakukan tindak korupsi, penegakan hukum begitu kuat dan berbelit-belit. Rakyat kecil dijatuhkan hukuman sedangkan para pejabat dibebaskan dari hukuman. Tindakan korupsi juga sangat tinggi. Pada novel *Nagabumi 1*, perilaku ini ditunjukan dari tindakan-tindakan licik dan curang para pegawai istana, sedangkan pada era reformasi, perilaku ini ditunjukkan oleh para pejabat-pejabat tinggi Negara.

Masalah sosial yang terakhir adalah masalah segregasi sosial atau pengucilan sosial. Pada cerita silat *Nagabumi 1*, adanya sistem kasta pada susunan masyarakat Yavabhumi menimbulkan sikap segregasi sosial di masyarakat. Sikap pengucilan ini mereka lakukan terhadap orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan kasta sedangkan pada era reformasi, sikap segregasi sosial ini berkembang menjadi sikap disintegrasi sosial atau pemecahan sosial. Sikap ini muncul dikarenakan kurangnya pendidikan pancasila yang baik sebagai dasar pemersatu masyarakat Indonesia.

Selain menemukan masalah-masalah sosial dalam novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh dan dibentuk melalui analisis masalah-masalah sosial tersebut. Adapun pilar-pilar pendidikan karakter yang terbentuk yaitu religius, toleransi, peduli sosial, kerja keras, tanggung jawab, dan amanah. Pada penggunaannya sebagai bahan ajar di sekolah, novel *Nagabumi 1* sesuai untuk pembelajaran dan direkomendasikan untuk digunakan dikarenakan walaupun banyak unsur-unsur yang perlu diberi perhatian khusus, pembelajaran novel *Nagabumi 1* akan banyak membantu siswa dalam memperoleh wawasan dan pengetahuan, baik itu dari aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek budaya.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## 5.2 Saran

Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan selama melakukan penelitian, pada bagian ini penulis mencoba mengemukakan saran-saran yang dapat diberikan. Saran pertama yang dapat penulis sampaikan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan mengenai novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* dalam bentuk skripsi, hendaknya terlebih dahulu mengumpulkan data-data mengenai novel *Nagabumi 1* jauh sebelum hendak memulai penelitian. Hal ini dikarenakan masih kurangnya penelitian-penelitian atau tulisan mengenai novel *Nagabumi 1* karya Seno Gumira Ajidarma. Kurangnya penelitian atau tulisan mengenai novel *Nagabumi 1* tersebut akan membuat peneliti kesulitan dalam mengumpulkan referensi mengenai novel *Nagabumi 1*. Saran diberikan untuk membantu peneliti lain menghindari kesulitan yang sama.

Tidak hanya itu, novel *Nagabumi 1* juga merupakan novel dengan jumlah halaman yang tebal dan isi cerita yang penuh dengan unsur-unsur yang sangat sosiologis. Namun karena ketebalan novel, jika hendak melakukan penelitian dengan novel *Nagabumi 1* sebagai objeknya, penulis menyarankan untuk lebih mempersempit masalah kepada salah satu masalah tertentu yang akan dijadikan penelitian. Hal ini guna mengefektifkan waktu penelitian mengingat pengalaman penulis selama melakukan penelitian terhadap novel *Nagabumi 1* karya Seno Gumira Ajidarma yang memerlukan banyak waktu dalam proses menganalisisnya.

Peneliti juga hendak memberikan saran kepada para tenaga pendidik atau guru khususnya kepada guru pendidikan bahasa Indonesia di SMA untuk dapat memperhatikan bahan-bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa-siswi. Novel

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

*Nagabumi 1* merupakan salah satu novel yang sesuai untuk dijadikan bahan ajar bagi siswa-siswi di SMA namun harus dengan pembelajaran terbimbing. Hal ini dikarenakan hasil analisis terhadap novel *Nagabumi 1* menunjukan unsur perkelahian, pertarungan, pembunuhan, dan kisah cinta yang erotis yang akan mempengaruhi psikologis dan pola pikir perkembangan siswa-siswi di SMA.

Bagi lembaga pengelola pendidikan, peneliti menyarankan untuk dapat membudayakan membaca novel-novel sastra yang tebal seperti novel *Nagabumi 1* untuk membentuk budaya membaca bagi siswa-siwi maupun masyarakat luas. Sekolah misalnya, melakukan budaya wajib membaca novel-novel tebal pada hari-hari tertentu untuk membiasakan anak didik membaca dan mengapresiasi karya sastra sejak dini.

Terakhir pembaca dan penikmat karya sastra secara umum, peneliti menyarankan bahwa *Nagabumi 1* merupakan karya sastra yang patut diberikan apresiasi tinggi. Cerita silat *Nagabumi 1* penuh dengan nilai-nilai filosofis yang dapat membangun karakter-karakter baik kepada pembaca. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan para pembaca dan penikmat karya sastra untuk tidak sungkan membaca novel-novel tebal dengan genre-genre seperti novel *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma. Banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui membaca novel-novel seperti novel *Nagabumi 1*.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## Daftar Pustaka


Ajidarma, Seno Gumira. 2009. *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.

Djojosuroto, Kinayati dan Sumaryati. 2004. *Prinsip-prinsip Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.

Djiwandono, dan Prof. Dr. Patrisius Istiarto. 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dzamarah, Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.



PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fuller, Andy. 2011. *Sastra dan Politik: Membaca Karya-karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: INSIST Press.

Herfanda. 2008. *Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya*. Yogyakarta: Tiara Kencana.

Ilma, Alwa Akbar. 2015. "Cerita Silat Nagabumi 1 Sebagai Parodi Posmodernisme". Tesis Pacsarjana pada FIB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.

Megawangi. 2010. *Membangun Karakter Anak melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ranah Otak)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rahmanto, Bambang. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Senjaya, Arip. 2014. *Argumen Interelasional*. Serang: Berjaya Buku.

Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pelajar.

Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP Muhamadiyah.

Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas negeri Yogyakarta.

Teuuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

*Undang-undang Republik Indonesia* Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Sinar Grafika.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Wibowo, Agus dan Hamrin. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Daftar Pustaka Online**

http://www.antaranews.com/berita/344370/petualangan-seno-gumira-ajidarma, (diakses pada Jumat, 17/6/2016, pukul. 21.00 wib)

http://www.beritasatu.com/blog/nasional-internasional/4009-menyikapi-konflik-di-nkri.html (diakses pada Jumat, 17/6/2016, pukul. 21.00 wib)

http://www.kompasiana.com/www.radencahyoprabowo.blogspot.com/era-reformasi-demokrasi-dan-keterbukaan-di-indonesia_552875f6f17e61ae528b4579 (diakses pada Jumat, 17/6/2016, pukul. 21.00 wib)

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# LAMPIRAN – LAMPIRAN

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

Nomor : 063 /UN43.2/PP/SK/2016

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI**
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Menimbang : bahwa untuk pelayanan Bimbingan Penyusunan Skripsi mahasiswa, dipandang perlu diangkat Pembimbing Penyusunan Skripsi.

Mengingat :
a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
b. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
c. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
d. Keputusan Presiden RI Nomor 32 Tahun 2001 tentang Penegerian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
e. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 291/M/KP/VIII/2015 tentang Pengangkatan Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
f. SK Rektor Untirta Nomor: 818/UN43/KP/SK/2015 tentang pengangkatan Dekan FKIP Untirta;
g. Pedoman Akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Memperhatikan : Surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Nomor : 134/UN43.2.02/TU/2016 tanggal 11 April 2016 tentang Permohonan SK Dosen Pembimbing Skripsi

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat saudara yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Skripsi.

Kedua : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Serang
Pada tanggal : 15 April 2016
Dekan,

**Dr. H. Aceng Hasani, M. Pd.**
NIP 19670820 199802 1 003

Tembusan disampaikan kepada Yth. :
1. Rektor Untirta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Yang bersangkutan.

| No. | NIM | Nama | Judul | Dosen Pembimbing |
|---|---|---|---|---|
| 6. | 2222112504 | Umroh Tunnisa | Uji Coba Menulis Puisi Pendek Sonian Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Di Kelas X SMA Al-Ishlah Cilegon Tahun Ajaran 2015/2016 | Pembimbing 1: Dr. H. Chussaery Rusdi Syarif, M.Si.<br>Pembimbing 2: Herwan, M.Pd. |
| 7. | 2222120030 | Choirunnisa | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) dengan Media Film Pendek Terhadap Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa Kelas XI SMK Pertanian Negeri Kabupaten Serang Tahun ajaran 2016/2017. | Pembimbing 1: Dr. H. Chussaery Rusdi Syarif, M.Si.<br>Pembimbing 2: Ahmad Supena, S.Pd., M.A. |
| 8. | 2222120035 | Dini Surya Triani | Bentuk dan Referensi Makian dalam Komentar di Koran Online Facebook | Pembimbing 1: Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.<br>Pembimbing 2: Diana Tustiantina, S.Pd., M.Hum. |
| 9. | 2222120055 | Mahiyah | Analisis Homoseksual dalam Novel "The (Un) Reality Show" Karya Clara Ng: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Rencana Pembelajarannya di SMA Kelas XII | Pembimbing 1: Dr. Ade Husnul Mawadah, S.S., M.Hum.<br>Pembimbing 2: Ahmad Supena, S.Pd., M.A. |
| 10. | 2222120159 | Siti Mega Agustiani | Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Proses Persidangan di Pengadilan Agama Kota Cilegon | Pembimbing 1: Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.<br>Pembimbing 2: Sundawati Tisnasari, S.S., M.Pd. |
| 11. | 2222120191 | Merry Christin S | Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Nilai-Nilai Sosial pada Novel Nagabumi: Jurus Tanpa Bentuk Karya Seno Gumira Ajidarma Terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2009 | Pembimbing 1: Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.<br>Pembimbing 2: Farid Ibnu Wahid, M.Pd. |
| 12. | 2222120209 | Nur Hikmah Ismiati | Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Pembelajaran Pada Kemampuan Membaca | Pembimbing 1: Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.<br>Pembimbing 2: Dodi Firmansyah, M.Pd. |

| No. | NIM | Nama | Judul | Dosen Pembimbing |
|---|---|---|---|---|
| 75. | 2222122567 | Khoirunnisa | Mitologi dalam kumpulan cerpen runcang karya rahmat heldy dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sma tahun 2015/2016 | Pembimbing 1: Dr. Ade Husnul Mawadah, S.S., M.Hum.<br>Pembimbing 2: Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil. |
| 76. | 2222122597 | Marissa Fitrisia Aswara | Analisis Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 3 Tahun Dengan Latar Belakang Orang Tua Dwibahasa di Wilayah Tangerang | Pembimbing 1: Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.<br>Pembimbing 2: Sundawati Tisnasari, S.S., M.Pd. |
| 77. | 2222102768 | Yauma Syurur | Analisis Nilai-Nilai Religius pada Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA | Pembimbing 1: Dr. Firman Hadiansyah, S.Pd., M.Hum.<br>Pembimbing 2: Herwan, M.Pd. |

Ditetapkan di : Serang
Pada tanggal : 15 April 2016
Dekan,

**Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.**
NIP 196708201998021003

*FORM TA-02*

# FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : MERRY CHRISTIN S
NIM : 2222120191
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA - S1 Reguler
Semester : Genap Tahun Akademik 2015/2016
Pembimbing 1 : Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

*Judul Tugas Akhir:*
Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Nilai-Nilai Sosial pada Novel Nagabumi: Jurus Tanpa Bentuk Karya Seno Gumira Ajidarma Terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2009

| No | Tanggal | Topik Pembahasan | Paraf Pembimbing |
|---|---|---|---|
| 1. | 27 April 2016 | - Perbaiki Latar Belakang masalah | |
| 2. | 4 Mei 2016 | - Fokus pada masalah | |
| 3. | 1 Juni 2016 | - Perbaiki LBM : blm jelas problem sosiologinya | |
| 4. | 21 Juni 2016 | ACC LBM (Lengkapi Bab I) | |
| 5. | 1. Juli 2016 | Perbaiki Perf. Penelitian, sesuaikan Tujuan & manfaat. Teruskan ke Bab II | |
| 6 | 5 Agustus 2016 | Sesuaikan Bab II dg aturan baru pada buku pedoman | |
| 7. | 29 Agustus 2016 | Perbaiki Bab III Lanjutkan ke Bab IV | |
| 8. | 16 September 2016 | Triangulasi disesuaikan dg Djajasudarma secara ajeg | |

Serang, 18 April 2016
Mahasiswa,

**MERRY CHRISTIN S**
NIM. 2222120191

Mengetahui,
Pembimbing Akademik,

**Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.**
NIP. 197612222002121001

*FORM TA-02*

# FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

| | |
|---|---|
| Nama Mahasiswa | : MERRY CHRISTIN S |
| NIM | : 2222120191 |
| Program Studi | : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA - S1 Reguler |
| Semester | : Genap Tahun Akademik 2015/2016 |
| Pembimbing 1 | : Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil. |

*Judul Tugas Akhir:*
Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Nilai-Nilai Sosial pada Novel Nagabumi: Jurus Tanpa Bentuk Karya Seno Gumira Ajidarma Terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2009

| No | Tanggal | Topik Pembahasan | Paraf Pembimbing |
|---|---|---|---|
| | 18.10.2016 | Temuhan ke Bab IV<br>Temui validator yg memadai | |
| | 21.12.2016 | Acc sidang | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Serang, 18 April 2016
Mahasiswa,

**MERRY CHRISTIN S**
NIM. 2222120191

Mengetahui,
Pembimbing Akademik,

**Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.**
NIP. 197612222002121001

*FORM TA-02*

# FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : MERRY CHRISTIN S
NIM : 2222120191
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA - S1 Reguler
Semester : Genap Tahun Akademik 2015/2016
Pembimbing 2 : Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

*Judul Tugas Akhir:*
Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Nilai-Nilai Sosial pada Novel Nagaburni: Jurus Tanpa Bentuk Karya Seno Gumira Ajidarma Terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2009

| No | Tanggal | Topik Pembahasan | Paraf Pembimbing |
|---|---|---|---|
| 1 | 10 Mei 2016 | Perbaiki LB demi saran, Tujuan Penelitian. | |
| 2 | 7 Juni 2016 | Setiap Teori yang di kutip harus ada dalam daftar Pustaka | |
| 3. | 12 Agustus 2016 | perbaiki Tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Lanjut BAB II | |
| 4. | 2 September 2016 | Baca aturan kutipan | |
| 5. | 17 September 2016 | Judul di sesuaikan. Lanjut BAB III | |
| 6 | 20 oktober 2016 | Judul tabel dan penomoran | |
| 7. | 2 November 2016 | BAB III perbaiki. Lanjut BAB IV | |
| 8. | 21 Desember 2016 | ACC BAB IV | |

Serang, 18 April 2016
Mahasiswa,

**MERRY CHRISTIN S**
NIM. 2222120191

Mengetahui,
Pembimbing Akademik,

**Qdien Rosidin, S.Pd., M.Hum.**
NIP. 197612222002121001

*FORM TA-02*

# FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : MERRY CHRISTIN S
NIM : 2222120191
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA - S1 Reguler
Semester : Genap Tahun Akademik 2015/2016
Pembimbing 2 : Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

*Judul Tugas Akhir:*
Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Nilai-Nilai Sosial pada Novel Nagabumi: Jurus Tanpa Bentuk Karya Seno Gumira Ajidarma Terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2009

| No | Tanggal | Topik Pembahasan | Paraf Pembimbing |
|---|---|---|---|
| 9. | 26 Desember 2016 | Revisi Bab IV & V | |
| 10. | 30 Desember 2016 | Acc Bab IV - V | |
| 11. | 30 Desember 2016 | Silahkan Gelar | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Serang, 18 April 2016
Mahasiswa,

**MERRY CHRISTIN S**
NIM. 2222120191

Mengetahui,
Pembimbing Akademik,

**Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.**
NIP. 197612222002121001

**SINOPSIS CERITA SILAT NOVEL NAGABUMI 1: JURUS TANPA BENTUK KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Aku sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan -tapi mereka masih terus memburuku bahkan sampai ke dalam mimpi. Apakah yang belum kulakukan untuk menghukum diriku sendiri, atas nama masa laluku yang jumawa, dan penuh semangat penaklukan, setelah mengasingkan diri begitu lama, dan memang begitu lama sehingga sepantasnyalah kini tiada seorang manusia pun mengenal diriku lagi?

Aku menghilang dari rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan pada puncak masa kejayaanku, setelah kukalahkan seratus pendekar yang sengaja kutantang untuk mengadu ilmu di atas bukit karang yang terjal dan berbatu tajam, pada suatu malam bulan purnama yang bergelimang dengan darah. Seratus pendekar dari golongan hitam, golongan putih, maupun golongan merdeka yang tidak pernah berpihak, kulumpuhkan satu persatu seperti elang perkasa memangsa tikus. Nyaris secara harfiah dalam cahaya bulan aku melayang dari batu ke batu dan setiap kali melayang turun, bahkan ketika kakiku belum menapak bumi nyawa setiap pendekar itu melayang. Kepada pendekar golongan putih kuberikan kematian tanpa penderitaan, kepada pendekar golongan hitam kuberikan kesakitan setimpal dengan kejahatan yang mereka lakukan, dan kepada pendekar golongan merdeka kubiarkan ilmu mereka menangkal ilmuku semampu dayanya.

Sebagai pendekar, kuberikan mereka kematian yang terhormat, yakni kematian dalam pertarungan. Pengeroyokan memang bukan sikap yang terpuji, tetapi akulah yang telah mengundang mereka datang, sekaligus dan semuanya, di luar itu tiada lagi pendekar kelas atas di dunia persilatan. Kini aku tahu betapa pembenaranku saat itu hanyalah suatu cara lain untuk jumawa dan kini aku menerima akibatnya. Peristiwa yang berlangsung 50 tahun lalu itu disebut sebagai peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar.

Tidak ada seorang pun menyaksikan peristiwa itu, seratus pendekar yang datang semuanya tewas, dan hanya para pencari sarang burung yang menemukan seratus mayat di bukit karang. Bersama para nelayan, dengan susah payah, mereka menggunakan tali-tali kerekan untuk menurunkan seratus jenazah tersebut. Berita segera tersebar dengan bumbu cerita yang tidak bisa kubayangkan lagi di dunia awam. Tentu sebagian besar dari mereka tidaklah dikenal. Para pendekar adalah orang-orang yang terasing dan sengaja mengasingkan diri dari kehidupan sehari-hari dalam pencarian ilmu untuk mencapai pengetahuan sempurna. Siapa pun dia yang telah memilih dunia persilatan sebagai jalan hidupnya, tidak keberatan atas kematian dalam pertarungan yang akan dialaminya.

Ternyata masih terdapat dendam membara. Bara yang panasnya masih harus kualami dalam usiaku yang uzur ini. Peristiwa yang disebut Pembantaian Seratus Pendekar itu berlangsung ketika usiaku 50 tahun – terlalu tua memang untuk masih mempunyai sikap jumawa seperti remaja; kini usiaku 100 tahun, jauh lebih tua, dan rasanya terlalu tua untuk tetap mengalami kehidupan. Namun, dengan segala hormat, aku menolak untuk terbunuh tanpa perlawanan.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

***

KINI dalam perburuan oleh lawan-lawan yang tidak kelihatan, melalui sisa-sisa ingatan kadang terbayang kembali Pembantaian Seratus Pendekar yang telah menentukan nasibku sendiri. Keberhasilanku memenangkan pertarungan itu sebenarnya tidaklah mutlak karena ilmu silatku, melainkan karena aku telah pula menggunakan akalku. Medan pertarungan yang berupa bukit karang berbatu-batu tajam yang serba terjal itu telah menjadi sangat menyulitkan bagi siapapun untuk mengembangkan ilmunya.

Adapun aku sudah mempersiapkan diri sejak berminggu-minggu sebelumnya di puncak bukit karang itu, antara lain dengan melayang dari batu ke batu dengan mata tertutup. Dalam kegelapan, aku bisa menentukan letak batu dengan tepat berdasarkan suara angin yang terbelah ketika menerpanya, bahkan terus terang aku telah menundukkan seratus pendekar itu dengan mata yang juga tertutup. Dari kitab-kitab yang mengajarkan ilmu para pendekar buta, kuketahui bahwa pemandangan yang tertatap oleh mata bisa sangat mengecoh pemikiran dalam kepala: bahwa kita merasa menatap sesuatu yang benar, padahal kebenaran itu terbatas kepada sudut pandang dan kemampuan mata kita sendiri. Menutup mata dan menajamkan telinga, memberikan pengetahuan atas dunia yang sangat berbeda-dan karena aku sebenarnya tidak buta, maka gabungan pemanfaatan kedua indera itu menjadi daya ampuh tak terkira.

Ilmuku disebut Jurus Tanpa Bentuk, kuciptakan sendiri setelah mempelajari segala macam bentuk ilmu persilatan dari para mahaguru utama. Intinya jurus-jurus itu melepaskan dan menjauhkan diri dari seluruh bangunan ilmu persilatan yang telah terbentuk dalam sejarah. Jurus-jurus itu tak berbentuk, tak dikenal, dan sulit ditanggapi dengan jurus-jurus ilmu persilatan yang telah dikenal. Kadang seperti menari, kadang seperti mematung, tetapi lebih sering tidak kelihatan, karena yang dikacaunya adalah pemikiran. Jurus seperti ini memang harus diciptakan sendiri, karena jika diterima dari seorang guru atau diturunkan kepada seorang murid, akan menjadikannya sebuah bentuk. Jurus Tanpa Bentuk juga sebetulnya bukanlah nama pemberianku, karena dari sifatnya yang tanpa bentuk seharusnya tidak bisa diberi nama, tetapi nama itu datang begitu saja entah dari mana di sungai telaga dunia persilatan. Mungkin berdasarkan cerita para pendekar yang telah kukalahkan dan cukup beruntung masih menggenggam nyawanya di dalam badan.

***

DALAM usia 100 tahun, aku bukanlah pendekar yang dulu lagi. Aku sudah menjadi uzur dan pelupa, bahkan aku ragu apakah semua yang kuceritakan tadi memang sesuai dengan kenyataannya. Lima puluh tahun sudah aku menghilang dari dunia persilatan. Mula-mula aku melenyapkan diri dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalani berbagai macam pekerjaan awam, tetapi bahkan sebagai pengemis hina kelana keberadaanku ternyata tidak mudah disembunyikan.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Maka aku pun menghilang dari kehidupan ramai, menjauhkan diri dari masyarakat banyak, menghindari pertemuan dengan manusia. Dua puluh lima tahun sudah aku bagaikan hanya hidup dengan diriku sendiri di sebuah lorong gua yang gelap dalam rimba raya pekat yang belum pernah dirambah. Namun dalam samadiku yang telah berlangsung empat puluh hari empat puluh malam kudengar dengan jelas langkah-langkah halus yang mengendap-endap mendekatiku.

Kuhitung jumlah mereka, lebih dari dua puluh orang. Luar biasa. Setelah dua puluh lima tahun, bagaimana caranya siapa pun dia menemukan diriku? Namun, meski sudah berusia 100 tahun, uzur, dan lemah tanpa daya, aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun dia membunuhku dengan mudah. Hmm. Kukira ini memang regu pembunuh yang luar biasa. Mereka melangkah bukan hanya di atas bumi. Sebagian melangkah miring di dinding, dan sebagian lagi bahkan melangkah terbalik dengan kaki menapak langit-langit gua.

Aku melakukan samadi di bagian gua yang terluas tetapi juga yang paling gelap dan paling lembab, tempat ribuan kelelawar bergantung di atasnya dan membuat ruang berbau pesing luar biasa. Meskipun memejamkan mata, aku tahu mereka menggunakan penutup wajah yang juga menutup hidungnya berdasarkan napas mereka yang tertahan. Aku pikir mereka dikirimkan dengan penuh perhitungan. Siapa pun yang mengirim mereka tentunya sudah mempertimbangkan kemampuanku, mencari kelemahanku, dan memperhitungkan segalanya agar bisa melumpuhkan aku. Hmm…

Betapapun aku sudah uzur dan tua, aku tetap saja manusia yang dibesarkan dalam dunia persilatan, semenjak kusaksikan ayah dan ibuku pergi

meninggalkan rumah dengan menyoren pedang di punggungnya untuk memenuhi sebuah tantangan, dan tidak pernah kembali.

Kudengar suara pedang tercabut dari sarungnya.

PEDANG itu belum tercabut dari sarungnya ketika terdengar jeritan memecah kesunyian. Sesosok bayangan terdengar jatuh terbanting dan menjerit berguling-guling di dasar gua.

“Aaaaaahhh! Mataku! Mataku!”

Sekejap kemudian terdengar kepak sayap ribuan kelelawar dengan cericitnya yang sangat dikenal. Mataku masih terpejam dalam sikap bersamadi, tetapi samadiku sebenarnya sudah selesai. Aku tetap mematung dalam sikap dhyana-mudra ketika tanpa suara aku meludah ke mata penyerbu yang sedang menarik pedangnya di atasku. Ludah itu mengandung rasa buah yang tajam dan bagi kelelawar rasa semacam itu tak boleh mereka lewatkan. Mereka mencaplok mata yang mereka kira semacam buah yang kini berdarah. Jeritan itu belum selesai ketika hampir semua mata di balik kerudung hitam itu telah kuludahi dengan cepat sekali. Regu pembunuh ini memang menyamarkan tubuhnya begitu rupa sehingga hanya matanya yang sekilas memantulkan cahaya terlemah dan tetap saja bernama

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

cahaya. Segenap rasa buah kuciptakan dalam ludahku. Rasa mangga, rasa manggis, rasa papaya, rasa durian, dan rasa kesemek. Cericit kelelawar kini diseling dengan jeritan manusia yang semuanya bergulingguling sambil memegangi matanya.

Meskipun sudah uzur dan kenyang bersamadi, darahku tetaplah naik ke kepala di luar gua aku segera disambut ribuan anak panah yang seharusnyalah mencabik tubuhku, tinggal menyisakan gumpalan daging berdarah di setiap mata anak panah itu. Panah-panah yang dilepaskan dari balik setiap batang pohon di dalam hutan itu menembus tubuhku tetapi tidak membawa sepotong daging pun, karena aku telah menggunakan Jurus Tanpa Bentuk yang telah mempermainkan pikiran mereka.

Aku tampak berkelebat cepat seperti bayangan, tetapi aku merasa diriku melayang ringan selambat cabikan kapas diterbangkan angin. Dalam waktu singkat seratus pemanah di balik pohon itu kutancapkan ke batang pohon dengan anak-anak panah mereka sendiri. Ada yang tertancap memeluk pohon, ada yang tertancap menghadapi kekelaman rimba. Mereka tidak akan langsung mati. Mereka merintih-rintih. Tiada seorang pun mempunyai cukup tenaga untuk mencabut panah itu lagi. Tubuh mereka tertancap begitu tinggi.

***

JIKA mereka hanya berniat menangkapku, aku akan membiarkan diriku tertangkap agar bisa membongkar misteri ini. Namun mereka berniat membunuhku-dan meskipun bagi orang berumur 100 tahun jarak dengan kematian hanyalah selangkah ke kuburan, aku bukanlah pendeta yang akan membiarkan diriku terbunuh tanpa bayaran.

Aku melayang ke atas pohon, meloncat ke dinding tebing di atas gua, dan melenting dari ujung batu yang satu ke ujung batu yang lain untuk mencapai puncaknya. Di atas sana terdapat suatu dataran luas tempat aku bisa memandang ke mana-mana. Sudah 25 tahun aku bersembunyi di tempat ini dan aku tahu betapa tidak akan ada tempat yang lebih baik lagi untuk menghindari dunia ramai selain di sini. Di dinding karang, kadang terdapat sarang burung elang. Hanya anak-anaknya yang baru menetas tinggal di sana sementara induknya melayang terbang mencari mangsa di atas bumi. Sering kulihat mereka datang mencengkeram tupai atau ikan untuk memberi makan anak-anaknya itu. Betapa kelanjutan hidup makhluk yang satu harus dibayar dengan kematian makhluk yang lain!

Aku masih terus melayang dengan ringan melalui jejakan di ujung batu yang bertonjolan di sana-sini. Angin bertiup kencang dalam cahaya sore.

***

Beberapa lama aku tenggelam dalam meditasi tidaklah kuketahui. Samadi melepaskan kita dari ruang dan waktu manusia tetapi jelas tubuhku masih di

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dalam gua yang pernah dihuni manusia purba. Gua yang masih begitu bersih, seolah-olah baru kemarin mereka meninggalkannya. Kulihat gambar-gambar orang bergerak di dinding gua itu. Aku sudah sangat berpengalaman membaca berbagai gambar dalam kitab-kitab ilmu persilatan dan dengan mudah gerakan-gerakan itu segera bisa kubayangkan seutuhnya. Aku tidak akan mengatakannya sebagai gerakan tanpa bentuk, tetapi itulah gerakan-gerakan yang belum terbentuk. Apakah gerakan itu untuk menari? Aku taktahu pasti. Namun gerakan-gerakan itu dilahirkan oleh naluri terdalam, yang mewakili gerakan sukma sebelum manusia berbahasa.

Aku bukanlah pendeta Buddha dan kepalaku tidaklah gundul, sebaliknya bahkan awut-awutan seperti gelandangan yang menjijikkan dan aku tidak mengenakan sarung melainkan sekadar kancut seperti orang sadhu, itu pun warnanya tidak jelas bisa disebutkan seperti apa. Aku hanya menjalankan peran seorang pengemis, seperti pernah kulakukan ketika meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah saat kuhayati kehidupan seorang candala yang hina dina. Orang-orang menghindar untuk memandangiku, setiap kali memandang kubaca tatapan penghinaan, anak-anak meludahiku, dan ibu-ibu tua bersikap mulia tidak lebih karena rasa kasihan.

Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang. Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara yang terbaik untuk memghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis.

Maka aku bertanya-tanya apakah yang telah terjadi di sungai telaga dunia persilatan setelah kutinggalkan selama 25 tahun? Apakah yang telah terjadi semenjak kutinggalkan dunia ramai maupun dunia persilatan yang sunyi tapi penuh dengan percikan darah selama kukubur diriku dalam meditasi tanpa ujung selama 25 tahun? Aku masih terbungkuk-bungkuk sambil bersila dalam penyamaranku sebagai pengemis, mengacung-acungkan mangkok waluh dengan penuh hiba seperti aku ini memang begitu hina dan amat sangat terlalu dina.

Dalam dunia persilatan terdapat berbacai macam falsafah dan cara berpikir, yang kemudian dilaksanakan sebagai suatu sikap dalam percaturan politik dan perwujudan berbagai jurus ilmu persilatan. Orang-orang awam yang belum pernah melihat atau menyadari kehadiran seorang pendekar pun dalam hidupnya, misalnya, setidaknya pernah mendengar terdapatnya dua golongan besar, yakni golongan hitam dan golongan putih. Keduanya memang selalu berhadapan, karena masing-masing saling menganggap musuh satu sama lain, tanpa harus ada masalah yang menjadi sebab pertentangan.

Golongan hitam memang menempuh jalan kehidupan yang kelam. Bagi mereka, mencuri, merampok, membunuh, dan memperkosa sama sekali bukanlah suatu kesalahan. Penipuan, kecurangan, dan kelicikan adalah jalan yang dianggap sahih

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

untuk mencapai kemenangan. Bagi mereka, apa yang dipercaya sebagai salah dan benar nyaris menjadi kebalikan dari kepercayaan golongan putih. Ini bisa dilacak dari ilmu silat maupun bentuk persenjataan golongan hitam yang seperti diciptakan hanya untuk menyiksa dan menyakiti. Begitu pula dengan jurusjurus ilmu silatnya yang licik, kejam, langsung, dan mematikan, seperti tidak mengenal seni gerak sama sekali. Dalam persenjataannya pun mereka tidak sungkan untuk menggunakan senjata-senjata rahasia yang licik seperti uap dan bubuk beracun, maupun berbagai jebakan maut yang tidak bisa diduga.

Tentu ini sangat berbeda dengan sikap golongan putih, yang menjunjung tinggi segala sesuatu yang mereka anggap luhur dan agung, tetapi yang terhadap golongan hitam suatu pertimbangan kembali tidak pernah dimungkinkan. Bagi golongan putih, dengan atau tanpa masalah, golongan hitam harus dibasmi sampai ke akarakarnya. Persenjataan dan ilmu silat golongan putih selalu lugas. Senjata mereka adalah senjata yang juga dikenal dalam kehidupan sehari-hari seperti pedang, dan kebanyakan memang pedang, tombak, atau yang agak berbeda sedikit adalah trisula. Sangat berbeda dari golongan hitam yang berbagai bentuk senjatanya seperti karya seni, tetapi mewakili pemikiran untuk membunuh dengan kejam-senjata dan segala jurus ilmu silat golongan putih dikembangkan untuk melumpuhkan, dan hanya jika terpaksa mereka terpaksa menewaskan. Namun perkembangan zaman memperlihatkan bahwa para pendekar golongan putih ini lebih sering membinasakan lawan mereka, daripada melumpuhkannya dan menyerahkan kaum penjahat kepada pengadilan.

Secara keseluruhan aku menghilang dari dunia persilatan selama 50 tahun. Pada 25 tahun pertama aku menghilang dengan cara melebur dalam kehidupan seharihari, dan itu berarti aku berada dalam sebuah wilayah bernama negara. Aku tidak bisa mengingat sesuatu pun dari masa itu yang bersangkut paut dengan negara, juga tidak dari masa sebelumnya, ketika aku masih malang melintang di dunia persilatan. Ataukah hubungannya terletak pada 25 tahun yang kedua, ketika aku mengundurkan diri sama sekali dari peradaban, dan tidak mengetahui perkembangan apa pun tentang negara?

Dua puluh lima tahun bukanlah masa yang singkat. Umurku sudah 100 tahun tetapi pengetahuanku tentang negara pada masa 25 tahun terakhir seperti bayi yang baru lahir. Aku memulainya dari kekosongan. Mengisinya dengan pengetahuan. Tidak akan mudah bagiku dengan daya tangkap usia 100 tahun.

***

SUDAH tiga bulan aku menenggelamkan diri. Menikmati kehidupan sebagai orang awam yang menjual kepandaian sebagai pembuat lontar. Kekosongan pengetahuan karena menghilang dua puluh lima tahun dari dunia, tidak bisa ditebus dalam semalam sahaja -sebaliknya pengalaman sehari semalam bagi seseorang yang telah menghilang dua puluh lima tahun dari dunia, begitu penuh sesak serasa, bagai terpadatkannya dunia.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Semenjak malam ketika kucuri dengar perbincangan orang-orang Kalapasa itu, aku menghilang kembali ke dalam kota. Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga candala yang terbuang dari kelompok sesama candala.

Kuandaikan bahwa meskipun Arthasastra menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang tua renta yang seratus tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? Sebaliknya justru akulah yang harus menghindari perkara dengan mereka. Bukankah aku membawa keping-keping emas? Menyuruk di tempat gelandangan, aku hanya harus mewaspadai orang-orang Partai Pengemis. Karena mereka seperti mempunyai kemampuan istimewa untuk mengetahui pengemis sesungguhnya atau pengemis pura-pura-karena mereka sendiri memanglah bukan pengemis, melainkan orang-orang persilatan yang memilih jalan hidup sebagai pengemis.

Maka aku pun tidak terlalu lama menyuruk dalam kegelapan bersama kaum candala dan orang-orang yang tersingkir dari masyarakatnya itu. Persembunyian terbaik

sesungguhnyalah bukan menjauhi keramaian, melainkan justru melebur bersamanya.

Maka, begitulah suatu ketika aku menyewa sebuah ruang di penginapan yang berdinding bambu dan beratap rumbia, memulai langkah-langkah pengamatanku sedikit demi sedikit dengan pelan dan sabar. Ini bukanlah sekadar soal siapakah manusianya yang memerintahkan pembunuhan dan perburuan atas diriku, tetapi keadaan macam apakah yang membuat keputusan itu diambil.

Aku ingin mempelajari semuanya dan baru setelah itu melakukan perhitungan: Benarkah aku harus mencari dan mengadili mereka yang melakukan fitnah dan merancang perburuan diriku, seperti yang berlaku dalam dunia persilatan; ataukah terdapat suatu cara lain untuk mengatakan kepada dunia betapa aku tidak bersalah, sebagai cara yang barangkali akan dianggap lebih berbudaya.

Setidaknya aku ingin menenangkan diriku dahulu. Tentulah terlalu banyak hal yang telah kualami dalam waktu singkat bagi seseorang yang telah mengurung dirinya dalam sebuah gua di rimba raya.

Seorang pendekar boleh memiliki ketahanan jiwa yang hebat, misalnya ketika mengalami pengeroyokan dalam pertarungan. Seringkali terdapat seorang pendekar dikeroyok oleh seratus orang dan bisa memenangkannya, sebetulnya hanya karena ia telah berlaku tenang maka ia bisa menundukkannya satu persatu, seperti yang kulakukan dalam Pembantaian Seratus Pendekar.

Namun jika seorang pendekar harus tinggal bersama dirinya sendiri selama duapuluhlima tahun, itu berarti ia harus melawan banyak masalah yang timbul

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dari dirinya sendiri, itulah tantangan yang sungguh-sungguh menguji ketahanan jiwanya. Di dalam hutan, di dalam gua, tak berjumpa manusia selama duapuluhlima tahun lamanya, aku harus membangun duniaku sendiri, agar aku tetap merasa menjalani kehidupan dengan sewajarnya.

Itulah yang kulakukan di dalam hutan dahulu, yang antara lain harus kuatasi dengan melakukan hal-hal lain, misalnya seperti membuat lontar tersebut. Pada lontar itu aku bisa menuliskan apa pun yang ingin kutuliskan -apa pun, sejauh pemikiran apapun melewati kepalaku. Tentu saja aku tidak dengan sendirinya langsung mampu membuat lontar itu. Aku mempelajarinya sedikit demi sedikit pada masa ketika aku harus menyamar dan melebur ke dalam kehidupan awam sehari-hari.

***

AKU masih mengguratkan aksara demi aksara, ketika sesosok bayangan berkelebat di balik pohon-pohon pisang. Umurku memang 100 tahun, bahkan kurasa menjelang 101 tahun -bagaimana aku tahu kapan tepatnya aku dilahirkan, jika pasangan

pendekar yang mengasuhku itu menemukan aku hanya sebagai bayi bersimbah darah di dalam gerobak yang nyaris jatuh ke dalam jurang? Namun setua ini, kepekaanku atas bahaya yang mengancam agaknya belum berkurang sama sekali.

Hari memang telah senja. Kesibukan menulis karena takut usia mendadak berakhir membuat aku saat-saat belakangan semakin kurang peduli kepada senja yang bagiku selalu penuh dengan pesona. Kusadari keberadaan diriku sebagai senja itu sendiri, bukan senja yang membuat langit semburat merah keemas-emasan, melainkan senja yang telah menjadi sangat gelap langitnya, tinggal segaris cahaya redup di sebelah barat yang nyaris tidak terlihat sama sekali. Memang, kenyataan betapa diriku tiada berkurang daya sama sekali setelah mengundurkan diri dalam samadhi selama 25 tahun lamanya di dalam gua, kecuali menjadi agak pelupa, telah membuatku khawatir betapa diriku tidak akan kunjung mati. Kekhawatiran yang mungkin agak berlebihan, karena manusia semestinyalah akan mati. Namun kesegaran tubuh, kewaspadaan, dan daya tempurku yang sama sekali tidak menurun, bahkan seperti selalu meningkat, bagai mengesahkan kekhawatiranku. Apakah itu berarti aku memang harus mati di ujung senjata seorang lawan yang akan mengalahkan aku?

Selama mengembara di sungai telaga dunia persilatan aku selalu siap untuk mati ditangan seorang pendekar yang lebih tinggi ilmunya dariku, karena dengan begitu, seperti setiap pendekar yang perlaya dalam pertarungan, kematianku akan menjadi kematian pada puncak kesempurnaan. Namun bukan saja hari itu tidak kunjung tiba, sebaliknya aku merasakan suatu perasaan bersalah yang luar biasa, karena dengan semakin banyaknya pendekar yang tewas ditanganku, semakin leluasalah orang-orang golongan hitam merajalela tanpa para pendekar yang akan membasminya. Suatu perasaan yang memuncak setelah peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar limapuluh tahun yang lalu. Kemenangan dalam dunia persilatan

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ternyata bukanlah sesuatu yang manis, sebaliknya kenyataan betapa aku tidak pernah terkalahkan sampai hari ini, telah membuatku hari-hariku lebih terasa sebagai kepahitan, membuat kehidupan bagiku selalu terasa sendu dan muram.

Kutajamkan pandanganku ke arah gerumbul pohon-pohon pisang. Sesosok bayangan yang tadi berkelebat menahan diri untuk tidak bergerak di balik sebatang. Hmm. Ia memiliki kemampuan menyatukan diri dengan bayang-bayang dan kegelapan seperti yang sering kulakukan, tetapi bagiku tentu saja tiada artinya. Bumi sudah semakin menggelap, tetapi keberadaannya di gerumbul pohon pisang itu bagaikan begitu terang seperti siang. Ia menahan nafas, tetapi bahkan kudengar detak jantungnya.

SIAPAKAH dia? Perempuan pengembara yang membawa kain buntalan seperti diceritakan Nawa? Ataukah seseorang lain yang mengenaliku, dan telah mengawasiku selama ini, tetapi luput dari pengamatanku? Meskipun aku sangat percaya diri dan tahu benar akan kemampuanku, dua dalil dalam dunia persilatan tidak akan pernah kulupakan agar tetap rendah hati: Di atas langit ada langit, yang maksudnya betapapun tinggi ilmu silat seorang pendekar, tidaklah mustahil akan ada pendekar lain yang lebih tinggi ilmu silatnya; dan gelombang yang di depan ditelan gelombang yang di belakang.

Dalil pertama mungkin bisa kuingkari, atau tepatnya kutafsirkan sesuai keinginanku, dengan berusaha keras agar diriku itulah yang selalu akan menjadi langit di atas langit yang lain; bahkan aku bisa menjadikannya dalil untuk mengembangkan ilmu silatku sendiri, bahwa seberapa tinggi pun ilmu silat yang sudah kucapai aku masih

selalu mungkin mencapai yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Namun dalil kedua, gelombang yang di depan akan ditelan gelombang, jelas merupakan hukum alam yang merupakan kepastian, bahwa yang muda akan menggantikan yang tua, dan begitulah seterusnya. Dalam dunia persilatan, itu berarti akan tiba saatnya seorang pendekar muda mengalahkan seorang pendekar tua yang sebelumnya tidak pernah kalah, sampai seorang pendekar muda lain kelak mengalahkan dirinya.

Maka, meskipun sampai hari ini tidak seorang pun pernah mengalahkan aku, meski mungkin nyaris membunuhku, aku tetap merasa wajib menyadarinya untuk membuat diriku hati-hati.

”Tidak ilmu yang tidak punya kelemahan,” kata ibuku, seperti kuingat selalu ketika menghadapi pertarungan yang berat.

Saat itulah sosok tersebut keluar dari gerumbul pohon pisang, membawa sesuatu yang tampak meronta-ronta dengan sebelah tangannya.

”Akhirnya kutemukan juga dirimu di sini, wahai Pendekar Tanpa Nama,” katanya pula.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tangan kirinya mencekal tengkuk seorang anak kecil. Astaga! Meskipun gelap, aku mengenalinya! Nawa! Sebilah pedang menempel di lehernya!

Aku beranjak, melepaskan pengutik, dan melesat ke hadapannya. Ia mundur selangkah.

"Kakek!" Nawa berujar dengan tersengal.

Orang itu mundur selangkah, tetapi aku tidak maju sama sekali ketika kulihat mata pisau itu menekan leher Nawa.

Darahku naik, tetapi aku harus tenang: Siapakah mereka yang tega menjadikan anak kecil ini sebagai sandera?

"Apa maumu?" tanyaku, sementara telingaku menangkap langkah halus di belakangnya, jelas langkah seseorang berilmu tinggi.

"Serahkan semua lembaran lontar yang telah berisi tulisan itu kepadaku," katanya, "atau leher anak ini akan menggelinding sekarang juga!"

Malam serasa lebih pekat dari malam yang biasa. Menjadikan anak kecil sebagai sandera sungguh perbuatan yang nista! Aku berpikir keras, sangat keras, karena meski tiada kupedulikan nyawaku sendiri, tidak berarti Nawa juga akan selamat jika aku mati. Apapun akan kulakukan demi masa depan anak kecil yang cerdas ini, yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan tidak berminat kepada ilmu silat sama sekali.

"Serahkan! Sekarang juga!"

Dalam kegelapan kudengar sosok di belakangnya berkelebat.

PERINGATAN !!!
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## ANGKET VERIFIKASI SUMBER DATA

Nama : Ahmad Sopena, S.Pd, M.A

Pekerjaan : Dosen

Universitas : Sultan Ageng Tirtayasa

**Coretlah jawaban yang tidak diperlukan!**

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari pernah membaca novel berjudul *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma sampai dengan tamat? |
| Jawab. | (Ya)/ Tidak |

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 2. Jika sudah, bersediakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari menjadi varifikator untuk menguji validitas data dalam penelitian yang sedang saya lakukan? |
| Jawab. | (Ya)/ Tidak |

## ANGKET VERIFIKASI SUMBER DATA

Nama : Nidyaras Erlang

Pekerjaan : Mahasiswa S2

Universitas : Indonesia (UI)

**Coretlah jawaban yang tidak diperlukan!**

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari pernah membaca novel berjudul *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma sampai dengan tamat? |
| Jawab. | (Ya) / Tidak |

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 2. Jika sudah, bersediakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari menjadi varifikator untuk menguji validitas data dalam penelitian yang sedang saya lakukan? |
| Jawab. | (Ya) / Tidak |

## ANGKET VERIFIKASI SUMBER DATA

Nama : Suru Wasono, M. Hum

Pekerjaan : Dosen

Universitas : Indonesia (UI)

**Coretlah jawaban yang tidak diperlukan!**

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari pernah membaca novel berjudul *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma sampai dengan tamat? |
| Jawab. | (Ya) / Tidak |

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 2. Jika sudah, bersediakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari menjadi varifikator untuk menguji validitas data dalam penelitian yang sedang saya lakukan? |
| Jawab. | (Ya) / Tidak |

## ANGKET VERIFIKASI SUMBER DATA

Nama : Fernanda Y.L.

Pekerjaan : Mahasiswa

Universitas : Sultan Ageng Tirtayasa

**Coretlah jawaban yang tidak diperlukan!**

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari pernah membaca novel berjudul *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma sampai dengan tamat? |
| Jawab. | Ya / Tidak |

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 2. Jika sudah, bersediakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari menjadi varifikator untuk menguji validitas data dalam penelitian yang sedang saya lakukan? |
| Jawab. | Ya / Tidak |

## ANGKET VERIFIKASI SUMBER DATA

Nama : Maras Vivi Avtati

Pekerjaan : Mahasiswa

Universitas : Sultan Ageng Tirtayasa

**Coretlah jawaban yang tidak diperlukan!**

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari pernah membaca novel berjudul *Nagabumi 1: Jurus Tanpa Bentuk* karya Seno Gumira Ajidarma sampai dengan tamat? |
| Jawab. | Ya / (Tidak) |

| | |
|---|---|
| Pertanyaan. | 2. Jika sudah, bersediakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari menjadi varifikator untuk menguji validitas data dalam penelitian yang sedang saya lakukan? |
| Jawab. | Ya / (Tidak) |

**UJI KEABSAHAN DATA PENELITIAN**

**Tabel 4.1**

**Masalah-Masalah Sosial dalam Novel *Nagabumi 1***

***Perhatikan kalimat bergaris bawah!***

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | MS1. Sj3. P21. K102 | Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang. Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. <u>Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara terbaik untuk menghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis.</u> | ✓ | | MS8 |
| | MS1. Sj24. P18. K100 | Karena tegalan Guruhbhakti termasuk wilayah Desa | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Baliwangan, maka penduduk Balingawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu. kejadian itu bukanlah pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun tiga orang patih dari istana, tetap saja rah *kasawur ing natar* dan *wipati wankay kabunan* terjadi. | ✓ | | |
| | MS1. Sj47. P20. K80 | Kini mereka membuka lembaran yang mengatur perbudakan di Yavabhumi. Terdapat sejumlah ketentuan yang membuat seseorang resmi dianggap sebagai budak.<br>(1) *Dhraja-hrta*: Tawanan dalam perang.<br>(2) *Grhaja*: dari orangtua yang keduanya budak.<br>(3) *Danda-dasa*: Sebagai ganti pembayaran denda.<br>(4) *Bhakta-dasa*: Secara sukarela menerima kedudukan budak demi makanan dan tempat benaung. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS1. Sj70. P2. K7 | Mengapa tanah harus diserahkan kepada Negara? Sejauh disebutkan dalam prasasti, itu bisa karena tanah akan digunakan untuk pembangunan candi, bisa pula karena tanah tersebut besar peranannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, sehingga secara keseluruhan dalam waktu yang panjang, panenannya memiliki nilai yang penting, karena kelaparan serta kemiskinan bukanlah sumber kedamaian. Bagi tanah seperti ini, barangkali tidak dianggap adil untuk tetap memberlakukan pajak. | ✓ | | |
| | MS1. Sj71. P17. K71 | Namun sahaya harus melalui daerah sepi itu dan sahaya melaju. Sungguh suatu pemandangan yang tidak indah. Hari mulai terang dan sahaya lihat mereka sudah terbangun dan keluar dari rumah, yang bagi sahaya tidaklah bisa disebut rumah, mungkin gubuk, tapi lebih buruk dari gubuk, seolah hanya batang-batang daun kelapa saja yang didirikan saling menyilang, sekedar cukup untuk tidur sejumlah manusia di bawahnya, yang tentu tidak akan berarti apa-apa, karena tempat itu tak bisa menahan angina, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | hujan, maupun panas matahari. Sebuah tempat tanpa daya bagi orang-orang tidak berdaya | | | |
| 2. | MS2. Sj6. P3. K14 | Berpihak kepada siapakah Rakai Kayuwangi sekarang? Samaratungga telah membangun candi Mahayana termegah di seantero jagad, Kamulan Bhumisambhara, yang berdiri di atas pembebasan tanah nenek moyang kami di desa Tepusan, Mantyasih, dan Pamandayan. Bukan hanya tiga desa yang dibebaskan melainkan 24 desa, lengkap dengan sawahnya demi pemenuhan lingkungan berkiblat delapan. | ✓ | | |
| | MS2. Sj6. P12. K34 | "Itu berarti kalian menjadi orang-orang terusir! Mengapa kalian terima saja Brahmana Jatinigrat itu menginjak kepala kalian?"<br>"Jangan berkata seperti itu, Jatiningrat telah membela kepentingan Pramodawardhani dari nafsu berkuasa Balaputradewa. Putri raja lebih berhak atas singgasana daripada saudara muda raja, bukan?" | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Ya tetapi siapa kemudian yang bercokol di istana?"<br>"Itu sudah lama berlalu. Kini Lokapala yang Buddha berkuasa, apa salahnya?"<br>"Ia masih penguasa wilayah yang sama. Tanah kami harus diganti!"<br>"Tidakkah rakyat itu bahkan nyawanya milik raja?"<br>"Kalau cara berpikir kamu seperti itu, jangan pernah mengaku Buddha, bahkan jangan mengaku beragama!" | ✓ | | |
| | MS2. Sj6. P15. K45 | Dalam prasasti itu tertulis persumpahan perihal pembebasan tanah. Malah aku masih ingat tulisan itu terletak di baris 26-33. Setiap kiblat dari kiblat delapan itu terdiri dari tiga desa, maka jumlah seluruh desa yang dibebaskan memang jadi 24, yang terbagi menjadi tiga lapis. Di pusat lapisan itulah terdapat Mantyasih. Berdasarkan lapisan ini bisa diurutkan kea rah selatan terdapatnya Desa Pamandayan dan Desa Tru di Tepusan. Semuanya di daerah Kedu. Dengan persumpahan ini, semuanya menjadi tanah perdikan Sri Kahulunan yang | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | disebut Kamulan. Tepatnya menjadi *sima* atau tanah perdikan candi, karena memang untuk mendirikan candi *jinalaya*, candi untuk memuliakan nenek moyang, dalam hal ini menuju kebudhaan. | | | |
| | MS2. Sj6. P16. K55 | Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan, karena tanah ini sangat mungkin sudah menjadi sawah *kanayakan*, sawah *wikenas* atau sawah para petugas, maupun lading para kawula. Disebutkan bahwa mereka menerima hadiah yang berbeda-beda. Artinya bisa juga ada yang mendapatkan ganti tanah da nada yang tidak. Sehingga masih menimbulkan masalah puluhan tahun kemudian, seperti yang baru saja kudengar di kedai itu. | ✓ | | |
| | MS2. Sj13. P5. K14 | Ampuni sahaya, Tuan pendekar, kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah dipaksa untuk bekerja demi pembangunan candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami. | √ | | |
| | MS2. Sj35. P20. K122 | "Jika semua tanah Brahmana dan Ksatriya diambil demi candi, apakah manusia hanya boleh menempati tanah Wisaya dan Sudra? Begitulah kepala desa itu mempertanyakan.<br>Hmm…<br>"Siapakah kedua parjurit itu?" tanyaku.<br>"Oh, mereka adalah orang-orang yang berasal dari desa kami yang berhasil diterima ketika melamar menjadi anggota pasukan berkuda, dan mereka merasa prlu menyelamatkan pendudukan dari kemalangan jika segenap lahan diambil secara paksa." | √ | | |
| | MS2. Sj37. P2. K6 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar | √ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian atau petaka mengerikan yang lebih menakutkan daripada kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? *Senabala* atau tentara Raki Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | | | |
| | MS2. Sj74. P10. K35 | Berarti latar belakang pengetahuanku untuk menafsirkan cerita Campaka itu sangat terbatas, karena aku tidak memiliki dasar untuk menyatakan dengan pasti, Wangsa Syailendra itu berasal dari mancanegara atau sekadar wangsa lain dari bumi sendiri yang memang bersaing dengan Wangsa Sanjaya. Meski seperti tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan agama itu, telah menjadi sarana pertentangan, juga atas nama agama. | ✓ | | |
| 3. | MS4. Sj3. P6. K24 | Aku menganggap perbedaan agama antara Balaputradewa yang memeluk Buddha Mahayana dab Jatinigrat sebagai | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pemeluk Siva seharusnya tidak menjadi masalah, karena bagi rakyat jelata kedua agama itu tidak lebih sebagai kepercayaan yang tidak berasal dari bumi mereka sendiri. Jika kemudian raja-raja mereka memeluk suatu agama, dan mewajibkan rakyatnya melakukan upacara-upacara keagamaan seperti yang diwajibkan oleh agama-agama itu, rakyat jelata yang cinta damai tidaklah berkeberatan melakukannya demi keselamatan dan ketenangan. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata, perbedaan agama bukanlah suatu masalah. Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh kemahiran telah menyesuaikannya dengan berebagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sndiri dari golongan lainnya. | ✓ | | |
| | MS4. Sj3. P7. K30 | Aku menghilang tahun 846. Saai itu Balaputradewa telah | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pergi, tetapi agama Buddha tetap bertahan, bahkan berkembang karena rakyat jelata memang tidak menolaknya. Bukankah Pramodawarni, putri Samarattungga yang Buddha, permaisuri Jatiningrat yang Siva, tahun 842 telah meresmikan candi *jinalaya* Kamulan Bhumisambhara yang mempunyai makna tahap tujuh Buddha? Itulah sebabnya aku juga selalu berpendapat para pemimpin Negara pun lebih sering menjadi korban permainan perebutan kekuasaan para pelaku di balik layar, yang saling bertarung dan beradu pengaruh atas nama agama. | √ | | |
| | MS4. Sj5. P18. K85 | Napasnya tinggal satu-satu. Ia menggeleng dengan lemah. Apakah maksudnya dia tidak beragama? Atau agamanya tiada mengenal pengertian dosa? Di Yavabhumi pada masaku, terlalu banyak orang menerima ajaran Siva maupun Buddha Mahayana secara bersama. Jika dilepaskannya Siva dan diterimanya Buddha belum tentu ia meninggalkan Siva sama sekali. Apalagi jika terlanjur | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | diterimanya pemahaman tentang kekuasaan Siva yang matanya seluas langit yang membungkus dunia. Di Yavabhumi, agama-agama yang datang diterima sebagai tamu yang dihormati. Diterima dengan penghargaan, tetapi dimanfaatkan hanya sejauh iman mereka semula memberikan tempatnya. Sehingga tidak pernah bisa dikatakan, orang-orang Yavabhumi sebetulnya beragama apa. | ✓ | | |
| | MS4. Sj6. P4. K24 | Terdengar gumam panjang. Kemudian seseorang berkata. "Hati-hati bicara, yang menganut Siva tiada kurang yang berbudaya."<br>"Apakah kamu sendiri memeluk Siva?"<br>"Bukan, aku pengikut Visnu, tetapi keluargaku dahulu memeluk Siva, dan telah merelakan tanahnya demi candi Buddha bertingkat sepuluh itu." | ✓ | | |
| | MS4. Sj13. P14. K46 | Sebagai pekerja, telah kudorong siapa pun yang seharusnya | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. Apalah artinya sebuah candi, yang dibangun atas nama ajaran yang mencerahkan, jika nantinya akan berdiri, ternyata dibangun di atas pemerkosaan hak asasi mereka yang memiliki kepercayaan berbeda? | ✓ | | |
| | MS4. Sj13. P31. K117 | Aku hanya berkain melilit pinggang, sama seperti semua orang dari *varna* atau kasta sudra, yang hanya mempunyai tenaga dan tiada punya keahlian sedikit jua. Justru persoalan Kamulan Bhumisabhara muncul di sana, jika agama Buddha yang dibawakannya memang tidak mengenal, bahkan menghaspuskan kasta, mengapa harus ada orang wajib bekerja padahal dia tidak menghendakinya? Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang selalu kudengar. | | | |
| | MS4. Sj15. P1. K2-6 | Lelaki yang membawa bocah mati itu meludah ke arah pohon dan berucap dengan nada tinggi. "Lihatlah anak ini, Bhatari, lihatlah! Seseorang telah berusaha mengambil nyawanya untuk dipersembahkan kepadamu! Berapa banyak lagi darah yang harus mengalir untuk memuja dan meminta perlindunganmu, Bhatari? Berapa banyak lagi? Jika seseorang ingin mengorbakan nyawa bocah tak bersalah demi santapanmu, mengapa tidak dia korbankan bocah dari darah dagingnya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri? Mengapa harus mereka korbankan seorang bocah takbersalah dari keluarga lain yang menganut kepercayaan berbeda? Aku dulu memang menyembahmu, Bhatari, tetapi sekarang tidak lagi! Itukah sebabnya mereka mengorbankan anakku? Apakah dikau akan menelannya Bhatari, Dewi Durga Mahisasuramardini? Tidakkah engkau seharusnya melindungi siapa pun dari mereka yang hanya | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | mengatasnamakan dirimu, Bhatari? Kini kubawa anak yang belum mati ini kehadapanmu, kuminta kepadamu Bhatari, pertahankanlah nyawanya! Biarkanlah nyawanya tetap berada ditubuhnya dan hancurkanlah mereka yang telah berusaha membunuhnya atas namamu!" | | | |
| | MS4. Sj15. P6. K29 | Maka sangat bisa dimaklumi jika penyembah Durga dari aliran *sakta* ini, yang juga datang dari Jambhudvipa itu, menjadi sangat marah ketika ada seseorang atas nama Durga mencari korban dari pemeluk lain agama untuk persembahannya. Sejauh kubaca sendiri maupun kudengar dalam perbincangan dengan guru-guruku yang telah mengembara sampai ke Jambhudvipa, terdapat juga Durga yang telah dibaurkan dengan Mahakali aliran Tantra, yang dianggap menguasai kehidupan semesta, terutama dalam penghancuran segala makhluk. | | X | |
| | MS4. Sj15. P11. K54 | Pohon beringin itu langsung menyala. Keenam orang pemberang itu sudah kehilangan kata-kata selain melolong | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | ke langit dengan suara memilukan. Orang-orang terbangun dan menyadari betapa altar pemujaan mereka telah menjadi berantakan. Mereka mendatangi tempat itu sambil berusaha memadamkan api, tetapi sungai terlalu jauh, dan agaknya kebakaran bukanlah peristiwa yang telah dipikirkan cara memadamkannya dengan segera. Barangkali kebakaran diterima sebagai penjelamaan dewa. | | × | |
| | MS4. Sj15. P21. K117 | "Kalian tahu hukuman untuk perusakan tempat pemujaan agama?"<br>Aku mencoba mengingat *Arthasastra*. Aku tiodak bisa mengingat apa pun—apakah karena *Arthasastra* memang tidak menyebutkan apa-apa? Betapapun Negara dapat menambahkan apa pun ke dalam undang-undangnya. Namun pertanyaan itu dijawab.<br>"Siapa mempertanyakan agama jika harus mengorbankan darah manusia takbersalah? Agama itu ada kebahagiaan atau penderitaan?" | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS4. Sj16. P4.K8-9 | Menghadapi kemungkinan macam ini, maka terdapatlah *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana, yang tugasnya bukanlah berbaris di samping gajah dalam upacara kenegaraan seperti *kadatuan pariraksa* atau pengawa istana, melainkan memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang di anggap perlu untuk dilakukan demi keselatan raja—karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang kepadanyalah kesejahteraan Negara dan rakyatnya tergantung sepanjang masa. Kepercayaan macam ini tidak berubah ketika agama Buddha makin besar pengaruhnya, apalagi ketika para raja yang memeluk Hindu kembali berkuasa. | ✓ | | |
| | MS4. Sj33. P14.K56 | Sepanjang jalan telah kucoba untuk meyakinkan pemimpin pasukan ini bahwa kesalahan terletak paa perilaku *kilalan* yang dikirim kerajaan sendiri, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.<br>"Agama apa yang dipeluk orang-orang Baliwangan?"<br>"Mahayana." | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Itu juga yang kudengar, tetapi kami di istana memeluk Siva."<br>"Kalau itu alasannya kalian salah juga, karena ayah Harini berkasta Brahmana, kalian telah berdosa memperlakukannya seperti itu. Lagipula agama yang berbeda juga harus dihormati oleh penganut agama apa pun." | | | |
| | MS4. Sj35. P16. K104 | Penduduk desa tidak terpengaruh untuk memilih salah satu dari kedua agama besar yang menguasai istana, karena kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang sudah memuaskan kebutuhan beragama mereka, yakni bahwa sesuatu yang luar biasa memang menguasai kehidupan mereka.<br>"Kami tidak peduli dengan persaingan diam-diam kedua agama ini," katanya, lagi, "tetapi kedua agama ini membutuhkan tanah-tanah kami untuk mendirikan candi." | ✓ | | |
| | MS4. Sj45. P6. K20-21 | Adapun antara cita-cita kenegaraan dan keagamaan itu | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dapat berlangsung sejalan maupun kadang-kadang bertentangan, karena setiap penguasa meskipun tidak akan menindas agama yang berbeda dengan agamanya sendiri, akan tetap mendahulukan kepentingan agama yang dipeluknya. Keadaannya sekarang adalah, meskipun agama Siva masuk lebih dahulu, perkembangan agama Mahayana, terutama dari alira Tantrayana, pesat sekali. Namun ini tidak berarti bahwa agama Siva pudar, seperti terlihat dari persaingan pembangunan candi-candi. Di antara banyak candi Mahayana, akan menyeruak candi Siva, yang usaha penggalannya dapat berlangsung berpuluh-puluh tahun. | ✓ | | |
| | MS4. Sj52. P5. K19 | Semula aku merasa penasaran, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak menganggu mereka. Ketika para penyembah Siva menyebarkan kepercayaan mereka dengan segala daya pikat dalam kata-kata maupun berbagai bentuk kesenian dalam hubungannya dengan upacara agama, tidaklah semua orang di Yavabhumi menerimanya; bahkan mereka yang tampak seperti menerima dan mengakui keberadaan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dewa-dewa, sepertinya hanya memanfaatkan kebudayaan yang datang dari Jambhudvipa itu bagi kepentingan pemujaan mereka sendiri sahaja. Sebagian orang menerima dan memanfaatkan kebudayaan baru tersebut, apakah itu kebudayaan yang membawa serta Siva, maupun kemudian Mahayana; tetapi sebagian yang lain menolaknya sama sekali, dan mengasingkan diri ke tempat yang sulit dicapai, ke pulau-pulau lain di seberang Yavabhumi, ataupun masuk jauh ke dalam hutan seperti ini. | | | |
| | MS4. Sj67. P9. K42 | Perempuan itu tampak sangat menghormati si anak, benar juga dia bukan anaknya! Bahkan dia tentunya bukan sembarang anak kecil, karena tidak akan terjadi dua manusia pesilat yang sangat meyakinkan ini aka bersedia terlibat urusan dengan anak orang lain sampai begini jauh. Anak siapakah dia sebenarnya? Sepenting apakah anak ini, sehingga ia harus dibawa mengembara menyeberang lautan, dari Srivijaya ke Yavabhumipala tempat agama-agama besar sedang bertarung memimpin makna | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | kehidupan dunia? | | | |
| | MS4. Sj73. P15. K57 | Sahaya menjadi bingung, karena segalanya tampak ruwet. Bukankah tidak ada cerita tentang permusuhan antara Mahayana dan Siva? Siapa mengkhianati siapakah ini? Lagi pula agama macam apakah yang telah menjadi begitu kerdilnya, sehingga tidak mengakui kebenaran, setidaknya keberadaan, agama lainnya? | ✓ | | |
| | MS4. Sj74. P11. K36 | Maka tentang Rakai Panunggalan, yang hanya kuketahui sebagai keturunan langsung Sanjaya, dank arena itu berhak atas gelar maharaja, kuyakini kerumitannya menghadapi permainan kekuasaan di istana. Ketika di samping masing-masing kelompok mengatasnamakan agama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan itu demi kepentingan mereka sendiri. | ✓ | | |
| 4. | MS5. Sj3. P5. K20 | Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj3. P7. K25-27 | diri dalam dunia ramai selama 25 tahun, sedang berlangsung pergolakan di Yavabhumipala yang juga dikenal sebagai Javadvipa, yang membuat saudara muda raja Samarattunga, Balaputradewa, menyingkir ke Samudradvipa yang lebih dikenal sebagai Survanadvipa atau Survanabhumi dan akhirnya menjadi salah satu raja di Kadatuan Srivijaya. Sampai aku meninggalkan dunia ramai dan menghilang ke dalam hutan, Yavabhumi sebelah timur dikuasai oleh Jatiningrat, menantu Samarattungga yang kemudian akan disebut Rakai Pikatan. Aku tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya telah terjadi, apakah mereka bersengketa karena masalah perkawinan, bahwa Jatiningrat yang memeluk Siva menikahi putri Samarattungga yang beragama Buddha, dan apakah perbedaan agama itu menjadi perkara sengketa.<br><br>Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | kemahiran telah menyesuaikannya dengan berbagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sendiri dari golongan lainnya. Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan. | ✓ | | |
| | MS5. Sj6. P3. K16-17 | Tapi bagaimana nasib mereka kemudian? Semenjak Jatiningrat menikmati kekayaan Pramodawadhani, bukan hanya kaum Brahmana menguasai jaringan istana kembali, tetapi juga fitnah dilancarkan kepada segenap ajaran Tantrayana, yang dituduh sebagai aliran sesat! Bukankah Rakai Kayuwangi itu Dyah Lokapala yang beribu Pramodawadhani dan berkakek Samarattungga yang telah menirwanakan bumi bagi para pendeta Buddha? Mengapa dia biarkan kami semua tertindas oleh para penjahat Siva? | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj6. P7. K58-60 | Benarkah karena perbedaan agama? Aku selalu berpendapat perbedaan agama bukan alasan timbulnya perpecahan. Adalah persaingan kekuasaan, yang memanfaatkan segala perbedaan, termasuk agama, yang justru menghendaki perpecahan tersebut. dengan terdapatnya perpecahan, suatu bangsa menjadi rapuh, dan mereka yang berkepentingan dengan keadaan ini akan mudah merebut kekuasaan. | ✓ | | |
| | MS5. Sj13. P17. 53-54 | Seluruhnya terdapat 25 pasal dalam *Arthasastra* mengenai perbudakan itu, dan terbaca bahwa hanya dengan termasuk sebagai golongan Arya maka seseorang boleh dianggap merdeka—sedangkan jika tidak, seseorang sejak lahirnya telah ditakdirkan oleh segala macam peraturan yang dibuat manusia untuk mengamankan kedudukan golongan yang berkuasa. Adapun golongan yang berhasil memperjuangkan diri untuk dianggap boleh berkuasa itu | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | adalah golongan Arya. Namun kitab tatanegara yang ditulis dan berlaku di Jambhuvidpa itu ketika diterapkan di Yavabhumi tentu menghadapi susunan masyarakat yang berbeda, sedangkan yang boleh disebut sebagai golongan Arya hanyalah para bangsawan dari Jambhudvipa, yakni mereka yang melepaskan diri dari Wangsa Chandella di Jambhudvipa dan berlayar ke selatan sekitar tiga ratus tahun lalu. | | | |
| | MS5. Sj14. P6. K21 | Gelombang perubahan ini adalah bagian dari pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerjaan yang membawa pula pengaruh agama, karena bentuk-bentuk baru itu diterapkan juga di berbagai candi, termasuk Kamulan Bhumisambhara yang belum usai pembangunannya. Perubahan ini tentu menghentikan pekerjaan untuk sementara, dan para pekerja tentu tidak termangu-mangu saja di sana—karena perubahan budaya tentu menyangkut manusia yang memperjuangkan kepentingannya dalam Negara. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj18. P13.K64 | Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi Negara dan agama. Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | ✓ | | MS2 |
| | MS5. Sj24. P2. K8 | Agama tidak akan menimbulkan perpecahan, tetapi mereka yang berkepentingan untuk mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan, tidak akan melupakan keberadaan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | agama untuk dimanfaatkan. Keadaan semacam itulah yang sedang berlangsung di Yavabhumi bagian tengah, ketika aku mengawali pengembaraanku yang akan menjadi panjang. | | | |
| | MS5. Sj35. P17. K110 | Menurut kitab-kitab ini, lahan tempat berdirinya bangunan candi dinilai tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri. Ini membuat lahan yang memnuhi syarat, di mana pun, diincar untuk diambil alih bagi pembangunan kuil-kuil pemujaan yang disebut candi. Ketika agama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, maka berperilakulah para pemimpin keagamaan bagaikan sekadara pemimpin di wilayah dunia fana, yang tampak dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yavabhumi. | V | | MS 2 |
| | MS5. Sj45. P9. K43-46 | Hmm. Caturwarnna ini menyulitkan orang-orang dengan tingkat keterampilan tingkat keterampilan tinggi, tetapi berasal dari kasta yang rendah. Itulah yang berlangsung di istana, tetapi di pedalaman seperti ini, agama saja tidak | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!"<br>"Tapi tidak semuanya berlaku di sini, sebagian juga sudah disesuaikan dengan kehidpan di Javadvipa!"<br>"Kurang! Kurang! Pengaruh agama terlalu kuat sekarang! Kubayangkan hukum membumi! Perhatikan hukum untuk pembunuhan antarkasta ini. Jelas sulit berlaku bagi mereka yang tidak memeluk Siva, mau dianggap apa mereka yang berada di luar kasta?" | ✓ | | |
| | MS5. Sj42. P20. K97-99 | Sementara pedati berjalan ia terus berkeluh kesah bahwa pembangunan candi-candi itu telah mmbuat ia harus meninggalkan keluarga dan sawah ladangnya, dan itu berarti mengacaukan hidupnya. "Sahaya tidak mengerti kenapa agama mana pun harus membuat rakyat susah. Apakah Sang Buddha sendiri minta dibuatkan stupa pemujaan untuknya? Apakah dewa-dewa memang benar meminta candi pemujaan yang mengorbankan begitu banyak manusia demi dirinya, dan bukan raja-raja sahaja | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang membangun segala kemegahan ini untuk menunjukkan betapa dirinya sangat berkuasa?" | | | |
| | MS5. Sj42. P21. K101 | Itulah juga pertanyaanku sejak lama. Agama-agama besar telah menggerakkan Yavabhumi, tetapi bukan karena kehendak dewa-dewa di atas langit, melainkan karena dorongan manusia untuk menunjukkan kekuasaannya. | ✓ | | |
| | MS5. Sj73. P14. K48-52 | Sembari bertarung dalam keadaan selalu terdesak, sahaya mendengarkan baik-baik kalimat seorang pejabat istana. Perempuan pandai, ketahuilah bahwasannya bukan kami yang memberontak terhadap kerajaan, melainkan raja yang dikau bela itulah yang telah melakukan pengkhianatan. Pengkhianatan terhadap siapa? Tentu saja pengkhianatan terhadap agama! Bagi kami hanya ada satu kebenaran, yakni kebenarana kami! Meskipun sesorang raja, jika ia membiarkan penyerahan *sima* bagi agama yang berbeda, kami anggap telah mengkhianati agamanya sendiri. Maka tanah ini kami sita dan benda-benda upacara tetap menjadi | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | milik kami! Mengerti dikau, Dewi? | | | |
| 5. | MS6. Sj1. P18. K15-16 | Kusadari aku telah berlaku sebagai Tuhan yang menghakimi dengan kekuasaan takterlawan, suatu kegiatan yang sungguh mati tidak menjadi tujuan. Namun orang-orang golongan hitam yang sakti ini tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada pengadilan Negara, karena dalam kenyataannya mereka terlalu mudah meloloskan diri dan melanjutkan hidup dalam kebahagiaan. Apalah artinya borgol dan terali besi bagi mereka yang menguasai tenaga dalam, bukan? Mereka sangat sulit ditangkap dan jikapun karena kelengahan sendiri akhirnya tertangkap, sangat mudah meloloskan dari dengan segala cara. | ✓ | | |
| | MS6. Sj13. P12. K38 | "Disandera?"<br>"Setelah tanah kami diambil, putra-putri kami menjadi *ulun* di pura para pejabat tinggi kerajaan maupun istana penguasa, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa."<br>"Menjadi budak?" | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Begitulah, Tuanku, katanya itu dibenarkan oleh hukum Negara, tetapi itulah pemaksaan agar kami terpaksa bekerja. Sudah tidak terhitung lagi berapa yang telah mengorbankan nyawa karenanya, Tuanku, dan tiada jelas pula kemudian nasib anak mereka." | ✓ | | |
| | MS6. Sj13. P16. K52-53 | "Bagaimana dengan semua peraturan Negara?" Apa maksud mereka? Rupanya mereka semua juga ditindas dengan pemutarbalikan *Arthasastra* yang tidak dapat mereka baca, tentu saja karena memang buta aksara namanya—sayangnya, kalaupun *Arthasastra* itu dapat mereka baca, seberapa jauh mereka akan menyadari betapa kitab tatanegara itu sangat berpihak kepada golongan yang berkuasa? | ✓ | | |
| | MS6. Sj13. P32. K118 | Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar. Berkali-kali aku mengajukan gugatan kepada | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | *juru/ tuha ning mawuat* haji untuk menyampaikan keluhan mereka yang merasa tidak seharusnya berada di sana, tetapi tidak pernah digubris. | ✓ | | |
| | MS6. Sj18. P12. K59 | Namun, seperti yang telah kualami, kusadari betapa segenap penulisan naskah-naskah itu penuh diselimuti dengan kepentingan. Itulah kepentingan mereka yang memberi perintah untuk menuliskannya, dan itulah yang lebih sering terjadi: dunia naskah, tulisan, dan pembacaan tulisan itu adalah para penguasa. Penulisan naskah itu hidup dan berada di kalangan penguasa sebagai suatu usaha pembenaran. Nah, apakah yang bisa lebih mengerikan dari ini? Dengan aksara yang tertera pada naskah dan bertahan menembus waktu dari abad ke abad, para penguasa masih dapat melakukan penjajahan pikiran, atau mengabarkan kebohongan, sampai ke masa yang mereka sendiri tidak akan pernah bisa menduganya. | ✓ | | |
| | MS6. Sj18. P13. K67 | Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak yang tahu | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | | X | |
| | MS6. Sj24. P19. K102 | Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka, karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah *sima* adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. siapakah yang mengacaukannya? | V | | MS2 |
| | MS6. Sj26. P19. K69 | Kami nyaris mencapai dataran di atas tebing, ketika para penghuni wihara bermunculan dan menengok ke bawah | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | karena mendengar dentang pedang kami yang beradu. Mereka tentu juga telah mendengar percakapan kami. "Dengar, bocah ingusan! Begal-begal itu adalah begundal para raja kecil yang ditundukkan Rakai Panangkaran! Mereka dibiarkan mengganggu desa ini supaya orang-orang desa tetap tergantung kepada perlindungan istana!" | | X | |
| | MS6. Sj33. P9. K69 | Namun siapa akan mengira desa yang selama ini lemah dan menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan akan kehilangan ketakutannya dan melawan? Jika desa mereka menjadi *sima*, sudah semestinyalah tiada pajak apa pun yang mesti mereka berikan, bahkan sebaliknya kepada penduduk yang tanahnya teranugrahi sebagai *sima* selayaknya mereka mendapat perlindungan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj36. P5. K27 | Masih banyak perkara utang piutang yang telah diatur secara hukum. Masalahnya, seberapa jauh hakim dalam peradilan dapat diandalkan? Memang benar hakim yang bijak dan berani karena benar selalu ada, tetapi sebagian | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | besar lebih suka mempermainkan hukum demi kepentingan para penguasa, dan tentu saja demi keselamatannya sendiri. | | | |
| | MS6. Sj37. P2. K7 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? Senabala atau tentara Rakai Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj37. P4. K15 | Masalahnya, ini bukanlah sekadar perkara terdapatnya seekor ular, tetapi ular dengan banyak kepala yang tidak kita ketahui keberadaannya, karena berada di balik topeng kehidupan sehari-hari. Jadi, hanya para perusuh yang mengusir penduduk itu sajalah, yang mengaku sebagai golongan hitam padahal anggota pasukan pemerintah, yang sementara jelas keberadaannya. | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj39. P7. K30 | Aku merasa pembelaan diri perempuan itu harus didengar, tetapi siapakah yang akan mendengarkannya? Tempat ini jauh terpencil dari kotaraja, hukum terlalu sering berjalan tiada semena-mena. | ✓ | | |
| | MS6. Sj39. P8. K34 | Pagi yang dingin menjadi takterlalu dingin bagiku. Seorang perempuan yang tertindas akan dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati, karena menuntut bela atas kematian suaminya yang dibunuh secara licik dari belakang. Lelaki yang dibunuhnya itu mempunyai kesalahan besar, tetapi para petugas pajak itu hanya paham masalah denda dan bukan seluk-beluk yang bisa menghindarkan perempuan tersebut dari hukuman bakar atau penenggelaman yang mengerikan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj46. P17. K60-66 | Disebutkan misalnya, orang yang melakukan pencurian bukan saja mungkin dihukum mati, tetapi istri dan anak-anaknya bersama dengan seluruh hartanya menjadi milik raja. Namun seorang pencuri dapat membeli hidupnya | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dengan membayar 40.000 *inmas* kepada raja, dan membayar ganti rugi kepada pemilik barang-barang yang dicurinya itu sebanyak dua kali harga barang-barang tersebut. Ia yang menghasut orang lain untuk mencuri juga layak dihukum mati. Istri dan anak-anaknya dapat lolos dengan denda yang besar, tetapi jika mereka juga bersalah karena ikut menghasut, mereka dimungkinkan untuk dihukum mati.<br>"Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!" | | | |
| | MS6. Sj50. P7. K26-27 | Daerah takbertuan adalah lading yang subur bagi golongan hitam, karena daerah takbertuan juga berarti daerah tanpa hukum, dan di daerah tanpa hukum berlakulah hukum rimba, betapa siapa pun yang paling mampu memaksakan kekuasaanya, maka dialah yang akan berkuasa. Dalam | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | ketidakpastian perlindungan di bumi, apakah yang dapat dilakukakn rakyat jelata? Mereka mengharapkan perlindungan para penguasa langit! | ✓ | | |
| | MS6. Sj56. P10. K34 | Kedua, dan karena itu, ia harus membuat rakyatnya membutuhkan kekuasaannya. Bagaimana caranya agar rakyat membutuhkan perlindungannya? Seorang raja memikirkan cara yang paling menjamin kepentingannya untuk berkuasa: sebarkan ketakutan yang membuat rakyat membutuhkan perlindungan Negara; jika rakyat memilih untuk pindah, maka ketakutan juga harus disebarkan di luar wilayah kekuasaanya, yakni di daerah takbertuan… | ✓ | | |
| | MS6. Sj56. P12. K40 | Aku teringat kalimat yang kudengar malam itu: *tugas kita sudah mencapai maksudnya*. Dihubungkan dengan kehadiran para *kadatuan gudha pariraksa*, yang membuat para pekerja lebih tenang karena tiada lagi mayat terpotong-potong, kalimat itu meyakinkan sebagai bagian dari suatu rencana yang cermat. Gawat. Untuk membuat | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj65. P35. K160-163 | rakyat menyadari keberadaan Negara, diperlukan suatu penyebaran ketakutan agar rakyat membutuhkan kehadiran para pengawal rahasia istana yang merupakan petugas Negara.<br><br>"Khalayak! Kami datang hanya untuk mencari nafkah dan membina persahabatan; bahkan Negara kita pun tidak salin bermusuhan! Kami mohon keadilan!"<br>Pumggawa itu juga berteriak.<br>"Awas! Siapa pun yang membela orang-orang Srivijaya ini tak akan lolos dari hukuman.<br>Khalayak penonton saling berpandangan. Tidak pernah mereka duga tentunya betapa peran mereka kini sangat menentukan. Sebagai penonton semula seolah-olah mereka takterlibat, kini mendadak harus ikut bertanggung jawab untuk setiap keputusan, apakah membela para perantau tersebut, ataukah membiarkannya ditangkap para petugas kerajaan. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj75. P24. K137 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai marajela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. | ✓ | | Seharusnya di MS 7 |
| | MS6. Sj86. P31. K152 | Para raja Srivijaya, karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang. | ✓ | | |
| 6. | M7. Sj7. P23. K105 | "Kami para kadatuan gudha pariraksa memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | mendapat ancaman dari Gerombolan Tangan Besi. Sudah lama mereka menjual tenaganya demi keping-keping emas, kepada para menteri culas yang berusaha merongrong kewibawaan Negara. | | | |
| | MS7. Sj8. P26. K113 | Kepala kuangkat, sempat kulihat ia memberikan isyarat kepada pengawal rahasia itu. Kuingat kembali nasihat Kautilya alias Canakya dalam *Arthasastra* tentang "Mengawasi Pihak-Pihak yang Dapat Dibujuk dan Tidak Terbujuk dalam Daerah Sendiri" yang merupakan Bab 13 di Bagian 9 kitab tersebut. | | X | |
| | MS7. Sj18. P14. K70 | Namun pemahaman betapa para *kawi* dengan kemampuan berbahasa terindah hanya mengabdikan dirinya kepada para penguasa, membuat aku merasa telah berlangsung semacam persengkolan—karena di sana hanya raja yang menjadi penting, bukan rakyat yang telah bekerja keras. Bukankah bukan hanya raja, tetapi juga rakyat, yang membuat kebudayaan berjalan? Namun para *kawi* selalu | | X | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | membuka tulisannya dengan suatu manggala, bahwa tulisan itu dipersembahkan kepada sang raja sebagai titisan dewa, dan hanya karena kesempatan yang diberikan oleh raja itulah, sebagai pelindung dan pengayom mereka, maka mereka dapat menghasilkan karya tersebut. | | | |
| | MS7. Sj26. P17. K66 | Aku lebih suka bertarung, tetapi ia mengandalkan penegtahuannya untuk bicara, dan aku sungguh takmerasa berbakat dalam silat lidah yang memang takdapat kupetahankan kembali dijawab. Aku menjawab sekenanya saja.<br>"Bagaimana itu kamu sebut membantu, jika karena mayat-mayat itu maka tanah desa ini justru menjadi *sima*, dan secara halus menjadi milik Negara yang hanya milik raja?" | ✓ | | |
| | MS7. Sj33. P3. K12 | Aku sendiri tidak terlalu mengerti, kenapa petugas yang mengurusi pajak bukan hanya banyak, tetapi juga sangat bertumpang tindih, yang kuduga karena mewakili berbagai kepentingan. Jadi memang ada yang bertugas demi raja, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tetapi ada juga demi para pejabat tinggi lain di dalam istana yang penuh dengan permainan kekuasaan. Pada dasarnya semua orang ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, dengan berlindung di balik wibawa raja atau istana. | | | |
| | MS7. Sj34. P22. K136-138 | Aku tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi. Langit mulai menyembunyikan rembulan. Di dalam balai desa mereka pasti masih tertidur, semuanya karena kelelahan, begitu juga kedua orang yang seharusnya mengawal tetapi mencuri itu, yang masih mendengkur karena baru saja tidur. Aku masuk dan mencoba tidur. Namun aku tidak bisa berhenti berpikir. Siapakah kiranya yang telah menyediakan pondok di depan balai desa itu? Kubayangkan terdapatnya suatu jaringan yang mampu menggerogoti perbendaharaan istana dengan perhitungan yang cermat. Aku terkejut sendiri ketika membayangkan kemungkinan, bahwa mungkin saja upacara penyerahan lahan menjadi *sima* itu ternyata sekadar cerita, yang memperdayai Rakai Panunggalan di istana! Jika benar, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tentu ini merupakan penipuan yang amat cerdik! | | | |
| | MS7. Sj39. P11. K46 | Ia beranjak kea rah gardu, tempat perempuan itu ditahan dan kerumunan sudah dibubarkan. Suasana mungkin sepi, tetapi kurasa ini bukanlah tempat yang sunyi. Kami menyandarkan seluruh pedati di tempat penitipan dan bermaksud istirahat sebentar di penginapan sebelum menyebrang, sambil menunggu hasil kerja Naru. Kulihat tadi ia mengambil pundi-pundi dari dalam pedati, sehingga takbisa kuhindarkan kesan betapa ia akan menyuap para petugas itu. | √ | | |
| | MS. Sj50. P1. K4-6 | Daerah terpencil harus dikuasai dengan penempatan para pejabat dari pusat pemerintahan. Namun kebijakan semacam ini bukan tanpa akibat. di sati puhak mengukuhkan kekuasaan pusat pemerintahan, di lain pihak bercokolnya orang asing sebagai penguasa daerah mengundang semnagat perlawanan. Pada saat pergantian kekuasaan, para pewaris kekuasaan di daerah terpencil | | X | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang sudah lama merasa tertindas di bawah kekuasaan Rakai Panangkaran, memanfaatkan peluang untuk merebut kekuasaan di daerah tersebut ketika kedudukan Rakai Panunggalan yang kini menjadi penguasa Mataram belum terlalu kokoh. | | | |
| | MS7. Sj75. P24. K138-142 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai merajalela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini ada kalanya berlangsung pemerasan luar biasa, karena mereka ternyata mengirim pasukan setiap kali upeti dianggap kurang. Para penyamun atau perompak yang garang menjadi pihak yang diperas! Bukankah dengan begitu istana telah menjadi bagian dari jaringan kejahatan pula? | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS8. Sj13. P18. K59-60 | Mereka yang terlihat dalam kepentingan untuk berkuasa dengan begitu berusaha menyesuaikan diri dan memanfaatkan paham kekuasaan yang datang bersama para pendatang dari Jambhuvidpa, sedapat-dapatnya. Maka susunan masyarakat yang terdapat di Yavabhumi menjadi serba bertumpang tindih, dan tidak dapat dikatakan adil adalah terdapatnya golongan masyarakat yang harus dikorbankan—yakni yang ditempatkan di bawah, diperbudak, dan dikuasai. Mereka yang akan menjadi golongan bawah, dari sudra sampai paria. Mereka yang melawan akan dianggap sebagai *mithya-drsti* atau *vipatha*, tetapi tepatnya *viparita-drsti* yang berarti sebaliknhya dari yang benar atau aliran sesat, dan disebut *candala*. | ✓ | | |
| | MS8. SJ18. P2. K6 | Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga *candala* yang terbuang dari kelompok sesama *candala*. Kuandaikan bahwa meskipun *Arthasastra* menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang tua renta yang seratus tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? | | | |
| | MS8. Sj34. P7. K39-40 | *Wdihan* membuat laki-laki Yavabhumi tidak kalah semarak berbusana di banding kaum perempuam, karena selain *wdihan putih* atau kain dengan dasar putih, terdapat juga *wdihan kalgaya* atau kain dengan dasar merah; *wdihan sulasih* atau kain dengan gambar bunga pohon sulasih; *wdihan ambay* atau kain dengan gambar bunga-bungaan; *wdihan rangga* atau kain dengan gambar bunga lili; *wdihan ganjar patra sisi* atau kain dengan gambar sulur-suluran di bagian tepinya; *wdihan ronparibu* atau kain dengan gambar hiasan daun-daunan; *wdihan ayami himi himi* atau kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang-kerangan. Tentu saja siapa memakai apa ini tergantung juga kepada | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | siapakah dia dalam *catur warna* atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan, yakni apakah dia pejabat tinggi, pejabat menengah, pejabat rendahan, atau rakyat biasa. Sedangkan rakyat biasa di luar kasta, biasanya mengenakan *wdihan* maupun *kain* lusuh tanpa gambar apa pun. | ✓ | | |
| | MS8. Sj46. P21. K87-89 | Mereka sedang membahas hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta, yang mengacu kepada *Vakparusya* dan *Dandaparusya*. Segera bisa terbaca apa yang dianggap sebagai ketidakadilan tersebut, karena rujukan kepada adat yang diturunkan dari agama Hindu. Jika penyerang dan yang diserang berada dikasta yang sama, denda hanyalah 250 inmas, tetapi yang berikutnya bila penyerang Brahmana dan yang diserang Ksatriya, hukuman denda 1.000 inmas, Brahmana menyerang Waisya, hukuman denda 500 inmas, Bramana menyerang Sudra, hukuman denda 250 inmas, Ksatriya menyerang Brahmana, hukuman denda 2.000 inmas, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Ksatriya menyerang Waisya, hukuman denda 1.000 inmas, Waisya menyerang Brahmana, hukuman denda 5.000 inmas, Waisya menyerang Ksatriya, hukuman denda 2.000 inmas, Waisya menyerang Sudra, hukuman denda 1.000 inmas, Sudra menyerang Brahmana, hukuman denda yaitu hukum **mati**, Sudra menyerang Ksatriya, hukuman denda 5.000 inmas, Sudra menyerang Waisya, hukuman denda 2.000 inmas. | | | |
| | MS8. Sj46. P29. K104 | Ketiga, meskipun hukum di Jambhudvipa maupun Yavabhumi membeuat pembedaan berdasarkan kasta , pemberian hukuman bagi berbagai penyerangan dalam hukum Yavabhumi terdapat perkecualian di sekitar pembunuhan dan pencurian. Dengan kata lain, dituduh membunuh atau mencuri, diperlakukan sama tanpa memandang kastanya; sedang Jambhudvipa, pertimbangan kasta selalu berlaku sebelumnya, meski untuk kedua jenis kejahatan ini. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS8. Sj71. P16. K67 | "jadi saya melaju melewati daerah sepi itu, yakni sebuah daerah gersang yang sulit ditanami dan memang kering kerontang sehingga jarang sekali menjadi tempat pemukiman, kecuali bagi orang-orang tersingkir, sempalan khalayak yang dibedakan, mereka yang direndahkan dan disebut *candala*, termasuk kaum *apatha*, penganut kepercayaan yang dianggap sesat. Namun mereka yang saya sebutkan ini tidaklah terlalu berbahaya, karena mereka tidak suka mengganggu orang lain; yang saya khawatirkan adalah para begal yang berasal dari pasukan Rakai Panangkaran yang sengaja menyingkir untuk mengacau. Jika mereka ketahui perjalanan sahaya berhubungan dengan upacara penetapan *sima*, tentu mereka sangat berkepentingan untuk mengagalkannya. | ✓ | | |
| | MS8. Sj71. P18. K79 | Namun sahaya tetap melaju cepat sekali, karena yang sahaya pikirkan hanyalah tiba dengan segera di Ratawun, meski sahaya tangkap dan saksikan pandangan mata mereka yang tanpa daya itu. Benarkah mereka begitu | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | berbeda dengan segera yang lainnya sehingga begitu layak dibedakan dengan cara begitu rupa? | ✓ | | |

Serang, 25 November 2016

Pemeriksa,

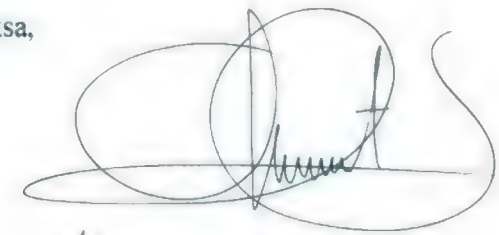

Ahmad Supeng

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian atau petaka mengerikan yang lebih menakutkan daripada kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? *Senabala* atau tentara Raki Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | | | |
| | MS2. Sj74. P10. K35 | Berarti latar belakang pengetahuanku untuk menafsirkan cerita Campaka itu sangat terbatas, karena aku tidak memiliki dasar untuk menyatakan dengan pasti, Wangsa Syailendra itu berasal dari mancanegara atau sekadar wangsa lain dari bumi sendiri yang memang bersaing dengan Wangsa Sanjaya. Meski seperti tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan agama itu, telah menjadi sarana pertentangan, juga atas nama agama. | ✓ | | |
| 3. | MS4. Sj3. P6. K24 | Aku menganggap perbedaan agama antara Balaputradewa yang memeluk Buddha Mahayana dab Jatinigrat sebagai | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pemeluk Siva seharusnya tidak menjadi masalah, karena bagi rakyat jelata kedua agama itu tidak lebih sebagai kepercayaan yang tidak berasal dari bumi mereka sendiri. Jika kemudian raja-raja mereka memeluk suatu agama, dan mewajibkan rakyatnya melakukan upacara-upacara keagamaan seperti yang diwajibkan oleh agama-agama itu, rakyat jelata yang cinta damai tidaklah berkeberatan melakukannya demi keselamatan dan ketenangan. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata, perbedaan agama bukanlah suatu masalah. Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh kemahiran telah menyesuaikannya dengan berebagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sndiri dari golongan lainnya. | ✓ | | |
| | MS4. Sj3. P7. K30 | Aku menghilang tahun 846. Saai itu Balaputradewa telah | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pergi, tetapi agama Buddha tetap bertahan, bahkan berkembang karena rakyat jelata memang tidak menolaknya. Bukankah Pramodawarni, putri Samarattungga yang Buddha, permaisuri Jatiningrat yang Siva, tahun 842 telah meresmikan candi *jinalaya* Kamulan Bhumisambhara yang mempunyai makna tahap tujuh Buddha? Itulah sebabnya aku juga selalu berpendapat para pemimpin Negara pun lebih sering menjadi korban permainan perebutan kekuasaan para pelaku di balik layar, yang saling bertarung dan beradu pengaruh atas nama agama. | ✓ | | |
| | MS4. Sj5. P18. K85 | Napasnya tinggal satu-satu. Ia menggeleng dengan lemah. Apakah maksudnya dia tidak beragama? Atau agamanya tiada mengenal pengertian dosa? Di Yavabhumi pada masaku, terlalu banyak orang menerima ajaran Siva maupun Buddha Mahayana secara bersama. Jika dilepaskannya Siva dan diterimanya Buddha belum tentu ia meninggalkan Siva sama sekali. Apalagi jika terlanjur | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | diterimanya pemahaman tentang kekuasaan Siva yang matanya seluas langit yang membungkus dunia. Di Yavabhumi, agama-agama yang datang diterima sebagai tamu yang dihormati. Diterima dengan penghargaan, tetapi dimanfaatkan hanya sejauh iman mereka semula memberikan tempatnya. Sehingga tidak pernah bisa dikatakan, orang-orang Yavabhumi sebetulnya beragama apa. | ✓ | | |
| | MS4. Sj6. P4. K24 | Terdengar gumam panjang. Kemudian seseorang berkata. "Hati-hati bicara, yang menganut Siva tiada kurang yang berbudaya."<br>"Apakah kamu sendiri memeluk Siva?"<br>"Bukan, aku pengikut Visnu, tetapi keluargaku dahulu memeluk Siva, dan telah merelakan tanahnya demi candi Buddha bertingkat sepuluh itu." | ✓ | | |
| | MS4. Sj13. P14. K46 | Sebagai pekerja, telah kudorong siapa pun yang seharusnya | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. Apalah artinya sebuah candi, yang dibangun atas nama ajaran yang mencerahkan, jika nantinya akan berdiri, ternyata dibangun di atas pemerkosaan hak asasi mereka yang memiliki kepercayaan berbeda? | ✓ | | |
| | MS4. Sj13. P31. K117 | Aku hanya berkain melilit pinggang, sama seperti semua orang dari *varna* atau kasta sudra, yang hanya mempunyai tenaga dan tiada punya keahlian sedikit jua. Justru persoalan Kamulan Bhumisabhara muncul di sana, jika agama Buddha yang dibawakannya memang tidak mengenal, bahkan menghaspuskan kasta, mengapa harus ada orang wajib bekerja padahal dia tidak menghendakinya? Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang selalu kudengar. | | | |
| | MS4. Sj15. P1. K2-6 | Lelaki yang membawa bocah mati itu meludah ke arah pohon dan berucap dengan nada tinggi. "Lihatlah anak ini, Bhatari, lihatlah! Seseorang telah berusaha mengambil nyawanya untuk dipersembahkan kepadamu! Berapa banyak lagi darah yang harus mengalir untuk memuja dan meminta perlindunganmu, Bhatari? Berapa banyak lagi? Jika seseorang ingin mengorbakan nyawa bocah tak bersalah demi santapanmu, mengapa tidak dia korbankan bocah dari darah dagingnya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri? Mengapa harus mereka korbankan seorang bocah takbersalah dari keluarga lain yang menganut kepercayaan berbeda? Aku dulu memang menyembahmu, Bhatari, tetapi sekarang tidak lagi! Itukah sebabnya mereka mengorbankan anakku? Apakah dikau akan menelannya Bhatari, Dewi Durga Mahisasuramardini? Tidakkah engkau seharusnya melindungi siapa pun dari mereka yang hanya | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | mengatasnamakan dirimu, Bhatari? Kini kubawa anak yang belum mati ini kehadapanmu, kuminta kepadamu Bhatari, pertahankanlah nyawanya! Biarkanlah nyawanya tetap berada ditubuhnya dan hancurkanlah mereka yang telah berusaha membunuhnya atas namamu!" | | | |
| | MS4. Sj15. P6. K29 | Maka sangat bisa dimaklumi jika penyembah Durga dari aliran *sakta* ini, yang juga datang dari Jambhudvipa itu, menjadi sangat marah ketika ada seseorang atas nama Durga mencari korban dari pemeluk lain agama untuk persembahannya. Sejauh kubaca sendiri maupun kudengar dalam perbincangan dengan guru-guruku yang telah mengembara sampai ke Jambhudvipa, terdapat juga Durga yang telah dibaurkan dengan Mahakali aliran Tantra, yang dianggap menguasai kehidupan semesta, terutama dalam penghancuran segala makhluk. | | X | (?) |
| | MS4. Sj15. P11. K54 | Pohon beringin itu langsung menyala. Keenam orang pemberang itu sudah kehilangan kata-kata selain melolong | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | ke langit dengan suara memilukan. Orang-orang terbangun dan menyadari betapa altar pemujaan mereka telah menjadi berantakan. Mereka mendatangi tempat itu sambil berusaha memadamkan api, tetapi sungai terlalu jauh, dan agaknya kebakaran bukanlah peristiwa yang telah dipikirkan cara memadamkannya dengan segera. Barangkali kebakaran diterima sebagai penjelamaan dewa. | | X | (?) |
| | MS4. Sj15. P21. K117 | "Kalian tahu hukuman untuk perusakan tempat pemujaan agama?"<br>Aku mencoba mengingat *Arthasastra*. Aku tiodak bisa mengingat apa pun—apakah karena *Arthasastra* memang tidak menyebutkan apa-apa? Betapapun Negara dapat menambahkan apa pun ke dalam undang-undangnya. Namun pertanyaan itu dijawab.<br>"Siapa mempertanyakan agama jika harus mengorbankan darah manusia takbersalah? Agama itu ada kebahagiaan atau penderitaan?" | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS4. Sj16. P4.K8-9 | Menghadapi kemungkinan macam ini, maka terdapatlah *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana, yang tugasnya bukanlah berbaris di samping gajah dalam upacara kenegaraan seperti *kadatuan pariraksa* atau pengawa istana, melainkan memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang di anggap perlu untuk dilakukan demi keselatan raja—karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang kepadanyalah kesejahteraan Negara dan rakyatnya tergantung sepanjang masa. Kepercayaan macam ini tidak berubah ketika agama Buddha makin besar pengaruhnya, apalagi ketika para raja yang memeluk Hindu kembali berkuasa. | ✓ | | |
| | MS4. Sj33. P14.K56 | Sepanjang jalan telah kucoba untuk meyakinkan pemimpin pasukan ini bahwa kesalahan terletak paa perilaku *kilalan* yang dikirim kerajaan sendiri, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.<br>"Agama apa yang dipeluk orang-orang Baliwangan?"<br>"Mahayana." | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Itu juga yang kudengar, tetapi kami di istana memeluk Siva."<br>"Kalau itu alasannya kalian salah juga, karena ayah Harini berkasta Brahmana, kalian telah berdosa memperlakukannya seperti itu. Lagipula agama yang berbeda juga harus dihormati oleh penganut agama apa pun." | | | |
| | MS4. Sj35. P16. K104 | Penduduk desa tidak terpengaruh untuk memilih salah satu dari kedua agama besar yang menguasai istana, karena kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang sudah memuaskan kebutuhan beragama mereka, yakni bahwa sesuatu yang luar biasa memang menguasai kehidupan mereka.<br>"Kami tidak peduli dengan persaingan diam-diam kedua agama ini," katanya, lagi, "tetapi kedua agama ini membutuhkan tanah-tanah kami untuk mendirikan candi." | ✓ | | |
| | MS4. Sj45. P6. K20-21 | Adapun antara cita-cita kenegaraan dan keagamaan itu | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dapat berlangsung sejalan maupun kadang-kadang bertentangan, karena setiap penguasa meskipun tidak akan menindas agama yang berbeda dengan agamanya sendiri, akan tetap mendahulukan kepentingan agama yang dipeluknya. Keadaannya sekarang adalah, meskipun agama Siva masuk lebih dahulu, perkembangan agama Mahayana, terutama dari alira Tantrayana, pesat sekali. Namun ini tidak berarti bahwa agama Siva pudar, seperti terlihat dari persaingan pembangunan candi-candi. Di antara banyak candi Mahayana, akan menyeruak candi Siva, yang usaha penggalannya dapat berlangsung berpuluh-puluh tahun. | ✓ | | |
| | MS4. Sj52. P5. K19 | Semula aku merasa penasaran, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak menganggu mereka. Ketika para penyembah Siva menyebarkan kepercayaan mereka dengan segala daya pikat dalam kata-kata maupun berbagai bentuk kesenian dalam hubungannya dengan upacara agama, tidaklah semua orang di Yavabhumi menerimanya; bahkan mereka yang tampak seperti menerima dan mengakui keberadaan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dewa-dewa, sepertinya hanya memanfaatkan kebudayaan yang datang dari Jambhudvipa itu bagi kepentingan pemujaan mereka sendiri sahaja. Sebagian orang menerima dan memanfaatkan kebudayaan baru tersebut, apakah itu kebudayaan yang membawa serta Siva, maupun kemudian Mahayana; tetapi sebagian yang lain menolaknya sama sekali, dan mengasingkan diri ke tempat yang sulit dicapai, ke pulau-pulau lain di seberang Yavabhumi, ataupun masuk jauh ke dalam hutan seperti ini. | | | |
| | MS4. Sj67. P9. K42 | Perempuan itu tampak sangat menghormati si anak, benar juga dia bukan anaknya! Bahkan dia tentunya bukan sembarang anak kecil, karena tidak akan terjadi dua manusia pesilat yang sangat meyakinkan ini aka bersedia terlibat urusan dengan anak orang lain sampai begini jauh. Anak siapakah dia sebenarnya? Sepenting apakah anak ini, sehingga ia harus dibawa mengembara menyeberang lautan, dari Srivijaya ke Yavabhumipala tempat agama-agama besar sedang bertarung memimpin makna | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | kehidupan dunia? | | | |
| | MS4. Sj73. P15. K57 | Sahaya menjadi bingung, karena segalanya tampak ruwet. Bukankah tidak ada cerita tentang permusuhan antara Mahayana dan Siva? Siapa mengkhianati siapakah ini? Lagi pula agama macam apakah yang telah menjadi begitu kerdilnya, sehingga tidak mengakui kebenaran, setidaknya keberadaan, agama lainnya? | ✓ | | |
| | MS4. Sj74. P11. K36 | Maka tentang Rakai Panunggalan, yang hanya kuketahui sebagai keturunan langsung Sanjaya, dank arena itu berhak atas gelar maharaja, kuyakini kerumitannya menghadapi permainan kekuasaan di istana. Ketika di samping masing-masing kelompok mengatasnamakan agama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan itu demi kepentingan mereka sendiri. | ✓ | | |
| 4. | MS5. Sj3. P5. K20 | Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj3. P7. K25-27 | diri dalam dunia ramai selama 25 tahun, sedang berlangsung pergolakan di Yavabhumipala yang juga dikenal sebagai Javadvipa, yang membuat saudara muda raja Samarattunga, Balaputradewa, menyingkir ke Samudradvipa yang lebih dikenal sebagai Survanadvipa atau Survanabhumi dan akhirnya menjadi salah satu raja di Kadatuan Srivijaya. Sampai aku meninggalkan dunia ramai dan menghilang ke dalam hutan, Yavabhumi sebelah timur dikuasai oleh Jatiningrat, menantu Samarattungga yang kemudian akan disebut Rakai Pikatan. Aku tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya telah terjadi, apakah mereka bersengketa karena masalah perkawinan, bahwa Jatiningrat yang memeluk Siva menikahi putri Samarattungga yang beragama Buddha, dan apakah perbedaan agama itu menjadi perkara sengketa.<br><br>Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | kemahiran telah menyesuaikannya dengan berbagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sendiri dari golongan lainnya. Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan. | ✓ | | |
| | MS5. Sj6. P3. K16-17 | Tapi bagaimana nasib mereka kemudian? Semenjak Jatiningrat menikmati kekayaan Pramodawadhani, bukan hanya kaum Brahmana menguasai jaringan istana kembali, tetapi juga fitnah dilancarkan kepada segenap ajaran Tantrayana, yang dituduh sebagai aliran sesat! Bukankah Rakai Kayuwangi itu Dyah Lokapala yang beribu Pramodawadhani dan berkakek Samarattungga yang telah menirwanakan bumi bagi para pendeta Buddha? Mengapa dia biarkan kami semua tertindas oleh para penjahat Siva? | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj6. P7. K58-60 | Benarkah karena perbedaan agama? Aku selalu berpendapat perbedaan agama bukan alasan timbulnya perpecahan. Adalah persaingan kekuasaan, yang memanfaatkan segala perbedaan, termasuk agama, yang justru menghendaki perpecahan tersebut. dengan terdapatnya perpecahan, suatu bangsa menjadi rapuh, dan mereka yang berkepentingan dengan keadaan ini akan mudah merebut kekuasaan. | ✓ | | |
| | MS5. Sj13. P17. 53-54 | Seluruhnya terdapat 25 pasal dalam *Arthasastra* mengenai perbudakan itu, dan terbaca bahwa hanya dengan termasuk sebagai golongan Arya maka seseorang boleh dianggap merdeka—sedangkan jika tidak, seseorang sejak lahirnya telah ditakdirkan oleh segala macam peraturan yang dibuat manusia untuk mengamankan kedudukan golongan yang berkuasa. Adapun golongan yang berhasil memperjuangkan diri untuk dianggap boleh berkuasa itu | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | adalah golongan Arya. Namun kitab tatanegara yang ditulis dan berlaku di Jambhuvidpa itu ketika diterapkan di Yavabhumi tentu menghadapi susunan masyarakat yang berbeda, sedangkan yang boleh disebut sebagai golongan Arya hanyalah para bangsawan dari Jambhudvipa, yakni mereka yang melepaskan diri dari Wangsa Chandella di Jambhudvipa dan berlayar ke selatan sekitar tiga ratus tahun lalu. | | | |
| | MS5. Sj14. P6. K21 | Gelombang perubahan ini adalah bagian dari pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerjaan yang membawa pula pengaruh agama, karena bentuk-bentuk baru itu diterapkan juga di berbagai candi, termasuk Kamulan Bhumisambhara yang belum usai pembangunannya. Perubahan ini tentu menghentikan pekerjaan untuk sementara, dan para pekerja tentu tidak termangu-mangu saja di sana—karena perubahan budaya tentu menyangkut manusia yang memperjuangkan kepentingannya dalam Negara. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj18. P13.K64 | Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi Negara dan agama. Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | ✓ | | Data ini tampaknya dapat dimasukkan juga pada MS2 |
| | MS5. Sj24. P2. K8 | Agama tidak akan menimbulkan perpecahan, tetapi mereka yang berkepentingan untuk mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan, tidak akan melupakan keberadaan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | agama untuk dimanfaatkan. Keadaan semacam itulah yang sedang berlangsung di Yavabhumi bagian tengah, ketika aku mengawali pengembaraanku yang akan menjadi panjang. | | | |
| | MS5. Sj35. P17. K110 | Menurut kitab-kitab ini, lahan tempat berdirinya bangunan candi dinilai tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri. Ini membuat lahan yang memnuhi syarat, di mana pun, diincar untuk diambil alih bagi pembangunan kuil-kuil pemujaan yang disebut candi. Ketika agama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, maka berperilakulah para pemimpin keagamaan bagaikan sekadara pemimpin di wilayah dunia fana, yang tampak dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yavabhumi. | ✓ | | Idem. |
| | MS5. Sj45. P9. K43-46 | Hmm. Caturwarnna ini menyulitkan orang-orang dengan tingkat keterampilan tingkat keterampilan tinggi, tetapi berasal dari kasta yang rendah. Itulah yang berlangsung di istana, tetapi di pedalaman seperti ini, agama saja tidak | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | jelas bagi penduduk untuk memilih yang mana. Kadang mereka peluk kedua-duanya begitu saja. Namun untuk permainan kekuasaan di istana, syarat-syarat itu penting. Hanya kasta Ksatriya yang memenuhi syarat bermain, sedangkan kasta Brahmana dianggap tabu mempunyai minat untuk kekuasaan. | ✓ | | |
| | MS5. Sj45. P12. K63 | "Naga Hitam? Dikau yakin orang-orang persilatan, dari golongan hitam pula, memeluk kepercayaan tertentu? Aku lebih percaya Naga Hitam itu setia kepada kepercayaan asli Yavabhumi."<br>"Bukankah Sanjaya pemuja Siva?<br>"Naga Hitam merongrong siapa pun yang berkuasa, dan tidak ada penguasa yang mengutamakan kepercayaan asli dengan candi-candinya yang membebani rakyat itu!" | ✓ | | |
| | MS5. Sj46. P18. K68-73 | "Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!"<br>"Tapi tidak semuanya berlaku di sini, sebagian juga sudah disesuaikan dengan kehidpan di Javadvipa!"<br>"Kurang! Kurang! Pengaruh agama terlalu kuat sekarang! Kubayangkan hukum membumi! Perhatikan hukum untuk pembunuhan antarkasta ini. Jelas sulit berlaku bagi mereka yang tidak memeluk Siva, mau dianggap apa mereka yang berada di luar kasta?" | ✓ | | |
| | MS5. Sj42. P20. K97-99 | Sementara pedati berjalan ia terus berkeluh kesah bahwa pembangunan candi-candi itu telah mmbuat ia harus meninggalkan keluarga dan sawah ladangnya, dan itu berarti mengacaukan hidupnya. "Sahaya tidak mengerti kenapa agama mana pun harus membuat rakyat susah. Apakah Sang Buddha sendiri minta dibuatkan stupa pemujaan untuknya? Apakah dewa-dewa memang benar meminta candi pemujaan yang mengorbankan begitu banyak manusia demi dirinya, dan bukan raja-raja sahaja | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang membangun segala kemegahan ini untuk menunjukkan betapa dirinya sangat berkuasa?" | | | |
| | MS5. Sj42. P21. K101 | Itulah juga pertanyaanku sejak lama. Agama-agama besar telah menggerakkan Yavabhumi, tetapi bukan karena kehendak dewa-dewa di atas langit, melainkan karena dorongan manusia untuk menunjukkan kekuasaannya. | ✓ | | |
| | MS5. Sj73. P14. K48-52 | Sembari bertarung dalam keadaan selalu terdesak, sahaya mendengarkan baik-baik kalimat seorang pejabat istana. Perempuan pandai, ketahuilah bahwasannya bukan kami yang memberontak terhadap kerajaan, melainkan raja yang dikau bela itulah yang telah melakukan pengkhianatan. Pengkhianatan terhadap siapa? Tentu saja pengkhianatan terhadap agama! Bagi kami hanya ada satu kebenaran, yakni kebenarana kami! Meskipun sesorang raja, jika ia membiarkan penyerahan *sima* bagi agama yang berbeda, kami anggap telah mengkhianati agamanya sendiri. Maka tanah ini kami sita dan benda-benda upacara tetap menjadi | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | milik kami! Mengerti dikau, Dewi? | | | |
| 5. | MS6. Sj1. P18. K15-16 | Kusadari aku telah berlaku sebagai Tuhan yang menghakimi dengan kekuasaan takterlawan, suatu kegiatan yang sungguh mati tidak menjadi tujuan. Namun orang-orang golongan hitam yang sakti ini tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada pengadilan Negara, karena dalam kenyataannya mereka terlalu mudah meloloskan diri dan melanjutkan hidup dalam kebahagiaan. Apalah artinya borgol dan terali besi bagi mereka yang menguasai tenaga dalam, bukan? Mereka sangat sulit ditangkap dan jikapun karena kelengahan sendiri akhirnya tertangkap, sangat mudah meloloskan dari dengan segala cara. | ✓ | | |
| | MS6. Sj13. P12. K38 | "Disandera?"<br>"Setelah tanah kami diambil, putra-putri kami menjadi *ulun* di pura para pejabat tinggi kerajaan maupun istana penguasa, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa."<br>"Menjadi budak?" | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | *juru/ tuha ning mawuat* haji untuk menyampaikan keluhan mereka yang merasa tidak seharusnya berada di sana, tetapi tidak pernah digubris. | ✓ | | |
| | MS6. Sj18. P12. K59 | Namun, seperti yang telah kualami, kusadari betapa segenap penulisan naskah-naskah itu penuh diselimuti dengan kepentingan. Itulah kepentingan mereka yang memberi perintah untuk menuliskannya, dan itulah yang lebih sering terjadi: dunia naskah, tulisan, dan pembacaan tulisan itu adalah para penguasa. Penulisan naskah itu hidup dan berada di kalangan penguasa sebagai suatu usaha pembenaran. Nah, apakah yang bisa lebih mengerikan dari ini? Dengan aksara yang tertera pada naskah dan bertahan menembus waktu dari abad ke abad, para penguasa masih dapat melakukan penjajahan pikiran, atau mengabarkan kebohongan, sampai ke masa yang mereka sendiri tidak akan pernah bisa menduganya. | ✓ | | |
| | MS6. Sj18. P13. K67 | Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak yang tahu | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | | X | ini semacam alternatif perlawanan terhadap penguasa. |
| | MS6. Sj24. P19. K102 | Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka, karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah *sima* adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu. siapakah yang mengacaukannya? | ✓ | | dapat juga jadi data MS2 |
| | MS6. Sj26. P19. K69 | Kami nyaris mencapai dataran di atas tebing. ketika para penghuni wihara bermunculan dan menengok ke bawah | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | karena mendengar dentang pedang kami yang beradu. Mereka tentu juga telah mendengar percakapan kami. "Dengar, bocah ingusan! Begal-begal itu adalah begundal para raja kecil yang ditundukkan Rakai Panangkaran! Mereka dibiarkan mengganggu desa ini supaya orang-orang desa tetap tergantung kepada perlindungan istana!" | | X | (?) |
| | MS6. Sj33. P9. K69 | Namun siapa akan mengira desa yang selama ini lemah dan menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan akan kehilangan ketakutannya dan melawan? Jika desa mereka menjadi *sima*, sudah semestinyalah tiada pajak apa pun yang mesti mereka berikan, bahkan sebaliknya kepada penduduk yang tanahnya teranugrahi sebagai *sima* selayaknya mereka mendapat perlindungan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj36. P5. K27 | Masih banyak perkara utang piutang yang telah diatur secara hukum. Masalahnya, seberapa jauh hakim dalam peradilan dapat diandalkan? Memang benar hakim yang bijak dan berani karena benar selalu ada, tetapi sebagian | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | besar lebih suka mempermainkan hukum demi kepentingan para penguasa, dan tentu saja demi keselamatannya sendiri. | | | |
| | MS6. Sj37. P2. K7 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? Senabala atau tentara Rakai Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | ✓ | | MS2 bisa juga |
| | MS6. Sj37. P4. K15 | Masalahnya, ini bukanlah sekadar perkara terdapatnya seekor ular, tetapi ular dengan banyak kepala yang tidak kita ketahui keberadaannya, karena berada di balik topeng kehidupan sehari-hari. Jadi, hanya para perusuh yang mengusir penduduk itu sajalah, yang mengaku sebagai golongan hitam padahal anggota pasukan pemerintah, yang sementara jelas keberadaannya. | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj39. P7. K30 | Aku merasa pembelaan diri perempuan itu harus didengar, tetapi siapakah yang akan mendengarkannya? Tempat ini jauh terpencil dari kotaraja, hukum terlalu sering berjalan tiada semena-mena. | ✓ | | |
| | MS6. Sj39. P8. K34 | Pagi yang dingin menjadi takterlalu dingin bagiku. Seorang perempuan yang tertindas akan dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati, karena menuntut bela atas kematian suaminya yang dibunuh secara licik dari belakang. Lelaki yang dibunuhnya itu mempunyai kesalahan besar, tetapi para petugas pajak itu hanya paham masalah denda dan bukan seluk-beluk yang bisa menghindarkan perempuan tersebut dari hukuman bakar atau penenggelaman yang mengerikan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj46. P17. K60-66 | Disebutkan misalnya, orang yang melakukan pencurian bukan saja mungkin dihukum mati, tetapi istri dan anak-anaknya bersama dengan seluruh hartanya menjadi milik raja. Namun seorang pencuri dapat membeli hidupnya | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dengan membayar 40.000 *inmas* kepada raja, dan membayar ganti rugi kepada pemilik barang-barang yang dicurinya itu sebanyak dua kali harga barang-barang tersebut. Ia yang menghasut orang lain untuk mencuri juga layak dihukum mati. Istri dan anak-anaknya dapat lolos dengan denda yang besar, tetapi jika mereka juga bersalah karena ikut menghasut, mereka dimungkinkan untuk dihukum mati.<br>"Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!" | | | |
| | MS6. Sj50. P7. K26-27 | Daerah takbertuan adalah lading yang subur bagi golongan hitam, karena daerah takbertuan juga berarti daerah tanpa hukum, dan di daerah tanpa hukum berlakulah hukum rimba, betapa siapa pun yang paling mampu memaksakan kekuasaanya, maka dialah yang akan berkuasa. Dalam | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | ketidakpastian perlindungan di bumi, apakah yang dapat dilakukakn rakyat jelata? Mereka mengharapkan perlindungan para penguasa langit! | ✓ | | |
| | MS6. Sj56. P10. K34 | Kedua, dan karena itu, ia harus membuat rakyatnya membutuhkan kekuasaannya. Bagaimana caranya agar rakyat membutuhkan perlindungannya? Seorang raja memikirkan cara yang paling menjamin kepentingannya untuk berkuasa: sebarkan ketakutan yang membuat rakyat membutuhkan perlindungan Negara; jika rakyat memilih untuk pindah, maka ketakutan juga harus disebarkan di luar wilayah kekuasaanya, yakni di daerah takbertuan… | ✓ | | |
| | MS6. Sj56. P12. K40 | Aku teringat kalimat yang kudengar malam itu: *tugas kita sudah mencapai maksudnya.* Dihubungkan dengan kehadiran para *kadatuan gudha pariraksa*, yang membuat para pekerja lebih tenang karena tiada lagi mayat terpotong-potong, kalimat itu meyakinkan sebagai bagian dari suatu rencana yang cermat. Gawat. Untuk membuat | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj65. P35. K160-163 | rakyat menyadari keberadaan Negara, diperlukan suatu penyebaran ketakutan agar rakyat membutuhkan kehadiran para pengawal rahasia istana yang merupakan petugas Negara.<br><br>"Khalayak! Kami datang hanya untuk mencari nafkah dan membina persahabatan; bahkan Negara kita pun tidak salin bermusuhan! Kami mohon keadilan!"<br>Pumggawa itu juga berteriak.<br>"Awas! Siapa pun yang membela orang-orang Srivijaya ini tak akan lolos dari hukuman.<br>Khalayak penonton saling berpandangan. Tidak pernah mereka duga tentunya betapa peran mereka kini sangat menentukan. Sebagai penonton semula seolah-olah mereka takterlibat, kini mendadak harus ikut bertanggung jawab untuk setiap keputusan, apakah membela para perantau tersebut, ataukah membiarkannya ditangkap para petugas kerajaan. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj75. P24. K137 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai marajela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. | ✓ | | MS 7<br>centering korupsi |
| | MS6. Sj86. P31. K152 | Para raja Srivijaya, karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang. | ✓ | | |
| 6. | M7. Sj7. P23. K105 | "Kami para kadatuan gudha pariraksa memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj75. P24. K137 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai marajela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. | ✓ | | MS 7<br>centering korupsi |
| | MS6. Sj86. P31. K152 | Para raja Srivijaya, karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang. | ✓ | | |
| 6. | M7. Sj7. P23. K105 | "Kami para kadatuan gudha pariraksa memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | mendapat ancaman dari Gerombolan Tangan Besi. Sudah lama mereka menjual tenaganya demi keping-keping emas, kepada para menteri culas yang berusaha merongrong kewibawaan Negara. | | | |
| | MS7. Sj8. P26. K113 | Kepala kuangkat, sempat kulihat ia memberikan isyarat kepada pengawal rahasia itu. Kuingat kembali nasihat Kautilya alias Canakya dalam *Arthasastra* tentang "Mengawasi Pihak-Pihak yang Dapat Dibujuk dan Tidak Terbujuk dalam Daerah Sendiri" yang merupakan Bab 13 di Bagian 9 kitab tersebut. | | X | Ini hanya keterangan... |
| | MS7. Sj18. P14. K70 | Namun pemahaman betapa para *kawi* dengan kemampuan berbahasa terindah hanya mengabdikan dirinya kepada para penguasa, membuat aku merasa telah berlangsung semacam persengkolan—karena di sana hanya raja yang menjadi penting, bukan rakyat yang telah bekerja keras. Bukankah bukan hanya raja, tetapi juga rakyat, yang membuat kebudayaan berjalan? Namun para *kawi* selalu | | X | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | membuka tulisannya dengan suatu manggala, bahwa tulisan itu dipersembahkan kepada sang raja sebagai titisan dewa, dan hanya karena kesempatan yang diberikan oleh raja itulah, sebagai pelindung dan pengayom mereka, maka mereka dapat menghasilkan karya tersebut. | | | |
| | MS7. Sj26. P17. K66 | Aku lebih suka bertarung, tetapi ia mengandalkan penegtahuannya untuk bicara, dan aku sungguh takmerasa berbakat dalam silat lidah yang memang takdapat kupetahankan kembali dijawab. Aku menjawab sekenanya saja. | | | |
| | | "Bagaimana itu kamu sebut membantu, jika karena mayat-mayat itu maka tanah desa ini justru menjadi *sima*, dan secara halus menjadi milik Negara yang hanya milik raja?" | ✓ | | Juga MS2 |
| | MS7. Sj33. P3. K12 | Aku sendiri tidak terlalu mengerti, kenapa petugas yang mengurusi pajak bukan hanya banyak, tetapi juga sangat bertumpang tindih, yang kuduga karena mewakili berbagai kepentingan. Jadi memang ada yang bertugas demi raja, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tetapi ada juga demi para pejabat tinggi lain di dalam istana yang penuh dengan permainan kekuasaan. Pada dasarnya semua orang ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, dengan berlindung di balik wibawa raja atau istana. | | | |
| | MS7. Sj34. P22. K136-138 | Aku tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi. Langit mulai menyembunyikan rembulan. Di dalam balai desa mereka pasti masih tertidur, semuanya karena kelelahan, begitu juga kedua orang yang seharusnya mengawal tetapi mencuri itu, yang masih mendengkur karena baru saja tidur. Aku masuk dan mencoba tidur. Namun aku tidak bisa berhenti berpikir. Siapakah kiranya yang telah menyediakan pondok di depan balai desa itu? Kubayangkan terdapatnya suatu jaringan yang mampu menggerogoti perbendaharaan istana dengan perhitungan yang cermat. Aku terkejut sendiri ketika membayangkan kemungkinan, bahwa mungkin saja upacara penyerahan lahan menjadi *sima* itu ternyata sekadar cerita, yang memperdayai Rakai Panunggalan di istana! Jika benar, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang sudah lama merasa tertindas di bawah kekuasaan Rakai Panangkaran, memanfaatkan peluang untuk merebut kekuasaan di daerah tersebut ketika kedudukan Rakai Panunggalan yang kini menjadi penguasa Mataram belum terlalu kokoh. | | | |
| | MS7. Sj75. P24. K138-142 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai merajalela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini ada kalanya berlangsung pemerasan luar biasa, karena mereka ternyata mengirim pasukan setiap kali upeti dianggap kurang. Para penyamun atau perompak yang garang menjadi pihak yang diperas! Bukankah dengan begitu istana telah menjadi bagian dari jaringan kejahatan pula? | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| 7. | M8. Sj3. P19. K92-93 | Aku hanya menjalankan peran seorang pengemis, seperti pernah kulakukan ketika meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah saat kuhayati kehidupan seorang *candala* yang hina dina. Orang-orang menghindari untuk memandangiku, setiap kali memandang kubaca tatapan penghinaan, anak-anak meludahiku, dan ibu-ibu tua bersikap mulia tidak lebih karena kasihan. Ketiadaan penghargaan adalah makna hidup dalam kehinaan—dan bagi seorang bhiksu yang mengolah akal kebijaksanaan, segera terbentang kelemahan perilaku manusia yang tidak perlu mereka ulang. | ✓ | | |
| | MS8. Sj7. P15. K68 | Namun yang menarik perhatianku adalah kediaman para candela dan kaum viparitas-drsti yang disebut aliran sesat, yang ditempatkan di pinggiran wilayah pembakaran mayat. Dari jauh terlihat anak-anak kecil berlarian di antara rumah-rumah gubuk yang using. Beberapa anak bahkan aling bersilat. Hmm. Apakah yang membuat seseorang menjadi *brahmacari* dan *candala*? | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS8. Sj13. P18. K59-60 | Mereka yang terlihat dalam kepentingan untuk berkuasa dengan begitu berusaha menyesuaikan diri dan memanfaatkan paham kekuasaan yang datang bersama para pendatang dari Jambhuvidpa, sedapat-dapatnya. Maka susunan masyarakat yang terdapat di Yavabhumi menjadi serba bertumpang tindih, dan tidak dapat dikatakan adil adalah terdapatnya golongan masyarakat yang harus dikorbankan—yakni yang ditempatkan di bawah, diperbudak, dan dikuasai. Mereka yang akan menjadi golongan bawah, dari sudra sampai paria. Mereka yang melawan akan dianggap sebagai *mithya-drsti* atau *vipatha*, tetapi tepatnya *viparita-drsti* yang berarti sebaliknhya dari yang benar atau aliran sesat, dan disebut *candala*. | ✓ | | |
| | MS8. SJ18. P2. K6 | Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga *candala* yang terbuang dari kelompok sesama *candala*. Kuandaikan bahwa meskipun *Arthasastra* menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang tua renta yang seratus tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? | | | |
| | MS8. Sj34. P7. K39-40 | *Wdihan* membuat laki-laki Yavabhumi tidak kalah semarak berbusana di banding kaum perempuam, karena selain *wdihan putih* atau kain dengan dasar putih, terdapat juga *wdihan kalgaya* atau kain dengan dasar merah; *wdihan sulasih* atau kain dengan gambar bunga pohon sulasih; *wdihan ambay* atau kain dengan gambar bunga-bungaan; *wdihan rangga* atau kain dengan gambar bunga lili; *wdihan ganjar patra sisi* atau kain dengan gambar sulur-suluran di bagian tepinya; *wdihan ronparibu* atau kain dengan gambar hiasan daun-daunan; *wdihan ayami himi himi* atau kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang-kerangan. Tentu saja siapa memakai apa ini tergantung juga kepada | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | siapakah dia dalam *catur warna* atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan, yakni apakah dia pejabat tinggi, pejabat menengah, pejabat rendahan, atau rakyat biasa. Sedangkan rakyat biasa di luar kasta, biasanya mengenakan *wdihan* maupun *kain* lusuh tanpa gambar apa pun. | ✓ | | |
| | MS8. Sj46. P21. K87-89 | Mereka sedang membahas hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta, yang mengacu kepada *Vakparusya* dan *Dandaparusya*. Segera bisa terbaca apa yang dianggap sebagai ketidakadilan tersebut, karena rujukan kepada adat yang diturunkan dari agama Hindu. Jika penyerang dan yang diserang berada dikasta yang sama, denda hanyalah 250 inmas, tetapi yang berikutnya bila penyerang Brahmana dan yang diserang Ksatriya, hukuman denda 1.000 inmas, Brahmana menyerang Waisya, hukuman denda 500 inmas, Bramana menyerang Sudra, hukuman denda 250 inmas, Ksatriya menyerang Brahmana, hukuman denda 2.000 inmas, | ✓ | | MS 6 Juga. |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Ksatriya menyerang Waisya, hukuman denda 1.000 inmas, Waisya menyerang Brahmana, hukuman denda 5.000 inmas, Waisya menyerang Ksatriya, hukuman denda 2.000 inmas, Waisya menyerang Sudra, hukuman denda 1.000 inmas, Sudra menyerang Brahmana, hukuman denda yaitu hukum **mati**, Sudra menyerang Ksatriya, hukuman denda 5.000 inmas, Sudra menyerang Waisya, hukuman denda 2.000 inmas. | | | |
| | MS8. Sj46. P29. K104 | Ketiga, meskipun hukum di Jambhudvipa maupun Yavabhumi membeuat pembedaan berdasarkan kasta , pemberian hukuman bagi berbagai penyerangan dalam hukum Yavabhumi terdapat perkecualian di sekitar pembunuhan dan pencurian. Dengan kata lain, dituduh membunuh atau mencuri, diperlakukan sama tanpa memandang kastanya; sedang Jambhudvipa, pertimbangan kasta selalu berlaku sebelumnya, meski untuk kedua jenis kejahatan ini. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS8. Sj71. P16. K67 | "jadi saya melaju melewati daerah sepi itu, yakni sebuah daerah gersang yang sulit ditanami dan memang kering kerontang sehingga jarang sekali menjadi tempat pemukiman, kecuali bagi orang-orang tersingkir, sempalan khalayak yang dibedakan, mereka yang direndahkan dan disebut *candala*, termasuk kaum *apatha*, penganut kepercayaan yang dianggap sesat. Namun mereka yang saya sebutkan ini tidaklah terlalu berbahaya, karena mereka tidak suka mengganggu orang lain; yang saya khawatirkan adalah para begal yang berasal dari pasukan Rakai Panangkaran yang sengaja menyingkir untuk mengacau. Jika mereka ketahui perjalanan sahaya berhubungan dengan upacara penetapan *sima*, tentu mereka sangat berkepentingan untuk mengagalkannya. | ✓ | | |
| | MS8. Sj71. P18. K79 | Namun sahaya tetap melaju cepat sekali, karena yang sahaya pikirkan hanyalah tiba dengan segera di Ratawun, meski sahaya tangkap dan saksikan pandangan mata mereka yang tanpa daya itu. Benarkah mereka begitu | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | berbeda dengan segera yang lainnya sehingga begitu layak dibedakan dengan cara begitu rupa? | ✓ | | |

Depok, 19 Desember 2016

Pemeriksa,

Nidyaras Erlang

**UJI KEABSAHAN DATA PENELITIAN**

**Tabel 4.1**

**Masalah-Masalah Sosial dalam Novel *Nagabumi 1***

***Perhatikan kalimat bergaris bawah!***

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | MS1. Sj3. P21. K102 | Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang. Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara terbaik untuk menghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis. | | | Cenderung MS 8 (?) |
| | MS1. Sj24. P18. K100 | Karena tegalan Guruhbhakti termasuk wilayah Desa | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Baliwangan, maka penduduk Balingawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu. kejadian itu bukanlah pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun tiga orang patih dari istana, tetap saja rah *kasawur ing natar* dan *wipati wankay kabunan* terjadi. | ✓ | | |
| | MS1. Sj47. P20. K80 | Kini mereka membuka lembaran yang mengatur perbudakan di Yavabhumi. Terdapat sejumlah ketentuan yang membuat seseorang resmi dianggap sebagai budak.<br>(1) *Dhraja-hrta*: Tawanan dalam perang.<br>(2) *Grhaja*: dari orangtua yang keduanya budak.<br>(3) *Danda-dasa*: Sebagai ganti pembayaran denda.<br>(4) *Bhakta-dasa*: Secara sukarela menerima kedudukan budak demi makanan dan tempat benaung. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS1. Sj70. P2. K7 | Mengapa tanah harus diserahkan kepada Negara? Sejauh disebutkan dalam prasasti, itu bisa karena tanah akan digunakan untuk pembangunan candi, bisa pula karena tanah tersebut besar peranannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, sehingga secara keseluruhan dalam waktu yang panjang, panenannya memiliki nilai yang penting, karena kelaparan serta kemiskinan bukanlah sumber kedamaian. Bagi tanah seperti ini, barangkali tidak dianggap adil untuk tetap memberlakukan pajak. | ✓ | | |
| | MS1. Sj71. P17. K71 | Namun sahaya harus melalui daerah sepi itu dan sahaya melaju. Sungguh suatu pemandangan yang tidak indah. Hari mulai terang dan sahaya lihat mereka sudah terbangun dan keluar dari rumah, yang bagi sahaya tidaklah bisa disebut rumah, mungkin gubuk, tapi lebih buruk dari gubuk, seolah hanya batang-batang daun kelapa saja yang didirikan saling menyilang, sekedar cukup untuk tidur sejumlah manusia di bawahnya, yang tentu tidak akan berarti apa-apa, karena tempat itu tak bisa menahan angina, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Ya tetapi siapa kemudian yang bercokol di istana?"<br>"Itu sudah lama berlalu. Kini Lokapala yang Buddha berkuasa, apa salahnya?"<br>"Ia masih penguasa wilayah yang sama. Tanah kami harus diganti!"<br>"Tidakkah rakyat itu bahkan nyawanya milik raja?"<br>"Kalau cara berpikir kamu seperti itu, jangan pernah mengaku Buddha, bahkan jangan mengaku beragama!" | ✓ | | |
| | MS2. Sj6. P15. K45 | Dalam prasasti itu tertulis persumpahan perihal pembebasan tanah. Malah aku masih ingat tulisan itu terletak di baris 26-33. Setiap kiblat dari kiblat delapan itu terdiri dari tiga desa, maka jumlah seluruh desa yang dibebaskan memang jadi 24, yang terbagi menjadi tiga lapis. Di pusat lapisan itulah terdapat Mantyasih. Berdasarkan lapisan ini bisa diurutkan kea rah selatan terdapatnya Desa Pamandayan dan Desa Tru di Tepusan. Semuanya di daerah Kedu. Dengan persumpahan ini, semuanya menjadi tanah perdikan Sri Kahulunan yang | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | disebut Kamulan. Tepatnya menjadi *sima* atau tanah perdikan candi, karena memang untuk mendirikan candi *jinalaya*, candi untuk memuliakan nenek moyang, dalam hal ini menuju kebudhaan. | | | |
| | MS2. Sj6. P16. K55 | Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan, karena tanah ini sangat mungkin sudah menjadi sawah *kanayakan*, sawah *wikenas* atau sawah para petugas, maupun lading para kawula. Disebutkan bahwa mereka menerima hadiah yang berbeda-beda. Artinya bisa juga ada yang mendapatkan ganti tanah da nada yang tidak. Sehingga masih menimbulkan masalah puluhan tahun kemudian, seperti yang baru saja kudengar di kedai itu. | ✓ | | |
| | MS2. Sj13. P5. K14 | Ampuni sahaya, Tuan pendekar, kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan | | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah dipaksa untuk bekerja demi pembangunan candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami. | ✓ | | |
| | MS2. Sj35. P20. K122 | "Jika semua tanah Brahmana dan Ksatriya diambil demi candi, apakah manusia hanya boleh menempati tanah Wisaya dan Sudra? Begitulah kepala desa itu mempertanyakan.<br>Hmm…<br>"Siapakah kedua parjurit itu?" tanyaku.<br>"Oh, mereka adalah orang-orang yang berasal dari desa kami yang berhasil diterima ketika melamar menjadi anggota pasukan berkuda, dan mereka merasa prlu menyelamatkan pendudukan dari kemalangan jika segenap lahan diambil secara paksa." | ✓ | | |
| | MS2. Sj37. P2. K6 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar | ✓ | | |

## UJI KEABSAHAN DATA PENELITIAN

**Tabel 4.1**

**Masalah-Masalah Sosial dalam Novel *Nagabumi 1***

***Perhatikan kalimat bergaris bawah!***

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | MS1. Sj3. P21. K102 | Pengalamanku menyamar dan melebur dalam kehidupan awam menunjukkan betapa tidak begitu saja seseorang yang telah menapakkan jejak dan mendapat nama di rimba hijau bisa dengan mudah menghilang. Ketika menjadi pengemis aku mengira tiada seorang jua akan sudi memperhatikan aku. Hidup menggelandang dan tidur di sembarang tempat kukira merupakan cara terbaik untuk menghindari pandangan. Namun sebaliknya justru di sinilah keberadaanku di mana pun selalu dipergoki orang-orang Partai Pengemis. | √ | | |
| | MS1. Sj24. P18. K100 | Karena tegalan Guruhbhakti termasuk wilayah Desa | √ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Baliwangan, maka penduduk Balingawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu. kejadian itu bukanlah pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun tiga orang patih dari istana, tetap saja rah *kasawur ing natar* dan *wipati wankay kabunan* terjadi. | | | |
| | MS1. Sj47. P20. K80 | Kini mereka membuka lembaran yang mengatur perbudakan di Yavabhumi. Terdapat sejumlah ketentuan yang membuat seseorang resmi dianggap sebagai budak.<br>(1) *Dhraja-hrta*: Tawanan dalam perang.<br>(2) *Grhaja*: dari orangtua yang keduanya budak.<br>(3) *Danda-dasa*: Sebagai ganti pembayaran denda.<br>(4) *Bhakta-dasa*: Secara sukarela menerima kedudukan budak demi makanan dan tempat benaung. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS1. Sj70. P2. K7 | Mengapa tanah harus diserahkan kepada Negara? Sejauh disebutkan dalam prasasti, itu bisa karena tanah akan digunakan untuk pembangunan candi, bisa pula karena tanah tersebut besar peranannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, sehingga secara keseluruhan dalam waktu yang panjang, panenannya memiliki nilai yang penting, karena kelaparan serta kemiskinan bukanlah sumber kedamaian. Bagi tanah seperti ini, barangkali tidak dianggap adil untuk tetap memberlakukan pajak. | ✓ | | |
| | MS1. Sj71. P17. K71 | Namun sahaya harus melalui daerah sepi itu dan sahaya melaju. Sungguh suatu pemandangan yang tidak indah. Hari mulai terang dan sahaya lihat mereka sudah terbangun dan keluar dari rumah, yang bagi sahaya tidaklah bisa disebut rumah, mungkin gubuk, tapi lebih buruk dari gubuk, seolah hanya batang-batang daun kelapa saja yang didirikan saling menyilang, sekedar cukup untuk tidur sejumlah manusia di bawahnya, yang tentu tidak akan berarti apa-apa, karena tempat itu tak bisa menahan angina, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | hujan, maupun panas matahari. Sebuah tempat tanpa daya bagi orang-orang tidak berdaya | | | |
| 2. | MS2. Sj6. P3. K14 | Berpihak kepada siapakah Rakai Kayuwangi sekarang? Samaratungga telah membangun candi Mahayana termegah di seantero jagad, Kamulan Bhumisambhara, yang berdiri di atas pembebasan tanah nenek moyang kami di desa Tepusan, Mantyasih, dan Pamandayan. Bukan hanya tiga desa yang dibebaskan melainkan 24 desa, lengkap dengan sawahnya demi pemenuhan lingkungan berkiblat delapan. | ✓ | | |
| | MS2. Sj6. P12. K34 | "Itu berarti kalian menjadi orang-orang terusir! Mengapa kalian terima saja Brahmana Jatinigrat itu menginjak kepala kalian?"<br>"Jangan berkata seperti itu, Jatiningrat telah membela kepentingan Pramodawardhani dari nafsu berkuasa Balaputradewa. Putri raja lebih berhak atas singgasana daripada saudara muda raja, bukan?" | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Ya tetapi siapa kemudian yang bercokol di istana?"<br>"Itu sudah lama berlalu. Kini Lokapala yang Buddha berkuasa, apa salahnya?"<br>"Ia masih penguasa wilayah yang sama. Tanah kami harus diganti!"<br>"Tidakkah rakyat itu bahkan nyawanya milik raja?"<br>"Kalau cara berpikir kamu seperti itu, jangan pernah mengaku Buddha, bahkan jangan mengaku beragama!" | | | |
| | MS2. Sj6. P15. K45 | Dalam prasasti itu tertulis persumpahan perihal pembebasan tanah. Malah aku masih ingat tulisan itu terletak di baris 26-33. Setiap kiblat dari kiblat delapan itu terdiri dari tiga desa, maka jumlah seluruh desa yang dibebaskan memang jadi 24, yang terbagi menjadi tiga lapis. Di pusat lapisan itulah terdapat Mantyasih. Berdasarkan lapisan ini bisa diurutkan kea rah selatan terdapatnya Desa Pamandayan dan Desa Tru di Tepusan. Semuanya di daerah Kedu. Dengan persumpahan ini, semuanya menjadi tanah perdikan Sri Kahulunan yang | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | disebut Kamulan. Tepatnya menjadi *sima* atau tanah perdikan candi, karena memang untuk mendirikan candi *jinalaya*, candi untuk memuliakan nenek moyang, dalam hal ini menuju kebudhaan. | | | |
| | MS2. Sj6. P16. K55 | Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan, karena tanah ini sangat mungkin sudah menjadi sawah *kanayakan*, sawah *wikenas* atau sawah para petugas, maupun lading para kawula. Disebutkan bahwa mereka menerima hadiah yang berbeda-beda. Artinya bisa juga ada yang mendapatkan ganti tanah da nada yang tidak. Sehingga masih menimbulkan masalah puluhan tahun kemudian, seperti yang baru saja kudengar di kedai itu. | ✓ | | |
| | MS2. Sj13. P5. K14 | Ampuni sahaya, Tuan pendekar, kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah dipaksa untuk bekerja demi pembangunan candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami. | | | |
| | MS2. Sj35. P20. K122 | "Jika semua tanah Brahmana dan Ksatriya diambil demi candi, apakah manusia hanya boleh menempati tanah Wisaya dan Sudra? Begitulah kepala desa itu mempertanyakan.<br>Hmm…<br>"Siapakah kedua parjurit itu?" tanyaku.<br>"Oh, mereka adalah orang-orang yang berasal dari desa kami yang berhasil diterima ketika melamar menjadi anggota pasukan berkuda, dan mereka merasa prlu menyelamatkan pendudukan dari kemalangan jika segenap lahan diambil secara paksa." | ✓ | | |
| | MS2. Sj37. P2. K6 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian atau petaka mengerikan yang lebih menakutkan daripada kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? *Senabala* atau tentara Raki Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | | | |
| | MS2. Sj74. P10. K35 | Berarti latar belakang pengetahuanku untuk menafsirkan cerita Campaka itu sangat terbatas, karena aku tidak memiliki dasar untuk menyatakan dengan pasti, Wangsa Syailendra itu berasal dari mancanegara atau sekadar wangsa lain dari bumi sendiri yang memang bersaing dengan Wangsa Sanjaya. Meski seperti tanah yang dibebaskan dari pajak demi kepentingan agama itu, telah menjadi sarana pertentangan, juga atas nama agama. | ✓ | | |
| 3. | MS4. Sj3. P6. K24 | Aku menganggap perbedaan agama antara Balaputradewa yang memeluk Buddha Mahayana dab Jatinigrat sebagai | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pemeluk Siva seharusnya tidak menjadi masalah, karena bagi rakyat jelata kedua agama itu tidak lebih sebagai kepercayaan yang tidak berasal dari bumi mereka sendiri. Jika kemudian raja-raja mereka memeluk suatu agama, dan mewajibkan rakyatnya melakukan upacara-upacara keagamaan seperti yang diwajibkan oleh agama-agama itu, rakyat jelata yang cinta damai tidaklah berkeberatan melakukannya demi keselamatan dan ketenangan. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata, perbedaan agama bukanlah suatu masalah. Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh kemahiran telah menyesuaikannya dengan berebagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sndiri dari golongan lainnya. | | | |
| | MS4. Sj3. P7. K30 | Aku menghilang tahun 846. Saai itu Balaputradewa telah | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | pergi, tetapi agama Buddha tetap bertahan, bahkan berkembang karena rakyat jelata memang tidak menolaknya. Bukankah Pramodawarni, putri Samarattungga yang Buddha, permaisuri Jatiningrat yang Siva, tahun 842 telah meresmikan candi *jinalaya* Kamulan Bhumisambhara yang mempunyai makna tahap tujuh Buddha? Itulah sebabnya aku juga selalu berpendapat para pemimpin Negara pun lebih sering menjadi korban permainan perebutan kekuasaan para pelaku di balik layar, yang saling bertarung dan beradu pengaruh atas nama agama. | | | |
| | MS4. Sj5. P18. K85 | Napasnya tinggal satu-satu. Ia menggeleng dengan lemah. Apakah maksudnya dia tidak beragama? Atau agamanya tiada mengenal pengertian dosa? Di Yavabhumi pada masaku, terlalu banyak orang menerima ajaran Siva maupun Buddha Mahayana secara bersama. Jika dilepaskannya Siva dan diterimanya Buddha belum tentu ia meninggalkan Siva sama sekali. Apalagi jika terlanjur | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | diterimanya pemahaman tentang kekuasaan Siva yang matanya seluas langit yang membungkus dunia. Di Yavabhumi, agama-agama yang datang diterima sebagai tamu yang dihormati. Diterima dengan penghargaan, tetapi dimanfaatkan hanya sejauh iman mereka semula memberikan tempatnya. Sehingga tidak pernah bisa dikatakan, orang-orang Yavabhumi sebetulnya beragama apa. | | | |
| | MS4. Sj6. P4. K24 | Terdengar gumam panjang. Kemudian seseorang berkata. "Hati-hati bicara, yang menganut Siva tiada kurang yang berbudaya."<br>"Apakah kamu sendiri memeluk Siva?"<br>"Bukan, aku pengikut Visnu, tetapi keluargaku dahulu memeluk Siva, dan telah merelakan tanahnya demi candi Buddha bertingkat sepuluh itu." | ✓ | | |
| | MS4. Sj13. P14. K46 | Sebagai pekerja, telah kudorong siapa pun yang seharusnya | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. Apalah artinya sebuah candi, yang dibangun atas nama ajaran yang mencerahkan, jika nantinya akan berdiri, ternyata dibangun di atas pemerkosaan hak asasi mereka yang memiliki kepercayaan berbeda? | | | |
| | MS4. Sj13. P31. K117 | Aku hanya berkain melilit pinggang, sama seperti semua orang dari *varna* atau kasta sudra, yang hanya mempunyai tenaga dan tiada punya keahlian sedikit jua. Justru persoalan Kamulan Bhumisabhara muncul di sana, jika agama Buddha yang dibawakannya memang tidak mengenal, bahkan menghaspuskan kasta, mengapa harus ada orang wajib bekerja padahal dia tidak menghendakinya? Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah | √ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang selalu kudengar. | | | |
| | MS4. Sj15. P1. K2-6 | Lelaki yang membawa bocah mati itu meludah ke arah pohon dan berucap dengan nada tinggi. "Lihatlah anak ini, Bhatari, lihatlah! Seseorang telah berusaha mengambil nyawanya untuk dipersembahkan kepadamu! Berapa banyak lagi darah yang harus mengalir untuk memuja dan meminta perlindunganmu, Bhatari? Berapa banyak lagi? Jika seseorang ingin mengorbakan nyawa bocah tak bersalah demi santapanmu, mengapa tidak dia korbankan bocah dari darah dagingnya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri? Mengapa harus mereka korbankan seorang bocah takbersalah dari keluarga lain yang menganut kepercayaan berbeda? Aku dulu memang menyembahmu, Bhatari, tetapi sekarang tidak lagi! Itukah sebabnya mereka mengorbankan anakku? Apakah dikau akan menelannya Bhatari, Dewi Durga Mahisasuramardini? Tidakkah engkau seharusnya melindungi siapa pun dari mereka yang hanya | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | mengatasnamakan dirimu, Bhatari? Kini kubawa anak yang belum mati ini kehadapanmu, kuminta kepadamu Bhatari, pertahankanlah nyawanya! Biarkanlah nyawanya tetap berada ditubuhnya dan hancurkanlah mereka yang telah berusaha membunuhnya atas namamu!" | | | |
| | MS4. Sj15. P6. K29 | Maka sangat bisa dimaklumi jika penyembah Durga dari aliran *sakta* ini, yang juga datang dari Jambhudvipa itu, menjadi sangat marah ketika ada seseorang atas nama Durga mencari korban dari pemeluk lain agama untuk persembahannya. Sejauh kubaca sendiri maupun kudengar dalam perbincangan dengan guru-guruku yang telah mengembara sampai ke Jambhudvipa, terdapat juga Durga yang telah dibaurkan dengan Mahakali aliran Tantra, yang dianggap menguasai kehidupan semesta, terutama dalam penghancuran segala makhluk. | ✓ | | |
| | MS4. Sj15. P11. K54 | Pohon beringin itu langsung menyala. Keenam orang pemberang itu sudah kehilangan kata-kata selain melolong | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | ke langit dengan suara memilukan. Orang-orang terbangun dan menyadari betapa altar pemujaan mereka telah menjadi berantakan. Mereka mendatangi tempat itu sambil berusaha memadamkan api, tetapi sungai terlalu jauh, dan agaknya kebakaran bukanlah peristiwa yang telah dipikirkan cara memadamkannya dengan segera. Barangkali kebakaran diterima sebagai penjelamaan dewa. | | | |
| | MS4. Sj15. P21. K117 | "Kalian tahu hukuman untuk perusakan tempat pemujaan agama?"<br>Aku mencoba mengingat *Arthasastra*. Aku tiodak bisa mengingat apa pun—apakah karena *Arthasastra* memang tidak menyebutkan apa-apa? Betapapun Negara dapat menambahkan apa pun ke dalam undang-undangnya. Namun pertanyaan itu dijawab.<br>"Siapa mempertanyakan agama jika harus mengorbankan darah manusia takbersalah? Agama itu ada kebahagiaan atau penderitaan?" | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS4. Sj16. P4.K8-9 | Menghadapi kemungkinan macam ini, maka terdapatlah *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana, yang tugasnya bukanlah berbaris di samping gajah dalam upacara kenegaraan seperti *kadatuan pariraksa* atau pengawa istana, melainkan memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang di anggap perlu untuk dilakukan demi keselatan raja—karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang kepadanyalah kesejahteraan Negara dan rakyatnya tergantung sepanjang masa. Kepercayaan macam ini tidak berubah ketika agama Buddha makin besar pengaruhnya, apalagi ketika para raja yang memeluk Hindu kembali berkuasa. | √ | | |
| | MS4. Sj33. P14.K56 | Sepanjang jalan telah kucoba untuk meyakinkan pemimpin pasukan ini bahwa kesalahan terletak paa perilaku *kilalan* yang dikirim kerajaan sendiri, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.<br>"Agama apa yang dipeluk orang-orang Baliwangan?"<br>"Mahayana." | √ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Itu juga yang kudengar, tetapi kami di istana memeluk Siva."<br>"Kalau itu alasannya kalian salah juga, karena ayah Harini berkasta Brahmana, kalian telah berdosa memperlakukannya seperti itu. Lagipula agama yang berbeda juga harus dihormati oleh penganut agama apa pun." | | | |
| | MS4. Sj35. P16. K104 | Penduduk desa tidak terpengaruh untuk memilih salah satu dari kedua agama besar yang menguasai istana, karena kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang sudah memuaskan kebutuhan beragama mereka, yakni bahwa sesuatu yang luar biasa memang menguasai kehidupan mereka.<br>"Kami tidak peduli dengan persaingan diam-diam kedua agama ini," katanya, lagi, "tetapi kedua agama ini membutuhkan tanah-tanah kami untuk mendirikan candi." | ✓ | | |
| | MS4. Sj45. P6. K20-21 | Adapun antara cita-cita kenegaraan dan keagamaan itu | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dapat berlangsung sejalan maupun kadang-kadang bertentangan, karena setiap penguasa meskipun tidak akan menindas agama yang berbeda dengan agamanya sendiri, akan tetap mendahulukan kepentingan agama yang dipeluknya. Keadaannya sekarang adalah, meskipun agama Siva masuk lebih dahulu, perkembangan agama Mahayana, terutama dari alira Tantrayana, pesat sekali. Namun ini tidak berarti bahwa agama Siva pudar, seperti terlihat dari persaingan pembangunan candi-candi. Di antara banyak candi Mahayana, akan menyeruak candi Siva, yang usaha penggalannya dapat berlangsung berpuluh-puluh tahun. | | | |
| | MS4. Sj52. P5. K19 | Semula aku merasa penasaran, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak menganggu mereka. Ketika para penyembah Siva menyebarkan kepercayaan mereka dengan segala daya pikat dalam kata-kata maupun berbagai bentuk kesenian dalam hubungannya dengan upacara agama, tidaklah semua orang di Yavabhumi menerimanya; bahkan mereka yang tampak seperti menerima dan mengakui keberadaan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dewa-dewa, sepertinya hanya memanfaatkan kebudayaan yang datang dari Jambhudvipa itu bagi kepentingan pemujaan mereka sendiri sahaja. Sebagian orang menerima dan memanfaatkan kebudayaan baru tersebut, apakah itu kebudayaan yang membawa serta Siva, maupun kemudian Mahayana; tetapi sebagian yang lain menolaknya sama sekali, dan mengasingkan diri ke tempat yang sulit dicapai, ke pulau-pulau lain di seberang Yavabhumi, ataupun masuk jauh ke dalam hutan seperti ini. | | | |
| | MS4. Sj67. P9. K42 | Perempuan itu tampak sangat menghormati si anak, benar juga dia bukan anaknya! Bahkan dia tentunya bukan sembarang anak kecil, karena tidak akan terjadi dua manusia pesilat yang sangat meyakinkan ini aka bersedia terlibat urusan dengan anak orang lain sampai begini jauh. Anak siapakah dia sebenarnya? Sepenting apakah anak ini, sehingga ia harus dibawa mengembara menyeberang lautan, dari Srivijaya ke Yavabhumipala tempat agama-agama besar sedang bertarung memimpin makna | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | kehidupan dunia? | | | |
| | MS4. Sj73. P15. K57 | Sahaya menjadi bingung, karena segalanya tampak ruwet. Bukankah tidak ada cerita tentang permusuhan antara Mahayana dan Siva? Siapa mengkhianati siapakah ini? Lagi pula agama macam apakah yang telah menjadi begitu kerdilnya, sehingga tidak mengakui kebenaran, setidaknya keberadaan, agama lainnya? | ✓ | | |
| | MS4. Sj74. P11. K36 | Maka tentang Rakai Panunggalan, yang hanya kuketahui sebagai keturunan langsung Sanjaya, dank arena itu berhak atas gelar maharaja, kuyakini kerumitannya menghadapi permainan kekuasaan di istana. Ketika di samping masing-masing kelompok mengatasnamakan agama untuk mempertegas kekuasaannya, terdapat pula berbagai kelompok yang hanya memanfaatkan pertentangan itu demi kepentingan mereka sendiri. | ✓ | | |
| 4. | MS5. Sj3. P5. K20 | Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | diri dalam dunia ramai selama 25 tahun, sedang berlangsung pergolakan di Yavabhumipala yang juga dikenal sebagai Javadvipa, yang membuat saudara muda raja Samarattunga, Balaputradewa, menyingkir ke Samudradvipa yang lebih dikenal sebagai Survanadvipa atau Survanabhumi dan akhirnya menjadi salah satu raja di Kadatuan Srivijaya. Sampai aku meninggalkan dunia ramai dan menghilang ke dalam hutan, Yavabhumi sebelah timur dikuasai oleh Jatiningrat, menantu Samarattungga yang kemudian akan disebut Rakai Pikatan. Aku tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya telah terjadi, apakah mereka bersengketa karena masalah perkawinan, bahwa Jatiningrat yang memeluk Siva menikahi putri Samarattungga yang beragama Buddha, dan apakah perbedaan agama itu menjadi perkara sengketa.<br><br>Mereka takmasalahkan yang berpindah agama, karena memang tertarik dengan Siva ataupun Buddha yang memberi wawasan berbeda, bahkan dengan penuh | | | |
| | MS5. Sj3. P7. K25-27 | | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | kemahiran telah menyesuaikannya dengan berbagai macam kepercayaan yang berada di Yavabhumipala sendiri—tetapi bagi para pemimpin dunia awam, agama dimanfaatkan sebagai penanda untuk membedakan golongannya sendiri dari golongan lainnya. Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan.<br><br>Tapi bagaimana nasib mereka kemudian? Semenjak Jatiningrat menikmati kekayaan Pramodawadhani, bukan hanya kaum Brahmana menguasai jaringan istana kembali, tetapi juga fitnah dilancarkan kepada segenap ajaran Tantrayana, yang dituduh sebagai aliran sesat! Bukankah Rakai Kayuwangi itu Dyah Lokapala yang beribu Pramodawadhani dan berkakek Samarattungga yang telah menirwanakan bumi bagi para pendeta Buddha? Mengapa dia biarkan kami semua tertindas oleh para penjahat Siva? | | | |
| | MS5. Sj6. P3. K16-17 | | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj6. P7. K58-60 | Benarkah karena perbedaan agama? Aku selalu berpendapat perbedaan agama bukan alasan timbulnya perpecahan. Adalah persaingan kekuasaan, yang memanfaatkan segala perbedaan, termasuk agama, yang justru menghendaki perpecahan tersebut. dengan terdapatnya perpecahan, suatu bangsa menjadi rapuh, dan mereka yang berkepentingan dengan keadaan ini akan mudah merebut kekuasaan. | ✓ | | |
| | MS5. Sj13. P17. 53-54 | Seluruhnya terdapat 25 pasal dalam *Arthasastra* mengenai perbudakan itu, dan terbaca bahwa hanya dengan termasuk sebagai golongan Arya maka seseorang boleh dianggap merdeka—sedangkan jika tidak, seseorang sejak lahirnya telah ditakdirkan oleh segala macam peraturan yang dibuat manusia untuk mengamankan kedudukan golongan yang berkuasa. Adapun golongan yang berhasil memperjuangkan diri untuk dianggap boleh berkuasa itu | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | adalah golongan Arya. Namun kitab tatanegara yang ditulis dan berlaku di Jambhuvidpa itu ketika diterapkan di Yavabhumi tentu menghadapi susunan masyarakat yang berbeda, sedangkan yang boleh disebut sebagai golongan Arya hanyalah para bangsawan dari Jambhudvipa, yakni mereka yang melepaskan diri dari Wangsa Chandella di Jambhudvipa dan berlayar ke selatan sekitar tiga ratus tahun lalu. | | | |
| | MS5. Sj14. P6. K21 | Gelombang perubahan ini adalah bagian dari pertarungan kekuasaan dan perebutan pengaruh antarkerjaan yang membawa pula pengaruh agama, karena bentuk-bentuk baru itu diterapkan juga di berbagai candi, termasuk Kamulan Bhumisambhara yang belum usai pembangunannya. Perubahan ini tentu menghentikan pekerjaan untuk sementara, dan para pekerja tentu tidak termangu-mangu saja di sana—karena perubahan budaya tentu menyangkut manusia yang memperjuangkan kepentingannya dalam Negara. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS5. Sj18. P13.K64 | Aku mulai memikirkan hal ini ketika mendengar keluhan orang-orang yang tanahnya harus diserahkan untuk bangunan keagamaan. Dalam prasasti kedudukan mereka selalu terhormat, yakni dipersilakan menghadiri upacara peresmian prasasti, dengan pendapat bahwa penyerahan tanah itu dilakukan secara suka rela demi Negara dan agama. Di luar dari yang tertulis pada prasasti, tidak ada yang tahu nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | ✓ | | |
| | MS5. Sj24. P2. K8 | Agama tidak akan menimbulkan perpecahan, tetapi mereka yang berkepentingan untuk mengambil bagian dalam perebutan kekuasaan, tidak akan melupakan keberadaan | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | agama untuk dimanfaatkan. Keadaan semacam itulah yang sedang berlangsung di Yavabhumi bagian tengah, ketika aku mengawali pengembaraanku yang akan menjadi panjang. | | | |
| | MS5. Sj35. P17. K110 | Menurut kitab-kitab ini, lahan tempat berdirinya bangunan candi dinilai tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri. Ini membuat lahan yang memnuhi syarat, di mana pun, diincar untuk diambil alih bagi pembangunan kuil-kuil pemujaan yang disebut candi. Ketika agama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, maka berperilakulah para pemimpin keagamaan bagaikan sekadara pemimpin di wilayah dunia fana, yang tampak dalam persaingan perebutan lahan bagi candi di Yavabhumi. | ✓ | | |
| | MS5. Sj45. P9. K43-46 | Hmm. Caturwarnna ini menyulitkan orang-orang dengan tingkat keterampilan tingkat keterampilan tinggi, tetapi berasal dari kasta yang rendah. Itulah yang berlangsung di istana, tetapi di pedalaman seperti ini, agama saja tidak | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | jelas bagi penduduk untuk memilih yang mana. Kadang mereka peluk kedua-duanya begitu saja. Namun untuk permainan kekuasaan di istana, syarat-syarat itu penting. Hanya kasta Ksatriya yang memenuhi syarat bermain, sedangkan kasta Brahmana dianggap tabu mempunyai minat untuk kekuasaan. | | | |
| | MS5. Sj45. P12. K63 | "Naga Hitam? Dikau yakin orang-orang persilatan, dari golongan hitam pula, memeluk kepercayaan tertentu? Aku lebih percaya Naga Hitam itu setia kepada kepercayaan asli Yavabhumi."<br>"Bukankah Sanjaya pemuja Siva?<br>"Naga Hitam merongrong siapa pun yang berkuasa, dan tidak ada penguasa yang mengutamakan kepercayaan asli dengan candi-candinya yang membebani rakyat itu!" | ✓ | | |
| | MS5. Sj46. P18. K68-73 | "Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!"<br>"Tapi tidak semuanya berlaku di sini, sebagian juga sudah disesuaikan dengan kehidpan di Javadvipa!"<br>"Kurang! Kurang! Pengaruh agama terlalu kuat sekarang! Kubayangkan hukum membumi! Perhatikan hukum untuk pembunuhan antarkasta ini. Jelas sulit berlaku bagi mereka yang tidak memeluk Siva, mau dianggap apa mereka yang berada di luar kasta?" | | | |
| | MS5. Sj42. P20. K97-99 | Sementara pedati berjalan ia terus berkeluh kesah bahwa pembangunan candi-candi itu telah mmbuat ia harus meninggalkan keluarga dan sawah ladangnya, dan itu berarti mengacaukan hidupnya. "Sahaya tidak mengerti kenapa agama mana pun harus membuat rakyat susah. Apakah Sang Buddha sendiri minta dibuatkan stupa pemujaan untuknya? Apakah dewa-dewa memang benar meminta candi pemujaan yang mengorbankan begitu banyak manusia demi dirinya, dan bukan raja-raja sahaja | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang membangun segala kemegahan ini untuk menunjukkan betapa dirinya sangat berkuasa?" | | | |
| | MS5. Sj42. P21. K101 | Itulah juga pertanyaanku sejak lama. Agama-agama besar telah menggerakkan Yavabhumi, tetapi bukan karena kehendak dewa-dewa di atas langit, melainkan karena dorongan manusia untuk menunjukkan kekuasaannya. | ✓ | | |
| | MS5. Sj73. P14. K48-52 | Sembari bertarung dalam keadaan selalu terdesak, sahaya mendengarkan baik-baik kalimat seorang pejabat istana. Perempuan pandai, ketahuilah bahwasannya bukan kami yang memberontak terhadap kerajaan, melainkan raja yang dikau bela itulah yang telah melakukan pengkhianatan. Pengkhianatan terhadap siapa? Tentu saja pengkhianatan terhadap agama! Bagi kami hanya ada satu kebenaran, yakni kebenarana kami! Meskipun sesorang raja, jika ia membiarkan penyerahan *sima* bagi agama yang berbeda, kami anggap telah mengkhianati agamanya sendiri. Maka tanah ini kami sita dan benda-benda upacara tetap menjadi | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | milik kami! Mengerti dikau, Dewi? | | | |
| 5. | MS6. Sj1. P18. K15-16 | Kusadari aku telah berlaku sebagai Tuhan yang menghakimi dengan kekuasaan takterlawan, suatu kegiatan yang sungguh mati tidak menjadi tujuan. Namun orang-orang golongan hitam yang sakti ini tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada pengadilan Negara, karena dalam kenyataannya mereka terlalu mudah meloloskan diri dan melanjutkan hidup dalam kebahagiaan. Apalah artinya borgol dan terali besi bagi mereka yang menguasai tenaga dalam, bukan? Mereka sangat sulit ditangkap dan jikapun karena kelengahan sendiri akhirnya tertangkap, sangat mudah meloloskan dari dengan segala cara. | √ | | |
| | MS6. Sj13. P12. K38 | "Disandera?"<br>"Setelah tanah kami diambil, putra-putri kami menjadi *ulun* di pura para pejabat tinggi kerajaan maupun istana penguasa, wahai Pendekar Tanpa Nama yang perkasa."<br>"Menjadi budak?" | √ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | "Begitulah, Tuanku, katanya itu dibenarkan oleh hukum Negara, tetapi itulah pemaksaan agar kami terpaksa bekerja. Sudah tidak terhitung lagi berapa yang telah mengorbankan nyawa karenanya, Tuanku, dan tiada jelas pula kemudian nasib anak mereka." | | | |
| | MS6. Sj13. P16. K52-53 | "Bagaimana dengan semua peraturan Negara?" Apa maksud mereka? Rupanya mereka semua juga ditindas dengan pemutarbalikan *Arthasastra* yang tidak dapat mereka baca, tentu saja karena memang buta aksara namanya—sayangnya, kalaupun *Arthasastra* itu dapat mereka baca, seberapa jauh mereka akan menyadari betapa kitab tatanegara itu sangat berpihak kepada golongan yang berkuasa? | ✓ | | |
| | MS6. Sj13. P32. K118 | Candi pemujaan harus dibangun dengan semangat pemujaan, bukan pemaksaan, tetapi selama aku menjadi tukang batu hanya keluhan demi keluhan itulah yang selalu kudengar. Berkali-kali aku mengajukan gugatan kepada | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | nasib mereka selanjutnya—dan aku mengetahuinya. Jika aku menuliskan segala cerita tentang dunia semasa aku hidup, dari sudut pandang rakyat jelata, dan bukan penguasa, apakah masih akan banyak berguna sebagai perlawanan terhadap penjajahan pikiran oleh para penguasa? | | | |
| | MS6. Sj24. P19. K102 | Tanah mereka kini sebenarnya telah menjadi sima, bebas dari denda, tetapi keamanan yang belum terjamin mengganggu perasaan mereka, karena mereka hanya merelakan tanahnya jika bisa hidup tenang dan tenteram. Semestinyalah *sima* adalah suatu anugerah, tetapi dalam kenyataannya penduduk desa bagaikan tidak memiliki tanah mereka dengan bebas, meski ibarat telah membeli keamanan dengan tanah itu, siapakah yang mengacaukannya? | ✓ | | |
| | MS6. Sj26. P19. K69 | Kami nyaris mencapai dataran di atas tebing, ketika para penghuni wihara bermunculan dan menengok ke bawah | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | karena mendengar dentang pedang kami yang beradu. Mereka tentu juga telah mendengar percakapan kami. "Dengar, bocah ingusan! Begal-begal itu adalah begundal para raja kecil yang ditundukkan Rakai Panangkaran! Mereka dibiarkan mengganggu desa ini supaya orang-orang desa tetap tergantung kepada perlindungan istana!" | | | |
| | MS6. Sj33. P9. K69 | Namun siapa akan mengira desa yang selama ini lemah dan menjadi bulan-bulanan penghisapan dan penindasan akan kehilangan ketakutannya dan melawan? Jika desa mereka menjadi *sima*, sudah semestinyalah tiada pajak apa pun yang mesti mereka berikan, bahkan sebaliknya kepada penduduk yang tanahnya teranugrahi sebagai *sima* selayaknya mereka mendapat perlindungan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj36. P5. K27 | Masih banyak perkara utang piutang yang telah diatur secara hukum. Masalahnya, seberapa jauh hakim dalam peradilan dapat diandalkan? Memang benar hakim yang bijak dan berani karena benar selalu ada, tetapi sebagian | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | besar lebih suka mempermainkan hukum demi kepentingan para penguasa, dan tentu saja demi keselamatannya sendiri. | | | |
| | MS6. Sj37. P2. K7 | Mereka mendatangkan orang-orang golongan hitam untuk mengusir penduduk yang bertahan di atas tanahnya agar pergi, yang jika tidak dituruti tentu berakhir dengan kematian. Penduduk semula melawan, tetapi apa yang dapat dilakukan orang awam terhadap orang-orang golongan hitam? Senabala atau tentara Rakai Panangkaran yang seharusnya membela mereka bagaikan lenyap ditelan bumi ketika dibutuhkan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj37. P4. K15 | Masalahnya, ini bukanlah sekadar perkara terdapatnya seekor ular, tetapi ular dengan banyak kepala yang tidak kita ketahui keberadaannya, karena berada di balik topeng kehidupan sehari-hari. Jadi, hanya para perusuh yang mengusir penduduk itu sajalah, yang mengaku sebagai golongan hitam padahal anggota pasukan pemerintah, yang sementara jelas keberadaannya. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj39. P7. K30 | Aku merasa pembelaan diri perempuan itu harus didengar, tetapi siapakah yang akan mendengarkannya? Tempat ini jauh terpencil dari kotaraja, hukum terlalu sering berjalan tiada semena-mena. | ✓ | | |
| | MS6. Sj39. P8. K34 | Pagi yang dingin menjadi takterlalu dingin bagiku. Seorang perempuan yang tertindas akan dihukum bakar atau ditenggelamkan sampai mati, karena menuntut bela atas kematian suaminya yang dibunuh secara licik dari belakang. Lelaki yang dibunuhnya itu mempunyai kesalahan besar, tetapi para petugas pajak itu hanya paham masalah denda dan bukan seluk-beluk yang bisa menghindarkan perempuan tersebut dari hukuman bakar atau penenggelaman yang mengerikan. | ✓ | | |
| | MS6. Sj46. P17. K60-66 | Disebutkan misalnya, orang yang melakukan pencurian bukan saja mungkin dihukum mati, tetapi istri dan anak-anaknya bersama dengan seluruh hartanya menjadi milik raja. Namun seorang pencuri dapat membeli hidupnya | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | dengan membayar 40.000 *inmas* kepada raja, dan membayar ganti rugi kepada pemilik barang-barang yang dicurinya itu sebanyak dua kali harga barang-barang tersebut. Ia yang menghasut orang lain untuk mencuri juga layak dihukum mati. Istri dan anak-anaknya dapat lolos dengan denda yang besar, tetapi jika mereka juga bersalah karena ikut menghasut, mereka dimungkinkan untuk dihukum mati.<br>"Hukum semacam ini tidak masuk akal, seperti juga banyak terjadi dengan pasal-pasal yang lain," kata seseorang, "barangkali kita harus mengusulkan untuk dirombak secepatnya. Ini masih hukum yang berlaku di Jambhudvipa!" | | | |
| | MS6. Sj50. P7. K26-27 | Daerah takbertuan adalah lading yang subur bagi golongan hitam, karena daerah takbertuan juga berarti daerah tanpa hukum, dan di daerah tanpa hukum berlakulah hukum rimba, betapa siapa pun yang paling mampu memaksakan kekuasaanya, maka dialah yang akan berkuasa. Dalam | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | ketidakpastian perlindungan di bumi, apakah yang dapat dilakukakn rakyat jelata? Mereka mengharapkan perlindungan para penguasa langit! | | | |
| | MS6. Sj56. P10. K34 | Kedua, dan karena itu, ia harus membuat rakyatnya membutuhkan kekuasaannya. Bagaimana caranya agar rakyat membutuhkan perlindungannya? Seorang raja memikirkan cara yang paling menjamin kepentingannya untuk berkuasa: sebarkan ketakutan yang membuat rakyat membutuhkan perlindungan Negara; jika rakyat memilih untuk pindah, maka ketakutan juga harus disebarkan di luar wilayah kekuasaanya, yakni di daerah takbertuan… | ✓ | | |
| | MS6. Sj56. P12. K40 | Aku teringat kalimat yang kudengar malam itu: *tugas kita sudah mencapai maksudnya.* Dihubungkan dengan kehadiran para *kadatuan gudha pariraksa*, yang membuat para pekerja lebih tenang karena tiada lagi mayat terpotong-potong, kalimat itu meyakinkan sebagai bagian dari suatu rencana yang cermat. Gawat. Untuk membuat | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | rakyat menyadari keberadaan Negara, diperlukan suatu penyebaran ketakutan agar rakyat membutuhkan kehadiran para pengawal rahasia istana yang merupakan petugas Negara. | | | |
| | MS6. Sj65. P35. K160-163 | "Khalayak! Kami datang hanya untuk mencari nafkah dan membina persahabatan; bahkan Negara kita pun tidak salin bermusuhan! Kami mohon keadilan!"<br>Pumggawa itu juga berteriak.<br>"Awas! Siapa pun yang membela orang-orang Srivijaya ini tak akan lolos dari hukuman.<br>Khalayak penonton saling berpandangan. Tidak pernah mereka duga tentunya betapa peran mereka kini sangat menentukan. Sebagai penonton semula seolah-olah mereka takterlibat, kini mendadak harus ikut bertanggung jawab untuk setiap keputusan, apakah membela para perantau tersebut, ataukah membiarkannya ditangkap para petugas kerajaan. | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS6. Sj75. P24. K137 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai marajela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. | ✓ | | |
| | MS6. Sj86. P31. K152 | Para raja Srivijaya, karena takmampu membasmi kami, akhirnya membeli kerjasama kami. Mereka adakan perjanjian dengan beberapa di antara kami, bahwa dengan memberikan sebagian wilayah pelabuhan, kami tidak bisa lagi membajak kapal-kapal di laut. Sebaliknya bahkan para sekutu Srivijaya ini dimanfaatkan untuk menjamin keamanan lalu lintas kapal-kapal dagang. | ✓ | | |
| 6. | M7. Sj7. P23. K105 | "Kami para kadatuan gudha pariraksa memohon maaf atas gangguan kenyamanan yang telah diterima. Kami tidak mengetahui sama sekali Bapak ini siapa, tetapi kami mendapat tugas untuk melindungi siapa pun yang | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | mendapat ancaman dari Gerombolan Tangan Besi. Sudah lama mereka menjual tenaganya demi keping-keping emas, kepada para menteri culas yang berusaha merongrong kewibawaan Negara. | | | |
| | MS7. Sj8. P26. K113 | Kepala kuangkat, sempat kulihat ia memberikan isyarat kepada pengawal rahasia itu. Kuingat kembali nasihat Kautilya alias Canakya dalam *Arthasastra* tentang "Mengawasi Pihak-Pihak yang Dapat Dibujuk dan Tidak Terbujuk dalam Daerah Sendiri" yang merupakan Bab 13 di Bagian 9 kitab tersebut. | ✓ | | |
| | MS7. Sj18. P14. K70 | Namun pemahaman betapa para *kawi* dengan kemampuan berbahasa terindah hanya mengabdikan dirinya kepada para penguasa, membuat aku merasa telah berlangsung semacam persengkolan—karena di sana hanya raja yang menjadi penting, bukan rakyat yang telah bekerja keras. Bukankah bukan hanya raja, tetapi juga rakyat, yang membuat kebudayaan berjalan? Namun para *kawi* selalu | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | membuka tulisannya dengan suatu manggala, bahwa tulisan itu dipersembahkan kepada sang raja sebagai titisan dewa, dan hanya karena kesempatan yang diberikan oleh raja itulah, sebagai pelindung dan pengayom mereka, maka mereka dapat menghasilkan karya tersebut. | | | |
| | MS7. Sj26. P17. K66 | Aku lebih suka bertarung, tetapi ia mengandalkan penegtahuannya untuk bicara, dan aku sungguh takmerasa berbakat dalam silat lidah yang memang takdapat kupetahankan kembali dijawab. Aku menjawab sekenanya saja.<br>"Bagaimana itu kamu sebut membantu, jika karena mayat-mayat itu maka tanah desa ini justru menjadi *sima*, dan secara halus menjadi milik Negara yang hanya milik raja?" | ✓ | | |
| | MS7. Sj33. P3. K12 | Aku sendiri tidak terlalu mengerti, kenapa petugas yang mengurusi pajak bukan hanya banyak, tetapi juga sangat bertumpang tindih, yang kuduga karena mewakili berbagai kepentingan. Jadi memang ada yang bertugas demi raja, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tetapi ada juga demi para pejabat tinggi lain di dalam istana yang penuh dengan permainan kekuasaan. Pada dasarnya semua orang ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, dengan berlindung di balik wibawa raja atau istana. | | | |
| | MS7. Sj34. P22. K136-138 | Aku tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi. Langit mulai menyembunyikan rembulan. Di dalam balai desa mereka pasti masih tertidur, semuanya karena kelelahan, begitu juga kedua orang yang seharusnya mengawal tetapi mencuri itu, yang masih mendengkur karena baru saja tidur. Aku masuk dan mencoba tidur. Namun aku tidak bisa berhenti berpikir. Siapakah kiranya yang telah menyediakan pondok di depan balai desa itu? Kubayangkan terdapatnya suatu jaringan yang mampu menggerogoti perbendaharaan istana dengan perhitungan yang cermat. Aku terkejut sendiri ketika membayangkan kemungkinan, bahwa mungkin saja upacara penyerahan lahan menjadi *sima* itu ternyata sekadar cerita, yang memperdayai Rakai Panunggalan di istana! Jika benar, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tentu ini merupakan penipuan yang amat cerdik! | | | |
| | MS7. Sj39. P11. K46 | Ia beranjak kea rah gardu, tempat perempuan itu ditahan dan kerumunan sudah dibubarkan. Suasana mungkin sepi, tetapi kurasa ini bukanlah tempat yang sunyi. Kami menyandarkan seluruh pedati di tempat penitipan dan bermaksud istirahat sebentar di penginapan sebelum menyebrang, sambil menunggu hasil kerja Naru. Kulihat tadi ia mengambil pundi-pundi dari dalam pedati, sehingga takbisa kuhindarkan kesan betapa ia akan menyuap para petugas itu. | ✓ | | |
| | MS. Sj50. P1. K4-6 | Daerah terpencil harus dikuasai dengan penempatan para pejabat dari pusat pemerintahan. Namun kebijakan semacam ini bukan tanpa akibat. di sati puhak mengukuhkan kekuasaan pusat pemerintahan, di lain pihak bercokolnya orang asing sebagai penguasa daerah mengundang semnagat perlawanan. Pada saat pergantian kekuasaan, para pewaris kekuasaan di daerah terpencil | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | yang sudah lama merasa tertindas di bawah kekuasaan Rakai Panangkaran, memanfaatkan peluang untuk merebut kekuasaan di daerah tersebut ketika kedudukan Rakai Panunggalan yang kini menjadi penguasa Mataram belum terlalu kokoh. | | | |
| | MS7. Sj75. P24. K138-142 | Kawanan ini bermaksud menunjukkan jasa, dengan tujuan menjadikan kekuasaan Negara sebagai pelindung kegiatan mereka. Permainan seperti ini bukan tidak pernah dilakukan oleh para pejabat istana. Mereka biarkan para perompak sungai merajalela, selama ada upeti yang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini ada kalanya berlangsung pemerasan luar biasa, karena mereka ternyata mengirim pasukan setiap kali upeti dianggap kurang. Para penyamun atau perompak yang garang menjadi pihak yang diperas! Bukankah dengan begitu istana telah menjadi bagian dari jaringan kejahatan pula? | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| 7. | M8. Sj3. P19. K92-93 | Aku hanya menjalankan peran seorang pengemis, seperti pernah kulakukan ketika meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan itulah saat kuhayati kehidupan seorang *candala* yang hina dina. Orang-orang menghindari untuk memandangiku, setiap kali memandang kubaca tatapan penghinaan, anak-anak meludahiku, dan ibu-ibu tua bersikap mulia tidak lebih karena kasihan. Ketiadaan penghargaan adalah makna hidup dalam kehinaan—dan bagi seorang bhiksu yang mengolah akal kebijaksanaan, segera terbentang kelemahan perilaku manusia yang tidak perlu mereka ulang. | ✓ | | |
| | MS8. Sj7. P15. K68 | Namun yang menarik perhatianku adalah kediaman para candela dan kaum viparitas-drsti yang disebut aliran sesat, yang ditempatkan di pinggiran wilayah pembakaran mayat. Dari jauh terlihat anak-anak kecil berlarian di antara rumah-rumah gubuk yang using. Beberapa anak bahkan aling bersilat. Hmm. Apakah yang membuat seseorang menjadi *brahmacari* dan *candala*? | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS8. Sj13. P18. K59-60 | Mereka yang terlihat dalam kepentingan untuk berkuasa dengan begitu berusaha menyesuaikan diri dan memanfaatkan paham kekuasaan yang datang bersama para pendatang dari Jambhuvidpa, sedapat-dapatnya. Maka susunan masyarakat yang terdapat di Yavabhumi menjadi serba bertumpang tindih, dan tidak dapat dikatakan adil adalah terdapatnya golongan masyarakat yang harus dikorbankan—yakni yang ditempatkan di bawah, diperbudak, dan dikuasai. Mereka yang akan menjadi golongan bawah, dari sudra sampai paria. Mereka yang melawan akan dianggap sebagai *mithya-drsti* atau *vipatha*, tetapi tepatnya *viparita-drsti* yang berarti sebaliknhya dari yang benar atau aliran sesat, dan disebut *candala*. | ✓ | | |
| | MS8. SJ18. P2. K6 | Pada malam pertama aku bergabung dengan orang-orang yang tidur di pasar. Ada orang gila, ada gelandangan, dan juga *candala* yang terbuang dari kelompok sesama *candala*. Kuandaikan bahwa meskipun *Arthasastra* menganjurkan penyelidikan dan penyamaran di semua | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | tempat, pasar pengap seperti yang kudatangi adalah tempat yang paling dijauhi para mata-mata, karena terlalu mudahnya orang luar ditandai. Aku memang orang asing bagi mereka, tetapi siapa yang akan mengira betapa seorang tua renta yang seratus tahun umurnya akan bisa berbahaya bagi mereka? | | | |
| | MS8. Sj34. P7. K39-40 | *Wdihan* membuat laki-laki Yavabhumi tidak kalah semarak berbusana di banding kaum perempuam, karena selain *wdihan putih* atau kain dengan dasar putih, terdapat juga *wdihan kalgaya* atau kain dengan dasar merah; *wdihan sulasih* atau kain dengan gambar bunga pohon sulasih; *wdihan ambay* atau kain dengan gambar bunga-bungaan; *wdihan rangga* atau kain dengan gambar bunga lili; *wdihan ganjar patra sisi* atau kain dengan gambar sulur-suluran di bagian tepinya; *wdihan ronparibu* atau kain dengan gambar hiasan daun-daunan; *wdihan ayami himi himi* atau kain dengan hiasan bunga kapuk dan kerang-kerangan. Tentu saja siapa memakai apa ini tergantung juga kepada | √ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS8. Sj46. P21. K87-89 | siapakah dia dalam *catur warna* atau kasta, dan juga apakah kedudukannya dalam pemerintahan, yakni apakah dia pejabat tinggi, pejabat menengah, pejabat rendahan, atau rakyat biasa. Sedangkan rakyat biasa di luar kasta, biasanya mengenakan *wdihan* maupun *kain* lusuh tanpa gambar apa pun.<br><br>Mereka sedang membahas hukum yang berlaku bagi penistaan atau penyerangan antarkasta, yang mengacu kepada *Vakparusya* dan *Dandaparusya*. Segera bisa terbaca apa yang dianggap sebagai ketidakadilan tersebut, karena rujukan kepada adat yang diturunkan dari agama Hindu. Jika penyerang dan yang diserang berada dikasta yang sama, denda hanyalah 250 inmas, tetapi yang berikutnya bila penyerang Brahmana dan yang diserang Ksatriya, hukuman denda 1.000 inmas, Brahmana menyerang Waisya, hukuman denda 500 inmas, Bramana menyerang Sudra, hukuman denda 250 inmas, Ksatriya menyerang Brahmana, hukuman denda 2.000 inmas, | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | MS8. Sj71. P16. K67 | "jadi saya melaju melewati daerah sepi itu, yakni sebuah daerah gersang yang sulit ditanami dan memang kering kerontang sehingga jarang sekali menjadi tempat pemukiman, kecuali bagi orang-orang tersingkir, sempalan khalayak yang dibedakan, mereka yang direndahkan dan disebut *candala*, termasuk kaum *apatha*, penganut kepercayaan yang dianggap sesat. Namun mereka yang saya sebutkan ini tidaklah terlalu berbahaya, karena mereka tidak suka mengganggu orang lain; yang saya khawatirkan adalah para begal yang berasal dari pasukan Rakai Panangkaran yang sengaja menyingkir untuk mengacau. Jika mereka ketahui perjalanan sahaya berhubungan dengan upacara penetapan *sima*, tentu mereka sangat berkepentingan untuk mengagalkannya. | ✓ | | |
| | MS8. Sj71. P18. K79 | Namun sahaya tetap melaju cepat sekali, karena yang sahaya pikirkan hanyalah tiba dengan segera di Ratawun, meski sahaya tangkap dan saksikan pandangan mata mereka yang tanpa daya itu. Benarkah mereka begitu | ✓ | | |

| No. | Kode Data | Data | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | berbeda dengan segera yang lainnya sehingga begitu layak dibedakan dengan cara begitu rupa? | | | |

Depok 15 - 11 - 2016

Pemeriksa,

SUNU WASONO